

The Secret Nights

Season 3 - Love Is Forgiveness



Annika Harumy

The Secret Nights

(Season 3- Love is Forgiveness)

"Airmatamu adalah milikku. Semua duka dan bahagiamu adalah milikku, kau adalah hidup dan matiku. Aku akan menyerahkan segala yang kumiliki untuk selalu membahagiakanmu dan anak-anak kita"

(Nicholas MacMillan)

COPYRIGHT © 2019

By Annika Harumy

Diterbitkan oleh :

dFamed Ann Publisher

Nama Author : Annika Harumy

Keyword Play Book : Annikaharumy

Publish ebook perdana : THE SECRET NIGHTS (TSN-3)

Wattpad : @Annika Harumy

Instagram : @Annika Harumy

Jakarta, 23 November 2019

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang

All Right reserved

**Dilarang mengutip, menterjemahkan, mengcopy
ataupun memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku
ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.**

Cerita ini murni imajinasi pengarang dan hanya merupakan cerita fiktif semata. Apabila ada kesamaan nama tokoh, tempat, kejadian ataupun cerita itu adalah kebetulan semata dan tidak ada unsur kesengajaan.

Novel ini penulis persembahkan untuk alm. Ayahanda tercinta. Semoga selalu diberikan ketenangan dalam istirahat yang panjang.

“Terima kasih telah mendidikku menjadi seorang anak yang mandiri dan tegar dalam menjalani kehidupan”

Jakarta, 23 November 2019

Salam Cinta

Annika Harumy

CATATAN AUTHOR

Para pembaca,

The Secret Nights merupakan buku ke 2 (dua) dari trilogi The Thornthon – MacMillan yang terdiri dari 3 seri yang bisa dibaca terpisah meskipun hubungan antar tokoh utama saling terkait dalam seluruh seri trilogi ini :

1. The Only You (TOY)

Kisah cinta antara Zachari dan Ellyne

2. The Secret Nights (TSN)

Kisah cinta antara Nicholas dan Keyza

3. The Deepest Love (TDL)

Kisah cinta antara Anastacya dan Gregorius

Salam,

Annika Harumy



Keyza Parker (Zee), orangtua tunggal bagi puteranya yang berusia 7 tahun. Hidup menjadi sangat kejam saat Zee terancam akan kehilangan pekerjaannya karena Titanium Corporation, perusahaan tempatnya bekerja diambil alih oleh Blackrock Holding Company, perusahaan keuangan terbesar di dunia yang berkantor pusat di New York.

Entah seperti apa skenario kehidupan yang harus dijalani Zee saat bertemu Nicholas MacMillan, pewaris Dinasty MacMillan, sang penguasa Blackrock yang terkenal bertangan besi, dingin dan sangat kejam dalam menjalankan bisnisnya. Pria tampan, dominan dan sangat arogan itu mengingatkannya pada Nicholas Adam, sahabat adiknya, yang pernah tinggal bersama mereka di Los Angeles delapan tahun yang lalu. Mungkinkah Nicholas MacMillan adalah orang yang sama dengan Nicholas Adam, pemuda dengan perangai buruk, pemalas, pemarah dan pemabuk itu?

Meskipun pria itu telah memiliki tunangan dan wanita simpanan yang sangat cantik, tapi Zee tidak mampu menolak pesona Nicholas yang mematikan. Dengan begitu cepat pria itu mulai memasuki kehidupannya, memasuki hatinya dan mengambil alih semua masalah yang selama ini ia hadapi

seorang diri. Zee terperangkap dalam gairah asmara yang panas memabukkan dengan Sang Taipan.

Semestinya Ia bahagia ketika pria yang paling diinginkan seluruh wanita di dunia itu mencintai dan memujanya sedemikian rupa. Tapi perbedaan antara mereka menjadi jurang yang teramat lebar sehingga membuat Zee selalu mempertanyakan kesungguhan cinta Nicholas padanya.

Zee tidak pernah tahu kalau Nicholas MacMillan memiliki rahasia besar tentang kehidupan yang pernah terjadi antara mereka berdua delapan tahun yang lalu. Zee juga tidak menyadari ketika sebuah dendam dan kebencian dari masa lalu menghancurkan cinta mereka. Bisakah keduanya bersatu? Mampukan keduanya menyingkirkan kesombongan dan keegoisan masing-masing?





Season 2 - Last Episode

Gala Dinner

The Ballroom Hotel

Nicholas merangkul pundak adiknya mesra. Anastacya meringis melihat wajah kakaknya yang terlihat begitu datar, tanpa ekspresi. Keduanya melangkah berdampingan di atas karpet mewah yang terbentang sepanjang jalan menuju ballroom hotel super mewah itu. Cahaya lampu kristal terang benderang menyilaukan mata, tapi kilau lampu dari kamera paparazi yang mengabadikan kedua kakak beradik itu terasa lebih menyilaukan. Ana tersenyum manis ke arah kamera sambil melambai riang. Nicholas memaki dalam hati melihat gaya adiknya.

"Anastacya, berhentilah berlagak seperti seorang artis,"gerutunya lirih.

*"I am an actress,"*tukas Ana riang.

Nicholas tersenyum sejenak. Ya, Ia lupa kalau Ana adalah seorang pelukis terkenal yang telah mengadakan berbagai pameran bersama pelukis terkenal lainnya di seluruh dunia.

"Yeah, you're right," gumamnya.

Setelah sarapan tadi pagi Ia meminta adiknya untuk mempercepat kepulangannya dari California. Ia ingin Ana menemaninya menghadiri acara gala dinner malam ini. Ana menyambut permintaannya dengan begitu antusias, bahkan adiknya semata wayang itu berteriak-teriak kegirangan.

"Besok pagi Kau akan kembali menjadi berita hangat, *brother*," bisik Ana tersenyum jahil menatap kakaknya.

"Masa bodoh."

"Aku bisa menebak berita di koran, kira-kira seperti ini *"Akhirnya setelah tiga bulan menghilang, Nicholas MacMillan, triliuner paling muda dan paling tampan di dunia akhirnya menyadari untuk melanjutkan hidupnya kembali setelah....."*

"Stop it, Ana," gerutu Nicholas dengan wajah gemas menatap adiknya. Ana terbahak lalu menepuk-nepuk pipi kakaknya.

"Nicho bodoh," godanya.

Nicholas menyeret lengan adiknya dan keduanya kembali melangkah menuju Ballroom. Suasana Ballroom begitu ramai saat mereka memasuki tempat itu. Mata Nicholas menangkap sosok Greg yang berdiri di podium membuka acara tersebut. Pamannya itu terlihat begitu gagah dan penuh kharisma. Nicholas menatap ke arah Greg dengan rasa bangga. Greg selalu dapat diandalkan dalam segala kondisi, bahkan dalam susah dan senang yang mereka alami bersama.

"Apakah Greg tidak tahu kalau kita akan hadir?"tanya Ana berbisik.

"Tidak. Ini surprised."

Ana mengerutkan dahi.

"Jadi sebenarnya kau tidak berniat hadir malam ini kan?"tuduh adiknya menatap curiga.

Nicholas tersenyum getir ke arah adiknya.

"Well, ya begitulah."

"Apa yang membuatmu berubah pikiran?"

"Rasa bosan,"jawab Nicholas asal.

Ana memutar bola matanya.

"Kau menganggap seolah aku tidak mengenalmu, Nicholas," cibir Ana.

"Ayolah Ana, berhentilah menggerutu," keluh Nicho menatap adiknya dengan tatapan memelas. Ana meninju dada kakaknya gemas.

Nicholas tersenyum misterius. Matanya bertatapan dengan Greg yang menutup sambutannya diiringi applaus para tamu. Ia melihat Greg tertegun menatap mereka, lalu mata pria itu menoleh ke arah Ana, ekspresi bahagia terpancar di wajah tampan Greg saat Ana melambai ke arahnya.

Acara berjalan lancar, begitu mewah, begitu ramai. Nicholas dan Ana menjadi pusat perhatian para tamu.

"Wow, sangat ramai," gumam Ana takjub.

"Ya, acara yang hanya diadakan sekali setahun," jawab Nicho sambil mengedarkan pandangan ke seluruh penjuru Ballroom.

"Kau mencari seseorang?" tanya Ana heran.

"Tidak juga."

Mereka melihat Greg bergegas melangkah mendekat sambil membalas tegur sapa beberapa tamu.

"Kau berubah pikiran begitu saja, Nicho? Hai Ana, kapan datang?"

Greg memeluk Ana dan mencium pipi gadis itu. Nicholas tersenyum.

"Hai Greg, tadi pagi Nicholas menyuruhku pulang,"jawab Ana sambil melingkarkan tangannya ke lengan Greg dengan manja. Greg menatap Nicholas heran.

"Yup, aku bosan sendirian meratapi nasibku. Aku ingin bertemu teman-teman dan beberapa gadis cantik di sini."

Ana memutar bola matanya.

"Dia kembali mencoba memanipulasiku,"gerutu gadis itu. Greg terbahak.

"*Canadian Girl?*"tanyanya sambil menahan senyum.

Nicholas menyeringai.

"Kita lihat saja nanti,"jawabnya santai.

"*Who is Canadian Girl?*"

*"It's the secret between me and Greg,"*tukas Nicholas sambil mengedikan mata.

"Sialan,"gerutu Ana kesal.

"Hai, Nicho. Angin apa yang membuatmu akhirnya sampai ke sini?"sebuah suara membuat ketiganya menoleh. Luke dan Sean berdiri di belakang Nicholas sambil tersenyum lebar. Ketiga pria itu berpelukan erat sambil tertawa.

"Oh My Gosh, Anastacya. Kau semakin cantik,"sapa Luke sambil memeluk Ana dan mengecup sekilas bibir gadis itu dengan wajah berseri.

"Hai Luke, playboy cap botol,"ejek Ana mencibir lalu melepaskan diri dari Luke. Ia memeluk Sean sambil tersenyum lebar.

"Hai, Sean. Kau lebih gemuk sekarang,"sapanya. Sean tertawa malu.

"Bianca menyusuinya setiap malam,"tukas Luke diiringi tawa keras yang lain.

"Kau sangat tampan malam ini, Greg,"sapa Luke penuh hormat. Greg mengangguk tenang sambil mengucapkan

terima kasih. Lengannya merangkul bahu Ana erat, tidak suka dengan cara Luke menatap gadis itu.

"Well, surprised. Akhirnya kau keluar dari gua persembunyianmu, Nicho," ujar Sean menepuk bahu sahabatnya.

"Bukankah kalian menyarankanku untuk *move on*?"

Luke dan Sean saling berpandangan lalu tersenyum lebar.

"*Yeah, exactly! That's our bestfriend,*"

"Halo, Anastacya?"

Percakapan mereka terputus mendengar sebuah suara bariton menyapa lembut. Ana membalikkan tubuh, matanya terbelalak melihat pria tampan dan tinggi di hadapannya.

"*Oh My Gosh, Hiro?! Is that you, Masahiro Matsumoto?*"ujarnya tak percaya.

Pria yang dipanggil Hiro memberi hormat, membungkuk dengan gaya khas negara asalnya.

"Halo, Nicholas, Halo Gregorius. Senang bertemu kembali dengan kalian berdua,"sapanya sopan.

"Halo, Masahiro. Surprised bertemu di sini. Apa kabarmu?"sapa Nicholas ramah sambil menjabat tangan Masahiro.

"Saya baik-baik saja."

Ana begitu spontan mendekati Masahiro dan memeluknya dengan kebahagiaan yang meluap. Keduanya berpelukan begitu lama dan erat. Nicholas menatap mereka tajam. Greg mengetatkan rahang melihat pemandangan di hadapannya.

"Apa kabar, Hiro? Demi Tuhan, kau banyak berubah."

"Apakah aku terlihat sangat tua sekarang?"

"No. Tapi kau sangat berbeda. Kau terlihat begitu dewasa. Ya Tuhan... Ya Tuhan, aku tidak menyangka kita bisa berjumpa lagi,"seru Ana sambil mengusap sudut matanya yang basah.

Masahiro menatap Ana lembut, membelai rambutnya yang terlepas dan menyelipkan kembali ke belakang telinga Ana. Sejak dulu Ia sangat menyukai rambut Ana yang indah. Sejak dulu Ia telah jatuh cinta pada gadis itu.

"*Dont cry, please*,"bisiknya mesra.

"I am very happy," desis Ana serak matanya berkaca-kaca.

"Bagaimana kalau kita bicara di taman," tanya Masahiro dengan hati-hati.

Ana mengangguk cepat.

"Anastacya," panggil Greg mendekati mereka. Masahiro menoleh ke arah Greg lalu mengangguk hormat.

"Greg, Bolehkah saya membawa Ana ke taman?"

"No and stay away from her," desis Greg tegas, menahan geram.

"Greg!" desis Ana tertegun melihat reaksi pria itu.

Kami hanya bicara di taman, Mr MacMillan. Tidak jauh dari sini."

Greg mendengus dingin.

"Anda melupakan kejadian tujuh tahun yang lalu?" tanyanya dengan mata menyala marah.

"Greg, kau sangat tahu Hiro tidak ada hubungannya dengan kejadian itu," sela Ana mencoba menengahi ketegangan diantara mereka berdua.

Greg menatap Ana tajam, hatinya dipenuhi rasa cemburu yang pekat.

"Kau tidak tahu apa-apa, Ana."

"Hiro sahabatku, Greg,"bisik Ana kesal.

"Kau tidak tahu lingkaran hitam keluarganya."

"Saya akan menjaga Ana dengan nyawa saya, Greg,"ujar Masahiro tegas, menatap Greg dengan berani.

"Semestinya itu Anda lakukan sejak dulu."

"Greg, *please stop it.*"

"Greg, ada apa?"suara Nicholas terdengar mendekat, menatap mereka heran. Ia merasakan suasana mencekam diantara ketiganya.

"Nicho, aku dan Hiro ingin keluar sebentar, hanya di taman. Di sini sangat ramai,"ujar Ana. Nicholas mengangguk.

"Tentu saja, sayang."

"Aku tidak mengijinkan, Nicholas."

Nicholas tertegun mendengar nada dingin suara Greg. Ia belum pernah melihat pamannya seperti ini sebelumnya. Greg selama ini dikenalnya begitu sabar dan tenang. Apalagi

mereka sama-sama telah mengenal Masahiro sejak bertahun-tahun yang lalu, Ana cukup dekat dengan pria itu dan Ia melihat bagaimana bahagia adiknya bertemu Masahiro.

"Greg, please," ujar Ana sambil menggenggam jemari pamannya, menatap pria itu dengan wajah cantiknya yang innocent, mata birunya terlihat sendu mengunci tatapan Greg yang terlihat berpendar aneh. Nicholas tahu, itu salah satu senjata Ana jika menghadapi Greg yang keras dan dingin. Dan dugaannya terbukti, Nicholas menahan geli melihat raut wajah pamannya melunak. Siapapun yang tidak mengetahui bagaimana kuatnya hubungan emosi Ana dan Greg pasti menduga keduanya adalah sepasang kekasih yang dimabuk cinta.

"Tidak keluar dari area taman Ballroom, Anastacya. Dan Mr Walter akan mengawasimu," ujar Greg sambil menyebut nama salah satu bodyguardnya. Anastacya tersenyum cerah, lalu memeluk pria itu, mengecup pipinya lembut.

"Thank you, uncle Greg,"

"Thank you, Greg, Nicho," ujar Masahiro membungkuk hormat pada Greg dan Nicholas. Tangannya merangkul pundak Ana, lalu keduanya berlalu dari tempat itu.

"Wow, kau tidak takut Ana diculik yakuza itu?" terdengar nada sindiran Luke yang telah berada di samping Nicholas.

"Dia sangat memuja Anastacya," gumam Sean takjub.

"Dia bukan yakuza. Aku mengenalnya cukup baik."

"Kau tidak mengenalnya, Nicholas. Sama sekali tidak," ujar Greg menatap keponakannya dengan tajam.

Nicholas mengerutkan dahi.

"Ada sesuatu yang tidak kuketahui, Greg?" tanyanya heran. Greg menghela nafas.

"Halo, Nicholas."

Sebuah suara sexy terdengar menyapa, membuat percakapan keduanya terputus. Nicholas menoleh, melihat seorang wanita yang begitu cantik dan sexy berdiri di hadapannya sambil tersenyum menggoda.

"Halo, Valy. Kau terlihat sungguh luarbiasa malam ini," sapa Luke menyeringai lebar sambil memeluk wanita cantik itu.

"Halo, Valery, lama tak bertemu," ujar Nicholas begitu tenang. Ia mengenal Valery Connor, salah satu kekasihnya ketika mereka sama-sama kuliah di Harvard 4 tahun yang lalu.

Hubungan mereka tidak terlalu lama tapi cukup panas dan menghebohkan. Nicholas meninggalkan Valerya saat rasa bosan melandanya. Tidak ada yang istimewa dari gadis itu selain *blowjob*nya yang hebat, keseluruhan tubuh indahya tidak lagi asli. Gadis itu manja dan sangat arogan, karakter standar gadis-gadis yang terlahir dari keluarga kaya.

"Apa kabar, *handsome*?"terdengar suara Valery yang mendesah membuyarkan lamunannya. Wanita itu melangkah mendekat dengan gaya sensual, memeluknya dan mengecup bibirnya sekilas.

"Aku baik-baik saja. Ohya, kau sudah bertemu dengan Greg?"

Valery menoleh ke arah Greg dan mengangguk hormat.

"Kami telah bertemu sejak hari pertama acara ini, begitu juga dengan Luke dan Sean."

"Maaf, Aku sibuk."

"Aku tahu. Kau manusia paling penting di dunia ini, Nicholas MacMillan."

Nicholas memutar bola matanya sambil terbahak.

"Kau semakin tampan, Nicho,"bisik gadis itu tanpa menyembunyikan binar gairah di matanya.

"Kau menetap di Quebec? Kau dan Sean sering bertemu?"tanya Nicholas. Valery mengangguk.

"Ya dan tidak. Maksudku tidak terlalu sering. Kami bertemu beberapa kali dan yang terakhir saat Sean sedang berlibur ke Alberta, di hotel keluargaku."

"Val, kau sudah mendapatkan investor kuat untuk membantu bisnis keluargamu di Alberta,"sela Sean sambil tersenyum. Valery menahan senyum dengan wajah merona.

"Aku tidak ingin menodai pertemuanku dan Nicho dengan membicarakan masalah bisnis."

"Kalau begitu mari bicarakan tentang masa lalu yang menggairahkan,"goda Luke terkekeh.

"Aku telah berdiskusi dengan Mr Gregorius tentang masalah yang kami hadapi di Alberta."

Nicholas menatap Greg yang terlihat mengamati mereka berdua dengan tatapan menyelidik.

"Kau bertanya pada orang yang tepat, Val. Greg adalah CEO Blackrock,"ujarnya tenang.

Greg tertawa kecil.

"Ms Connor lebih suka berdiskusi denganmu, Nicho,"tukasnya.

Nicholas meraih wine yang ditawarkan pelayan pada mereka, lalu meneguknya sambil tertawa ringan, terlihat begitu puas. Lengan kokohnya merangkul Valery, matanya berpendar misterius.

"Baiklah, kapan kau akan mengundangku berkunjung ke Alberta? Aku tidak sabar ingin melihat hotel

keluargamu yang terkenal sangat mewah dan indah dengan pemandangan bukit salju dan danaunya yang sehiu zamrud. Aku harus melihat tempat itu sebelum melakukan investasi di sana."

Mata Valery terbelalak, tak percaya. Ia menoleh ke arah Sean dan Luke yang juga terlihat sama terkejutnya. Greg mengerutkan dahi. Bukan gaya Nicholas bercanda seperti ini. Lake Louis ALberta tempat yang terlalu kecil untuk didatangi seorang Nicholas MacMillan. Jika dia ingin bersenang-senang dengan Valery, tidak perlu harus ke desa terpencil itu.

"Oh My God, benarkah, Nicho?"tanya Valery tak mampu menyembunyikan rasa senangnya.

"Tentu saja, sayang. Apakah aku terlihat bercanda?"

"Nicho, aku akan menyuruh Spencer berkunjung ke sana untuk melihat kelayakan investasi di tempat itu. Ini baru visit awal, biar nanti Spencer memberi laporan padamu."

Nicholas menoleh pada Greg, tersenyum misterius.

"Tidak, Greg. Dalam minggu ini, aku akan langsung melihat tempat itu, Lake Louis Alberta. Aku sangat penasaran, benar-benar sangat penasaran," desisnya penuh tekat.



The Secret Nights

Season 3 - Love Is Forgiveness



Annika Harumy

Kanada, secara historis dikenal sebagai **Dominion of Canada** adalah negara paling utara di Amerika Utara. Merupakan federasi dari 10 provinsi dan 3 teritori dengan sistem desentralisasi dan pemerintahan berbentuk monarki konstitusional. Dibentuk tahun 1867 dengan undang-undang Konfederasi.

Ibu kota Kanada adalah Ottawa tempat parlemen nasional, tempat tinggal Gubernur Jenderal dan Perdana Menteri. Kanada merupakan bekas jajahan Prancis dan Britania Raya. Kanada adalah anggota La Francophonie dan negara Persemakmuran. Kanada merupakan negara terluas di Amerika Utara. Luas negara Kanada adalah 9.970.610 kilometer persegi. Kanada digolongkan negara maju dan ekonominya tergantung terutama pada ketersediaan hasil alam yang melimpah.

Lake Lousie - Alberta Canada

Lake lousie adalah pedesaan kecil yang indah yang berada di Alberta, Kanada di dalam Banff National Park. Dinamakan Lake Lousie karena pedesaan ini berada dekat dengan Danau Lousie. Lake Louise juga merupakan tempat terpopuler di kalangan wisatawan yang berkunjung ke Kanada. Danau Louise mempunyai air yang bening dengan latar pemandangan yang indah yaitu berupa bukit-bukit batu yang membuat wisatawan merasa nyaman dan damai. Ditambah lagi dengan Hotel untuk tempat tinggal yang mewah dan arena ski yang mengasyikkan.

Tidak hanya itu di sini juga terdapat Banff Upper Hot Springs. Tempat yang paling sempurna untuk bersantai dan menikmati pemandangan gunung dan bukit yang luar biasa indah menakjubkan.

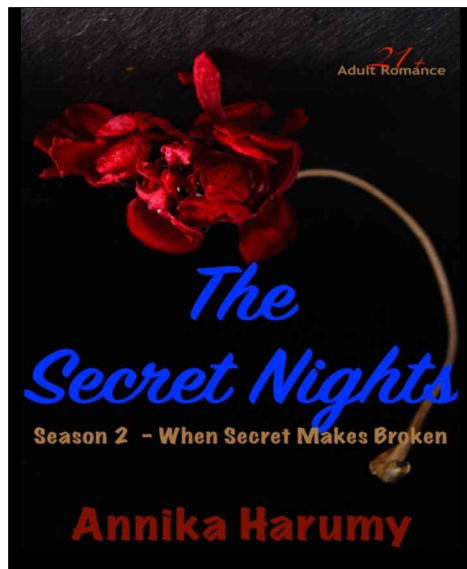
The Secret Nights

(Season 1 – Love That Can't Deny)



The Secret Nights

(Season 2- When Secret Makes Broken)





The Chataeu Banff Hotel
Memasuki bulan ke empat
Pertengahan bulan Desember

Keyza Parker POV

Aku merapikan seluruh meja dan kursi sambil meneliti perlengkapan makan di setiap meja. Ini masih sangat pagi, belum jam 6 pagi dan hari libur seperti ini para wisatawan biasanya sarapan lebih siang daripada hari biasa. Aku memang datang lebih pagi dan pulang lebih malam dari pekerja restoran yang lain. Aku butuh uang lebih banyak untuk di tabung. Meskipun bekerja sebagai koki di restoran hotel, tapi aku bersedia kerja lembur menjadi pelayan untuk membersihkan restoran di pagi dan malam hari. Upah lembur di restoran ini sangat besar.

Kehamilanku akan memasuki usia 4,5 bulan dan aku harus menabung lebih banyak dari sekarang untuk mempersiapkan kelahiran calon bayiku. Aku mengusap perutku yang mulai terlihat membesar, belum terlalu terlihat karena aku menutupinya dengan apron dan pakaian yang longgar. Dalam kondisi keuangan yang pas-pasan, aku mengutamakan pengeluaran untuk biaya makan dan sekolah Toby. Beruntung aku bisa bekerja di restoran Chataeu Banff Hotel, salah satu hotel berbintang di Lake Louise.

Awalnya aku hanya diterima sebagai pelayan restoran, karena restoran telah memiliki cukup banyak koki dengan berbagai keahlian. Aku menerima pekerjaan itu tanpa pikir panjang karena tidak mau menyusahkan bibi Laurencia dengan hanya menumpang hidup gratis bersama Toby di rumahnya yang sederhana. Karena aku bisa memasak pizza dengan baik, aku dipercaya manager restoran menggantikan Mr Dante, salah satu koki pizza yang mengalami kecelakaan dan di rawat di rumah sakit. Akhirnya setelah satu minggu, aku diminta bergabung menjadi salah satu koki meskipun gaji yang kuterima

belum penuh seratus persen, tapi setidaknya jauh lebih baik.

Aku menghela nafas dan menatap keluar jendela. Pemandangan desa dan danau Lousie yang begitu indah di pagi hari membuat airmataku mengalir tak tertahan. Telah tiga bulan berlalu sejak aku meninggalkan New York. Meninggalkan Dean dan yang paling menyakitkan meninggalkan Nicholas.

Demi Tuhan, hal bodoh apa yang telah kulakukan?

Aku menyesal...

Maafkan aku Nicholas., Aku sangat menyesal....

Airmataku terus menetes.

Oh Tuhan, Aku tidak pernah bisa menghentikan airmataku jika mengingat kenangan itu. Aku telah menghancurkan semuanya. Nicholas tak akan pernah memaafkanku sama sekali. Tidak akan pernah.

Aku yang telah meninggalkannya. Aku yang telah mempermalukannya. Aku telah menyakiti Nicholas. Aku juga telah menyakiti hati keluarga besar MacMillan dan Thornthon. Aku mempermalukan mereka dengan

meninggalkan pesta pernikahan kami yang telah dipersiapkan begitu megah. Aku menghancurkan segalanya. Hanya karena sifat egoisku, karena keras kepalaku, karena harga diri yang tersakiti, merasa dilecehkan, dibohongi sehingga membutakan mata hatiku.

"Percayalah padaku, Zee. Percayalah hanya padaku! Aku sangat mencintaimu."

"Aku takut kau meninggalkanku. Aku hanya minta satu hal saja. Apapun yang terjadi tetaplah percaya padaku, Zee."

Kata-kata Nicholas yang penuh permohonan selalu terngiang-ngiang dalam benakku. Seolah piringan hitam yang diputar berulang-ulang, membuat hatiku semakin remuk, menyesak dada.

Aku begitu kacau ketika itu. Aku tidak tahu harus berbuat apa... Emosiku selalu tidak stabil setiap masa kehamilan empat bulan pertama, tapi kali ini yang kualami lebih parah dibandingkan ketika aku mengandung Toby.

Aku sangat kecewa pada Nicholas. Aku merasa Nicholas telah membodohiku, membohongiku.. Tidak mungkin sebuah pernikahan dibangun di atas sebuah kebohongan, sebesar apapun cinta yang kami miliki. Itu pun kalau memang Nicholas sungguh-sungguh mencintaiku. Begitu banyak kesempatan dan begitu banyak waktu jika dia memang berniat jujur padaku sejak awal. Tapi mengapa itu tidak dilakukannya? Dia seakan mempermainkan perasaanku, menganggap semua ini tidak berarti baginya. Apakah memang seperti itu sikap orang-orang yang bergelimang harta, menganggap perasaan orang lain tidak ada artinya, tidak penting?

Nicholas melakukan segala cara untuk mendapatkan apapun yang dia inginkan, bahkan untuk membalas dendam atas kematian orangtuanya dan menemukan kembali kakaknya Ia bahkan bersedia meniduri dan menikahi Sarah Russell. Dia memanipulasi semua orang untuk mencapai tujuannya. Kata-kata itu diucapkan begitu lugas oleh wanita yang bernama Selena MacKay.

Wanita-wanita itu...Aku teringat kedua wanita itu...

Pertama Shania. Ia memberikan foto masa kecil Nicholas dan mengatakan bahwa mereka masih tidur bersama. Shania menertawakanku dan mengatakan Nicholas hanya berpura-pura mencintaiku demi Toby.

Lalu Selena McKay, mantan dosen Nicholas waktu kuliah di London. Nicholas memang telah menceritakan padaku siapa Selena. Dalam kondisi rasa percayaku pada Nicholas mengalami keretakan setelah kehadiran Shania. Emosimu semakin tidak terkendali ketika Selena mendatangi di Dickson Bridal dan mengejekku bahwa Nicholas menikahiku semata-mata hanya karena Toby, wanita itu mengatakan bahwa Nicholas tidak pernah mencintai siapapun selain dirinya sendiri.

Entah kegilaan apa yang merasuki pikiranku ketika itu, namun aku tidak akan membiarkan siapapun merebut Toby dariku. Dengan perasaan kacau balau, diam-diam aku meninggalkan Dickson bersama Toby melalui pintu belakang. Tidak ada seorangpun yang menduga, tidak ada seorangpun yang curiga. Aku naik bus sekolah yang sedang parkir di depan sebuah sekolah tidak jauh dari Dickson. Beruntung sekali semua terlihat begitu wajar karena aku bersama Toby.

Aku mencari tempat bersembunyi sementara, tempat yang tidak mungkin dipikirkan semua orang, sebuah panti asuhan di perbatasan kota, tempat yang jauh dari hiruk pikuk dunia dan berita. Aku membuang ponselku, memutus seluruh komunikasi dengan kehidupanku di masa lalu. Aku tidak mau mengambil risiko memiliki alat komunikasi apapun karena aku tahu Blackrock memiliki jaringan dengan badan intelijen melacak semua itu.

Carla Smith, seorang wanita pengantar susu segar yang setiap pagi datang ke panti asuhan membantuku membuat passport dan identitas palsu. Aku tidak menyangka wanita itu memiliki putera yang melakukan pekerjaan ilegal. Tapi mungkin itu seolah jalan bagiku untuk meninggalkan New York. Aku menghabiskan seluruh uang yang masih kumiliki di dalam tas untuk membayar jasanya. Dan seminggu kemudian wanita itu membawaku melintasi perbatasan menuju Alberta, tanpa masalah. Sebagai imbalannya aku harus merelakan tas tangan mahal yang kubeli di butik Le Fairly, karena Carla sangat menyukai tas itu.

Ok, aku memang harus melepaskan semua atribut mahal yang melekat di tubuhku jika tidak ingin dicurigai siapapun. Aku mengganti namaku menjadi Madison Whiteley. Aku berhasil meninggalkan New York dan pergi menuju Canada tempat aunty Laurencya, adik ibuku, yang menikah dengan seorang guru bahasa di Alberta Canada.

Ketika usia kehamilanku bertambah, emosiku mulai stabil, aku seolah terbangun dari mimpi. Aku hanya bisa menangis sehari-hari. Menangisi kebodohanku. Tapi semua telah terlambat. Nasi telah menjadi bubur. Aku tidak mungkin bisa memutar waktu, kembali pada sebuah pagi yang indah, dihari pernikahanku.

"Ms Whiteley?"

Sebuah suara tenang dan berat mengagetkanku. Aku menghapus airmata dan menoleh.

Damian Torreto, manager restoran hotel berdiri di belakangku menatap cemas.

"*Yes, sir.*"

"Anda baik-baik saja?"

Aku mengangguk, kembali menyibukkan diri membersihkan meja.

"Mulai besok malam hingga beberapa hari ke depan kita akan sangat sibuk.."

Aku mengerutkan dahi mendengar kata-kata pria itu.

"Apakah di hotel ada acara?"

"Bukan. Miss Connor berhasil membawa Accenture Company untuk berkunjung ke sini."

"Accenture?"tanyaku. Aku merasa pernah mendengar nama perusahaan itu.

"Ya, perusahaan yang memiliki jaringan perhotelan seluruh dunia. Accenture akan menanam investasi besar untuk Chatteu. Seminggu yang lalu Ms Connor pulang dari New York dan berhasil mendapatkan bantuan dari salah satu teman kuliahnya dulu."

Tiba-tiba aku mengingat sesuatu. Dadaku berdegup kencang. Tanganku gemetar. Demi Zeus! Accenture Company adalah salah satu jaringan perusahaan Blackrock

Aku berusaha menenangkan hati.

Tenang, Zee. Yang akan datang ka Louisie Lake adalah manajemen Accenture, bukan Blackrock.

"Syukurlah kalau hotel ini akhirnya mendapat investor baru dan akan di kembangkan. Tempat ini luarbiasa, Sir."

"Ya, itu cita-cita Mr Ralph Connor sejak mengelola tempat ini setelah ayahnya meninggal."

Aku mengangguk.

"Kapan mereka akan datang, Sir?"

"Tiga orang manajemen Accenture akan datang sore ini, dan menyusul besok special tamu Ms Connor, orang yang menyetujui kerjasama ini."

"Mr Connor ingin pelayanan khusus untuk menyambut tamu-tamu itu?"

"Ya, tentu sajam. Kita harus memberikan pelayanan terbaik, terutama menu terbaik di restoran ini. Dan Anda, Ms Whiteley. Persiapkan menu pizza yang paling special."

Pria setengah baya itu tersenyum cerah padaku.

Aku mengangguk, ikut tersenyum sambil berusaha mengingat kembali manajemen Accenture yang kukenal, semoga saja tidak ada dari mereka siapapun itu yang mengingatkanku.

"Saya berjanji tidak akan mengecewakan Anda, Sir,"ujarku.

"Dan terutama tamu istimewa, Ms Connor. Untuknya telah disiapkan The President Suit Room dan pelayanan sempurna. Wow, uang membeli segalanya,"sahut Damian sambil bersiul.

Aku mengingat Valery Gloria Connor puteri bungsu keluarga Connor pemilik hotel tempatku bekerja. Donald Brown Connor mewariskan hotel ini kepada putera puterinya untuk dikelola. Aku pernah bertemu satu kali dengan wanita itu ketika ia bersama teman-teman sosialitanya makan malam di restoran hotel. Valery Connor wanita yang luarbiasa cantik. Wanita tamat S2 Harvard University itu juga terkenal sangat sombong dengan pergaulan kelas atasnya.

"Semoga semua berjalan lancar, Sir."

Pembicaraan kami terputus saat melihat pria dan wanita melangkah memasuki restoran. Aku melihat Pierre Ralph Connor, CEO sekaligus pemilik Chateau bersama adik bungsunya Valery Gloria Connor.

Aku tidak tahu kapan Valery Connor datang ke Alberta, karena setahuku wanita itu menetap di Quebec. Aku mengganggu hormat pada keduanya. Ralph Connor tersenyum ramah pada kami.

"Selamat pagi, Ms Whiteley dan Mr Torreto."

"Pagi, Sir," jawabku.

"Seperti biasa saya ingin makan pizza dan secangkir kopi pagi ini, please."

Aku mengganggu dan menoleh ke arah Valery.

"Saya cukup dua butir telur dan secangkir teh saja, terima kasih," ujar Valery singkat lalu duduk di depan kakaknya.

Pierre Ralph Connor adalah CEO Chateau Banff Hotel. Pria tampan berusia sekitar 40 tahun itu merupakan putera sulung keluarga Connor. Ralph sangat ramah dan penuh perhatian pada seluruh karyawan.

Berbeda dengan adik bungsunya yang sangat sombong dan terkadang kasar, benar-benar karakter yang tidak sesuai dengan wajah cantiknya.

Aku bergegaa menuju dapur menyiapkan sarapan yang mereka minta. Damian Torreto melangkah mendekati keduanya dan ikut duduk di sana, pembicaraan mereka terlihat serius. Hanya butuh waktu 20 menit bagiku untuk menyelesaikan pekerjaanku, setelah menyiapkan semua, aku mengantarnya ke meja mereka.

"Terima kasih, Ms Whiteley."

Suara Ralph yang lembut memecah suasana kaku diantara kami. Aku tersenyum tipis dan mengangguk.

"Have a nice breakfast, Sir."

Aku berbalik meninggalkan mereka.

"Ms Whiteley. Tetaplah di sini seperti biasa."

Langkahku terhenti mendengar kata-kata Ralph. Aku merasa tidak nyaman dengan kehadiran Valery. Selama satu bulan terakhir, Ralph Connor sarapan di restoran. Pria itu selalu minta menu yang sama setiap hari dan

meminta agar aku yang melayaninya langsung. Sesuatu yang tidak biasa begitu menurut pendapat Damian Torreto tapi aku tidak terlalu perduli.

"Aku rasa tidak, ini bukan ide yang bagus, Ralph. Kita masih punya masakan khas lainnya dari chef Bryan. Pizza adalah khas Itali, bukan makanan khas Louisie Village"

Suara protes Valery terdengar tajam. Aku terjebak di sini, di ruang makan VVIP Banff Resto mendengarkan perdebatan kedua kakak beradik itu. Aku melirik sekilas raut wajah cantik Valery yang tengah menyesap tehnya. Mengapa dia terlihat sangat sinis padaku? Apa masalahnya?

"Pizza ini sangat enak, Val. Dan hampir semua tamu kita menyukainya. Benar begitu, Ms Whiteley?"

Aku tergagap. Tatapan mata Valery tajam menghunusku.

"Ya, Mr Connor. Semua tamu hotel menyukai pizza buatan Ms Whiteley. Dan kami cukup kewalahan memenuhi pesanan mereka."

Damian Torreto menjawab pertanyaan Ralph. Pria itu mengangguk puas mendengar jawaban Damian. Ia

menggigit potongan pizza dan berdecak sambil memejamkan mata.

"Ms Whiteley, this is very delicious."

*"Thank you, Mr Connor,"*sahutku sopan.

"Val, aku yakin mantan kekasihmu itu akan sangat menyukai ini. Ms Whiteley, tolong secangkir teh buat saya, *please*."

Aku mengangguk, menyiapkan teh panas untuk Mr Connor dan mulai mengisi cangkir tehnya dengan hati-hati.

"Aku tidak begitu yakin. Ini tidak akan sesuai dengan seleranya."

"Bukankah kau sendiri yang mengatakan kalau dia penggemar pizza?"

Valery memutar matanya, terlihat kesal.

"Oh Come on Ralph, hotel kita akan dikunjungi manusia paling kaya di dunia, pernahkah kau bermimpi Dia bersedia berkunjung langsung ke desa kecil ini? Demi Tuhan, Aku tidak ingin mempermalukan diriku menjamu

Nicholas MacMillan dengan pizza murahan dan sangat-sangat biasa seperti ini,"geurunya.

Aku terperangah mendengar kata-kata Valery Connor saat menyebut nama Nicholas. Tanpa mampu kukendalikan tanganku yang sedang menuang teh panas ke dalam cangkir tiba-tiba terlepas. Teko kecil itu jatuh menimpa cangkir malang dibawahnya hingga pecah, teh panas tumpah membasahi meja dan mengotori lengan baju Ralph. Wajahku memucat.

Ya Tuhan, Zee. Mengapa kau masih saja memelihara kebodohanmu!

Valery dan Ralph serentak berdiri dengan cepat, menghindari tumpahan teh yang menjalar membasahi meja dan jatuh ke lantai, Valery memaki kasar melihat kakaknya mengibas - ngibaskan lengan kemejanya yang basah.

"Ms Whiteley, Anda benar-benar ceroboh!" bentak wanita itu melotot padaku.

"*Oh My God.* Maafkan saya, maafkan saya, Mr Connor," ujarku gugup dan menyerahkan saputangan di

atas meja pada pria itu. Damian dengan cepat membantuku membersihkan tumpahan teh di meja.

Ya Tuhan Zee, bagaimana kalau kau dipecat, bagaimana kau akan menyambung hidupmu?

"*It's Ok*, Ms Whiteley," ujar Ralph Connor menatapku lembut dan tersenyum penuh pengertian.

"Bagaimana bisa Anda mempertahankan seorang pelayan bodoh di restoran ini, Mr Toretto?!" gerutu Valery Connor dengan nada ketus.

"I am sorry, Ms Connor," jawab Damian.

"Cukup Val, jangan diperpanjang. Aku tidak apa-apa," tegur Ralph dengan tegas.

"Tidak apa-apa? Lihat, kemejamu kotor, Raplh."

"Ini bisa di laundry."

"Ijinkan saya yang membawanya ke laundry, Sir. Saya akan membayar biaya laundry. Sekali lagi saya minta maaf," sahutku pelan.

"Shut up! And get out!" teriak Valery ketus.

"*Valery Connor, I said ENOUGH!*"bentak Ralph menatap adiknya dengan marah.

"Maaf, saya permisi,"ujarku cepat tidak mau menjadi penyebab pertengkaran kedua kakak beradik itu. Tubuhku berbalik meninggalkan tempat itu, tapi langkahku terhenti ketika Ralph Connor meraih lenganku, mencekalnya kuat. Aku menoleh, mendongak menatapnya. Pria tampan itu balas menatapku dengan tatapan yang membuatku gelisah.

"Ya, Sir?"

Dengan halus aku melepaskan cengkeraman tangannya, pria itu terlihat enggan melepasnya

"Saya tunggu anda di ruang kerja saya, jam 2 siang ini, Ms Whiteley. Ada yang ingin saya bicarakan."

"Baik, Sir. Permisi,"jawabku lalu bergegas meninggalkan kedua kakak beradik itu.

"Jangan katakan padaku kau tertarik pada pelayan itu, Ralph."

"Dia bukan pelayan, dia salah satu koki restoran."

"Whatever!"

Aku masih mendengar percakapan keduanya sebelum berbelok memasuki dapur. Aku memutar bola mata dengan kesal. Wanita yang benar-benar sombong. Bagaimana bisa Ralph Connor yang begitu baik dan ramah memiliki adik yang sifatnya sangat bertolak belakang dengannya.

Aku mengusap keringat dingin di tengkukku, pagi yang terasa berat. Dan tentang berita akan kedatangan Nicholas. Demi Tuhan, apakah Nicholas akan datang ke Lake Louise dan menginap di Chattaueu?

"Anda kelihatan tidak sehat, Ms Whiteley?"suara lembut Damian membuat lamunanku terputus. Aku menoleh ke arahnya sambil tersenyum.

"Mungkin saya hanya kurang tidur."

"Mr Connor sepertinya tertarik pada Anda, Ma'am."

Mataku membulat. Lalu tersenyum geli sambil membuka apronku yang basah karena tumpahan teh tadi.

"Tidak ada yang lucu, Ms Whiteley,"gerutu Damian.

"Sudahlah, Mr Torreto. Anda sangat berlebihan."

"Mr Connor sangat jarang sarapan di sini. Sejak bercerai dengan isterinya, dia lebih suka sarapan dan makan siang di rumah bersama puterinya. Tapi selama satu bulan terakhir dia setiap hari sarapan di sini dan dia selalu meminta Anda yang melayaninya langsung. Tidak mengizinkan pelayan yang lain, seperti itu perintahnya pada saya."

"Itu hanya kebetulan...."

"Saya telah bekerja di sini sejak Mr Connor masih kecil. Hotel ini adalah hidup saya. Saya sangat mengenal Mr Ralph Connor dengan baik, dia bukan pria yang melakukan sesuatu secara kebetulan. Dia sangat hati-hati dan penuh perhitungan."

"Oh, baiklah, Mr Torreto. Apapun menurut pendapat Anda. Saya hanya ingin berdoa sekarang, semoga nanti siang dia tidak memecat saya." Damian Torreto terbahak.

"Tidak ada yang lucu, Sir," tegurku pura-pura kesal menatap wajah tuanya yang teduh.

"Jika dia ingin melakukan itu, dia akan memanggil saya sebagai manager restoran."

Aku tersenyum lebar. Ya benar juga.

"Perlu anda ketahui satu hal, Maam,"bisiknya menatapku lama.

"*What?*"

"Sebelum ini Ralph Connor tidak pernah memanggil para koki ke ruang kerjanya."

Aku menghembuskan nafas keras menatap gemas ke arah Torreto yang tersenyum sambil mengedipkan mata ke arahku lalu berlalu.

..*

Author POV

"Jangan katakan padaku kau tertarik pada pelayan itu, Ralph."

"Dia bukan pelayan, dia salah satu koki restoran."

"*Whatever!.*"

Ralph Connor menghela nafas melihat sikap sinis adiknya.

"Well Ya, aku memang tertarik padanya. Kenapa, ada masalah?"

"*Oh My Gosh*, begitu menderitanya kakakku yang tampan hingga tertarik pada seorang pelayan restoran?"gerutu Valery sambil memegang kedua sisi kepalanya dengan kedua tangannya.

"Apa masalahnya dengan seorang pelayan? Ms Whiteley sangat cantik dan... terlihat berbeda di mataku."

"Huh, berbeda apanya?,"gerutu Valery mencibir.

"Ada alasan khusus hingga kau terlihat begitu tidak menyukainya."

Valery menyedap tehnya, ekspresinya terlihat tak perduli.

"Aku tidak perduli padanya. Aku hanya memikirkan dirimu. Kau bisa memilih wanita manapun yang jauh lebih baik daripada seorang tukang masak pizza. Yang sederajat, yang jauh lebih cantik, lebih muda, lebih berkelas. Banyak teman-temanku yang mengejar-jagarmu selama ini, Ralph."

"Aku tidak tertarik pada wanita lain. Tidak juga pada teman-teman sosialitamu itu. Aku lebih tertarik pada Madison Whiteley."

Valery memutar bola matanya, jengkel.

"Jika kau hanya ingin membawanya tidur atau menjadikannya sekedar hiburan di malam hari, silahkan. Lalu bayar dengan sedikit uang kecil untuk tutup mulut. Asal kau selalu ingat, jangan sampai dimanfaatkan oleh wanita biasa golongan ekonomi lemah yang hanya ingin menaikkan statusnya dengan merayu pria kaya."

Ralph mengetatkan rahangnya mendengar kata-kata adiknya yang begitu merendahkan. Ia meletakkan serbet di tangannya ke atas meja dengan kasar.

"Catat satu hal, Valy. Ms Whiteley tidak pernah merayuku, sama sekali tidak. Mungkin dia memang bukan wanita kaya seperti teman-temanmu, tapi dia bukan wanita biasa-biasa saja. Dia sangat berbeda dan sangat istimewa di mataku."

Valery memutar bola matanya.

"Istimewa? Well, pantas saja selama sebulan terakhir, Kau sarapan setiap hari di sini, se ..ti ..ap ha..ri,"ujarnya memberi tekanan pada kata "*setiap hari*"

"Kau memata-mataiku?"

"Hannah mengatakan padaku kalau daddynya tidak pernah lagi sarapan di rumah bersamanya.

"Ya, lantas?"

"Dan kau meminta dia melayanimu sarapan, seolah dia isterimu."

Ralph menghela nafas panjang.

"Ya, aku memang merencanakan itu."

"*What?!* jangan bercanda, Ralph,"jerit Valery histeris, matanya melotot tak percaya.

"Dalam waktu dekat aku akan mengajaknya kencan lalu kemudian memintanya menikah denganku."

"*Oh My Gosh.* Aku harap kau segera menyesali kata-katamu itu."

"Tidak akan."

Mata Valery menyipit curiga.

"Dia pasti telah melakukan segala cara untuk menggodamu,"tuduhnya.

"Tidak pernah sama sekali."

Valery menggeleng tak percaya.

"Tidak mungkin."

"Apanya yang tidak mungkin?"

"Kakak tertuaku yang sangat hati-hati dan pemilih, tertarik pada seorang pelayan restoran begitu saja? *Oh Come on*, aku akan percaya jika mungkin dia telah membuka pahanya di atas meja kerjamu..."

"Cukup, Valery. Kata-katamu tidak pantas,"desis Ralph menahan emosi.

"Aku hanya tidak mau kakakku terjebak wanita murahan. Dan aku tidak sudi hotel keluargaku terlihat murahan disaat Nicholas MacMillan ingin menanamkan investasi di sini."

"Jangan pernah menghina Ms Whiteley,"bentak Ralph kehilangan kesabarannya.

Valery tersentak, sama sekali tidak menduga saat Ralph meninju meja makan dengan wajah merah.

"Kau membelanya? Wow hebat!"

"Madison Whiteley bukan wanita murahan seperti yang kau pikirkan!"

"Omong kosong! Aku hanya mencoba menolongmu, Ralph!"

"Menolongku dari apa?"

"Menolongmu dari para jalang mata duitan yang mengincarmu. Menolongmu mengembangkan bisnis keluarga kita hingga menjadi lebih besar seperti yang kau cita-citakan sejak dulu. Hanya Nicholas MacMillan yang bisa membantu kita dengan kekuatan yang begitu besar untuk merenovasi ulang tempat ini."

"Kau tidak menolongku, Val. Tapi mengatur kehidupan pribadiku."

"Ralph. Aku telah berhasil mengajak Nicholas ke sini. Bukan hal yang mudah membawa pria itu ke desa terpencil seperti ini. Jika bukan karena tertarik padaku tidak mungkin dia datang langsung ke sini."

Ralph mengerutkan dahi.

"Kau yang bodoh atau aku yang salah?"

"Apa maksudmu?"

"Pernahkah kau berpikir sedikit lebih rasional? Pria seperti Nicholas MacMillan tidak perlu datang ke sini jika hanya ingin melakukan investasi. Bukankah manajemen Accenture akan datang ke Chataeu untuk melihat tempat ini?"

"Dia ingin bertemu denganku dan menikmati tempat ini bersamaku."

Ralph tersenyum aneh.

"Jika dia tertarik padamu, dia tidak akan menemuimu di sini tapi membawamu keliling dunia atau ke mansionnya di Florida, mansion yang begitu megah yang bahkan tak seorangpun bisa melukiskan keindahan tempat itu."

"Kau tidak percaya padaku?"

Ralph tersenyum getir dan menggeleng.

"Tidak dan jujur saja, sampai detik ini aku masih sangat penasaran dengan maksud kedatangan pria itu ke tempat ini. Aku terus mencari info dan bertanya pada semua direksi Chatteu adakah kejadian luarbiasa hebat di Alberta yang mungkin membuat seorang Nicholas MacMillan mendatangi tempat ini?"ujarnya.

Valery mendengus gusar menatap kakaknya.

"Dia tertarik padaku, Ralph. Aku akan buktikan itu padamu. Aku akan merayunya kembali ke ranjangku seperti dulu dan menjeratnya sehingga dia menikahiku. Sebuah pencapaian yang luarbiasa, bukan?"

"Aku tidak mau kau mencampuri urusan bisnisku dengan Nicholas."

Valery menggeleng.

"Tidak, Itu urusanmu, Ralph. Aku hanya perduli dengan rencanaku menjadi Mrs Valery MacMillan dan kemudian menguasai kekayaannya,"ujarnya penuh tekat.

Ralph mendengus geram.

"Kau menuduh Madison Whiteley wanita jalang mata duitan. Menurutku kedengarannya justru kau yang

bertingkah seperti jalang mata duitan, *sister*,"desisnya sinis dan meninggalkan Valery begitu saja.

Wanita itu memaki dan menghempaskan cangkir di hadapannya ke atas meja dengan marah.

..*

Chataeu Banff Hotel CEO Room

Author POV

Ralph Connor menatap keluar jendela, pemandangan pedesaan yang dikelilingi banff bersalju terlihat begitu indah dari tempatnya. Salju mulai menutup puncak bukit dan tidak lama lagi akan membuat semuanya memutih hingga akhir Januari. Cuaca biasanya sangat dingin di Alberta dibandingkan tempat lain. Danau Louisie akan dikunjungi para turist yang menyukai olahraga ski.

Sejak dulu Ralph telah memiliki sebuah rencana besar untuk membangun ulang tempat ini, hanya saja ia

tidak memiliki cukup modal untuk mewujudkan cita-citanya dan ia tidak setuju pendapat adik-adiknya untuk menjalankan pengembangan area ini secara bertahap. Ralph tidak suka melakukan sesuatu tanggung-tanggung, risikonya terlalu besar.

Banyak investor yang menilai desa Louisie hanya menarik karena ada Banff, selebihnya untuk jangka waktu lama semua terlihat membosankan. Ralph ingin merubah image itu, ia akan menciptakan Louise Alberta menjadi tempat wisata yang berbeda dengan tetap menjaga keaslian alam yang natural yang menjadi daya tarik tempat itu selama ratusan tahun.

Ia melirik jam dipergelangan tangannya, pukul 1.45. Ia menunggu kedatangan Madison Whiteley dengan jantung berdebar kuat, seperti remaja yang tengah menunggu gadis pujaan hati di sudut sekolah. Ralph menghela nafas panjang, mengapa wanita itu begitu menarik perhatiannya? Bukan hanya sekedar itu, Madison seolah menyita energi dan pikirannya sejak mereka bertemu. Wanita itu bagaikan medan magnet yang begitu kuat, tak terelakkan.

Madison Whiteley, warga negara Amerika Serikat. Bekerja sebagai koki sekaligus pelayan di restoran hotelnya sejak tiga bulan yang lalu. Tinggal di desa Louisie bersama puteranya yang berusia sekitar 7 tahun di rumah pasangan Patrick dan Laurencia Muller. Seluruh data tentang Madison telah dibaca Ralph dengan teliti dan tersimpan rapi di laci meja kerjanya. Ia diam-diam meminta data tentang wanita itu ke HR Departmen Chattau. Ralph merasa familiar dengan wajah cantik Madison, tapi entah dimana? Ia merasa pernah melihat wajah yang sangat mirip dengan wanita itu beberapa waktu lalu, namun tak pernah berhasil mengingatnya. Hingga akhirnya ia berusaha meyakinkan dalam hati kalau itu mungkin hanya mirip. Banyak sekali orang-orang yang mirip di dunia ini, begitu pikirnya hingga saat ini.

Ralph masih ingat ketika Damian Torreto, manager restoran hotel secara langsung mendatangi mansionnya dan memohon padanya untuk menerima tambahan satu orang pelayan di restoran hotel, Damian meminta kemurahan hati Ralph setelah Felix Mendez, Manajer operasional Chattau, tidak memberinya ijin karena

wanita tersebut tidak memiliki surat rekomendasi dan pengalaman apapun untuk bekerja di restoran hotel.

Ralph sangat mengenal Damian. Pria tua bijaksana itu karyawan tertua dan paling lama di hotelnya. Ia menganggap Damian bukan lagi karyawannya tapi telah menjadi mentornya. Dan Ralph tahu Damian bukan seorang yang dengan mudah menerima pelayan di restorannya yang sangat terkenal di Louisie Lake. Damian menjamin kalau Madison Whiteley tidak akan mengganggu aktivitas restoran, bahwa wanita itu akan berada dibawah pengawasan dan tanggung jawabnya. Bahkan wanita itu bersedia menerima upah mingguan tidak sebesar yang diterima pelayan lain selama masa percobaannya.

Karena jaminan yang diberikan Damian Torreto akhirnya Ralph memberi ijin, menerima Madison Whiteley bekerja di restoran hotel dibawah pengawasan pria itu..

Ralph tidak mengenal Madison Whiteley. Ia tidak mengenal satu persatu karyawan hotel ataupun restoran yang jumlahnya ribuan. Namun setelah satu bulan berlalu

pujian yang didengarnya dari beberapa tamu VIP hotel Chattaue tentang pizza yang dihidangkan restoran hotel membuatnya penasaran.

Ia masih ingat percakapannya dengan Damian dua bulan yang lalu di ruangan ini ketika memanggil pria itu.

"Anda menyajikan menu baru di restoran, Mr Torreto?"

"Tidak, Sir."

"Saya mendengar tentang menu pizza dari beberapa tamu VIP."

"Pizza sudah menjadi menu kita sejak dulu, Sir. Tapi selama Dante sakit, Ms Whiteley menggantikan posisinya untuk sementara."

"Ms Whiteley?"

"Pekerja yang baru satu bulan bergabung, Sir. Yang waktu itu saya minta ijin Anda untuk diterima di sini."

Ralph terperangah.

"Maksudmu, Dia yang memasak pizza itu?"

"Yes, Sir. Dan itu menjadi makanan favorite restoran dalam waktu singkat," jawab Damian sambil tersenyum bangga.

Siang harinya Ralph mengunjungi restoran hotel dan terheran-heran melihat ramainya tempat itu terutama keluarga yang membawa anak-anak dan remaja. Pemandangan yang tidak biasa di siang hari, saat semua tamu biasanya lebih memilih makan siang di luar hotel. Akhirnya Ralph minta pizza yang sangat menghebohkan itu diantar ke ruangnya. Dan Ia benar-benar jatuh cinta ketika mulai menggigit potongan roti hangat berlumur keju dan cream itu. Demi Tuhan, Ia mengakui, sesuatu yang lembut dalam mulutnya terasa luarbiasa nikmat. Ralph menghabiskan pizza dalam sekejap dan memesan kembali untuk dibawanya pulang. Ia ingin puterinya yang berusia tiga belas tahun, menikmati kelezatan makanan itu.

Malam hari, dengan rasa penasaran Ralph kembali mengunjungi restoran dan seorang wanita yang berjalan tergesa nyaris menabraknya di pintu restoran.

"Maafkan saya, Sir," ujar wanita itu menunduk gugup.

Ralph mengerutkan dahi, terpesona menatap wanita cantik dengan rambut begitu pendek berdiri dihadapannya. Untuk pertama kalinya sejak bercerai dengan isterinya tiga tahun yang lalu, Ia mengagumi seorang wanita dalam pandangan pertama. Ia tidak tahu apakah karena pengaruh lampu restoran yang begitu terang hingga wanita itu terlihat begitu bercahaya.

Ralph tidak pernah menyukai wanita dengan rambut pendek, tapi wanita dihadapannya dengan potongan rambut yang nyaris seperti pria bahkan terlihat tak beraturan terlihat sangat seksi dan menawan.

"*It's ok*, Maam,"jawabnya tenang sambil terus menatap.

"Permisi, Sir."

Ralph mengangguk ketika si wanita menunduk hormat dan bergegas meninggalkannya yang masih terpaksa menatap punggung ramping itu hingga menghilang dari pandangan. Wanita yang sangat mempesona, batinnya dengan darah berdesir.

"Mr Connor, apakah ada sesuatu yang penting?"

Ralph menoleh ketika melihat Damian tergesa melangkah mendekat.

"Tidak. Siapa wanita tadi, Mr Torreto?"tanyanya.

"Wanita?"

"Ya, sangat cantik dengan rambut hitam pendek dan mata coklat yang menawan."

Damian Torreto tersenyum.

"Ms Madison Whiteley, Sir."

"Maksudmu, pembuat pizza itu?"

"Yes, Sir."

"Well, sangat menarik,"gumamnya lirih.

Selama dua minggu Ralph menahan diri tidak mengunjungi restoran, setiap pagi ia meminta pelayan restoran mengantar pizza ke ruangnya. Namun pertahanan itu tidak berlangsung lama. Bayangan Madison Whiteley yang sangat cantik dan menggemaskan memenuhi benaknya, mengganggu pikirannya. Ia ingin bertemu wanita itu dan mengenalnya lebih dekat. Keinginan itu tak mampu lagi dibendung, rasa penasaran

yang menggelisahkan membuatnya meminta data-data lengkap tentang Madison pada bagian kepegawaian, Ia ingin mengetahui lebih banyak tentang wanita itu. Dan esok paginya Ia mulai sarapan di restoran dan minta Madison melayaninya, mungkin satu hal yang tidak biasa, dan mulai menimbulkan pertanyaan para karyawan hotel dan restoran tapi Ralph tidak peduli.

Ia mulai menyukai berada dekat Ms Whiteley, diam-diam menikmati wajahnya yang menawan, menghirup aroma segar sabun yang menguar dari tubuhnya dan menikmati debaran jantungnya setiap berada di dekat wanita itu. Ralph menghitung hari, mencoba memperhatikan pertumbuhan rambut coklat gelap Ms Whiteley yang tebal. Ia yakin rambut itu pasti sangat indah jika panjang dan apakah tidak ada yang mengatakan pada wanita itu kalau Ia akan semakin cantik jika membiarkan rambutnya panjang terurai sepanjang punggung?

Semakin sering Ralph bertemu Madison Whiteley, semakin Ia mengenalnya dan semakin Ia menyadari betapa pendiamnya wanita itu, sangat pendiam. Ia hanya menjawab seadanya setiap Ralph bertanya. Tidak terlihat senyum bangga ataupun senyum menggoda diwajah

cantiknya ketika diminta melayani sang pemilik hotel. Dia sangat profesional menjalankan tugasnya. Bahkan terkesan tidak ingin menjadi pusat perhatian siapapun termasuk Ralph Connor yang mulai mengistimewakannya.

Ralph diam-diam mengamatinya ketika malam tiba saat wanita itu meninggalkan hotel setelah menyelesaikan tugasnya. Ia sangat terkejut ketika mengetahui bahwa wanita itu datang paling pagi dan pulang paling malam. Damian Torreto mengatakan walaupun telah diangkat menjadi salah satu koki, tapi Ms Whiteley bersedia kerja lembur membersihkan restoran dan dapur agar mendapatkan upah lebih untuk biaya sekolah puteranya.

Meskipun Madison terlihat kurus dan pucat dengan pakaian yang sangat sederhana dan rambut pendeknya yang sama sekali tidak anggun, tapi Ralph benar-benar terpesona menatapnya, menatap bibirnya yang indah, merah ranum dan sexy. Ralph membayangkan nikmatnya melumat bibir itu. Membuat tubuhnya menggelenyar setiap malam. Madison memiliki bentuk tubuh yang menggiurkan, berlekuk sempurna ditempat-tempat yang

diperlukan. Dan tekstur kulit wanita itu terlihat lembut seperti kulit bayi. Dan benar, tadi pagi saat Ralph menyentuh lengannya, kulit itu sangat lembut dan kenyal. Kini Ia mulai membayangkan keindahan Madison dibalik seragam kerjanya yang sederhana dan membosankan. Ia sangat ingin memiliki wanita itu di ranjangnya, di mansionnya.

Terdengar ketukan pelan di pintu, membuyarkan lamunannya.

"Ya?" sahut Ralph cepat.

Daphne, sekretarisnya melangkah masuk.

"Ms Whiteley sudah datang, Sir."

"Ok, silahkan masuk."

Ralph menunggu dengan jantung berdetak lebih cepat. Ini pertama kalinya Ia memanggil seorang karyawan ke ruangnya. Selama ini Ralph hanya bertemu dengan Direksi dan Manajer Chatteu. Dan Madison Whiteley yang sangat misterius itu mendapat perlakuan yang istimewa darinya. Wanita itu membuatnya kehilangan kendali diri, membuatnya melanggar aturan

yang membuatnya sendiri, membuatnya tidak lagi menjadi pria yang sangat hati-hati dan penuh perhitungan.

Di luar ruangan, Zee dengan gelisah menunggu Ms Daphne, sekretaris sang CEO. Ia melihat wanita itu keluar dari ruangan sambil tersenyum lebar bercampur dengan ekspresi penasaran, menatapnya.

"Silahkan masuk, Ms Whiteley. Mr Connor menunggu Anda."

Zee mengangguk lalu berjalan menuju pintu kayu yang terbuka yang terlihat begitu besar dan megah, ruang kerja Ralph Connor. Ia mengetuk perlahan lalu menunggu. Pria tampan itu berdiri di dekat jendela, membalikkan tubuh, menatapnya. Mata mereka bertatapan beberapa saat.

"Silahkan masuk, Ms Whiteley," ujar pria itu ramah.

"Terima kasih, Mr Connor."

Ralph melangkah menuju sofa dan duduk dengan santai.

"Silahkan duduk,"ujarnya. Ia tidak akan memperlakukan Madison sebagai karyawan yang harus

duduk di depan meja kerjanya, tidak lagi mulai detik ini. Sesaat Ia melihat keraguan dibinar mata indah Madison namun wanita itu mengangguk patuh dan duduk di sofa paling ujung, posisi paling jauh.

Ralph meneliti sosok cantik yang sangat mengusik hatinya selama dua bulan ini. Madison terlihat berbeda tanpa apron yang menutupi bagian depan tubuhnya. Wanita itu memiliki sepasang payudara yang sangat sempurna jika dilihat dari lekukan dadanya, besar dan kencang. Meskipun mengenakan seragam restoran, dan ID card yang terpasang di dada kanannya tapi Demi Tuhan wanita itu jauh terlihat lebih sexy dibandingkan seluruh teman sosialita Valery yang mengenakan gaun indah dan kosmetik mahal.

"Anda sangat pucat hari ini, Ms Whiteley. Anda sakit?"

Zee menggeleng.

"Tidak, saya baik-baik saja, Sir"

"Anda lembur di restoran setiap hari?"

"Ya, Sir."

"Sudah berapa lama Anda bekerja di sini, Ms Whiteley?"

"Hampir tiga bulan."

"Apakah gaji yang anda terima cukup baik?"

Zee mengangguk cepat.

"Ya, sangat baik."

"Lalu mengapa Anda masih lembur setiap hari?"

Zee terkejut mendengar pertanyaan itu. Sesaat Ia ragu.

"Saya butuh banyak biaya untuk putera saya," jawabnya singkat dan tegas.

Ralph tertegun mendengar jawaban itu. *Well satu lagi nilai tambah untuk Ms Whiteley. Tegas dan berani,* pikirnya kagum.

Ralph tersenyum menatap Zee.

"Ok. Saya hanya ingin mengevaluasi. Saya menaikkan gaji Anda 25% mulai bulan ini. Agar Anda bisa menikmati Natal tanpa terganggu lembur."

Zee terkejut, terdiam.

"Ada apa? Anda sepertinya terlihat tidak bahagia."

Zee mengusap lengannya gelisah.

"Apakah gaji semua karyawan naik?"

"Tidak, hanya Anda, Ms Whiteley."

"Saya belum lama bekerja, Sir."

"Anda membuat restoran menjadi lebih ramai dengan menu pizza yang lezat. Rasanya tidak berlebihan jika saya memutuskan kebijakan ini untuk Anda. Manajemen Chattaeu telah menyetujuinya."

Zee terdiam, lalu akhirnya mengangguk.

"Baiklah. Terima kasih banyak, Mr Connor."

"Mulai nanti malam Chattaeu akan kedatangan tamu yang sangat penting. Saya harap Anda bersama team menyediakan makan malam yang lezat setiap hari sampai seminggu ke depan."

Dada Zee berdebar.

"Accenture Company?"tanyanya pelan.

"Ya malam ini dan besok Nicholas MacMillan dari Blackrock. Pria itu kekasih Valery waktu kuliah Master di Harvard dan saya juga sudah begitu lama ingin bekerjasama dengannya. Hal yang sangat luarbiasa sebenarnya Dia bersedia datang ke desa kecil ini. Karena itu kami tidak ingin mengecewakannya selama berada di Lake Louisie."

Zee tercekik. Ia tak mampu mendengar kata-kata Ralph secara utuh. Keringat dingin membasahi punggungnya. Perutnya kembali mual. Zee panik, gugup, takut...

"Ms Whiteley?"

Ralph berdiri, melangkah mendekat dan duduk disamping Zee. Ia menyentuh jemari wanita itu, menggenggamnya, terasa sangat dingin. Zee tersentak.

"Anda sakit?"tanyanya cemas.

"Tidak, mungkin saya hanya kurang istirahat."

Zee menelan ludah, melepaskan tangannya dari genggamannya Ralph. Ia tidak suka pria itu memperlakukannya istimewa, ia tidak suka pria itu

memperhatikannya. Ia lebih suka menjadi Madison Whiteley, pelayan restoran yang biasa dan tidak menarik perhatian siapapun. Ia berdiri lalu mundur menjauh, menghindari Ralph.

"Sekali lagi, terima kasih banyak, Mr Connor. Jika tidak ada lagi yang ingin Anda bicarakan, saya harus kembali ke restoran. Saya harus bersiap-siap untuk makan malam nanti."

Ralph menatapnya intens.

"Jaga kesehatan Anda, *please*. Anda sangat pucat."

Zee mengangguk cepat.

"Boleh saya meminta satu hal, Sir?"

Ralph tersenyum mendengar suara penuh keraguan wanita itu.

"Ya, tentu saja. Silahkan."

"Saya kurang sehat. Kalau diijinkan saya tidak ikut menghadirkan makanan nanti malam. Saya ingin di dapur saja. Saya khawatir nanti saya ceroboh seperti tadi pagi dan mempermalukan Anda dan Ms Connor."

Ralph tertawa mendengar permintaan sederhana itu. Ia mengangguk.

"Baiklah. Tidak masalah."

"*Thank you*, Mr Connor. Kalau begitu saya permisi kembali ke restoran."

Zee mengangguk hormat, lalu berbalik.

"Ms Whiteley."

Panggilan Ralph membuat langkah Zee berhenti.

"Ya, Sir?"

Ralph kembali mendekat, menatapnya lekat.

"Maaf jika saya lancang, Saya ingin mengajak Anda makan malam bersama saya akhir pekan ini. Maksud saya kita jalan-jalan di desa, ada sebuah restoran yang sangat bagus di sana."

Zee tertegun, mendadak menjadi gelisah. Ia teringat kata-kata Damian Torreto tadi pagi.

"Ms Whiteley?"

"Saya... maaf saya tidak bisa."

"Anda sudah ada janji lain, kencan dengan seseorang?"

Zee mengerutkan dahi, menggeleng cepat.

"Saya kurang sehat, Sir. Saya ingin istirahat di rumah dan menjaga anak saya."

Ralph tersenyum dan meraih jemari Zee, menatap jemari lentik itu dengan kagum.

"Mulai hari ini saya tidak mengijinkan Anda lembur."

"Tidak apa-apa, Sir. Saya sudah terbiasa."

"Ini perintah, Ms Whiteley," tukas Ralph tegas.

Keduanya bertatapan. Zee mencoba melepaskan tangannya, menariknya lebih keras hingga terlepas. Ralph mengerang dalam hati melihat kuatnya pertahanan wanita itu.

"*By the way*, Anda sudah tiga bulan di sini, tapi rambut anda tidak bertambah panjang."

Zee tersentak dengan perubahan pembicaraan Ralph.

"Saya tidak suka rambut panjang, Sir."

"Apakah tidak ada yang mengatakan kalau Anda akan sangat cantik jika rambut Anda panjang?"

Zee berusaha tersenyum, kaku.

"Dengar, Ms Whiteley. Saya tidak mengijinkan Anda lembur sebagai pelayan restoran. Saya akan mengatakan itu pada Mr Torreto. Sebagai kompensasinya Saya akan menaikkan gaji Anda sebesar lembur yang biasanya Anda terima. Ok?"

Wajah Zee memucat, kepalanya menggeleng cepat.

"Tidak perlu, Sir. Saya tidak akan lembur jika memang Anda tidak mengijinkan, tapi tidak perlu menaikkan gaji saya lagi."

Satu lagi kelebihan Madison Whiteley, memiliki harga diri, batin Ralph bangga.

"Baiklah, kalau begitu pikirkan dalam beberapa hari ini permintaan kencan saya."

"*What?*" tanya Zee terbelalak.

Ralph terbahak melihat ekspresi shock wanita itu.

"Apakah semua pria di dunia ini buta sehingga tidak ada yang mengajak Anda kencan?"

Akhirnya senyum tertahan menghias wajah cantik Zee, lalu Ia terbahak lirih. *Saya hanya seorang pengantin yang melarikan diri jadi tidak pernah berpikir untuk berkencan*, batinnya sedih.

"Maaf, Sir. Saya tidak ada waktu,"tolaknya tegas.

Ralph terlihat tidak percaya dengan penolakan Zee. Wow luarbiasa, baru kali ini seorang wanita menolak undangan kencannya.

"Anda menolak saya?"

Zee mengerutkan dahi. Diam sejenak, lalu..

"Well, ya,"jawabnya singkat.

Ralph tak mampu menahan tawanya hingga matanya berair. Madison Whiteley, satu-satunya wanita paling aneh di dunia yang dikenalnya, tertutup, tidak terbaca, polos, berani, mandiri dan memiliki harga diri. Sekarang Ia benar-benar tergila-gila pada wanita itu, berarti selama ini rasa tertariknya pada Madison tidak salah sasaran. Ralph tidak akan mundur hanya karena ditolak seperti ini.

Justru menjadi semakin menggairahkan, memicu aderalannya. Membangkitkan sisi liarnya sebagai seorang laki-laki.

"Mr Connor?"

Suara halus Zee membuat Ralph menghapus sudut matanya yang berair. Ia menatap wanita itu dengan tatapan kagum yang tidak lagi disembunyikannya.

"Ya?"

"Maaf jika sikap saya tidak sopan. Tapi saya harus kembali bekerja."

Ralph terdiam, sungguh Ia ingin menahan wanita itu di ruangnya sampai malam. Berbincang dengannya, menggodanya, tertawa bersama dan bercumbu... lalu berakhir dengan lenguhan nafas berpacu di atas sofa ini. Seperti itulah awal kisah cintanya dulu dengan Ashley, mantan isterinya. Ralph tidak butuh waktu lama untuk menyetubuhi Ashley setelah Valery memperkenalkan mereka. Hanya butuh dua jam setelah mereka berkenalan karena wanita itu lebih dulu menggodanya, seperti istilah Valery tadi pagi "membuka paha" di atas meja kerjanya.

"Mr Connor?"suara itu terdengar lebih keras membuat Ralph tertegun.

"Maaf,"ujar Ralph tersenyum.

"Saya permisi,"ujar Zee sambil menunduk hormat lalu berbalik pergi.

"Ms Whiteley, tunggu."

Langkah Zee terhenti, Ia kembali menoleh dan menunggu.

"Saya bukan pria yang akan berhenti begitu saja saat ditolak. Saya minta Anda mempertimbangkan kembali. Saya sangat serius. Beritahu saya jika akhir pekan ini Anda berubah pikiran."

"Baik, Sir,"ujar Zee singkat lalu melangkah tergesa keluar ruangan dan menutup pintu perlahan, meninggalkan Ralph yang termangu.

"Aku tidak akan menyerah, Ms Whiteley. Kau wanita yang benar-benar sangat berharga, wanita yang layak untuk diperjuangkan,"gumamnya sambil tersenyum penuh tekad.

..*

Zee menatap gunting di tangannya dengan perasaan tak menentu, lalu memandang cermin dihadapannya. Cermin kecil itu memantulkan wajah wanita yang terlihat kurus dan lelah dengan rambut pendek tak beraturan. Mata itu bahkan terlihat semakin besar sekarang.

Airmatanya menggenang, pandangannya mengabur. Perlahan Ia mengangkat gunting di tangannya dan mulai memotong bagian depan rambutnya sambik terisak lirih.

"By the way, Anda sudah tiga bulan di sini, tapi rambut anda tidak bertambah panjang."

Kata-kata Ralph Connor terngiang-ngiang di telinganya. Ia menahan diri agar tidak mengatakan pada pria itu kalau Ia menggunting rambutnya sendiri setiap minggu. Ia tidak mau siapapun mengenalinya karena rambut panjangnya. Apakah ada yang tahu betapa rasanya sangat menyesakkan dada setiap Ia mulai menggunting rambutnya.

Jemari Zee gemetar saat sejumput rambutnya mulai jatuh ke lantai. Besok Nicholas akan datang dan menginap

di Chatteau Banff. Mengapa bisa sangat kebetulan? Berapa lama pria itu akan berada di Lake Louisie? Entahlah, Ia tidak tahu tapi Zee tak akan sanggup bertemu Nicholas, Ia sangat takut. Ia tidak sanggup melihat tatapan penuh kebencian pria itu nanti. Ia lebih baik bersembunyi dalam kubangan lumpur sekalipun daripada berada dalam satu ruangan dengan pria itu dan melayaninya makan dan melihatnya tertawa bersama Ms Connor?

Gerakan Zee terhenti sejenak. Ia teringat kata-kata Ralph Connor tadi siang kalau Nicholas adalah kekasih Valery ketika kuliah dulu? Jadi pria itu datang ke Chatteau untuk membantu Valery? Berarti mereka telah menjalin kembali hubungan yang dulu terputus? Secepat itulah Nicholas melupakannya?

Zee menutup mulutnya menahan tangis yang semakin menyesak dada. Rasanya begitu menyakitkan, menusuk lubuk hatinya yang paling dalam. Ya Tuhan, berika aku kekuatan, batinnya. Dengan sisa kekuatannya, Ia kembali menggunting rambutnya.

"Mommy?"

Suara Toby terdengar lembut di belakangnya. Zee terkejut dan seketika meletakkan gunting ke atas meja rias. Ia berbalik dan menatap puteranya berusaha tersenyum.

"Kenapa belum tidur, Toby. Kau besok harus sekolah."

Toby hanya berdiri di pintu, diam tak bergeming menatapnya lama. Zee tercekat melihat ekspresi wajah puteranya. Wajah tampan itu sangat mirip dengan Nicholas dan kini mata itu menatapnya tajam.

"Jangan memotong rambut lagi, please."

Kata-kata penuh permohonan itu membuat Zee tertegun. Toby melangkah mendekat dan memeluknya erat. Zee balas mendekap tubuh mungil itu dengan perasaan berdosa. Betapa egois dirinya, membawa anak tak berdosa terlibat dalam kemelut perasaannya. Toby berhak mendapatkan kehidupan yang lebih layak daripada saat ini. Dia seorang pewaris MacMillan, Ya Tuhan. Dia juga berhak mendapatkan kasih sayang ayah kandungnya.

Zee menggigil menahan kepedihan dalam hatinya. Mati-matian Ia berusaha menahan airmata agar tidak jatuh.

"Jangan menangis lagi, Mom."

"Maafkan Mommy, sayang. Kau menderita karena mommy."

Toby menggeleng sambil menyandarkan kepalanya di dada Zee.

"Toby bahagia. Toby sayang mommy."

"Oh, Toby. Mommy juga sayang Toby."

"Jangan potong rambut lagi, *please*. Toby ingin mommy seperti dulu, tertawa dan selalu cantik. Kita akan punya adik bayi, kita akan hidup bahagia."

"Ya, Toby...ya."

Zee mengecup puncak kepala Toby, rambut coklat puteranya begitu tebal dengan tekstur yang lembut. Wanginya terasa menyegarkan, menenangkan hati. Oh Tuhan, Toby adalah hidupnya, Ia akan melakukan

segalanya demi kehidupan puteranya, meskipun harus bekerja membanting tulang.

"Berjanjilah?" ujar Toby sambil menghapus sisa airmata di pipi Zee.

Zee mengangguk, menggigit bibir bawahnya, menahan diri sekuat tenaga. Tapi akhirnya airmata itu tumpah tak tertahankan lagi dan Ia terisak hebat sambil memeluk Toby.

"Maafkan mommy, nak. Maafkan," bisiknya berulang-ulang.

Toby, apakah kau tahu besok daddymu akan datang ke Lake Louise? Apakah nanti dewasa kau akan membenciku karena telah memisahkan kalian? batin Zee putus asa.







Keesokan hari.....

Chattaue Banff Hotel

The President Suite Room

Pukul 6.30 malam.

Nicholas menatap siluet pemandangan Banff dari jendela kamarnya dengan takjub. Suasana temaram berkabut menyelimuti alam sekitarnya. Perlahan-lahan semuanya terlihat mulai tertutup salju. Suasana terasa begitu sunyi mencekam. Tempat ini luarbiasa indah jika dikelola dengan baik, pujinya.

Tadi siang sebelum pesawatnya berangkat Nicholas telah mendapat berita dari Greg tentang hasil rapat manajemen Accenture dan Chattaue yang dilaksanakan

tadi pagi. Nicholas telah membaca seluruh dokumen Chatteu ketika dalam perjalanan menuju Alberta. Investasi yang ditawarkan Ralph Connor untuk pengembangan area Chattaue Banff sangat besar, namun bagi Blackrock itu hanya pekerjaan standar yang telah biasa dilakukan. Melalui Accenture, Blackrock telah melakukan kontrak bisnis serupa di seluruh dunia dengan dana investasi yang jauh lebih besar.

Sampai tadi pagi, Greg masih melarangnya pergi. Pamannya heran dengan keinginan kuatnya untuk datang langsung. Nicholas belum mengatakan secara terbuka pada Greg dan Ana mengapa ia ingin ke Lake Louisie, karena sejujurnya ia belum terlalu yakin dengan informasi yang diberikan Andrew Shoemaker, ia harus melihat dengan mata kepala sendiri, bahwa wanita itu memang Zee Parker, kekasihnya, pengantinnya.

Nicholas takut Andrew salah mengenali seseorang, meskipun pizza itu adalah salah satu bukti, meskipun foto-foto wanita yang ditunjukkannya pada Nicholas malam itu sangat mirip dengan Zee, hanya saja bedanya wanita di foto itu lebih kurus dengan rambut sangat pendek.

Tapi malam ini Ia bertekad akan memastikannya. Ia akan menyeret Zee pulang, kalau perlu menculiknya. Skenario terburuknya adalah menjadikan Toby sebagai alasan kuat untuk memaksanya kembali.

Suara bell membuyarkan lamunannya, Nicholas merapikan sweaternya dan membuka pintu. Ia melihat Valery berdiri di pintu dengan senyum menggoda. Wanita itu sangat cantik dengan gaun seksi nuansa keemasan yang menempel lembut mengikuti lekukan tubuh indahnyanya. Buah dadanya yang besar mengintip bagai bongkahan melon yang akan meledak. Gaun itu panjang namun dengan belahan ditengah paha yang tinggi hingga mencapai beberapa centi dibawah area intimnya. Gaun itu seolah bertuliskan *"come on, having sex with me"*

"Hai Nicho, kau sudah siap?"tanya Valery dengan suara serak menatap Nicholas yang begitu tampan tinggi menjulang di depan pintu.

"Kau cukup menelphoneku dan menunggu di loby, Val."

Valery tertawa lirih nyaris mendesah.

"Aku ingin menjemputmu langsung ke sini. Kau tamu yang sangat-sangat- sangat istimewa bagi kami, bagi penduduk Louisie Lake.

Nicholas terbahak ringan.

"Jangan berlebihan."

"Kau ingin turun sekarang atau kita santai-santai dulu di dalam? Aku dengan senang hati akan menemanimu."

"AKu tidak ingin membuat kakakmu menunggu."

Mata Valery mengerjap, perlahan ia melangkah masuk dengan gaya sensuality. Gaunnya menciptakan bentuk bongkahan bokongnya yang padat menggoda, berayun lembut membangkitkan gairah pria yang menatapnya. Nicholas menghela nafas geram, menatap wanita itu dari tempatnya berdiri.

Valery duduk di sofa, mengangkat kaki kiri ke atas kaki kanannya, dan belahan gaun itu tersingkap. Nicholas melihat pusat tubuh wanita itu mengintip di sela-sela kedua pahanya. Valery Connor tidak memakai *underwear* dan secara terbuka wanita itu mengundang Nicholas

untuk bersenang-senang menikmati tubuh indahny malam ini.

Jalang Sialan,maki Nicholas dalam hati, menahan rasa gerah yang menyelimuti dirinya. Bagaimanapun ia seorang pria normal dan ia telah lama tidak berhubungan sex dengan wanita, tidak pernah sama sekali sejak Zee meninggalkannya.

"Ralph akan sangat penuh pengertian jika kita terlambat,"desis wanita itu menatap Nicholas dengan tatapan penuh gairah lalu turun ke arah gundukan dibalik resleiting celananya yang terlihat menggoda. Ia tahu betapa perkasanya pria itu. Mereka dulu pernah mengalami saat-saat paling panas menggetarkan. Mereka melakukan sex setiap waktu tanpa kenal lelah dan tempat.

Nicholas MacMillan bukan hanya terkenal dengan karakternya yang liar dan dominan tapi juga sangat terkenal ganas di ranjang. Dan Valery belum pernah mendapatkan pasangan kencan yang sehebat Nicholas setelah mereka berpisah. Saat ini ia tidak sabar ingin merasakan kembali tubuh perkasa pria itu di kedalaman tubuhnya, sangat-sangat tidak sabar.

Nicholas mengerutkan dahi, tertegun sesaat lalu menutup pintu kamar sambil tersenyum misterius, pria itu perlahan melangkah mendekat dan menatap tajam ke arah belahan gaun Valery, lebih jauh lagi ke arah celah menggoda yang mengintip di antara paha gadis itu. Keduanya bertatapan dalam keheningan kamar.

"Nicho...,"bisik Valery serak, merenggangkan kedua pahanya sambil membusungkan dada.

"Benarkah Ralph Connor tidak keberatan menunggu kita?"tanya pria itu melangkah semakin dekat, dan kini pria itu persis berada di hadapannya.

Valery mengangguk, menunggu dengan jantung berdebar. Nafasnya terdengar tersengal. Oh sialan, tatapan tajam Nicholas ke area intim tubuhnya membuat Victory menggigil nikmat, nyaris orgasm. Ia merasa basah, berdenyut penuh damba ingin segera dipenuhi. Dan Valery bersorak dalam hati penuh kemenangan ketika Nicholas mengulurkan tangan ke arahnya.

"Baiklah, kita manfaatkan satu jam ini....."

Valery menyambut uluran tangan itu, Nicholas menariknya begitu mudah hingga wanita itu berdiri dan menempelkan tubuhnya begitu rapat ke tubuh kokoh dan atletis di hadapannya, menghilangkan jarak yang memisahkan mereka. Keduanya bertatapan lama. Valery merasakan hembusan hangat nafas Nicholas yang begitu jantan menerpa wajahnya, wangi aftershave pria itu semakin membuat tubuhnya menggigil penuh birahi. Ia menengadahkan wajah, memejamkan mata, membuka bibirnya sedikit, mengundang untuk dilumat.

Sedetik...

Dua detik..

Tiga detik...

Tidak terjadi apapun. Valery kembali membuka mata, menatap Nicholas dengan tidak sabar. Pria itu tak bergeming hanya balas menatapnya tanpa ekspresi.

"Nicholas, jadikan aku milikmu malam ini, *please*," desahnya serak, perlahan jemarinya membuka kancing sweater yang dikenakan pria itu, namun Nicholas menahan tangannya.

"Nicho?"

"Kau yang harus membuka gaunmu, Val," ujar Nicholas.

Valery terkikik senang. Lalu bergerak mundur sambil menurunkan tali gaun di bahu kirinya, hingga Nicholas melihat payudara montok wanita itu menantang pandangan matanya.

"Kembalilah ke kamarmu."

Valery tersentak kaget. Wajahnya memerah.

"*What?*"teriaknya.

"Apa kata-kataku tadi terdengar kurang jelas?"

"Apa maksudmu, Nicho?"

"Jika Ralph Connor bersedia menunggu kita, aku minta kau manfaatkan waktu satu jam ini untuk mengganti gaunmu, sekarang. Kita hanya makan malam biasa di restoran hotel. Tidak menghadiri acara award dengan red carpet."

Kata-kata dingin Nicholas membuat Valery terlihat sangat terpukul.

"Kau...kau jahat, Nicho,"jerit wanita itu Ingin menangis. Ia membenahi kembali gaunnya.

Nicholas tersenyum tenang, lalu meraih air mineral yang tersaji di meja. Dengan santai Ia membuka botolnya dan meneguknya hingga habis.

"Kau harus menghargai kakakmu."

"Hubungan kita tidak ada urusannya dengan Ralph,"desis Valery geram.

Nicholas mengerutkan dahi.

"Kedatanganku ke sini untuk menjajaki kerjasama investasi yang akan kulakukan dengan Ralph Connor. Jadi jangan membuat semua orang berpikir kakakmu menjadikanmu sebagai umpan untuk mendapatkan kerjasama ini, mengerti?"

"Kau..kau... sialan Nicholas MacMillan!"

"Aku menghargaimu sebagai teman lamaku dan aku menghargai Ralph Connor sebagai salah satu pengusaha yang sangat cemerlang. Sekarang ganti gaunmu dengan yang lebih sopan dan santai, Val. Udara sangat dingin

jangan sampai kau masuk angin. Kemudian telephone aku jika kau dan kakakmu telah siap di restoran."

Valery meraih tasnya dengan wajah merah padam menahan malu karena penolakan Nicholas yang begitu lugas. Ia melangkah tergesa menuju pintu, membuka dengan kasar dan membantingnya.

Nicholas menghembuskan nafas keras, kembali meneguk air mineral sampai habis dan membuang botolnya sembarangan.

"*Damn it!*" makinya geram. Jika bukan karena ingin melihat langsung koki pizza restoran hotel ini dengan mata kepalanya sendiri, Nicholas bersumpah tidak akan pernah menginjak tempat ini apalagi memberi kesempatan pada Valery untuk menggodanya.

Ia meraba kejantanannya yang masih tertidur di dalam boxernya. Ia tidak berbohong pada Luke dan Sean tentang kehilangan gairah dan ketidakmampuan organ vitalnya merespon rangsangan. Ia tidak memiliki gairah lagi pada wanita manapun. Seolah organnya yang satu ini mati rasa dan hanya berfungsi setiap Ia memikirkan dan mengingat masa-masa indahinya dengan Zee.

Ia masih sangat normal, Ia tidak pernah meragukan itu. Miliknya masih berdiri sempurna setiap melihat foto-foto Zee yang sexy yang terpajang di setiap sudut kamarnya di New York. Namun Ia tidak punya keinginan untuk berhubungan sex dengan wanita manapun. Ia sempat berpikir untuk mencobanya dengan Valery, tapi keinginan itu hanya datang sesaat. Gairahnya seketika mati begitu saja hanya dalam hitungan detik ketika bayangan Zee kembali memenuhi benaknya.

Ia hanya menginginkan Zee. Hati, jiwa, pikiran, tubuh, bahkan termasuk seluruh kemarahan, kebencian dan emosi yang mengharu biru karena kelancangan wanita itu meninggalkan dan mempermalukannya,

Tapi, tetap saja, hanya Zee...

Meskipun Ia berusaha melupakan, berusaha membenci, berusaha menutup lembaran cerita cintanya dengan wanita itu, tapi tidak bisa.. Karena tetap saja hanya Zee, yang menguasai hati dan jiwanya hingga ke dasar paling gelap.

..*

Chattaeu Banf Restoran

Pukul 7.35 malam

Dengan hati-hati Zee membuka microwave dan meraih meraih pizza yang terlihat mulai mengembang.

"Ms Whiteley?"

Suara itu mengejutkan Zee, seketika pegangannya terlepas. Ia mencoba menahan jatuhnya adonan itu tapi terlambat. Adonan panas yang masih lembut itu tumpah dan membasahi sarung tangannya. Zee menjerit, menahan rasa panas dan perih yang membasahi tangannya. Dengan cepat ia melepas sarung tangannya.

"*Oh damn it,*" makinya lirih sambil menatap kesal punggung tangannya yang memerah.

"*Be carefull, young lady,*" tegur Damian cemas, meraih sebotol cairan dari salah satu lemari pantry dan menyerahkan pada Zee.

"Oleskan ini ke tanganmu yang terkena luka bakar. kemudian tutup rapat dengan perban, mudah-mudahan luka bakarmu tidak melepuh."

"I...I am sorry, Sir," desis Zee serak.

Matanya terasa perih, bukan karena aroma masakan dari dapur. Tapi lebih dari perasaan melankolis yang menyelimuti hatinya sejak tadi sore, sejak Ia mendengar kalau Nicholas MacMillan telah datang ke Lake Louisie. Kehadiran pria itu di Chattaueu Banff menjadi berita yang sangat menggemparkan melebihi kehadiran seorang presiden Amerika. Dan Zee merasa Ia harus segera memeriksa kesehatan jantungnya ke dokter karena debar jantung itu semakin bertambah kencang setiap detiknya.

Zee mencoba membuka tutup botol di tangannya, namun Ia merasa begitu lemah tak bertenaga.

"Biar saya bantu, Ms Whiteley," ujar Damian lembut, membuka tutup botol dan mengoleskan cairannya ke punggung tangan Zee yang memerah lalu membalut luka bakar itu dengan perban putih bersih.

"Terima kasih, Sir," gumam Zee dengan mata berkaca-kaca.

"Anda sakit, Ms Whiteley?"

Damian menatapnya cemas. Ia sangat menyayangi wanita cantik dan begitu pendiam itu. Ia merasa Zee hari ini terlihat rapuh dan tidak sehat.

"Hanya sedikit gugup, Sir."

"Kenapa?"

"Saya takut pizza saya akan mengecewakan tamu-tamu kita."

Damian Torreto tertawa kecil.

"Anda tidak pernah mengecewakan, tidak pernah selama bekerja di restoran saya."

Zee tersenyum bahagia sambil mengucapkan terima kasih.

"Mr Torreto, bolehkah saya mengambil cuti selama tiga hari? Saya ingin istirahat di rumah."

Damian Torreto mengerutkan dahi.

"Saya harus membicarakan ini dengan Mr Connor."

Zee tersenyum getir.

"Saya hanya koki biasa, apakah membutuhkan ijin dari CEO Chattaue."

Damian terbahak. Ia suka Madison Whiteley. Wanita itu sangat jujur apa adanya, kalau bicara begitu cerdas dan natural, simple dan tidak membosankan, seperti pizza buatannya.

"Anda wanita yang sangat istimewa di mata Mr Connor. Saya takut dia marah jika Anda cuti tanpa sepengetahuannya."

"Istimewa," gumam Zee sambil memutar bola matanya.

Pembicaraan mereka terputus ketika chef Dubois mendekat.

"Mereka belum datang, Sir. Jadi makanan belum kami hidangkan," ujar pria itu.

Damian Torreto melirik jam di pergelangan tangannya, mengerutkan dahi.

"Ini sudah hampir satu jam dari jadwal yang seharusnya," gumamnya heran.

"Mr Connor di loby masih menunggu Mr MacMillan dan Ms Connor turun dari president suite room."

"Ohya? Ada masalah?"

Chef Dubois menggeleng sambil tersenyum lebar dan mengedipkan mata.

"Ms Connor menjemput Mr MacMillan ke kamarnya sejak satu jam yang lalu. *Well, I dont now what happen with them.*"

Damian Torreto mengangguk sambil tersenyum maklum lalu menoleh ke arah Zee. Ia melihat wajah wanita itu begitu pucat dan ingin menangis.

"Ms Whiteley?"

Zee mengepalkan jemarinya, kata-kata chef Dubois membuatnya nyaris meledak dalam tangisan histeris.

"Maaf, saya ingin ke restroom, Sir. Permisi,"ujarnya cepat, bergegas menuju toilet dan menumpahkan airmata kesedihan di sana. Ia benar-benar tidak sanggup memikirkan Nicholas bercinta dengan wanita lain. Ia teringat Valery Connor yang begitu cantik dan sexy. Ya Tuhan... Ya Tuhan....

Apa yang kau ratapi, Zee sialan! Mengapa kau menjadi cengeng? Bukankah kau yang meninggalkan dan mempermalukan dia? Nicholas MacMillan bukan siapa-siapa lagi. Kau tidak berhak lagi atas dirinya. Dia pria bebas, bebas memiliki hubungan dengan siapa saja. Jadi jangan jadi manusia egois! Kau harus menerima semua akibat dari keputusan bodoh yang tidak kau pikirkan baik-baik sebelumnya! Caci maki itu terngiang-ngiang berulang-ulang dibenak Zee, mematahkan hatinya, melemahkan tubuhnya, membuat semuanya terasa sangat menyakitkan.

..*

Makan malam itu akhirnya dimulai jam delapan malam, lebih lambat dari jadwal semestinya. Semua menunggu Nicholas MacMillan turun dari kamarnya di lantai teratas Chattaueu. Tidak ada yang tahu dengan pasti apa yang menyebabkan jamuan makan malam itu tertunda, tidak ada juga yang berani berspekulasi apa yang terjadi dengan Valery Connor dan Nicholas MacMillan.

"Saya pernah beberapa kali bertemu dengan Mr Gregory MacMillan dalam beberapa kali even besar," cetus Ralph sambil tersenyum ramah.

"Yah, Greg memang CEO Blackrock. Semua operasional perusahaan berada dibawah kendalinya. Greg dibantu Lockhart telah membesarkan Blackrock sejak ayah saya meninggal."

"Mr Lockhart Rosenbaum?"

"Yes. Mereka adalah dua orang yang sangat ditakuti," kelakar Nicholas sambil terbahak.

Ralph ikut tertawa. Ia tahu Nicholas terlalu merendah, meskipun pria itu tidak terlibat banyak dalam operasional Blackrock, tapi sejak lima tahun yang lalu semua tahu kalau Nicholas adalah otak seluruh strategi perusahaan raksasa itu. Valery mengatakan padanya kalau Nicholas adalah lulusan terbaik Harvard dan dia mahasiswa yang sangat cemerlang.

Makan malam eksklusif itu juga dihadiri oleh tiga orang Direksi Accenture dan empat orang Direksi Chattaueu. Percakapan diantara kedua belah pihak

berjalan lancar. Ralph beberapa kali melirik adiknya yang terlihat gugup dan tak nyaman. Valery yang dikenalnya selama ini begitu penuh percaya diri dan sombong, malam ini terlihat berbeda. Ia tidak tahu apa yang menyebabkan Valery dan Nicholas begitu lama turun ke loby. Namun sebuah dugaan melintas begitu saja memasuki pikirannya membuatnya merasa tidak nyaman.

Ia tahu Valery menginginkan Nicholas, tapi ia berharap hubungan kerjasama mereka berjalan profesional, tidak semata-mata karena Nicholas ingin meniduri adiknya. Kalaupun keduanya memang ingin menjalin hubungan lebih jauh dan mengulang kembali masa-masa indah mereka dulu tapi Ralph tidak ingin semua ini dikaitkan dengan kerjasama bisnis yang akan mereka lakukan.

Nicholas terlihat menikmati makan malam dengan santai, pria itu mendengar dengan serius penjelasan Ralph tentang perkembangan turist di Lake Lousie dalam 3 tahun terakhir dan dampaknya terhadap bisnis perhotelan di desa Louisie.

"Anda akan sangat menyukai kota ini, Mr MacMillan. Besok pagi anda bisa melihat seluruh keindahannya," ujar Ralph.

"Ya, saya sudah melihat pemandangan banff yang luarbiasa indah dari kamar. Sangat menakjubkan."

"Saya bersedia menemani jika Anda ingin mengelilingi desa Louisie esok pagi," sahut Valery tiba-tiba sambil mengukir senyum indah di bibirnya.

"Tentu saja dengan senang hati, Ms Connor. Jika Anda punya banyak waktu saya dan rombongan dari Accenture ingin mengelilingi tempat ini," jawab Nicholas sambil mengambil sepotong pizza yang ditaburi topping keju meleleh yang tersaji di hadapannya. Ia memasukkan potongan kecil ke dalam mulutnya dan mulai mengunyah. Sesaat pria itu tertegun. Dahinya berkerut.

"Pizza yang sangat enak," pujinya tanpa sadar, kembali memotong dan memakan pizza itu perlahan hingga habis.

"Ya, ini adalah menu special kami dalam beberapa bulan ini. Sangat digemari seluruh tamu yang menginap.

Bahkan ada yang memesan untuk dibawa keluar hotel, tapi kami hanya memberi satu untuk setiap pemesanan dengan jumlah maksimal yang dibatasi dalam satu hari."

"Sangat terbatas?" tanya Nicholas heran meskipun Ia telah tahu informasi itu dari Andrew beberapa waktu lalu.

"Ya, memang kami batasi," jawab Ralph bangga.

Valery melirik kakaknya.

"Mengapa? Bukankah justru ini sangat menguntungkan Anda?"

"Chef yang memasak pizza ini hanya satu, meskipun memiliki tim tapi ada beberapa pekerjaan tertentu yang harus dikerjakan sendiri oleh Ms Whiteley."

"Ms Whiteley?"

"Si pembuat pizza, namanya Madison Whiteley," sela Valery cepat.

"*Ok, I see*," jawab Nicholas mengangguk santai lalu mengambil kembali setiap potongan pizza dan melahapnya hingga habis, benar-benar menikmati setiap gigitannya.

"Maaf, saya seperti orang kelaparan,"ujarnya tertawa

"Anda sangat menyukai.pizza, Mr MacMillan?"

"Ya, sangat. Saya suka berlibur ke Italy terkadang hanya untuk menikmati pizza di sana."

"Nicholas, besok pagi jika kau ingin sarapan pizza ini, aku sendiri yang akan mengantarnya ke kamarmu sebelum kita berangkat mengelilingi banff."

Suara menggoda Valery membuat Nicholas tersenyum dan mengangguk hormat ke arahnya diiringi senyum lebar Ralph dan tamu yang lain. Ralph mengagumi sikap Nicholas yang tetap memperlakukan Valery dengan sopan meskipun adiknya terlihat seperti wanita murahan yang terus menerus mencoba menggodanya dengan kata-kata dan tindakan yang provokatif.

Nicholas menghabiskan dua porsi pizza dengan sangat lahap membuat Ralph lega karena pria itu menyukai semua makanan yang dihidangkan untuknya.

"Maafkan saya karena makan terlalu banyak. Tapi semua makanan di restoran ini luarbiasa nikmat."

"Terima kasih, Mr MacMillan. Restorant hotel Chattaue memang terkenal dengan makanannya yang sangat lezat,"jawab Ralph bangga.

"Saya ingin mengenal seluruh chef beserta pelayan restoran. Saya sangat menghargai usaha mereka."

"Dengan senang hati. Perkenalkan ini Damian Torreto, manajer restoran yang menjadi nahkoda."

Damian Torreto mengangguk hormat ke arah Nicholas dan Direksi Accenture. Nicholas tersenyum ke arah pria besar yang terlihat seperti beruang putih raksasa dalam cerita dongeng. Sejak pertama kali menatapnya, Ia langsung menyukai Damian Torreto.

"Halo Mr Torreto, senang bisa mengenal Anda. Saya ingin mengenal seluruh tim restoran Anda yang begitu luarbiasa malam ini."

"Terima kasih, Mr MacMillan. Ini penghargaan yang sangat luarbiasa buat kami semua. Mereka pasti sangat bangga bisa bertemu dengan Anda."

"Silahkan panggil mereka, Mr Torreto."

Damian mengangguk mendengar perintah Ralph dan meninggalkan tempat itu.

"Apakah mereka semua karyawan lama di sini?"

"Ada yang lama dan ada beberapa yang baru. Tapi Damian Torreto adalah karyawan pertama di restoran ini," jawab Ralph menjelaskan panjang lebar hingga Damian datang diikuti serombongan chef, koki dan pelayan yang melangkah tertib di belakangnya. Pria dan wanita berpakaian seragam dengan apron warna putih dengan lambang Chattaeu itu semua membungkuk hormat kepada seluruh tamu.

"Malam ini yang bertugas ada sekitar 50 orang, sir. Saya memilih yang benar-benar tenaga ahli agar tidak mengecewakan acara special ini," ujar Damian sambil memperkenalkan para chef yang memimpin masing-masing timnya.

"Mr Torreto, dimana Ms Whiteley?" tanya Ralph heran, menatap ke seluruh karyawan restoran tapi tidak menemukan Madison Whiteley.

"Ms Whiteley di restroom, Sir. Dia kelelahan dan kurang sehat, tadi minta ijin keluar sebentar setelah selesai memasak semua pizza."

"Ok, tidak apa-apa."

"Terima kasih untuk makan malam yang sangat luarbiasa ini, Mr Connor,"ujar Nicholas.

Ralph mengangguk, sedikit heran melihat ekspresi geram di wajah pria itu. Adakah sesuatu yang salah?pikirnya gelisah.

"Kami tidak ingin mengecewakan Anda."

"Saya ingin menghirup udara segar di taman."

"Kami akan temani, Sir. "

"Tidak perlu. Sampai jumpa besok pagi,"tukas Nicholas sambil menjabat tangan Ralph dan seluruh Direksi Chattaueu lalu bergegas meninggalkan restoran.

"Nicholas, tunggu,"panggil Valery sambil mengejar pria itu.

Ralph mengerutkan dahi melihat perubahan sikap Nicholas yang begitu tiba-tiba.

"Apakah ada sesuatu yang salah, Mr Connor?"tanya Damian mengejutkannya.

Ralph menatap sang manajer restoran dengan bingung, lalu ke arah direksi Chattaeu yang masih berdiri menunggunya.

"Anda merasakannya, Mr Torreto?"

"Ya."

"Saya tidak tahu. Perasaan saya tidak enak."

"Mungkin Mr MacMillan kelelahan, Sir,"ujar Greyson, Direktur Bisnis Chattaeu.

Ralph mengangguk, lalu menoleh ke arah Damian.

"Apakah kondisi Ms Whiteley baik-baik saja?"

"Saya akan lihat nanti, Sir."

"Kalau ada apa-apa segera kabari saya."

"Baik, Mr Connor. *By the way* Ms Whiteley minta ijin tidak masuk selama tiga hari ke depan, Sir."

Ralph mengerutkan dahi, terlihat bimbang.

"Apakah begitu mendesak? Tidak bisakah dia menunggu sampai semua tamu kita pulang? Nicholas MacMillan sangat menyukai pizza buatannya."

"Saya akan bicara dengannya, Sir."

Ralph mengangguk dan meninggalkan restoran dengan perasaan tidak nyaman.

..*

Zee memercikkan air dingin ke wajahnya dan membersihkan sisa airmata di pipinya dengan handuk basah. Ia menatap matanya yang lembab dan merah di cermin, lalu mengompresnya beberapa saat. Setelah puas menangis di restroom, ia merasa lebih tenang. Acara makan malam berjalan lancar dan ia tetap aman bekerja di dapurnya meskipun dengan jantung berdebar lebih cepat dan tangan kirinya kena luka bakar.

Ia berusaha mati-matian meredam kegelisahan hatinya, berdoa tanpa henti agar semua cepat berlalu. Tapi malam terasa merambat begitu lama dan ini adalah acara makan malam yang paling menyesak dada

selama tiga bulan Ia bekerja di Chattaue. Ketika semua pesanan pizza telah diselesaikan, Zee pergi ke restroom. Entah mengapa itu seolah menyelamatkannya, karena Damian Torreto minta semua tim restoran yang bertugas malam ini bertemu dengan para tamu. Satu hal yang terasa sangat aneh dan tidak biasa.

Zee mengurung diri di restroom dan menolak ketika Amy Grace mengetuk pintu dan memintanya menyusul ke restoran. Zee minta maaf, Ia mengatakan perutnya mual dan merasa pusing, sehingga koki senior itu akhirnya meninggalkannya.

Zee memaki dirinya yang munafik. Betapa Ia ingin menemui Nicholas dan meminta maaf pada pria itu, jika harus berlutut maka Ia akan lakukan. Tapi Ia benar-benar tidak punya keberanian sama sekali. Ia sangat takut, Ia takut Nicholas menolaknya. Ia tidak sanggup membayangkan wajah dingin dan tak perduli pria itu. Zee akan kembali ke titik nol jika harus menghadapi semua kenyataan ini. Oh Tuhan...

Jemarinya perlahan mengusap perutnya yang kembali bergejolak seolah calon bayinya tahu bahwa sang

ayah ada di dekat mereka. Ia harus pulang segera. Toby selalu memintanya pulang lebih awal tapi tetap saja Zee tidak bisa menepati permintaan puteranya. Untung saja aunty Laurencya menyayangi Toby dan menjaga anak itu dengan penuh kasih sayang.

Perlahan Zee keluar dari toilet, Ia mengambil langkah memutar melalui taman. Udara dingin bulan Desember menusuk kulitnya. Salju telah berjatuhan perlahan-lahan. Zee mengeratkan coatnya hingga menutupi leher. Jam dipergelangan tangannya menunjukkan pukul 10 malam.

Sesaat langkahnya terhenti melihat Nicholas, Ralph dan Valery bicara di taman. Ia mengenal sosok tubuh tinggi atletis yang tengah berdiri membelakanginya. Walaupun Ia hanya melihat punggung yang terbalut sweater hitam, tapi Ia tahu siapa pemilik tubuh kokoh itu.

Zee tertegun, Dadanya terasa sesak. Tidak mungkin Ia tidak mengenal sosok pria yang selama ini menghantui tidurnya. Pria yang sangat dicintainya tapi juga telah disakitinya. Pria yang telah dua kali menanamkan benih di rahimnya.

Nicholas MacMillan, berdiri membelakangnya hanya dalam jarak beberapa meter. Zee menatap punggung kokoh pria itu, melepaskan kerinduannya sejenak. Airmatanya kembali merebak. Apakah Nicholas akan memaafkannya? Zee tidak sanggup bertemu. Lututnya goyah. Ia tidak mungkin mengambil jalan lain. Jalan dari restoran pasti melalui taman ini, dan ia pasti harus melalui mereka yang tengah berbincang di sana. *Apakah aku harus kembali ke restoran?* batin Zee panik. Kakinya perlahan melangkah mundur, namun terlambat. Ralph Connor menoleh ke arahnya.

"Ms Whiteley!" panggil pria itu.

Terlambat untuk membalikkan tubuh.

Terlambat untuk pergi dari tempat itu.

Zee seolah terperangkap di sana saat Nicholas berbalik ke arahnya. Suara desah angin malam yang bertiup lebih kencang mewarnai pertemuan dua pasang mata yang saling tertegun. Butiran halus salju jatuh menerpa rambut Zee, menciptakan pemandangan indah pada sosoknya yang terlihat pucat dan rapuh. Zee berdoa dalam hati semoga cahaya lampu taman yang redup

mampu menolong rasa nervous yang terlukis di wajahnya. Nicholas menatap sosok wanita dalam balutan coat hitam tebal berdiri di selasar dibawah lampu taman. Dahi pria itu berkerut, menajamkan pandangan, ekspresinya perlahan-lahan berubah saat mengenali wanita yang berdiri terpaku di sana.

Keduanya bertatapan dalam diam sama -sama tak bergeming. Nicholas mengerutkan dahi melihat Ralph bergegas mendekati Zee dan meraih tangan kanan Zee yang terbalut perban putih. Hatinya dipenuhi rasa cemburu yang begitu pekat melihat bagaimana Ralph Connor dengan begitu lembut menggenggam jemari wanita itu. Ia mengepalkan kedua tangan dengan geram. *Seorang CEO begitu memperhatikan karyawan barunya?* dengus Nicholas dalam hati.

"Well, dia Madison Whiteley, pelayan restoran yang bermimpi ingin naik kelas dengan cara merangkak ke ranjang kakakku," desis Valery sinis.

Nicholas menoleh ke arah wanita itu.

"Hubungan istimewa?" tanyanya penasaran.

"Ya. Ralph terlalu mengistimewakan koki pizza itu. Hingga setiap sarapan ataupun makan di restoran selalu ingin dilayani olehnya."

"Mr MacMillan,perkenalkan Ms Madison Whiteley, chef khusus pizza restoran Chattaue. Tadi Anda belum sempat bertemu dengannya."

Suara Ralph terdengar menghampiri. Nicholas menoleh dan melihat Zee berdiri di hadapannya, begitu dekat, begitu nyata. Wanita yang sangat dirindukannya selama tiga bulan ini, wanita yang membuatnya begitu tersiksa.

Ia ingin memeluk Zee, menggendong wanita keras kepala itu ke kamar dan mengikatnya di ranjang namun mata tajamnya melihat tangan Ralph mencekal lengan Zee begitu erat, Ia melihat mata cokat keemasan Ralph Connor menatap -Zee penuh dengan gairah membara bagaikan nyala api yang justru menyulutkan amarah di kepalanya.

"Ms Whiteley, ini tamu kehormatan kita. Mr Nicholas MacMillan dari Blackrock,New York. Dia sangat menyukai pizza buatan anda tadi."

Zee tidak mendengar dengan baik kata-kata Ralph. Tubuhnya menggigil kedinginan, entah karena udara yang begitu dingin, atau karena tatapan tajam Nicholas yang dingin membeku?

"Ms Whiteley?"

Suara Ralph mengejutkan Zee, dengan gugup ia membungkuk hormat ke arah Nicholas.

"Senang mengenal Anda, Mr MacMillan," sapanya dengan suara kaku dan sedikit bergetar tanpa berani menatap mata pria itu.

Nicholas mengetatkan rahangnya menahan geram.

"Pizza buatan anda sangat lezat,"ujarnya datar.

"Terima kasih, Sir,"desis Zee serak.

"Saya ingin sarapan dengan pizza buatan Anda besok pagi."

Zee tertegun dan melirik Ralph.

"Ms Whiteley merasa kurang sehat dan minta ijin libur selama 3 hari. Tapi akan ada salah satu stafnya yang

menggantikan,"ujar Ralph sambil tersenyum ke arah Nicholas.

Nicholas tersenyum dingin.

"Mr Connor, selama saya berada di Chattaueau banff hotel saya ingin menikmati pizza buatan Ms Whiteley dan saya ingin dia melayani saya kapanpun saya ingin makan di restoran."

"Mr MacMillan, maaf saya..."

"Hanya Anda, Ms Whiteley. Dan harus Anda,"tukas Nicholas tegas memotong kata-kata Zee dengan cepat. Nada suaranya begitu dominan tak terbantahkan.

Zee mematung dan tercekak dengan perasaan sakit ketika melihat lengan Nicholas tiba-tiba melingkar memeluk pinggang Valery.

"Baik, Sir,"gumamnya sambil menunduk.

Nicholas tersenyum puas dan menoleh ke arah Ralph yang tertegun menatapnya.

"Terima kasih untuk malam yang sangat special ini, Mr Connor. Dan saya minta ijin mengajak Valery menghabiskan malam ini menemani saya."

"Nicholas?" desis Valery tak percaya, terpesona mendengar kata-kata Nicholas yang begitu tiba-tiba dan tidak disangka. Valery benar-benar tak mampu membendung kebahagiaan dengan perubahan sikap Nicholas yang sepanjang makan malam tadi begitu dingin. Dengan penuh semangat Ia melingkarkan lengannya ke lengan pria itu, menempelkan tubuhnya dan bergelayut manja.

Zee menatap pemandangan di depannya dengan hati hancur. Ia mengangguk hormat ke arah Nicholas dan Ralph.

"Saya permisi," desisnya lirih lalu berbalik dengan cepat, nyaris berlari meninggalkan tempat itu tanpa memperdulikan panggilan Ralph. Ia tidak ingin histeris dan pingsan di depan kedua sejoli yang tengah menjalin kembali kisah cinta lama itu.

Zee terus berlari dalam diam menembus gelapnya malam, menembus butiran salju yang turun membasahi

coatnya menguarkan rasa dingin membeku. Sebeku airmatanya, sebeku hatinya, sebeku hati Nicholas, sebeku hati mereka berdua.

* * *

Nicholas menatap rumah mungil sederhana itu dengan perasaan sedih. Salju turun dengan lembut menerpa atapnya, membuat pemandangan disekitar tempat itu bagai sebuah cerita dongeng dimasa kecilnya dulu. Suasana terasa begitu hening dan senyap. Desa Louisie memang tempat yang sangat terpencil dan tenang, tempat yang sangat cocok untuk bersembunyi dan mengasingkan diri. Nicholas tidak tahu darimana Zee mendapat ide untuk pergi ke tempat ini dan siapa suami-isteri yang memiliki rumah mungil itu, rumah tempat Zee dan Toby menumpang hidup selama tiga bulan.

Andrew belum mendapatkan informasi banyak tentang kehidupan Zee dan Toby di desa ini karena Nicholas sudah tidak sabar ingin mendengar informasi dari pria itu dan menyuruhnya segera kembali ke New York.

Apakah kalian tinggal di tempat ini? Bagaimana bisa aku tidur nyenyak di New York jika memikirkan betapa sederhananya kehidupan kalian di sini? batin Nicholas.

Ia duduk di bangku kayu yang rusak di tepi jalan, menatap tak berkedip ke arah boneka salju yang berdiri di depan pagar rumah. Boneka itu mengenakan sebuah syal kotak-kotak merah yang lusuh dan topi dengan corak senada. Nicholas membayangkan Toby membuat boneka itu bersama Zee. Ia melihat foto keduanya berdiri di sisi boneka, foto yang di ambil secara diam-diam oleh Andrew dan karena foto-foto itu membuat Nicholas akhirnya memutuskan untuk datang langsung ke Lake Louisie.

Udara malam berhembus dingin. Salju turun dengan intensitas yang semakin deras membuat halaman dan pepohonan disekitar tempat itu mulai memutih. Nicholas merapatkan coatnya yang tebal dan terasa hangat . Karena permintaan Andrew, Ia membawa *winter coat* yang mampu menahan cuaca dibawah -20 derajat dan Ia bersyukur karena kali ini Ia mendengarkan permintaan bodyguardnya. Sejak tadi Ia memikirkan apakah Zee dan Toby memiliki pakaian musim dingin

berkualitas baik untuk melindungi mereka menghadapi cuaca seperti ini?

Sepertinya tidak.

Karena Nicholas melihat pakaian yang dikenakan Zee ketika mereka tadi bertemu di taman. Wanita itu hanya memakai coat dengan bahan biasa, sederhana dan terlihat kebesaran. Mungkin Zee membeli pakaian bekas pakai atau pakaian yang dipinjam dari suami isteri pemilik rumah sederhana itu. Nicholas mengusap wajahnya, merasa sangat lelah, sedih sekaligus geram. Ia tidak akan pernah mengizinkan isteri dan anaknya mengenakan pakaian biasa dan hidup sederhana seperti saat ini disaat mereka bisa memiliki segalanya. Zee semestinya memakai pakaian indah dan menjadi trending bagi seluruh wanita Amerika, seperti yang dulu terjadi pada mommy dan grandmanya.

Ia melirik jam di pergelangan tangannya, pukul 3 dini hari. Telah berapa lama ia berada di tempat ini? Hal bodoh apa sebenarnya yang ia lakukan di sini? Jika memang ia ingin bertemu dan bicara dengan Zee, mengapa ia tidak mengetuk pintu rumah itu? Mengapa ia justru seperti

orang dungu berada di sini, berharap sebuah keajaiban Zee akan keluar dari rumah, berlari ke arahnya, berlari ke dalam pelukannya.

Oh, it's impossible!

Itu bukan Zee Parker yang Ia kenal selama ini. Zee adalah manusia paling sombong di atas dunia, terlalu mandiri dan terlalu berani menghadapi segala hal yang dilaluinya. Wanita itu bahkan mampu mengalahkan kesombongan seorang Nicholas MacMillan baik dulu ataupun sekarang.

Ia marah pada Zee karena wanita itu masih menghindar darinya. Ia tahu, Zee bersembunyi di dapur. Ia benar-benar sangat yakin koki pizza Chattaueu itu adalah Zee setelah menikmati langsung pizza hangat di restoran dan keyakinan itu semakin kuat ketika Valery menyebut nama Madison Whiteley. Whiteley adalah nama keluarga dari ibu Zee.

Mengapa Zee masih menghindarinya? Mengapa wanita itu bersembunyi? Nicholas benar-benar gusar.

Langkah kaki begitu perlahan terdengar dibelakangnya, membuat Nicholas kesal.

"Jangan ganggu aku, Andrew!" desisnya geram.

"Salju turun semakin deras, Sir. Sebaiknya Anda masuk ke mobil," ujar Andrew Shoemaker sang bodyguard, menatapnya kuatir.

"Kau kubayar tidak untuk mengatur hidupku, sialan."

"Ini sudah jam 3 pagi, Mr MacMillan. Anda sudah 2 jam duduk di sini."

"*Shut up!*"

"Tidak dengan cara seperti ini, Sir. Ini Hanya akan membuat anda sakit."

"Lalu cara seperti apa yang ada dalam benakmu?" sembur Nicholas menatap bodyguardnya marah.

"Ms Parker biasanya berangkat dengan Mr Toby pagi-pagi sekali sekitar jam 6, dia mengantarkan Mr Toby ke sekolah setelah itu langsung menuju hotel. Anda bisa datang ke sini sebelum mereka berangkat sehingga bisa bertemu keduanya."

Nicholas mengerutkan dahi, lalu menatap Andrew dengan ekspresi tak percaya. Ia mengepalkan tangan menahan diri untuk tidak meninju pria di hadapannya.

"Kau tolol atau memang idiot, Shoemaker?"

Andrew tertegun, lalu menunduk dalam-dalam.

"Maafkan, jika saya salah, Mr MacMillan."

"*Oh My God*, bagaimana bisa aku masih saja mempercayaimu menjaga isteri dan putraku sampai ke negara ini," keluh Nicholas sambil menggaruk kepalanya dan memaki lirih.

"I am sorry, Sir."

"Kau bahkan tidak belajar dari kejadian tiga bulan lalu saat Zee mengelabuimu begitu telak padahal kau dan pasukanmu berada dalam area yang sama dengannya."

"Saya tertipu, Sir."

"Aku tidak mungkin menemui Zee dan bicara dengannya di depan Toby. Aku tidak mau mengambil risiko apapun jika Zee melakukan sesuatu diluar dugaanku. Aku tidak bisa menebak isi kepalanya. Aku tidak

mau puteraku membenciku karena membuat mommy nya menangis, kau mengerti!"

Andrew menunduk makin dalam, menyadari kesalahannya.

"Aku benar-benar tidak tahu bagaimana isi hati Zee saat ini. Apakah dia masih membenciku? Apakah dia merindukanku? Apakah dia punya sedikit saja penyesalan karena telah meninggalkanku begitu saja? Apakah dia masih tidak percaya padaku," gumam Nicholas sambil meremas rambutnya, begitu putus asa.

Andrew menatap tuannya serba salah, tidak tahu apakah harus memberi komentar atau hanya mendengar.

"*Damn it!* Bukankah semestinya aku yang marah dan membencinya atas semua keputusan konyolnya meninggalkan pesta pernikahan kami? Dia bahkan terlihat begitu tak punya hati saat tadi kami bertemu. Aku mencoba memancing reaksinya ketika bersama Valery, tapi dia seolah tak peduli."

"Dia peduli, Sir."

Nicholas menatap Andrew tajam.

"Apa maksudmu?"

"Ms Parker menangis saat di jalan pulang, Sir. Saya melihatnya. Anda minta saya mengikutinya dan saya mengikutinya sampai ke sini. Dia menangis sepanjang jalan."

Nicholas tertegun sejenak, antara senang dan gelisah. Apakah Zee cemburu melihatnya tadi memeluk Valery? Benarkah wanita itu peduli? Ada rasa bahagia menyelimuti hatinya memikirkan kemungkinan itu.

"Kau yakin, Andrew?" tanya Nicholas serak.

"*A hundred percent, Sir.*"

"Bawa kemari *winter coat* yang kubawa untuk Toby."

Andrew mengangguk patuh, lalu tergesa melangkah menuju mobil, mengambil winter coat tebal berwarna coklat muda dan menyerahkan ke tangan Nicholas.

"Dimana anda akan meletakkan itu?" tanyanya heran.

Nicholas tidak menjawab, Ia melangkah menuju patung salju yang berada di dekat pagar dan

menggantungkan winter coat itu di sana, Ia tersenyum bahagia.

"Toby pasti akan mengambilnya. Biarlah dia berpikir ini dari Sinterklas."

"Tapi ini belum malam natal, Sir."

"It's Ok."

"Anda yakin Ms Parker tidak akan curiga? Pakaian bermerk seperti itu tidak dijual di desa."

"Biarkan saja. Jika dia mau membuangnya juga tidak apa-apa."

Andrew terdiam sambil menahan nafas, menatap sedih ke arah snowman yang telah memakai winter coat mahal berwarna coklat muda. Ia berdoa, semoga saja Zee Parker tidak membuang jaket itu.







Chattaeu Banff Hotel

Ruang Kerja CEO

Pukul 7.30 WIB

Ralph Connor menatap adiknya yang melangkah masuk dan menghempaskan tubuh di kursi dihadapannya.

"Sudah siap untuk sarapan?" tanya Ralph.

Valery menggeleng.

"Nicholas sepertinya belum siap. Aku mengetuk pintu kamarnya berulang kali, membunyikan bell, tapi tidak ada jawaban," jawabnya.

"Mungkin dia masih tidur nyenyak?"

"Aku tidak tahu," sahut Valery dengan wajah ditekuk. Ralph mengerutkan dahi.

"Kenapa wajahmu kusut seperti itu? Bukankah semalam kau berhasil menyeret Nicholas MacMillan ke ranjangmu? Sepertinya sangat luarbiasa sampai-sampai dia masih tidur nyenyak."

Valery mendengus kesal. Wajah cantiknya cemberut.

"Apanya yang bercinta semalam suntuk? Kami hanya duduk di cafe loby dan minum kopi sampai tengah malam menatap salju turun di taman. Setelah itu dia pergi meninggalkanku."

Ralph terbelalak menatap adiknya, tak percaya mendengar keluhan Valery. Lalu tertawa keras sambil menyandarkan punggungnya di kursi.

"Tidak ada yang lucu, Ralph!"gerutu Valery.

"*I am very sorry,*"ujar Ralph sambil berusaha menahan senyum hingga merasa nyaris tercekik. Ia meneguk air mineral di depannya sampai habis.

"Kau harus bersabar. Nicholas MacMillan memang terkenal sangat sulit didekati, kan?"

Valery hanya diam terlihat sedang berpikir keras.

"Wanita bodoh seperti apa yang meninggalkan Nicholas di altar pernikahan? Wanita yang berani mempermalukannya sedemikian rupa. Aku benar-benar penasaran dan tidak habis pikir. Sulit dipercaya ada wanita yang pergi begitu saja, meninggalkan pria yang begitu diinginkan semua wanita di dunia," gumamnya.

"Yah, itu salah satu tragedi yang membuatnya menjadi semakin kejam. Sebagai pria aku bisa memahaminya. Jika aku menjadi Nicholas, mungkin aku akan bersikap sama."

"Setelah Ia memeluk dan memintaku untuk menemaninya menghabiskan malam, aku pikir kami akan berakhir di ranjangnya. Tapi itu benar-benar hanya khayalanku," ujar Valery kesal.

"Dia sangat menyukai pizza Madison Whiteley dan meminta Ms Whiteley melayaninya makan di restoran selama dia di Chataeu..."

Valery memutar bola matanya.

"Itu hanya basa basinya saja. Nicho tidak mungkin serius, Ralph."

"Tidak, dia serius. Dan bahkan meminta sesuatu yang kurasa sangat aneh dan berlebihan."

"What is that?"

"Dia melarang Ms Whiteley membuat pizza untuk tamu lain. Dia ingin pelayanan exclusive termasuk pizza itu."

Valery terkesiap, menatap kakaknya tak percaya.

"What the hell is that??!!"

Ralph menatap adiknya sambil berpikir keras.

"Mengapa aku merasa dia tertarik pada Ms Whiteley,"cetus Ralph tiba-tiba. Valery mencibir sinis.

"Tertarik?Yang benar saja, Ralph. Mereka hanya bertemu beberapa detik di taman. Bukankah tadi malam pelayan kesayanganmu itu hanya berdiam di dapurnya?"

Ralph menghembuskan nafas kesal.

"Madison bukan pelayan."

"Ah, whatever!"

"Lalu apa ada alasan lain mengapa Nicholas meminta hal aneh itu padaku?"

"Kapan dia mengatakannya?"

"Mr Arthur dari Accenture menelpon tadi pagi dan menyampaikan permintaan itu."

Valery tertegun sejenak, ekspresi wajahnya berubah geram.

"Jika itu benar, ada apa sih kalian para pria tertarik pada wanita itu?"

Ralph tersenyum misterius.

"Madison sangat sexy dan terlihat lezat seperti pizza buatannya. Aku selalu bergairah setiap kali menatapnya."

Valery melempar kakaknya dengan bolpoint di atas meja. Ralph menghindar dengan cepat dan tersenyum santai.

"Pelayan itu tidak setara denganmu. Dia bukan dari kelas kita. Jangan mempermalukan nama keluarga Connor."

Ralph menyipitkan mata menatap adiknya tajam.

"Aku tidak peduli soal itu. Dia jauh lebih punya harga diri dibanding wanita berkelas manapun yang pernah kukenal. Jauh lebih punya harga diri dibandingkan Ashley."

"Ralph, bagaimanapun Ashley adalah ibu kandung Hannah."

"Aku tidak mengingkari itu."

"Berhentilah mengeluh tentangnya. Dan berhentilah menjalin affair dengan pelayan restoran itu."

"Namanya Madison dan sekali lagi kukatakan padamu Madison Whiteley bukan pelayan."

"Oh My Gosh!"

"Aku telah mengajaknya kencan,"tukas Ralph.

Valery terbelalak.

"Kau gila!"

"Ya."

"Pasti dengan senang hati dia langsung menerima."

"Tidak. Dia menolaku dengan tegas. Sangat tegas."

"Aku tidak percaya. Itu hanya strateginya untuk membuatmu semakin tergoda."

Ralph mengedikkan bahu, tak peduli dengan kata-kata adiknya. Ia melirik jam dipergelangan tangannya dan berdiri.

"Ayo, kita ke restoran. Mungkin saja Nicholas sudah berada di sana."

Valery berdiri cepat dan melangkah mengikuti kakaknya.

..*

Chataeu Banff Resto

Pukul 7.30 pagi.

Zee meletakkan piring terakhir yang disusunnya di dalam rak dan memandang hasil pekerjaannya dengan puas. Dapur itu telah benar-benar bersih dan rapi, sesuai pesan Torreto padanya. Ia merasa sangat letih pagi ini karena tidak tidur nyenyak semalam, setiap saat terbangun karena mimpi buruk. Satu kalimat Nicholas

yang didengarnya tadi malam masih terngiang-ngiang dibenaknya hingga saat ini.

"...mengajak Valery menghabiskan malam ini menemani saya..."

"...menghabiskan malam ini..."

Oh Tuhan.. apakah tadi malam mereka berakhir di ranjang Nicholas? Dan menghabiskan waktu bercinta sampai pagi? Zee menebak-nebak dalam hati dengan perasaan terluka. Nicholas memiliki libido yang sangat tinggi. Ia tidak mungkin melalui malam sedingin ini dengan tidur seorang diri di President Suite Room yang begitu mewah. Apalagi ada Valery yang begitu bersemangat menyodorkan tubuh moleknnya untuk menemani.

Apa sulitnya menerima kembali mantan kekasih setelah sekian lama tidak bertemu? Lake Louise yang indah dan udara dingin bulan Desember mendukung kedua insan itu untuk saling bercumbu.

Zee menghela nafas. Mengapa ia harus bertemu lagi dengan Nicholas? Padahal ia telah mencari tempat

persembunyian yang benar-benar tenang, sebuah desa yang damai dan sunyi. Ia juga mencari pekerjaan yang tak akan mungkin bersentuhan dengan bisnis Blackrock, dunia Nicholas.

Sebuah dapur restoran hotel dengan banyak pelayan dan koki tidak akan menarik perhatian siapapun. Apalagi setelah Ia benar-benar menjadi seorang koki, Zee memilih lebih banyak bekerja di dapur, tidak terlihat oleh siapapun. Tidak akan ada seorangpun yang mengenalinya dengan rambut super pendek dan kostum seragam Chataeu yang kaku dan sederhana.

Pada awalnya Zee merasa dunianya benar-benar aman. Ya, pada awalnya.....

Zee mengerjapkan mata yang terasa pedih... Oh Tuhan mengapa rasanya begini sakit? Sangat menyesakkan dada. Seolah siap meledak menjadi tumpahan airmata yang tak akan bisa terbendung.

Ia tahu ini adalah keputusannya, pilihan hidup yang seharusnya tidak Ia sesali. Seharusnya tidak Ia sesali... seharusnya.

Semua telah berlalu, Zee. Lepaskan... Ikhhlaskan....

Nicholas tidak akan mungkin menerimanya kembali setelah semua yang Ia lakukan. Zee tidak berani berharap untuk kembali, tidak mungkin lagi. Ia harus menerima kenyataan, Ia harus menerima kalau semua ini adalah hukuman untuk sifat egois dan kekanakannya yang sudah melewati batas kewajaran.

Nicholas pasti sangat membencinya, Ia bisa melihat ekspresi marah pria itu tadi malam saat mereka bertemu. Ia benar-benar takut melihatnya. Tapi setidaknya Zee ingin meminta maaf, hanya sebuah permohonan maaf. Setidaknya Ia harus mencoba dengan semua sisa keberanian yang masih dimilikinya. Tapi masih adakah keberanian itu dan masih adakah maaf itu?

Zee memejamkan mata, menutup mulut dengan kedua telapak tangannya. Menahan tangis yang terasa begitu menyesak dada. Sejak tadi malam Ia menangis diam-diam, Ia tidak mau mengganggu Toby yang telah terlelap. Ia tidur begitu gelisah dan bangun terlambat ketika mendengar suara teriakan Toby yang berseru

kegirangan sambil memeluk aunty Laurencya. Zee mengingat kejadian tadi pagi dengan perasaan terenyuh.

"Toby, ada apa?"

"Mommy, Tuhan mengabulkan doaku. Sinterklas mengantar coat ini tadi malam."

"Coat?" tanya Zee heran menoleh ke arah bibinya lalu menatap ke arah coat coklat muda yang begitu bagus dan tebal yang dikenakan Toby,

"Coat siapa itu, Toby?" tanyanya.

"Dipakai Mr Dumb."

"Ketika aunty keluar tadi pagi, aunty melihat snowman memakai coat ini."

Zee mengerutkan dahi. Ia mendekat ke arah Toby, membelai winter coat itu, memeriksanya dengan teliti. Coat itu sangat bagus dan terlihat mahal. Zee memeriksa label yang terjahit rapi di sisi kiri bawah bagian dalam dan terkejut melihat merk yang tertera di sana. Oh My Gosh, siapa orang gila yang meninggalkan jaket seharga puluhan juta dibadan patung manusia es? pikirnya heran.

"Mom, what's the matter?"

"Lepaskan coatnya, Toby."

"But why?"

"Ini bukan punyamu."

"Tapi mengapa Mr Dumb memakainya?"

"Mungkin saja ada seseorang lewat, dia meletakkan di sana dan lupa mengambilnya kembali."

"But I like it," gumam Toby dengan wajah sedih.

"Toby, jangan mengambil sesuatu yang bukan milikmu, Ok?"

Toby mengangguk patuh.

"I am sorry, mom."

Zee memeluk anaknya erat, lalu melepas coat itu dari Toby.

"Di simpan dimana, Mom?"

"Pakaikan kembali ke Mr Dumb. Jika orang yang punya mencari ke sini, Ia bisa langsung mengambilnya."

Toby mengangguk lagi, wajah tampannya terlihat sedih.

"Toby, mommy akan belikan coat yang baru untukmu. Mungkin tidak sebagus ini. Tapi masih baru."

Toby menggeleng kuat.

"Tidak perlu, Mom. Bukankah kita harus menabung untuk adik bayi?"

Zee mengecup rambut tebal puteranya penuh kasih sayang. Seandainya ia tidak memiliki Toby, mungkin ia tak akan memiliki semangat hidup seperti saat ini.

.....

"Ms Whiteley?"

Suara lembut terdengar memanggil, tapi Zee belum sepenuhnya sadar dari lamunannya. Ia menggigit kuat bibir bawahnya. Toby sangat menginginkan coat yang tebal dan bagus seperti yang tadi diambilnya dari patung manusia salju di halaman rumah. Puteranya hanya mengenakan winter coat sederhana yang dibeli di pasar malam dengan harga murah dua bulan yang lalu. Winter coat bekas yang masih layak untuk dipakai. Zee tidak memiliki banyak uang untuk membeli pakaian yang baru

dan mahal. Ia sedang berhemat untuk keperluan yang lebih penting.

Pandangannya mengabur, airmatanya merebak. Seandainya Ia bisa membelikan apa yang diinginkan Toby. Seandainya saja Ia tidak seegois ini memisahkan Toby dari Nicholas. Toby berhak hidup lebih layak daripada ini. Toby adalah seorang MacMillan..

Zee merasa dingin, tubuhnya menggigil. Demi Tuhan, Ia tidak boleh menangis lagi.

No...no.. dont cry, Zee

It's enough!

Namun sia-sia saja Ia memaki dirinya, kondisinya saat ini terlalu lemah untuk terus berpura-pura. Ia bersandar di sudut dapur, melindungi dirinya dari pandangan para pelayan dan koki yang hilir mudik. Ia menahan isak tangis dalam dadanya.

Oh Tuhan....

Oh Tuhan....

"Jangan menanggung kepedihan seorang diri, Ms Whiteley."

Tubuh Zee menegang mendengar suara tenang dan berwibawa di belakangnya. Dengan cepat tangannya menghapus airmata yang membasahi pipinya, lalu berbalik.

Damian Torreto menatapnya cemas. Pria itu merengkuh bahu dan memeluknya. Zee tertegun namun membiarkan kepalanya bersandar di dada pria baik hati itu. Ia menangis di sana dalam diam.

"Menangislah jika itu bisa menenangkan hati Anda."

"Maafkan.., maafkan saya, Mr Torreto. Saya selalu saja menyusahkan Anda."

Damian Torreto menggeleng.

"Apa yang membuat pikiran Anda terganggu? Mengapa tidak membagi masalah itu dengan saya? Mungkin saja Saya bisa membantu?"

Zee menghapus airmatanya, membersit hidungnya dengan tisyu.

"Saya hanya sedih karena Toby meminta sesuatu dan saya tidak bisa memberinya."

"Sesuatu yang begitu mahal?"

"Tidak juga, tapi saya sedang berhemat untuk biaya sekolahnya."

"Biarkan saya membelikannya untuk Toby."

Zee tertegun, lalu menggeleng cepat.

"Jangan, Mr Torreto. Saya tidak mau merepotkan Anda."

"Tidak. Anda sudah saya anggap seperti puteri saya sendiri dan Toby adalah cucu saya. Saya ingin membantu Anda, Ms Whiteley."

"Saya ingin cuti selama tiga hari. Mungkin saya terlalu lelah."

Damian menghela nafas panjang, ekspresi wajahnya terlihat sedih.

"Seandainya saja saya bisa memberikan ijin cuti, seandainya Mr Connor juga bisa."

Zee mendongak, menatap Torreto heran.

"Saya tidak mengerti."

"Saya menguatirkan kesehatan Anda sejak kemarin. Tapi sayangnya, tamu terhormat kita menginginkan pizza buatan Anda setiap pagi dan sore selama dia berada di hotel ini. Dan Mr Connor tidak bisa menolak permintaannya karena menolak Nicholas MacMillan sama saja artinya menghabisi nasib Chattaeu dan nasib para karyawan."

Nafas Zee tercekik. *Oh My God*. Damian Torreto menatap Zee dengan tatapan serba salah.

"Bukan hanya itu, Ma'am. Ada satu hal lagi yang sangat berlebihan."

"Ya?" Zee merasa tenguknya meremang menunggu kalimat Torreto.

"Penguasa Blackrock itu meminta hanya Anda yang boleh melayaninya setiap makan di restoran...."

"*No!...*"

"Bukankah tadi malam Mr Nicholas MacMillan telah mengatakan hal itu pada Anda langsung?"

"Ya, tapi..."

"Mr Connor tadi pagi juga mengatakan pada saya kalau Mr MacMillan melarang Anda membuat pizza untuk tamu yang lain. Dia menginginkan makanan dan pelayanan eksklusif."

"What??!!"

Zee terbelalak menatap Torreto tak percaya.

"Maafkan saya, Ms Whiteley. Tapi itu permintaannya pada Mr Connor. CEO kita tidak bisa menolak sama sekali."

Zee merasa tercekik.

"Nicholas MacMillan bukan pemilik Chattaeu. Dia tidak punya hak mengatur Mr Connor."

"Mr Connor sangat membutuhkan kerjasama investasi dari Blackrock."

"Omong kosong! Mr Connor bisa meminta bantuan

investasi dari perusahaan lain selain Blackrock ataupun Accenture!"desis Zee geram.

Torreto menggeleng lesu.

"Tidak bisa, Ms Whiteley. Pria itu memiliki kekuasaan yang luarbiasa. Menentangnya sama saja dengan mencari masalah, tinggal memilih apakah Chattaue akan mati perlahan-lahan atau dalam sekejap mata. Telah banyak kejadian, tidak ada satupun yang selamat jika ada yang mencoba menentang Nicholas MacMillan."

Zee memijat pelipisnya yang terasa berdenyut. Ia teringat nasib Titanium Corp, perusahaan tempatnya dulu bekerja di Philadelphia yang menentang Nicholas.

"Maafkan, tapi ini adalah tugas kita, Ms Whiteley."

Zee menatap mata Damian Torreto dan menggenggam jemari pria itu.

'Baiklah, Saya berjanji tidak akan mengecewakan Anda, Sir."

Torreto mengangguk dan tersenyum cerah.

"Terima kasih, darling. Anda wanita yang luarbiasa."

"Anda telah banyak menolong saya, tentu saja saya akan berusaha"

Kata-kata Zee terputus ketika suara ponsel Damian Torreto berbunyi lembut, pria itu tersenyum meminta maaf. Ia meraih benda itu dari sakunya, menatap layarnya.

"Tidak biasanya isteri saya menelpon di jam kerja seperti ini," gumamnya menolak panggilan itu.

"Mungkin Mrs Torreto membutuhkan sesuatu?"

"Biarkan saja, mungkin dia salah sambung. Maklum wanita tua biasanya begitu, kan?"

Zee terkekeh geli sambil mengangguk.

"Kita harus bersiap-siap, sebentar lagi tamu kita akan sarapan. Anda sudah siap, Ms Whiteley?"

Zee menghembuskan nafas, menenangkan hatinya yang berdebar begitu cepat. Saat ini sudah tidak bisa lagi mengelak.

"Yes, Sir, I am ready."

Bunyi getar ponsel Damian terdengar lagi. Pria itu menyeringai lebar ke arah Zee.

"Sebaiknya Anda terima dulu, Sir. Saya akan berjaga-jaga di depan."

"Ok."

Zee tersenyum lalu meninggalkan Damian Torreto yang menerima telpon dari isterinya. Ia membenahi seragam dan apronnya. Jantungnya berpacu semakin cepat menunggu kedatangan tamu VVIP hotel, pria yang begitu mendominasi semuanya, bahkan menguasai kehidupan seluruh karyawan hotel Chattaueu.

Ia melirik jam di pergelangan tangannya, hampir pukul delapan pagi. Beberapa tamu hotel telah memenuhi restoran untuk sarapan, tapi seperti kata Damian Torreto, Nicholas akan sarapan di ruangan VVIP.

Zee melirik Damian yang sepertinya telah menutup sambungan ponselnya, pria itu terlihat berdiri termangu di tempatnya sambil memandang layar ponsel dengan dahi berkerut. Wajah pria itu terlihat tertegun dan gugup. Zee melangkah mendekat.

"Mrs Torreto?"sapanya.

Pria itu seperti tidak mendengar, matanya terus menatap layar ponselnya, lalu menyentuh layar itu seperti sedang membaca sesuatu.

"Mr Torreto?" panggil Zee lagi.

Pria itu tersentak, dengan cepat ia menutup ponselnya dan menyimpannya di saku. Sesaat ia menatap ke arah Zee, menatap wajah wanita itu lekat. Ekspresi wajahnya terlihat pucat, begitu shock.

"*Oh My God,*" gumamnya tanpa sadar.

"*Sir? What's the matter?*"

Zee menatap pria itu, bingung. Ia ingin mengatakan sesuatu namun suara seorang pelayan mengejutkan mereka.

"Mr Torreto, Mr Connor sedang menuju kesini bersama Mr MacMillan."

Torreto menatap Zee dengan senyum getir terukir di wajah bijaknya.

"Ayo, Ms Whiteley kita ke ruangan VVIP,"ujarnya dengan suara bergetar.

Zee mengerutkan dahi melihat perubahan sikap pria itu, tapi tidak ada waktu untuk bertanya. Ia hanya mengangguk patuh dan melangkah mengikuti Damian ke ruangan yang telah di atur demikian mewah.

Keduanya berdiri siaga bersama empat orang pelayan yang berpakaian bersih dan rapi. Langkah kaki dan suara percakapan terdengar mendekat, dua orang pelayan membuka pintu sambil menunduk hormat dan menyapa dengan sopan.

Zee mengepalkan kedua tangan, menguatkan hati saat melihat Nicholas yang melangkah memasuki ruangan VVIP Chataeu Banff Restorant bersama kakak beradik Connor. Jantungnya berdegup sangat cepat tak tertahankan, bahkan Zee takut degup jantungnya akan terdengar oleh seisi ruangan.

Pandangan matanya bertemu dengan pria itu. Zee tercekat. Tidak ada ekspresi sama sekali di wajah tampan itu. Mata Nicholas MacMillan begitu dingin menatapnya, sedingin salju yang menyelimuti udara bulan Desember. Zee merasa lututnya goyah seketika. Sosok pria itu

terlihat begitu dominan dan tampan dengan winter coat warna hitam yang membungkus tubuh atletisnya.

"Mr MacMillan, sesuai permintaan Anda tadi malam. Ms Whiteley dan Mr Damian Torreto akan melayani semua keperluan Anda pagi ini."

Suara Ralph Connor terdengar memecah kesunyian. Damian Torreto membungkuk hormat ke arah Nicholas.

"Selamat pagi, Sir,"sapa pria itu.

Nicholas mengangguk.

Tanpa berani menatap Nicholas, Zee juga membungkuk dengan hormat sambil meletakkan tangan kanannya di dada.

"Selamat pagi, Mr MacMillan,"sapanya lirih, perlahan menarik kursi untuk Nicholas. Pria itu hanya mengangguk santai lalu membuka membuka coatnya. Damian mendekatinya, mengulurkan tangan meminta ijin untuk mengambil jaket tebal itu. Nicholas melirikinya sekilas.

"Apakah permintaan saya tadi malam kurang jelas?"tanyanya dengan suara sedingin es yang membeku.

"Maaf, Sir."

Damian mundur beberapa langkah lalu melirik ke arah Zee, matanya memberi isyarat. Dengan gugup Zee mendekati Nicholas.

"Ijinkan Saya menyimpan winter coat anda, Sir," desisnya lirih.

Nicholas menyerahkan coat di tangannya pada Zee. Sesaat tangan keduanya bersentuhan, kedekatan tubuh mereka membuat Zee gemetar. Aroma pria itu masih sama seperti tiga bulan yang lalu. Sangat jantan dan sexy. Penampilan di balik coat itu terlihat santai dengan t shirt hitam dan denim biru gelap. Rambut pendeknya yang tebal kecoklatan terlihat basah.

Seluruh momen itu menimbulkan desiran halus di dada Zee, membuat tubuhnya menegang. Ia bergegas menuju lemari penyimpanan coat sudut ruangan, menggantung coat hitam itu dengan hati-hati. Sesaat matanya membaca merk yang terjahit begitu rapi sana. Jantungnya berdegup. Merk coat itu sama dengan merk coat yang tadi ditemukan Toby di patung manusia salju.

"Oh My God....." gumam Zee tercekot.

Apakah Nicholas... apakah dia yang....

Pertanyaan itu memenuhi benaknya, namun tak terjawab. Tapi Zee tidak butuh jawaban. Tidak ada manusia gila di desa Louisie yang meninggalkan winter coat seharga puluhan juta di patung manusia salju begitu saja. Barang itu terlalu mewah dan mahal untuk dipakai penduduk desa yang terpencil dan hidup sederhana.

Zee menguatkan hati, lalu kembali berdiri di belakang Nicholas dan melayani semua keperluan pria itu. Nicholas sama sekali tidak menoleh padanya. Ia tidak banyak bicara dan hanya sekali-kali tertawa mendengar kata-kata lucu Valery yang terus menerus berusaha memikatnya. Membuat Zee semakin dibakar rasa cemburu dan ingin menyiram wajah cantik wanita itu dengan teh panas atas meja.

Benar-benar memuakkan.

Semua yang berada di ruangan itu melihat betapa nona muda mereka yang cantik sangat tergila-gila pada pria tampan dan berkuasa yang menjadi tamu

kehormatan mereka. Zee melirik Damian yang berdiri siaga namun terus menatapnya dengan gelisah. Beberapa kali pria itu melirik diam-diam ke arah Nicholas lalu menoleh ke arahnya. Zee merasa aneh melihat perubahan sikap Damian. *Ada apa dengan Mr Torreto*, pikirnya heran, namun tidak ada kesempatan untuk bicara, bahkan untuk saling berbisikpun tidak bisa.

"Jadi tadi pagi Anda mengelilingi area hotel?"

Nicholas mengangguk menjawab pertanyaan Ralph. Ia kembali memasukkan potongan pizza ke dalam mulutnya. Ralph tertegun melihat bagaimana pria itu menikmati pizza dan menghabiskan begitu banyak. Nicholas bahkan tidak menyentuh makanan apapun selain yang dimintanya pada Madison dan melahap semua yang diberikan wanita itu padanya. Ia terlihat begitu menikmati sarapannya, seolah dia tidak makan selama berbulan-bulan.

Ralph pria yang sensitif dan merasakan ada sesuatu yang aneh dibalik gaya santai Nicholas pagi ini. Ia cemburu melihat bagaimana Madison melayani pria itu dengan begitu hati-hati. Meskipun tidak terlihat ada komunikasi

diantara keduanya, namun Ralph merasakan keheningan itu melebihi banyak kata yang terucap. *Apa sebenarnya yang sedang berlangsung pagi ini?* pikirnya begitu penasaran.

"Oh Nicho, aku pikir kau masih tidur," sela Valery.

"Aku tidak tidur sepanjang malam. Aku mengelilingi desa."

Ralph dan Valery menatap Nicholas tak percaya. Zee tertegun dengan hati berdebar, namun berusaha terlihat tenang tanpa menunjukkan ekspresi apapun.

"Mengelilingi desa?" gumam Valery.

"Yes."

"Tadi malam udara sangat dingin, salju mulai turun lebih deras," ujar Ralph.

Nicholas tersenyum lebar.

"Saya baik-baik saja. Saya sudah lama tidak menikmati alam pedesaan. Banyak orang-orangan salju dengan berbagai ukuran disetiap rumah penduduk."

Valery memasang wajah merajuk.

"Mengapa kau tidak mengatakan padaku, aku dengan senang hati akan menemanimu,"gerutunya.

Nicholas tertawa dan menggeleng.

"Aku tidak ingin mengganggu tidur nyenyakmu, Val,"jawabnya santai.

"Kau tidak mengantuk?"

"Tadi malam tidak. Tapi sekarang aku mulai merasa mengantuk."

"Kita bisa menunda rapat dua jam lagi jika Anda ingin istirahat dulu,"ujar Ralph.

"Tidak perlu. Saya sudah biasa seperti ini. Di New York jam istirahat saya jauh lebih sedikit. Dan lagi siang nanti saya ingin ke satu tempat."

"Satu tempat?"tanya Ralph dan Valery serentak, keduanya saling berpandangan.

"Kau ingin pergi kemana, Nicho? Aku akan mengantarmu mengelilingi desa. Sebelum semuanya membeku, kita masih bisa mengelilingi danau. Kami memiliki cruise kecil di sebelah barat Louisie Lake. Dari

sana kau bisa menikmati banff sepanjang hamparan mata memandang."

Nicholas tersenyum kecil.

"Maaf, aku tidak bisa lama-lama di sini. Setelah semua urusan kerjasama ini selesai aku harus kembali ke New York sebelum Natal. Keluargaku menunggu di Florida untuk merayakan Natal bersama."

Valery terperangah dengan gaya dibuat-buat membuat perut Zee terasa semakin mulas.

"Ooh ya? Ravenheart Mansion, bukan? Istana keluarga MacMillan yang sangat terkenal itu? Bolehkah aku melihat-lihat tempat itu suatu saat nanti? Apakah kau bersedia mengajakku ke sana dan bertemu keluargamu?"

"Tentu saja."

Oh My God.

Zee merasa sudah tidak kuat lagi mendengar percakapan itu, apalagi melihat gaya Valery Connor yang membosankan. Matanya berkunang-kunang dan telinganya sakit mendengar suara Valery yang mendesah.

Seperti bebek sakit, batin Zee geram.

Ia mencengkram kursi di belakangnya, bertahan untuk tidak jatuh pingsan. Ralph Connor mengerutkan dahi melihat wajah Zee yang memucat. Sejak tadi matanya diam-diam melirik wanita itu, memperhatikan gerak-geriknya yang terlihat gelisah.

"Ms Whiteley, maaf. Apakah Anda baik-baik saja? Anda sangat pucat."

Zee tersentak lalu menggeleng cepat.

"Saya baik-baik saja, Mr Connor."

"Maaf, Sir. Bolehkah Ms Whiteley beristirahat sebentar?"

Suara Damian Torreto menyela kata-kata Zee.

"Kami belum selesai, Mr Torreto! Belum ada satupun yang bisa pergi sebelum Mr MacMillan menyelesaikan sarapannya," tegur Valery tajam.

Damian Torreto terdiam sambil melirik Nicholas lalu mengangguk pada Valery.

"I am sorry, Ms Connor," sahutnya.

Tiba-tiba Nicholas menoleh ke arah Zee.

"Jika Anda kurang sehat, saya ijin istirahat sampai nanti siang, Ms Whiteley," ucapnya.

Zee tertegun menatap Nicholas. Keduanya sejenak bertatapan dalam diam. Wajah cantik Valery terlihat geram.

"Saya baik-baik saja, Sir. Terima kasih,"ujarnya lirih, berusaha tetap tenang dan formal.

Nicholas meraih cangkir teh di meja, meneguknya sampai habis.

"Boleh saya minta teh lagi?"tanyanya.

Suara pria itu terdengar begitu lembut, seolah menggoda Zee. Ralph mengerutkan dahi melirik Nicholas, hatinya dibakar rasa cemburu melihat pria itu seperti menaruh perhatian pada wanita yang telah mencuri hatinya selama hampir tiga bulan ini.

Zee mengangguk sopan dan melangkah ke samping Nicholas, perlahan ia menuangkan teh ke dalam cangkir pria itu.

"Oh ya, Ms Whiteley, nanti siang saya ingin makan di kamar. Saya minta Anda menyiapkan menu makan siang untuk saya dan membawanya ke sana,"ujar Nicholas tenang.

Zee nyaris tercekik mendengar permintaan pria itu. Teko di tangannya terlepas, terjatuh menimpa cangkir hingga pecah, menumpahkan seluruh isinya dan seketika membasahi meja Nicholas, membasahi lengan pria itu dan tumpah mengotori denimnya. Kejadian itu berlalu begitu cepat, tak terelakkan. Membuat semua terkejut dan serentak berdiri menghindari tetesan air yang menyebar di meja dan jatuh ke lantai.

*"Oh My God, forgive me,"*desis Zee begitu shock melihat kekacauan yang baru saja dilakukannya,menatap denim Nicholas yang basah.

*"It's Ok,"*ujar Nicholas begitu tenang.

Valery memaki dengan kasar, menatap Zee dengan amarah yang siap meledak.

*"Damn it, stupid maid!"*bentaknya melotot ke arah Zee.

"*Shut up*, Valery Connor!" bentak Nicholas dengan suara menggelegar membuat Valery dan Ralph terperangah menatapnya.

"Nicho?" desis Valery tak percaya melihat Nicholas membela "pelayan" yang entah mengapa membuatnya cemburu.

"Sekali lagi aku mendengar kau membentakinya, aku akan mencekik lehermu," ancam Nicholas menahan geram.

Wajah Zee memucat melihat suasana tegang diantara mereka. Ia menoleh ke arah Nicholas.

"Maafkan saya, Mr MacMillan," desisnya serak, Ia segera membenahi meja, tapi pria itu dengan cepat mencekal lengannya. Zee menoleh menatap mata Nicholas yang menyala marah.

"Cukup, Zee. Berhentilah menyiksa perasaanku," desisnya geram.

"Aku...aku, maafkan..."

"Kita kembali ke New York hari ini sebelum badai salju datang dan menutup bandara."

Zee merasa perutnya mual, kakinya begitu lemah tak bertenaga. Tempat berpijaknya seolah berputar, gelap, semakin gelap, semakin gelap dan akhirnya Ia jatuh tak sadarkan diri. Dengan cepat Nicholas bergerak memeluk tubuhnya.

"Zee?!"teriak Nicholas panik.

"Ms Whiteley!"teriak Ralph, melangkah mendekat.

"Jangan sentuh dia!"bentak Nicholas geram. Matanya menatap marah ketika Ralph mencoba menyentuh jemari Zee. Kedua pria itu bertatapan dengan sorot mata seakan siap saling bertarung.

"Ms Whiteley karyawan saya, Mr MacMillan. Biar saya yang mengurusnya. Kami tidak mau merepotkan Anda," ujar Ralph berkeras.

"*She's my wife*,"tukas Nicholas tegas. Tiga kata itu membuat semua yang berada di ruangan terperanjat.

"*What?!*"desis Ralph dan Valery serentak,

Tidak mengerti dan tidak percaya mendengar kata-kata itu.

Damian Torreto sama sekali tidak terkejut. Pria itu terlihat begitu tenang, ekspresinya datar tak terbaca.

"Di belakang ada ruang kesehatan, Sir."

Nicholas menatapnya dan membopong tubuh Zee mengikuti langkah Damian menuju ruangan di belakang restoran. Sebuah kamar yang luas dengan nuansa putih bersih. Nicholas membaringkan Zee di ranjang dan menyelimutinya.

"Mr Torreto, tolong panggilkan dokter, segera."

"Baik, Sir."

Damian mencoba menelpon dokter yang bertugas tapi panggilannya tak terjawab. Ia melangkah keluar dengan tergesa dan melihat Ralph Connor berjalan ke arahnya.

"Jangan meninggalkan Ms Whiteley," tegur Ralph menatap Damian, gusar.

"Saya harus memanggil dokter Krueger, Sir."

"Saya telah memanggilnya, sebentar lagi dia datang."

Damian menghalangi langkah Ralph yang melangkah menuju ruangan kesehatan.

"Ada apa, Mr Torreto?"

Damian Torreto mengambil ponsel di sakunya, membukanya cepat lalu menyerahkan pada Ralph Connor.

"Saya baru saja mendapatkan kiriman berita ini tadi pagi dari isteri saya, Sir. Silahkan Anda baca."

Ralph mengerutkan dahi.

"Berita tentang apa?"

"Gagalnya pesta pernikahan Mr Nicholas Mcamllan tiga bulan yang lalu."

Ralph memutar bola matanya.

"Seluruh dunia sudah membaca berita itu."

"Ya, saya tahu"

"Lalu?"

"Kita mengenal pengantin wanitanya, Ms Keyza Desire Whiteley Parker. Perbesar gambarnya, please."

Dengan penasaran Ralph mengambil ponsel Damian, menatap ke layar ponsel, meneliti wajah cantik pengantin Nicholas McMillan yang diberitakan meninggalkan pria itu di altar pernikahan, sebuah tindakan yang mengundang berbagai reaksi dari banyak pihak, sebuah peristiwa menggemparkan yang menjadi berita utama selama berminggu-minggu setelahnya.

Foto Zee Parker tersenyum begitu cantik dengan mata yang indah, senyum yang natural, rambut tebal coklat gelap yang panjang terurai. Wanita yang sangat mempesona, wanita yang membuat seorang Nicholas MacMillan bertekuk lutut, wanita yang begitu berani mungkin juga sekaligus konyol karena meninggalkan sang Taipan begitu saja di pesta pernikahan mereka yang begitu megah.

Zee

Keyza Whiteley Parker...

Ralph mengerutkan dahi, wajah Zee Parker begitu familiar... sangat mirip seseorang, sangat mirip dengan.....

"Oh My God!" desisnya tak percaya.

Wajahnya seketika berubah pucat pasi. Ia terperangah menatap ke arah Damian Torreto yang tersenyum getir ke arahnya.

"Madison Whiteley adalah alasan mengapa Nicholas MacMillan datang ke desa terpencil ini, Sir," desis Damian serak.

Ralph mengepalkan tangannya hingga memutih. Ekspresinya berubah gelap.

"Damn it!" makinya lirih. Ia menyerahkan ponsel itu pada Damian, membalikkan badan, pergi begitu saja.

"Mr Connor!"

"Jangan ganggu saya!" bentak Ralph.

"Ingat kerjasama yang sedang Anda perjuangkan demi Chattaue."

Ralph menghentikan langkahnya, berbalik dan menatap Damian dengan ekspresi dingin.

"Saya tidak butuh dikasihani. Kita tidak membutuhkan bantuan Blackrock, biarkan Chattaue berjalan seperti ini apa adanya."

Damian tertegun.

"Bukan itu maksud saya, Sir."

"Lalu apa?"

"Jangan bertarung untuk sesuatu yang bukan milik Anda."

Rahang Ralph menegang.

"Mereka belum menikah."

"Ms Whiteley adalah wanita Nicholas MacMillan."

"Apa yang ada dalam pikiranmu, jika sang pengantin wanita meninggalkan kekasihnya di hari pernikahan?"

Damian Torreto menggeleng.

"Saya tidak tahu masalah mereka dan saya tidak mau menduga-duga. Saya hanya ingin menjaga Anda, Sir. Jangan menghancurkan apa yang telah dibangun keluarga Anda karena menyatakan perang terbuka dengan Nicholas MacMillan."

"Persetan!"maki Ralph, meneruskan langkahnya, tak perduli.

"Berpikirlah rasional, Sir. Jangan bunuh diri."

"Shut up, oldman!"

Pundak Damian terkulai lesu melihat atasannya yang tak peduli. Ralph Connor seakan dibutakan dari sebuah kebenaran bahwa ia tidak boleh berpikir untuk memiliki Madison Whiteley atau Zee Parker jika masih ingin menyelamatkan bisnis keluarganya dan ribuan karyawannya dari kehancuran.

..*

Louisie Alberta Elementary School

Pukul 10.30

Nicholas menatap sekelilingnya. Ruang tamu itu terlihat sederhana dengan perabotan lama yang sudah mengelupas dan robek di sana sini. Tapi tempat itu rapi dan bersih. Ia melangkah mendekati jendela dan menatap anak laki-laki dan perempuan bermain di lapangan sambil tertawa dan bercanda. Meskipun tidak ada kemewahan di sebuah sekolah desa yang begitu sederhana namun semua terlihat begitu alami dan damai.

Ia membalikkan badan ketika mendengar bunyi pintu kayu berderik terbuka di belakangnya. Dengan jantung berdebar ia melihat Toby masuk bersama Mrs Clementine, sang Kepala Sekolah yang berusia sekitar 50 tahun.

Toby tertegun saat melihat pria yang berdiri menjulang di dekat jendela. Tadi ia sama sekali tidak bisa menerka siapa pria yang dikatakan Mrs Clementine mencari dan sedang menunggunya di ruang tamu.

"Toby, Mr MacMillan ingin bertemu denganmu. Kau mengenalnya, kan?"

Toby menoleh ke arah Mrs Clementine lalu mengangguk pelan.

"Mr MacMillan ingin bicara denganmu. Kau tidak keberatan?"

Kembali Toby mengangguk dalam diam. Wanita itu tersenyum lembut sambil membelai rambutnya dan menoleh pada Nicholas.

"Saya akan tinggalkan Anda dan Toby di sini, Sir. Tapi pukul 11 nanti jam belajar dimulai lagi."

Nicholas tersenyum.

"Terima kasih, Maam. Saya tidak akan mengganggu jam belajar Toby."

"Ok, terima kasih atas pengertian Anda, Mr MacMillan," ujar Mrs Clementine tersenyum ramah lalu melangkah menuju pintu, meninggalkan keduanya dalam kesunyian.

Nicholas menatap Toby yang berdiri tak jauh darinya. Mata bening dan tajam itu balas menatapnya datar, tanpa ekspresi. Membuat Nicholas ragu melangkah lebih dekat. Toby mengenakan seragam sekolah dengan sweater biru gelap yang kebesaran. Hati Nicholas mencelos melihat kondisi puteranya yang terlihat begitu sederhana dalam cuaca yang begitu dingin.

"Halo, Toby," sapa Nicholas mencoba tersenyum santai, tapi ia tahu senyumnya pasti terlihat sangat aneh.

"Hai," ujar Toby kaku.

"Apakah kau baik-baik saja? Well, maksudku sehat?"

Toby mengangguk, masih berdiri di tempatnya, tak bergeming.

"Apakah aku boleh memelukmu?"tanya Nicholas hati-hati.

Toby menggeleng dalam diam, menatap Nicholas tak berkedip, membuat Nicholas gugup dan tak berdaya.

"Aku ayahmu, Toby. Apakah kau tidak mau menerimaku?"

Beberapa saat Nicholas melihat keraguan di mata anak itu.

"Kau menyakiti mommy. Aku telah mengingatkan berulang kali jangan membuat mommy menangis."

Bahu Nicholas terkulai lemah. Bukan hanya Zee, bahkan Toby pun menolaknya.

"Aku tidak pernah menyakiti mommy, Toby. Aku sangat mencintainya."

"Mengapa mommy meninggalkanmu jika kau tidak menyakitinya, Nicho? Mengapa kau tidak menjemput kami dan membawa kami kembali ke New York?"

"Aku mencari kalian berdua selama tiga bulan ini."

"Aku tidak percaya."

"Kedatanganku ke Louisie Lake untuk menjemput kalian berdua."

Toby menggeleng.

"Kau bohong. Kau datang ke sini untuk kerjasama bisnis di hotel tempat mommy bekerja."

"*What?!*"

"Aku membacanya di koran desa, aku juga mendengar di radio. Meskipun Mommy tidak mengatakan apapun padaku tentang kedatanganmu, tapi aku tahu."

"Masalah bisnis di Chattaueu hotel hanya alasku untuk datang ke sini."

"Mereka juga mengatakan kau sedang menjalin hubungan dengan Ms Valery Connor."

"*Oh My God,*" gumam Nicholas meremas rambutnya putus asa.

"AKu sangat kecewa padamu, Nicho. Kau telah berjanji tidak akan menyakiti mommy."

Nicholas melangkah mendekati Toby, berjongkok di depan bocah itu sehingga kepala mereka sejajar.

"Aku bersumpah tidak pernah menyakiti mommy mu, nak. Apa yang terjadi antara kami sebelumnya memang kenangan paling buruk untuknya. Kesalahanku adalah karena tidak pernah berterus terang padanya sejak awal. Tapi demi Tuhan, aku bersumpah, tidak bermaksud membohonginya, aku hanya ingin mencari waktu yang tepat untuk berterus terang."

"Apakah itu tentang keberadaanku?"

"Ya. Dan mommy salah paham."

Toby terlihat bingung.

"Aku tidak mengerti."

"Ketika nanti kau dewasa aku akan menceritakan semuanya padamu."

Toby menatap Nicholas tajam.

"Kau pasti telah tahu sejak awal bahwa aku adalah puteramu. Itukah sebabnya kau menolong kami? Membiayai operasi jantungku, memberikan...."

"No, Toby,"

"Memberikan tempat tinggal mewah untuk kami, memberikan mommy pekerjaan, memberikan..."

"Toby, listen to me..."

Toby seolah tidak peduli dengan Nicholas, anak itu tetap meneruskan kata-katanya.

"Memberikan mommy mobil mewah, membiayai operasi mata uncle Dean, dan mengajak mommy menikah."

"Aku mencintai mommy. Aku tetap ingin membantunya tanpa peduli siapapun ayah kandungmu. Aku tetap akan menikahinya meskipun kau tidak ada. Aku telah berniat ingin menikahinya sejak bertahun-tahun yang lalu, jauh hari sebelum kau lahir. Dan setelah aku bertemu denganmu, keinginanku semakin kuat dan aku tidak ingin menunda lebih lama lagi."

Ekspresi wajah Toby terlihat melunak. Matanya menatap Nicholas tak berkedip, menyelidik, mencari kebenaran kata-kata Nicholas, membuat pria itu tercekat. Ia tidak menyangka akan bicara dengan Toby layaknya dua orang pria dewasa.

Toby MacMillan benar-benar anak yang kritis dan cerdas. Di usia seperti ini, Ia bahkan membaca koran dan mendengar berita di radio. Mengkritik ayahnya, melindungi ibunya dari semua hal yang menyakitkan. Nicholas tidak bisa membayangkan seperti apa Toby saat dewasa nanti. Tapi lebih dari semua itu Ia sangat bangga, benar-benar bangga memiliki Toby sebagai pewarisnya.

"Apakah kau tidak percaya padaku, Toby?"

"Selama ini aku hanya percaya pada mommy dan uncle Dean."

"Aku tidak bohong."

"Aku tidak mengatakan kau bohong, Nicholas."

"Mommy tidak pernah mempercayaku."

Toby akhirnya mengangguk.

"Ya, aku tahu."

"Aku tidak akan memaksamu, aku tidak akan mempengaruhiimu. Aku tahu kau sangat mencintai mommy."

Mata bening Toby berkedip.

"Aku percaya padamu, Nicholas,"sahutnya tiba-tiba
Nicholas tertegun, menatap puteranya, shock.

"Benarkah?"

"Ya."

Nicholas menghembuskan nafas lega, hatinya dipenuhi kebahagiaan yang begitu meluap-luap.

"Dan jangan membenciku, *please*,"gumamnya.

Toby menggeleng.

"Aku tidak pernah membencimu."

Mata Nicholas berkaca-kaca.

"*Thank you, my son.*"

"Tapi sejak pemberitaan tentang keberadaanku di media waktu itu, mommy selalu menangis. Dia masih terus menangis setiap hari sampai tadi malam. Aku tidak suka, aku sedih melihat mommy sedih."

"Aku tahu."

"Aku ingin melihat mommy bahagia. Aku ingin cepat besar dan bisa bekerja membantu mommy."

"Kau dan mommy tidak perlu bekerja seumur hidup. Aku akan memberikan apapun yang kau inginkan, Toby."

"Yang kuinginkan?"

"Ya."

"Jangan pernah tinggalkan mommy,"

"Ya, pasti nak. Aku akan kembali ke Chattaeu dan bicara dengan mommy. Kita bertiga akan kembali ke New York, kita rayakan natal di Ravenheart."

"Ravenheart? Tempat apa itu?"

"Mansion keluarga MacMillan di Florida."

"Apakah di sana banyak burung gagak?"

Nicholas tertawa sambil menghapus sudut matanya yang basah. Ia bahkan tidak pernah bertanya tentang burung gagak pada ayah ataupun kakeknya. Ia sendiri juga tidak tahu mengapa mansion itu dinamakan Ravenheart (jantung gagak)

"Tidak, tapi entahlah. Mungkin saja dulu ada."

Nicholas menatap Toby yang terdiam.

"Toby?"

"Baiklah."

Kata-kata singkat dan lugas itu bagai lentera yang terang-benderang menerangi hati Nicholas, bagai setetes air di padang gurun.

"Terima kasih, Toby. Percayalah, kedatanganku ke sini bukan karena urusan bisnis. Tapi karena aku ingin bertemu kalian berdua. Aku mendapat kabar dari Andrew kalau mommy bekerja di restoran Chatteau. Aku ingin memastikan informasi itu. Aku ingin membuktikan keterangan Andrew tentang keberadaan kalian di sini."

"Bagaimana dengan Ms Connor itu?"

Nicholas tersenyum, Ia suka melihat ekspresi kesal Toby.

"Tidak ada. Aku tidak ada hubungan special apapun dengannya. Juga tidak dengan yang lain. Aku hanya menginginkan Keyza dan Toby MacMillan dalam hidupku."

"Nama kami masih Parker," sela Toby.

Nicholas tertawa bahagia.

Bunyi lonceng terdengar keras..

"Bagiku kalian berdua adalah MacMillan. Dalam tubuhmu mengalir darahku dan Keyza Parker adalah isteriku, dia telah menjadi Keyza MacMillan sejak menerima lamaranku."

"Mommy meninggalkan pesta pernikahan, mommy mempermalukanmu. Apakah kau membencinya?"

Nicholas menggeleng.

"Aku tidak pernah bisa membencinya. Dia adalah wanita yang sangat berharga yang harus kuperjuangkan hingga tetes darah terakhirku."

Bunyi lonceng terdengar...

Toby terdiam, kepala mungilnya mengangguk, lalu tangannya menyentuh coat Nicholas dengan dahi berkerut.

"Apakah coat yang dipakai Mr Dumb itu milikmu?"

"Mr Dumb?"

"Manusia salju di depan gerbang rumah grandma Laurencya?"

Nicholas tersenyum lebar. Ia mengangguk.

"Ya, aku meletakkan di sana. Aku ingin memberikan langsung padamu tapi aku tahu kau pasti akan menolaknya."

Toby mengerutkan dahi.

"Mengapa kau berpikir begitu?"

"Karena kau putera Nicho dan Zee MacMillan."

Untuk pertama kalinya Toby tersenyum lalu terbahak. Suara tawanya terdengar lucu dan natural. Tiba-tiba bocah itu memeluk Nicholas, melingkarkan lengannya yang kecil ke leher pria itu. Nicholas tersentak, sama sekali tidak menyangka tindakan Toby yang begitu tiba-tiba, penuh rasa haru dan bahagia tak terlukiskan Ia mendekap Toby erat.

Dalam keheningan, keduanya berpelukan merasakan keharuan yang mengisi relung hati masing-masing.

"Thank you, Toby. I love you so much."

"I love you too, Nicho," gumam Toby sambil menepuk-nepuk punggung Nicholas.

"I will talk to mommy. I Promise."

"I really dont know, what happen between you and mommy. Why did it look very bad for you're both? Is it too hard to understand each other?"

"I made many mistakes in the past so your mom didnt believe me anymore."

Toby terdiam dan mengangguk.

"Ok. Although I still don't understand."

Nicholas terbahak, dengan gemas menggendong puteranya, mengangkatnya tinggi. Toby menjerit senang sambil terbahak. Pintu ruang tamu terbuka, Mrs Clementine masuk dan tersenyum ramah pada Nicholas.

"Maaf. Jam istirahat sudah habis, Sir," ujar wanita itu.

"Oh, Maam. Saya tidak akan lama."

Nicholas memeluk puteranya begitu erat, seolah tidak ingin melepasnya. Hatinya meluap karena begitu bahagia. Dengan berat hati Ia menurunkan Toby dari gendongannya.

"Aku akan bilang mommy tentang coat itu."

"Kau menyukainya? Aku akan membelikan yang lain jika kau tidak menyukai warna ataupun modelnya."

"Aku suka. Terima kasih, Nicho,"Jawab Toby lalu mengecup pipi Nicholas.

Nicholas tertawa bahagia, matanya berkaca-kaca. Ia mengecup rambut kecoklatan Toby yang tebal, rambut yang sangat mirip dengan rambutnya.

"Nanti malam Aku akan menjemput kalian berdua. Besok pagi kita akan kembali ke New York."

Toby tersenyum lebar.

"*Bye Nicho, aku harus kembali ke kelas.*"

"*Bye Toby, sampai jumpa nanti malam.*"

Toby mengangguk lalu berjalan mendekati Mrs Clementine yang telah menunggunya dengan sabar.

"Sejak awal saya sudah menduga kalau Toby bukan anak biasa. Dia sangat cerdas dan kritis untuk ukuran anak seusianya. Sensitif dan peduli dengan sekitarnya,"ujar wanita itu.

"Terima kasih, Maam."

"Kami permisi, Mr MacMillan."

Mrs Clementine mengangguk hormat pada Nicholas lalu menggenggam tangan Toby, mengajaknya keluar. Nicholas menatap keduanya hingga menghilang dibalik pintu. Ia menghembuskan nafas lega sekaligus bahagia. Ia akan kembali ke Chattaeu dan bicara dengan Zee. Tadi ia meninggalkan wanita itu tertidur di ruang kesehatan setelah dokter memeriksanya dan memberinya obat tidur.

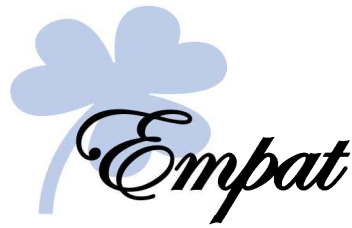
Zee terlihat sangat lelah dan pucat. Ia meminta Damian membawa Zee ke suitenya dan tidak mengijinkan wanita itu bekerja lagi. Damian hanya mengangguk patuh tanpa banyak bicara. Setelah Zee dipindahkan ke suitenya, Nicholas merasa lebih tenang. Ia telah berencana akan mengunjungi Toby di sekolahnya. Ia sudah tidak sabar ingin bertemu dengan anak itu dan jam istirahat sekolah adalah saat yang tepat untuk berkunjung.

Nicholas tersenyum bahagia membayangkan akan membawa keduanya kembali ke New York. Ia semakin bahagia memikirkan Zee saat ini tertidur di kamarnya. Ia

sudah tak sabar ingin bertemu dengan kekasihnya. Ia akan merayu dan memanjakan Zee hingga kebekuan diantara mereka mencair. Ia akan mencium wanita itu, membujuk dan menggoda Zee dengan bibir dan lidahnya. Ia tahu seluruh titik sensitif Zee yang membuatnya sangat responsif dan cepat bergairah. Nicholas bertekat akan melalui siang ini dengan mencumbu Zee sepuas hati, melepaskan kerinduannya yang telah terpendam selama tiga bulan. Setelah itu mereka akan saling bicara dan memulai kembali semuanya dari awal agar tidak ada lagi kesalahpahaman, demi cinta mereka, demi Toby.. ya terutama demi Toby.







Catthaeu Banff Restorant

Damian Torreto menatap layar ponsel di tangannya dengan sedih, meneliti kembali foto-foto Keyza Parker yang dikirim isterinya tadi pagi. Sebenarnya sejak awal Damian sudah menduga. Ia sudah curiga kalau Madison Whiteley bukan wanita biasa-biasa. Damian merasa ada yang aneh dengan wanita itu. Madison kelihatannya adalah wanita terpelajar, ia berasal dari Los Angeles dan bekerja di New York. Ia cerdas dan berani, tapi mengapa sekarang memilih bekerja di desa kecil ini? Mengapa memilih menjadi seorang pelayan?

Pikirannya menerawang pada suatu sore tiga bulan yang lalu. Ketika pertama kalinya ia mengenal Keyza Parker, ketika Laurencia membawa wanita itu ke rumahnya dan memperkenalkan Madison Whiteley

sebagai puteri sulung almarhum kakaknya yang selama ini menetap di Los Angeles. Laurencya meminta bantuannya memberikan pekerjaan untuk Madison di restoran Chattaueu karena ia akan tinggal di desa Louisie bersama puteranya. Isteri Damian, Renee Torreto, terlihat penasaran dan menatap tak berkedip ke arah keponakan Laurencya.

Awalnya Damian tidak bisa membantu karena penambahan karyawan harus seijin Felix Mendez, manajer operasional Chattaueu hotel. Dan benar saja ketika Damian menanyakan kemungkinan itu pada Felix, pria itu tidak memberi ijin dengan alasan yang masuk akal bahwa Madison Whiteley tidak memiliki surat rekomendasi dan pengalaman apapun untuk bekerja di restoran hotel.

Felix menyarankan agar Damian menemui Ralph Connor dan meminta ijin langsung padanya. Karena ingin menolong Laurencya, Damian menemui Ralph Connor di mansionnya dan meminta ijin pria itu untuk menerima Madison sebagai pelayan kontrak di restoran hotel, dibawah pengawasannya.

Selama dua minggu pertama Damian mengamati, Ia benar-benar puas. Madison sangat rajin, Ia pekerja yang disiplin dan ulet. Wanita itu tidak pernah mengeluh meskipun pekerjaan yang dilakukannya tidak sebanding dengan upah yang diterimanya.

Di suatu sore rasa panik melanda Damian ketika Dante, koki pizza yang selama ini begitu Ia andalkan, terkena serangan stroke. Tidak ada yang bisa menggantikan posisi koki dari Itali itu hingga Madison menawarkan diri meminta ijin untuk memasak pizza sederhana.

"Saya ingin membantu Anda, Sir. Meskipun saya bukan Italian dan tidak punya pengalaman di restoran tapi saya biasa memasak pizza untuk keluarga.. Ijinkan saya mencoba memasaknya sore ini, semoga saja Anda menyukainya."

Kata-kata Madison sore itu selalu diingatnya sampai saat ini. Dalam keraguannya Ia memberi ijin karena tidak sampai hati mematikan binar bahagia di wajah cantik yang selama ini selalu terlihat murung.

Dan keajaiban terjadi.

Ia sangat terkejut ketika mencoba pizza sederhana yang dibuat Madison. Roti hangat yang hanya bertabur keju, krim, paprika dan potongan sosis itu terasa luarbiasa lezat. Seumur hidupnya Damian tidak terlalu menyukai pizza, tapi sore itu ia menghabiskan satu loyang besar pizza buatan Madison tanpa rasa bosan.

Dan kehadiran Madison Whiteley seakan menjadi anugerah bagi restoran Chattaue. Ia juga sangat surprised ketika mengetahui kalau tuan besar mereka diam-diam tertarik pada wanita itu. Ralph Connor bukan pria yang mudah jatuh cinta apalagi sejak bercerai dari isterinya. Pria itu lebih banyak menghabiskan waktu mengurus bisnis keluarganya tanpa kenal waktu. Namun sejak mengenal Madison, Ralph memilih sarapan dan makan siang di restoran dan minta Madison melayaninya secara khusus.

Sebagai pria tua yang telah cukup lama mengenal Ralph Connor, Damian melihat rasa tertarik tuannya pada Madison Whiteley mengarah ke sesuatu yang serius. Awalnya ia bahagia dan berdoa semoga saja Madison memiliki rasa tertarik yang sama. Awalnya... ya awalnya harapan itu sangat besar. Namun semuanya hancur

berantakan ketika tadi pagi isterinya menelpon dan mengatakan hal yang sangat mengejutkan tentang siapa sebenarnya Madison Whiteley.

Damian menghela nafas panjang.

Kedatangan Nicholas MacMillan ke Louisie Alberta menjadi berita yang cukup menghebohkan desa kecil ini. Media setempat, koran desa dan radio memuat berita tentang pria itu dan rencana kerjasama investasi yang akan dilakukannya dengan keluarga Connor di Lake Louisie.

Jika para pria membicarakan tentang kemungkinan kerjasama bisnis Connor Corporation dengan Blackrock, maka para wanita membicarakan kehidupan asmara Nicholas MacMillan, sang penguasa yang tampan. Semua berspekulasi tentang berita hubungan pria itu dengan Valerya Connor yang terjalin kembali. Semua begitu antusias menduga dan menerka termasuk Renee.

Isterinya itu begitu penuh semangat bertanya padanya apakah Nicholas MacMillan setampan yang diberitakan selama ini? Apakah dia memang pria kejam dan arogan dalam menjalankan bisnisnya? Seperti apa

senyumnya? Semahal apa pakaian yang dikenakannya atau apa makanan di restoran yang disukainya?

Oh dasar para wanita, keluh Damian dalam hati.

Ia mengingat kembali percakapannya di telpon tadi pagi dengan isterinya.

"Jangan mengangguku, Renee. Ini masih pagi, aku sedang mengawasi persiapan sarapan untuk tamu."

"Apakah maksudmu Nicholas MacMillan?"

"Ya."

"That's great!"

"What?"

"Apakah Madison Whiteley ada di sana?"

Damian memutar bola matanya.

"Tentu saja. Mr Nicholas meminta pelayanan eksklusif dari Ms Whiteley selama dia berada di Chateau. Dia sangat menyukai pizza itu."

"Yes, Gotcha! Kau harus memberiku hadiah, Damian."

"Oh My Gosh, jika tidak ada lagi hal penting yang ingin kau bicarakan...."

"Tunggu...tunggu. Aku ingin mengatakan sesuatu padamu, sayang."

"Kuharap itu sangat penting."

"Sangat-sangat penting."

"Katakan segera dengan singkat dan cepat."

"Ok, dengar baik-baik Mr Torreto, Madison Whiteley adalah Keyza Parker, pengantin Nicholas MacMillan yang pergi meninggalkan pesta pernikahan tiga bulan yang lalu."

Damian Torreto terkejut.

"What?!!"

"Yes, pengantinnya!"

"Tidak mungkin."

"Itu kenyataannya. Madison dan Keyza adalah wanita yang sama bedanya hanya Keyza Parker memiliki rambut

panjang yang sangat indah dan mengenakan gaun-gaun mahal bermerk dan anggun."

"Oh sudahlah, Renee. Kau terlalu banyak membaca berita gosip."

"Coba kau pikir, Damian. Untuk apa seorang Nicholas MacMillan datang ke tempat terpencil ini?"

"Dia adalah teman Ms Connor ketika di Harvard. Dia akan membantu Mr Ralph Connor mengembangkan bisnis Chattaeu."

"Omong kosong! Bukankah kau bilang manajemen Accenture juga datang? Apa perlunya dia ikut serta, masalah investasi Chattaeu hanya urusan kecil untuk pria sekelas Nicholas."

"Aku tidak mau menduga-duga, Renee."

"Aku akan mengirim foto-foto Keyza Parker padamu. Aku hanya tidak mau kau dan Mr Connor salah bertindak. Sebulan yang lalu kau bilang kalau Mr Connor tertarik pada Madison. Kau harus segera mengatakan ini pada Mr Connor. Jangan membuat kesalahan atau Nicholas

MacMillan akan menghancurkan bisnis keluarga Connor, menghancurkan kita semua."

Renee memutuskan pembicaraan mereka dan tak lama kemudian Damian menerima foto-foto Keyza Parker serta beberapa kutipan berita koran tentang peristiwa tiga bulan yang lalu. Damian memperhatikan foto itu satu persatu dengan teliti dan Ia mulai menyadari kalau isterinya benar, sangat benar.

Kebenaran itu semakin terbukti ketika Ia melihat interaksi yang terjadi selama sarapan pagi. Ia mengamati semuanya dengan teliti. Ia mengamati Madison yang sangat gugup, Ia melihat Nicholas MacMillan yang begitu overprotect dan posesif dalam setiap tindakan dan tatapannya pada wanita itu meskipun mereka tak saling bicara satu sama lain, meskipun pria itu terlihat begitu santai. Namun mata tuanya tidak bisa dibohongi, bahwa hati keduanya sama-sama mengalami siksaan yang begitu menyakitkan.

Entah apa yang sebenarnya terjadi..?

Semua yang berada di ruang makan VVIP melihat bagaimana Nicholas memeluk dan menggendong

Madison ke ruang kesehatan dan Ia melihat dengan mata kepalanya sendiri pria itu menyelimuti wanita itu penuh kasih sayang. Tidak mungkin Nicholas MacMillan memperlakukan seorang pelayan restoran begitu penuh cinta dan perlindungan jika bukan karena wanita itu sangat istimewa dalam hidupnya.

Damian tiba-tiba merinding karena Ralph Connor sepertinya tidak peduli pada informasi yang Ia sampaikan tadi pagi. Damian tidak bisa membayangkan tuannya akan menghadang gelombang besar yang bisa menerjang dan meluluh lantakkan kehidupan di Lake Louisie. Damian merasa sangat bersalah jika semua itu terjadi karena dia yang telah menerima Madison bekerja di restorannya dan menjamin bahwa kehadiran wanita itu tidak akan mengganggu operasional restoran.

Madison memang tidak pernah mengganggu operasional restoran, tapi Ia membuat seorang Nicholas MacMillan mendatangi desa terpencil mereka yang selama ini begitu tenang dan damai.

Ya Tuhan, tolonglah kami semua, batinnya putus asa.

..*

Nicholas tiba di Chattaueu dan langsung bergegas memasuki loby hotel. Ia sangat letih dan mengantuk. Tadi malam Ia tidak tidur sama sekali. Di New York kesibukan yang luarbiasa membuatnya kurang istirahat ditambah dengan rasa depresi yang menyelimuti pikirannya selama tiga bulan ini karena mencari keberadaan Zee dan Toby.

Tapi saat ini perasaannya jauh lebih tenang, sangat tenang. Ia memutuskan menemui Toby dan bicara dengan anak itu. Ia yakin Toby merupakan tali merah yang mampu menyambung kembali hubungannya dengan Zee. Meskipun ada rasa bersalah yang menerpanya, seolah Ia melibatkan puteranya dalam masalah ini. Tapi tidak, Nicholas tidak akan memanfaatkan Toby. Ia hanya merindukan bocah pintar itu, bicara dengannya seakan melepaskan dahaganya, melepaskan beban pikiran yang terasa menyesakkan dada.

Sekarang Nicholas benar-benar ingin tidur nyenyak setelah tiga bulan lamanya Ia tidak pernah lagi merasakan kenikmatan tidur di penthouse mewahnya di New York.

Sambil tersenyum bahagia, Nicholas melangkah melalui loby hotel dan tersenyum pada para karyawan hotel yang menyapa dengan hormat. Ia memasuki lift khusus yang menuju lantai teratas, The presiden suite room. Lift berhenti dan terbuka persis di depan pintu kamarnya. Nicholas membuka pintu perlahan, Ia tidak ingin mengganggu istirahat Zee meskipun dokter Krueger telah memeriksanya dan mengatakan kondisi Zee baik-baik saja.

Ia melangkah memasuki kamar, menatap ke ranjang king size di tengah ruangan dan tersenyum bahagia melihat kekasihnya masih terbaring di sana dengan begitu tenang. Nicholas mendekat dan duduk di samping wanita itu. Menelusuri wajah cantiknya penuh kerinduan. Zee terlihat semakin menggemaskan dengan seragam pelayan itu, mengingatkannya pada masa sembilan tahun yang lalu ketika Zee bekerja sebagai pelayan cafe di Los Angeles.

"Zee? Honey?"bisiknya lembut sambil menyentuh rambut Zee yang terasa lembab.

Udara di luar begitu dingin, tapi Zee tertidur lelap dan berkeringat sepertinya obat yang diberikan dokter Krueger bekerja dengan baik. Nicholas membelai rambut pendek kekasihnya dengan perasaan sedih.

"Mengapa memotong rambutmu, sayang?"

Nicholas mendekatkan wajahnya, menghirup lekukan leher Zee dan menikmati aromanya sepenuh hati, Ya Tuhan, rasanya begitu menggetarkan, membuat jantungnya berpacu lebih cepat, membuatnya seketika begitu bergairah, gairah yang tertidur sejak Zee meninggalkannya tiga bulan yang lalu.

"Aku sangat merindukanmu," desis Nicholas serak sambil mengecup leher kekasihnya.

Sesaat tubuhnya menegang ketika merasakan gerakan tubuh Zee. Wanita itu terdengar mengerang lirih. Nicholas mengangkat wajah dan menatap Zee penuh harap namun mata itu belum terbuka sepenuhnya.

"Zee?" bisiknya sambil mengecup mata Zee bergantian.

"Nicho?" gumam Zee, serak.

"Ya sayang. Ini aku."

Nicholas tersenyum, menggenggam jemarinya dan mengecupnya satu persatu. Oh Tuhan, rasa bahagia ini begitu meluap tak tertahankan.

Zee tersenyum dan mengangguk, matanya kembali terpejam.

"Aku mengantuk," gumamnya lirih, sepertinya belum sadar sepenuhnya.

"Tidurlah, sayang. Aku akan menemanimu. Aku tidak akan kemana-mana," bisik Nicho lalu mengecup daun telinga kekasihnya dengan gemas.

Demi Tuhan, mantra apa yang kau miliki Zee, hingga aku terangsang hebat hanya karena mencium aroma tubuhmu? batin Nicho merana.

Zee sepertinya tidak mendengar lagi kata-kata Nicholas. Wanita itu kembali terlelap dengan tenang. Nicholas mengecup bibirnya, melumatnya penuh kerinduan. Ia menatap Zee sepuas hati, berlama-lama menelusuri wajah cantik kekasihnya, melepaskan kerinduan yang selama ini terasa begitu menyesak.

"Aku sangat mencintaimu, Zee. Sesakit apapun luka yang kau berikan, aku tidak pernah bisa membencimu. Aku hanya menginginkanmu dalam hidupmu, hanya kau dan Toby. Kalian berdua adalah hidupku, sumber kebahagiaanku,"bisiknya serak.

Perlahan Nicholas melepas sepatu dan membuka seluruh pakaiannya, melemparnya sembarangan. Ia menatap miliknya yang mengeras dan mengurutnya perlahan.

"Well, kau seakan tahu kapan waktunya harus terbangun dan dimana harus berlabuh. Tapi bersabarlah sebentar lagi,"gumamnya tersenyum lebar

Nicholas menaiki tempat tidur dan berbaring di samping Zee, memeluknya erat. Ia merasa sangat lelah dan mengantuk. Ia ingin tidur sejenak, tidur tenang karena telah menemukan Zee dan Toby. Dan esok pagi membawa keduanya ke New York, rencana yang benar-benar sempurna. Saat ini Ia butuh istirahat untuk mengumpulkan tenaga, sehingga bisa menghabiskan malam ini bercinta dengan Zee tanpa lelah.

..*

Satu jam kemudian

Zee terbangun. Matanya menyipit merasakan sinar matahari yang redup menyusup masuk melalui jendela kaca yang terbuka. *Dimana ini*, pikirnya heran.

Matanya menelusuri sekitarnya. Ia terbaring di ranjang yang besar dan empuk dalam sebuah kamar yang sangat luas dan indah. Jantungnya seakan berhenti berdegup saat matanya terbentur pada sosok tampan yang terlelap di sampingnya

... *Oh My Gosh*, Nicholas! Dan pria itu telanjang.

Pipi Zee merona melihat pemandangan di depan matanya. Ia sangat merindukan Nicholas dan kini pria itu terlelap begitu tenang dan damai di sisinya, memeluk pinggangnya. Zee bergeser bangun. Ya Tuhan, jam berapa sekarang? batinnya panik. Ia melirik jam di pergelangan tangannya, pukul satu siang. Berarti ia tidur hampir empat jam sejak ia pingsan tadi pagi.

Pakaian Nicholas berserakan di lantai dan ia sendiri masih mengenakan seragam restoran chataeu. Tubuhnya terasa lengket berkeringat. Zee menoleh ke

arah Nicholas dan tersenyum haru. Ia masih ingat kejadian tadi pagi saat Nicholas membela dan memperlakukannya begitu mesra.

"Nicho?" desisnya membelai rambut kekasihnya, rambut tebal kecoklatan yang diwariskan pria itu pada Toby.

Nicho masih terlelap, tak bergeming. Hanya sebuah senyum tipis terukir di bibirnya.

"Apakah kau mimpi tentang diriku?" tanya Zee berbisik lirih sambil mengecup bibir Nicholas. Airmata bahagia menitik di pipinya.

"Maafkan semua kesalahanku, Nicho."

Tubuh Nicho menggeliat, matanya terbuka sedikit.

"Zee?" gumamnya lirih disela-sela rasa kantuknya. Zee tersenyum.

"Ya, sayang. Ini aku."

"Jangan pergi lagi."

Sepertinya Nicholas bicara dalam tidurnya, mungkin juga bermimpi. Zee menatapnya begitu terharu.

"Aku ingin ke bawah mengambil pakaianku di locker. Ini terasa lengket,"bisik Zee, berharap Nicholas mendengar bisikannya.

"Ya?"

"Hanya sebentar."

"Ya," jawaban lirih kembali terdengar dari bibir Nicholas lalu mata itu terpejam dan tertidur lelap. Dengkurnya terdengar halus berirama.

Nicholas tertidur begitu nyenyak seakan ia tidak tidur selama berbulan-bulan lamanya. Wajah tampannya terlihat lebih kurus dibandingkan terakhir kali mereka bertemu. Zee membelai rahang kokoh yang dipenuhi bayangan hitam menggoda itu, berlama-lama menatap Nicholas, melepaskan kerinduan yang begitu menyesakkan dada.

"Aku akan segera kembali ke sini,sayang,"bisiknya lalu mengecup rahang Nicholas, menatap tubuh polos atletis pria itu dengan darah berdesir. Pipinya kembali merona, ia merindukan saat-saat penuh kemesraan yang

dulu mereka lalui. Ia berharap Nicholas memaafkannya dan mereka kembali bersama.

Perlahan Ia menyelimuti tubuh polos Nicholas, turun dari ranjang, melangkah keluar kamar dan menutup pintu. Dengan hati begitu bahagia, Zee memasuki lift yang membawanya turun ke loby. Ia bergegas menyusuri sayap kanan Chattaue menuju restoran. Restoran terlihat ramai saat jam makan siang, Zee menatap sekitarnya dengan rasa bersalah, bagaimanapun Ia masih karyawan di sini.

Ia mengambil jalan memutar menuju ruang kerja Damian Torreto. Sejenak Ia ragu menatap ke arah pintu kayu yang tertutup itu, tapi Ia harus bicara dengan Damian, Ia tidak mau dianggap manusia tidak tahu diri, tidak tahu sopan santun.

Zee mengetuk pintu perlahan, memutar handelnya dan membukanya. Ia berdiri kaku di pintu, matanya bertatapan dengan mata lembut manajer restorannya yang sedang duduk di belakang meja kerja. Sejenak Zee hanya diam tak bergeming, berusaha tersenyum, meskipun Ia tahu senyum itu terasa sangat getir.

"Masuklah dan duduk,"terdengar berat suara Damian Torreto.

"Terima kasih, Sir."

Zee bergerak masuk, menutup pintu perlahan, melangkah mendekati meja kerja pria itu dan duduk dihadapannya. Damian terdengar menghela nafas panjang.

"Maafkan saya, Mr Torreto,"ujar Zee lirih, merasa bersalah.

"Restoran akan kehilangan seorang koki pizza yang sangat handal, Ms Whiteley."

Zee tersenyum haru melihat senyum yang menghiasi wajah bijaksana Damian. Ia sangat menyayangi pria itu, pria desa sederhana yang bekerja penuh dedikasi. Matanya terasa hangat, perasaan melankolis itu kembali melandanya.

"Oh please, jangan menangis, sayang. Saya tidak ingin menghabiskan sedikit waktu ini dengan melihat Anda menangis."

"Maafkan..., maafkan saya, Sir, ujar Zee menghapus sudut matanya yang berair.

"Anda sudah merasa sehat?"

"Ya, terima kasih, saya tidur sangat lama. Saya malu pada Anda dan Mr Connor. Saya tidak tahu persis apa yang terjadi tadi pagi."

"Anda pingsan dan Mr MacMillan membawa Anda ke ruangan kesehatan. Mr Connor memanggil dokter Krueger. Lalu Mr MacMillan minta agar Anda dipindahkan ke suitenya."

"Ya Tuhan," gumam Zee.

"Anda membohongi kami semua, Ms Whiteley."

Zee tertegun mendengar suara tajam Damian, sejenak keduanya bertatapan. Torreto mengusap rambutnya yang memutih. Terlihat sangat gelisah.

"Ya, saya salah. Tapi saya memang ingin menetap di sini bersama Toby. Tidak ada maksud membohongi Anda, Sir. Saya ingin memulai hidup yang baru di sini, melupakan masa lalu saya."

"Anda salah, Ms Whiteley. Kita baru bisa melupakan setelah menyelesaikan dengan baik."

Zee terdiam dan menunduk.

"Jangan membuat kami dalam bahaya , Maam."

Zee terkejut.

"Maksud Anda?"

"Dia sangat cemburu pada Mr Connor dan Anda pasti tahu kalau tuan besar kita menaruh perhatian khusus pada Anda. Saya tidak ingin Mr MacMillan salah paham pada kami semua."

"Tidak, tidak mungkin Nicholas berpikir sejauh itu."

"Tidak ada yang tahu apa yang ada dalam pikiran seorang pria yang sangat berkuasa seperti dirinya. Tapi satu hal yang pasti tidak mungkin Nicholas MacMillan serta merta datang ke desa terpencil ini jika bukan karena sesuatu yang sangat...sangat..penting baginya."

"Mr Torreto, Nicholas adalah teman dekat Ms Connor waktu kuliah. Dan kedatangannya ke sini untuk

kerjasama investasi dalam pengembangan Chattaeu Banff Hotel."

Damian tersenyum getir.

"Jangan terlalu naif, Ms Whiteley. Jika karena alasan itu, semestinya dia datang ke sini sejak bertahun-tahun yang lalu. Jika memang karena alasan untuk membantu investasi keluarga Connor, Nicholas MacMillan tidak harus datang langsung ke Lake Louise. Apa yang kami miliki di sini terlalu sederhana dibandingkan nama besar dan bisnis raksasa yang dikuasainya di New York."

Keheningan menyelimuti ruangan. Zee tercekat, dadanya terasa sesak, tangannya mulai berkeringat.

"Saya tidak tahu apa yang terjadi antara anda berdua. Tapi jika boleh saya memberikan pendapat sederhana, sebaiknya Anda menyelesaikan masalah itu, bukan melarikan diri."

"Ya, Sir. Terima kasih. Saya memang salah. Saya begitu emosi dan mengambil keputusan tanpa berpikir panjang."

"Maaf, jika pertanyaan saya menjadi lebih pribadi. Apakah Anda sedang hamil?"

Zee tersentak, wajahnya memucat, gugup, tanpa bisa menjawab.

"*Oh My God!*"keluh Damian putus asa sambil mengusap wajahnya. Ekspresi Zee sudah menjawab pertanyaannya.

"Saya belum mengatakan ini pada Nicholas, semua terjadi begitu cepat, seakan tidak memberi ruang bernafas untuk saya, membuat saya sangat gugup dan tidak bisa berpikir panjang."

"Anda berdua harus saling jujur agar tidak terjadi kesalahpahaman. Anda berdua harus mengalahkan keangkuhan dan keegoisan masing-masing demi masa depan Toby."

"Ya, selama ini saya terlalu berlebihan. Kesalahan saya sangat fatal pada Nicholas. Kami berdua menjalani masa lalu yang penuh kebohongan sehingga sangat sulit bagi saya untuk bisa menerima dan memaafkannya. Saya merasa dia tidak sungguh-sungguh mencintai saya."

"Saya seorang laki-laki tua, Ms Whiteley. Saya tahu betapa besar cinta Nicholas McMillan pada anda."

Zee menghela nafas panjang.

"Bisakah Anda mempercayai kesungguhan seorang pria yang memiliki segalanya, yang mengendalikan banyak hal dengan uangnya, yang melakukan segala cara untuk membalas dendam, dan menggunakan kekuasaan dalam kehidupannya sehari-hari? Bisakah Anda percaya bahwa pria tersebut tulus mencintai Anda?" gumamnya menatap Damian.

"Apakah perasaan seperti itu yang mengganggu pikiran Anda?"

Zee mengangguk lemah.

"Sejujurnya, iya. Beberapa wanita dimasa lalunya mendatangi saya dan membuka mata saya betapa manipulatifnya Nicholas. Dengan begitu sempurna dia membohongi saya, membodohi saya. Seketika itu seluruh kepercayaan saya padanya hilang, menguap begitu saja."

"Anda lebih mempercayai orang lain?"

Zee tertegun, tak mampu menjawab.

“Ms Whiteley?”

“Ya?”

“Pernahkah Anda berpikir mungkin saja para wanita ingin menghancurkan hubungan kalian. Nicholas MacMillan memiliki banyak wanita dalam hidupnya, saya sangat yakin tentang itu. Tapi Anda harus mempercayai dia ketika dia telah melamar Anda.”

"Entahlah, tapi ketika itu pikiran saya begitu sederhana, Nicholas tidak mencintai saya, dia hanya ingin mengambil Toby dari saya. Ia selalu melakukan segala cara bahkan memanipulasi semua orang untuk mencapai apa yang diinginkannya. Ia tidak pernah mencintai siapapun selain dirinya sendiri dan tujuan-tujuan hidupnya."

"Tapi tidak dengan meninggalkan pesta pernikahan Anda berdua dan mempermalukan Mr MacMillan dan keluarga besarnya."

Zee terdiam.

“Pikiran Anda mungkin terlalu sederhana, Maam. Tapi satu hal yang harus Anda ingat bahwa Mr MacMillan

tidak perlu repot-repot harus menikahi Anda jika menginginkan puteranya. Dia memiliki kekuatan untuk mengambil Toby secara hukum. Dia bisa menggunakan kekuasaannya untuk mengambil Toby secara paksa karena dia punya hak dan kewajiban sebagai ayah kandungnya. Apalagi dengan Anda melarikan diri seperti saat ini, Mr MacMillan bisa melaporkan Anda pada pihak yang berwajib telah menculik puteranya."

Zee terbelalak menatap pria di hadapannya.

"Oh My God, No! Dia tidak bisa melakukan itu!"

"Dia sangat bisa, karena Toby darah dagingnya. Apalagi secara finansial Mr MacMillan sangat mampu membiayai kehidupan Toby melebihi Anda. Pengadilan akan memenangkan hak asuh itu untuknya. Sekuat apapun berusaha, Anda tidak akan bisa menang melawannya."

Zee menggeleng ketakutan. Oh Tuhan, apa yang dikatakan Damian Torreto semuanya benar.

"Sekali lagi saya katakan, Ms Parker. Mr MacMillan tidak perlu menikahi Anda jika dia menginginkan Toby."

Airmata Zee menetes. Damian berdiri, melangkah mendekati dan menggenggam jemari wanita itu dengan perasaan iba.

"Nicholas MacMillan punya hak terhadap anak kandungnya. Anda tidak bisa mengingkari itu. Dan Toby punya hak untuk mengenal dan mendapatkan kasih sayang ayahnya, Anda tidak boleh memisahkan mereka."

Zee mengangguk pasrah.

"Ya, anda benar, Sir."

"Nicholas MacMillan bisa menculik Toby tanpa Anda bisa berbuat apapun. Sebagai kekasihnya Anda pasti tahu sisi gelap Mr MacMillan bukan? Dia bisa melakukan apapun, bahkan tindakan kejam sekalipun jika dia marah dan membenci sesuatu."

"Saya tahu saya salah, Sir. Saya telah menyakitinya, Saya telah mempermalukan Nicholas dan seluruh keluarganya. Saya sangat menyesal, tapi saya tidak memiliki keberanian untuk menemui dan meminta maaf padanya. Saya sangat takut."

"Sekarang, temui dia dan minta maaf padanya. Anda sangat salah telah meninggalkan dia di hari yang seharusnya menjadi hari kebahagiaan kalian berdua. Apapun alasannya, Anda salah, Ms Parker."

"Ya, saya memang ingin bicara dengannya."

"Dia tadi keluar hotel setelah dokter Krueger mengatakan bahwa keadaan Anda baik-baik saja."

"Dia sudah kembali ke kamar dan sedang tidur. Saya tidak berani membangunkannya, Nicholas terlihat begitu lelah."

Damian tersenyum lega.

"Katakan padanya tentang kehamilan Anda, yakinlah itu akan membuat hubungan kalian akan lebih baik."

"Ya, Sir."

"Sekali lagi saya ingatkan, Ms Parker. Minta maaf padanya. Minta maaf atas semua yang telah Anda lakukan tiga bulan yang lalu. Katakan itu dengan tulus."

Zee tersenyum kecut sambil mengusap sisa airmata di pipinya.

"Entahlah, saya selalu gugup jika mengingat itu. Saya selalu dihantui ketakutan jika dia menolak dan tidak memperdulikan saya lagi."

"Ms Parker, dalam kondisi apapun jangan berharap dia akan menerima dan bersikap baik pada Anda. Bersiaplah menerima reaksi terburuk. Seorang Nicholas MacMillan memiliki arogansi dan harga diri yang sangat tinggi dan wajar jika dia bereaksi keras terhadap apa yang telah Anda lakukan padanya, tapi jauh dilubuk hatinya dia masih sangat menginginkan Anda. Perjuangkan cinta Anda berdua, buang jauh-jauh semua rasa omong kosong yang menghalangi langkah Anda."

"Apakah dia akan menerima permintaan maaf saya?"

"Kewajiban Anda hanya meminta maaf, setelah itu biarkan. Setidaknya Anda telah mencoba, Ms Parker."

Zee tersenyum getir, Ia mengangguk lalu memeluk Damian Torreto erat.

"Terima kasih Mr Torreto. Anda begitu banyak membantu saya."

Damian Torreto tersenyum dan menepuk-nepuk lembut punggung Zee.

"Saya hanya mencoba menyelamatkan bisnis Mr Connor."

Lalu pria itu tertawa lirih melihat ekspresi Zee yang bingung.

"Keluarga Connor tidak akan bisa menghadapi kemarahan Nicholas MacMillan, well Anda pasti mengerti maksud saya," lanjutnya.

"Saya tidak paham maksud Anda, Sir. Tapi saya tidak akan membiarkan Nicholas melakukan itu. Saya sangat menyukai Chattaue dan Desa Louisie Alberta. Desa ini sangat indah dan saya ingin Chattaue Banff menjadi tempat tujuan wisata terindah di Canada seperti yang dicita-citakan Mr Connor."

"Terima kasih atas perhatian Anda, Ms Whiteley."

Sebuah suara bariton yang begitu tenang mengejutkan keduanya. Zee menoleh dan melihat Ralph berdiri di pintu menatap tajam ke arahnya. Zee berdiri tergesa lalu mengangguk hormat ke arah pria itu.

"Maafkan saya, Mr Connor."

Ralph Connor menatap tak berkedip ke arah wanita cantik yang telah membuatnya jatuh cinta. Sekarang ia bagai singa patah hati setelah mengetahui kenyataan yang sebenarnya.

"Mr Torreto, saya ingin bicara berdua saja dengan Ms Whiteley."

Damian Torreto tertegun mendengar nada perintah majikannya, ia berdiri tak bergeming di tempatnya.

"Apakah permintaan saya kurang jelas, Mr Torreto?"

Damian dan Ralph saling bertatapan.

"Mr Connor, menurut saya lebih baik...."

"Saya tahu apa yang akan saya lakukan, saya tahu semua konsekuensinya,"tukas Ralph dingin.

Damian Torreto mengangguk hormat lalu meninggalkan ruangan itu. Zee menatap punggungnya hingga menghilang dibalik pintu, lalu menoleh ke arah Ralph Connor yang melangkah mendekatinya.

Zee berdiri kaku didepan Ralph Connor. Keduanya saling bertatapan dalam keheningan setelah Damian Torreto meninggalkan ruangan itu.

"Saya sangat terkejut mengetahui siapa Anda sebenarnya, Ms Whiteley."

"Saya minta maaf, Mr Connor. Bukan maksud saya membohongi Anda. Saya hanya ingin hidup tenang dan memulai kembali semuanya dari awal, melupakan masa lalu saya."

"Saya setuju. Anda berhak dengan hidup Anda, Anda berhak hidup bahagia."

"Tapi tetap saja Nicholas adalah kebahagiaan saya."

Ralph tertegun, kecemburuan menyelimuti hatinya.

"Waktu itu Anda meninggalkannya."

Wajah Zee berubah sedih, Ia tersenyum getir.

"Ada satu masalah yang sangat mengganggu kami dan kondisi emosi saya pada saat itu tidak stabil."

"Keyza Parker," gumam Ralph mengeja nama Zee begitu lambat seakan menikmatinya setiap kata.

"Yes, Sir."

"Nama yang sangat cantik, secantik Madison Whiteley yang saya kenal selama tiga bulan ini."

Zee tertawa kecil mendengar pujian Ralph.

"Terima kasih. Anda mengatakan itu seolah-olah saya gadis remaja berusia lima belas tahun."

Ralph tersenyum.

"Saya tidak asal memuji, Ms Parker. Saya mengagumi Anda, saya jatuh cinta pada Anda, maaf jika saya lancang."

Zee terdiam, menghormati cara pria itu mengungkapkan perasaannya. Jujur, sangat gentleman namun tetap elegan.

"Terima kasih, Sir. Tapi maaf saya tidak bisa."

"Apakah sama sekali tidak ada kesempatan untuk saya?"

Zee menggeleng.

"Saya sangat menghormati Anda dan terima kasih banyak atas semua kemurahan hati Anda selama ini"

karena telah menerima saya bekerja di sini."

Ralph menggenggam jemari Zee lembut, menatap wanita itu dengan tatapan memuja.

"Senang bisa mengenal wanita luarbiasa seperti Anda, Ms Parker. Saya mengerti mengapa Nicholas Mcamillan datang kesini untuk menjemput Anda. Karena saya juga akan melakukan hal yang sama jika saya menjadi dia."

"Senang juga bisa mengenal Anda, Mr Connor. Saya berdoa Anda akan menemukan wanita yang layak untuk Anda cintai dan bisa mendampingi Anda mengembangkan Chattaeu dan area ini."

"Saya sangat berharap seandainya saja itu bisa saya lakukan bersama wanita yang bernama Madison Whiteley atau Keyza Parker."

Zee tersenyum.

"Saya akan selalu mendoakan kesuksesan Anda."

"Darimana Anda mengambil nama itu?"

"Madison Whiteley adalah nama kecil almarhum ibu saya sebelum dia menikah, Florence Madison Whiteley. Whiteley adalah nama keluarga ibu saya," ujar Zee sambil melepaskan tangannya dari gengaman Ralph.

"Anda akan kembali ke New York bersama Nicholas?"

"Ya, bersama putera kami."

"Jika terjadi sesuatu, saya akan selalu menerima Anda kembali dengan tangan terbuka, Ms Parker. Jangan sungkan untuk datang ke tempat ini ataupun ke mansion saya. Undangan kencan itu masih berlaku untuk Anda sampai kapanpun."

Zee tidak bisa menahan tawa mendengar kata-kata yang menyiratkan betapa pria itu belum menyerah begitu saja.

"Saya berhutang budi pada Anda, Mr Connor. Anda pria yang sangat baik,"ujarnya sambil mengusap sudut matanya, terharu.

"Tapi tetap saja tidak berhasil membuat Anda menerima penawaran kencan dari saya."

"Well, ya. Mungkin saja semua bisa terjadi jika saja kita berada di situasi yang berbeda dan waktu yang berbeda."

"Seandainya saja saya yang berada di Los Angeles sembilan tahun yang lalu," ujar Ralph tiba-tiba.

Zee mengerutkan dahi, heran. Ralph tersenyum malu.

"Saya membaca seluruh kisah hidup tentang Anda dan Nicholas di berbagai media, semua itu menjadi konsumsi publik yang tak bisa lagi ditutupi. Saya tidak tahu apakah berita yang ditulis itu benar atau tidak. Tapi sungguh luarbiasa dan sulit dipercaya Anda berdua melakukan *One Night Stand* lalu kemudian berpisah selama delapan tahun."

Zee terbelalak.

"Seperti itukah berita yang beredar?" tanyanya penasaran.

"Ya? Apakah berita itu salah?"

Zee terdiam, berpikir.

"Ya sedikit salah dan sedikit benar. Banyak salah tapi juga ada benarnya, entahlah saya tidak terlalu perduli soal berita itu,"jawabnya menahan senyum karena memikirkan banyaknya isu liar yang beredar tentang hubungannya dengan Nicholas sembilan tahun yang lalu.

Mengapa semua orang berspekulasi, begitu penasaran dengan hubungan mereka? Well ya, tentu saja. Semua hal tentang Nicholas MacMillan selalu berhasil menjadi berita yang diminati makhluk hidup yang bernama manusia terutama para wanita.

Ralph terpesona menatap senyum bahagia dibibir indah Zee, wajah cantik wanita itu terlihat bercahaya, mata beningnya indah bersinar. Pemandangan yang tidak pernah Ia lihat selama hampir 3 bulan mengenal seorang Zee Parker.

"Saya masih karyawan restoran, Sir. Tapi saya minta ijin hari ini tidak bekerja. Saya merasa kurang sehat belakangan ini."

"Baiklah, apapun permintaan Anda, Ms Parker."

"Saya berharap kerjasama Connor Corp dan Blackrock berjalan lancar. Tempat ini sangat indah dan saya yakin dibawah kepemimpinan Anda Chattaeu Banff akan menjadi luarbiasa."

"Terima kasih, Ms Parker. Kapan Anda akan kembali ke New York?"

"Saya tidak tahu, terserah Nicholas. Tapi saya harus ke sekolah Toby dulu."

"Kabari saya, kapanpun itu."

Zee mengangguk hormat pada Ralph sambil tersenyum sopan

"Tentu saja, Sir. Terima kasih banyak. Saya permisi."

"*See you*, Ms Parker."

Ralph mengangguk meskipun jauh di dalam hati merasakan kembali api cemburu membayangkan Zee dan Nicholas bercinta melepaskan kerinduan setelah tiga bulan berpisah. Ia menatap punggung Zee hingga menghilang dari pandangannya.

Sungguh hatinya tidak rela berpisah dengan wanita itu. Seandainya saja Zee Parker tidak lagi menginginkan kekasihnya, Ia akan berjuang untuk memiliki wanita itu meskipun Ia tahu mencari masalah dengan Nicholas MacMillan mungkin sama dengan istilah yang dipakai Damian Torreto tadi pagi, "bunuh diri"

Tapi baginya Keyza Parker adalah wanita berharga yang sangat pantas untuk diperjuangkan.

..*

Chattaeu Banff Hotel

The Presiden Suit Room

Nicholas menggeliat dan mengerang nikmat merasakan cumbuan pada kejantanannya. Matanya masih terpejam dan belum sepenuhnya sadar dari rasa kantuk yang menyerangnya. Namun rasa geli dan nikmat yang ditimbulkan gerakan lincah di pangkal pahanya membuat jantungnya berpacu. Tanpa sadar Ia membelai rambut tebal yang bergerak di bawah sana, menekan kepala itu lebih dekat sehingga miliknya yang tegang semakin

merasakan sensasi yang menggila. Nicholas menggerakkan pinggulnya perlahan.

"Oh My God, Zee. Yeaah.... Dont stop, darling," racaunya dengan nafas tersengal.

Bunyi cumbuan mulut Zee menghisap miliknya terdengar begitu keras memenuhi kamar membuat hasratnya makin bergelora. Nicholas telah begitu dekat mencapai orgasmnya. Ia tak mampu menahan lagi, begitu dekat...sangat dekat..... hingga ketika ia mendengar desah nafas memburu menindihnya matanya tiba-tiba terbuka. Gerakan rambut pirang dan panjang itu menerpa dadanya,

Zee memiliki rambut hitam kecoklatan dan sangat pendek!

Nicholas tersentak luar biasa, kesadaran itu menghantam otaknya begitu sempurna bagai bara api yang disiram air dingin. Ia melihat Valery duduk di atas tubuhnya, dengan posisi yang sangat erotis tanpa sehelai benangpun, bergerak turun naik berirama. Nicholas terkejut merasakan miliknya yang tegang sekeras batu terbenam dalam celah basah wanita itu.

Demi Tuhan Ia baru saja bermimpi bercinta dengan Zee.

"Oh Shit!! Valery, What the hell are you doing?!!!" bentak Nicholas memaki kasar, mendorong tubuh wanita itu hingga tubuh mereka terpisah dan Ia berguling menjauh.

"Nicholas?!" bisik wanita itu menatapnya dengan nafas tersengal. Valery terlihat tengah terangsang hebat, puting payudaranya menegang dan area intimnya memerah basah. Nicholas menyambar selimut yang kusut disampingnya dan melemparnya ke arah Valery.

"Bagaimana bisa kau masuk ke sini!?"

"Aku..aku..."

"Get out, bitch!" bentaknya penuh amarah. Tangannya mengepal menahan diri agar tidak meninju wajah cantik dihadapannya yang lebih terlihat seperti setan yang menjijikkan.

"Nicholas, *please*. Aku sangat mencintaimu. Berikan aku kesempatan....."

"Go to hell!!!" teriak Nicholas menggelegar.

Tergesa ia mengenakan denimnya. Rasa pusing luarbiasa menghantam kepalanya. Perut bagian bawahnya terasa sakit karena gairah yang tadi hampir mencapai puncak tiba-tiba padam begitu saja. Bunyi bel pintu kamarnya terdengar lembut membuat Nicholas terlompat kaget, wajahnya memucat seketika.

Oh My God, Help me!

"Nicholas..."

"Kenakan pakaianmu, sialan! Dan menjauh dari pintu itu!"

Wajah Valery memucat, matanya berkaca-kaca. Perlahan ia mendekati Nicholas dengan tubuh telanjang yang terbalut selimut, rambutnya pirangnya terlihat kusut.

"Aku mencintaimu, Nicho! Sejak dulu aku sangat mencintaimu. Mengapa kau tidak pernah memberikan kesempatan padaku untuk tetap bersamamu. Kita pernah melalui hari-hari indah itu bersama-sama."

Bel pintu kamar kembali terdengar....

"Shut up!" bentak Nicholas geram.

"Apa yang kau harapkan dari wanita yang telah memermalukanmu di hadapan seluruh penduduk Amerika? Wanita bodoh macam apa yang kau cintai...."

Valery memekik kesakitan saat Nicholas berbalik dan mencekal lengannya penuh amarah. Wajah pria itu menggelap,

"Jangan pernah sekalipun kau berani menghina wanita yang kucintai! Dia jauh lebih berharga darimu, jalang!"

Suara bel pintu kamar berbunyi....

Valery meronta. Nicholas melepaskan cengkeramannya dengan kasar hingga Valery terbanting ke ranjang. Bel pintu kamar kembali berbunyi..... dan kali ini disertai ketukan pelan.

"*Damn it!*"maki Nicholas marah, melangkah ke pintu dan membuka dengan cepat tanpa berpikir panjang untuk mengintip lebih dahulu. Seketika matanya terbelalak melihat wanita yang berdiri di hadapannya.

"Zee??!"desisnya shock. Jantungnya seakan berhenti berdetak.

"Nicho,"sapa Zee sambil tersenyum lembut.

"Oh Tuhan,"bisik Nicholas sambil memeluk kekasihnya penuh kerinduan, merengkuh kepala Zee dan membenamkan di dadanya yang telanjang. Keduanya berpelukan dalam diam, begitu erat seolah tidak ingin terpisah. Waktu seakan terhenti begitu saja untuk mengabadikan momen penuh kemesraan yang sangat mengharukan itu.

"Nicho?"bisik Zee terengah ketika Nicholas menangkap wajahnya, mendaratkan bibirnya di atas bibir Zee dan melumatnya, berlama-lama menyesapnya begitu intim

"Aku sangat merindukanmu, sayang,"desis Nicholas dengan suara serak, tanpa berhenti menciumi seluruh wajah Zee.

"Nicho."

Zee menengadahkan wajahnya, memejamkan mata menikmati cumbuan bibir Nicho di wajah dan lehernya. Keduanya lengannya melingkar di leher pria itu, bersandar pasrah di tubuh kekasihnya dan membalas

ciuman itu tak kalah panasnya hingga keduanya saling terengah menghirup oksigen yang mereka habiskan bersama.

Zee merenggangkan pelukan dan menatap kekasihnya. Pipinya merona melihat Nicholas hanya mengenakan denim yang menggantung sembarangan di bokongnya yang seksi. Resleting denim itu bahkan tidak terpasang sempurna, darah Zee berdesir menatap bagian bawah perut sixpack yang dipenuhi bulu kasar menggoda hingga terus ke bawah ke area paling panas yang selalu membuatnya berdebar. Dada bidang Nicho terlihat kokoh dan liat, begitu indah, begitu mendebar.

Tubuh Zee menggelenyar penuh gairah ketika Jemari Nicholas membelai lembut bibirnya yang bengkak dan basah akibat ciuman mereka yang begitu bernaafsu.

"Kau sudah sehat, sayang? Aku begitu khawatir melihatmu pingsan tadi pagi."

"Aku baik-baik saja, Nicho. Hanya kurang istirahat."

Nicholas meraih pinggang Zee lembut, merapatkan kembali tubuh wanita itu ke tubuhnya, menundukkan wajahnya berbisik mesra di telinga Zee.

"Aku sangat merindukanmu."

"Ya, Nicho. Aku juga merindukanmu."

"Ayo kita kembali ke New York."

Zee tersipu dan meremang merasakan hangatnya nafas Nicholas membelai leher dan wajahnya. Tatapan pria itu dalam menghanyutkan.

Zee mengangguk patuh.

"Ya, Nicho."

"Dan kita menikah."

Zee tertegun mendengar kata-kata penuh kemesraan itu, menatap Nicholas tak berkedip, bibirnya bergetar, matanya berkaca-kaca.

"Menikahlah denganku, Zee. Please," desis Nicholas nyaris memohon.

Airmata Zee menetes.

"Ya, Nicho. Ya..ya..kita menikah."

"Oh, *thanks God*," gumam Nicholas memeluk Zee erat.

"Nicho, maafkan aku. Maafkan aku karena telah menyakitimu. Aku telah mempermalukanmu di hari pernikahan kita. Aku salah, Nicho. Maafkan aku," ujar Zee terisak.

Nicholas menangkap wajah Zee dan mencium butiran airmata yang membasahi pipi kekasihnya. Demi Tuhan, betapa Ia sangat mencintai wanita ini.

"Aku memaafkanmu, Zee. Aku akan selalu memaafkanmu."

Zee semakin terisak dalam rasa haru dan bahagia yang tak terucapkan.

"Jangan menangis lagi, sayang. Lupakan semua itu," bisik Nicholas lembut, mengecup bibir kekasihnya.

Zee meraih tangan Nicholas, meletakkan tangan pria itu diperutnya.

"Aku ingin memberikan surprised untukmu," bisiknya dengan mata berbinar.

"Surprised?" gumam Nicho heran, lalu tersenyum bahagia, Zee nya memang selalu penuh dengan supried.

"Ya. Gendong aku ke dalam, *please*. Aku akan mengatakannya nanti," desis Zee manja sambil melingkarkan lengannya ke leher Nicholas.

Nicholas tersenyum mesum, meraih tubuh Zee ingin mengangkat kekasihnya itu ke kamar, benar-benar tidak sabar rasanya. Namun sejenak Ia tertegun, sebuah kesadaran menghantam ingatannya.

"No, kita keluar saja, Zee," ujar pria itu tiba-tiba, merengkuh kekasihnya membawanya menjauh dari pintu kamar.

Kening Zee berkerut, Ia menggeleng sambil menatap dada telanjang Nicholas dengan ekspresi geli.

"Seperti itu? Kau ingin menjadi tontonan para wanita di loby Chattaue?" godanya.

Nicholas terdiam, tidak pernah merasa sepanik ini, Demi Setan penghuni neraka tenguknya meremang.

"Nicho?" sapa Zee lembut.

"Kita bicara di restoran...."

"Siapa diluar, Nicho?"

Suara mendesah lembut terdengar dari dalam kamar, membuat tubuh Nicholas menegang, ekspresi wajahnya berubah panik. Ia memaki lirih melihat Zee tertegun dan mengerutkan kening.

"*Oh My....*" gumam Nicholas putus asa. Dengan cepat ia merengkuh kepala kekasihnya, memeluk wanita itu ke dadanya, berusaha menghalangi pandangan mata Zee ke arah kamar.

Tapi semua terlambat, semua percuma, saat Valery Connor melangkah ke arah pintu dengan tubuh telanjang terbalut selimut. Payudara montok wanita itu terlihat menyembul menggoda, dengan puting tegang mengintip. Rambut pirangnya berantakan. Valery Connor terlihat seperti baru saja bercinta. Nicholas ingin berteriak sekuat tenaga melepaskan rasa putus asa yang begitu menyesak dada ketika melihat ekspresi wajah Zee

yang berubah pucat pasi dan mata terbelalak, begitu terpukul.

"Zee, jangan salah paham,"bisik Nicholas memeluk erat tubuh kekasihnya,

Zee meronta, mendorong dada Nicholas dengan geram, penuh amarah. Nicholas mencoba merengkuhnya kembali.

"Zee, please dengarkan aku, honey."

"Lepaskan aku!"teriak Zee histeris.

"Tidak, sampai kau tenang dan mendengarkan penjelasanku!"

"Kau... kau .. Oh Tuhan.. Oh Tuhan,"raung Zee sambil memegang perutnya yang terasa kejang. Nafasnya tersengal, matanya menatap Nicholas yang bertelanjang dada lalu menoleh ke arah Valery yang bersandar di pintu terbalut selimut tanpa sehelai benangpun, tersenyum mengejeknya.

"Kau hanya mengganggu kami....."

"Diam, brengsek!"bentak Nicholas ke arah Valery.

Zee membalikkan tubuh, menekan tombol lift dengan gerakan tidak sabar. Ia merasa mual, sangat mual, tapi lebih dari semua itu ia ingin dunia tempatnya berpijak runtuh saat itu juga.

"Zee, tunggu!"

Nicholas berdiri di pintu, menghalangi Zee, hingga lift itu menutup kembali.

"Minggir!" desis Zee dingin, sekuat tenaga menahan airmatanya. Ia tidak sudi menangis di depan Nicholas dan wanita jalang itu.

"Tidak!"

"Minggir, sialan!"

"Tidak!"

Dengan cepat Zee berbalik dan melangkah tergesa menyusuri lorong menuju pintu darurat. Nicholas mengejar wanita itu, panik.

"Zee!" panggilnya dan kembali menghadang langkah Zee, meraih lengannya tapi wanita itu menepisnya dengan kasar. Matanya menatap Nicholas dengan rasa

jijik. Sekuat tenaga Ia meronta dan mendorong dada Nicholas.

"Berani-beraninya kau menyentuhku setelah bercinta dengan jalang itu!"

"Aku tidak bercinta dengannya, kau salah paham!"

"Kau pikir aku buta!?"teriak Zee histeris, terus melangkah tanpa memperdulikan Nicholas.

"Dia masuk ke kamar saat aku tidur."

Zee terhenti, matanya menyipit, menatap Nicholas penuh kebencian.

"Lantai ini memiliki pengamanan paling ketat, Sir. Ini lantai paling steril. Dia tidak mungkin bisa masuk begitu saja."

"Demi Tuhan, aku tidak bohong, Zee."

Zee tidak peduli, Ia kembali melangkah.

"Zee!"

Nicholas terus mengejar wanita itu, dan mencengkram tangannya kuat.

"Lepaskan aku, bajingan!"teriak Zee histeris.

"Ini tidak seperti yang kau pikirkan! Dengarkan aku, dengarkan aku, *please. Please* Zee, Aku mohon. Jangan lakukan ini padaku. Jangan menjauh lagi dariku."

"Lalu apalagi yang bisa kupikirkan! Demi Tuhan Nicholas, aku bukan malaikat! Kau dan jalang itu berada di kamarmu, kalian hanya berdua, wanita itu telanjang sedangkan kau?..lihatlah dirimu!"

"Dia masuk ke dalam kamarku saat aku sedang tertidur....."

"Aku tidak sudi menerima alasan apapun lagi darimu. Sejak dulu kau selalu membohongiku , Nicholas!"

"Aku tidak pernah berniat membohongimu. Demi Tuhan, Zee, bisakah kau setidaknya mempercayaiiku? Sedikit saja percaya padaku? Aku mohon sayang."

Nicholas meraih lengan Zee. Menggenggamnya, berusaha membujuknya, tapi wanita itu kembali menepisnya kasar, matanya menyala bagai bara api

"Jangan sentuh aku!"bentakny.

"Zee, please honey."

"Aku benci padamu!"

"Jangan lakukan ini padaku. Dengarkan penjelasanku, aku mohon."

Zee berdiri menatap Nicholas dengan marah.

"Kau manusia paling menjijikkan, Nicholas MacMillan. Aku tidak ingin melihatmu lagi. Pergi dari sini dan jangan pernah menemuiku lagi. Aku tidak sudi menikah denganmu. Kau pembohong! Pembohong!!" teriak Zee kalap.

Nicholas tersentak, kata-kata wanita itu seakan menikam ulu hatinya begitu tepat dan dalam, membuat luka menganga yang sangat menyakitkan dan kali ini terasa lebih menyakitkan. Rahangnya mengeras, ekspresinya membeku.

Perlahan ia melangkah mundur dengan perasaan kebas.

"Sejak dulu Aku hanya minta kau untuk mempercayaku, hanya itu. Aku berharap kedatanganku ke sini dapat memperbaiki hubungan kita. Aku berharap cinta kita mampu mengalahkan semua masalah yang kita

hadapi. Tapi harapanku terlalu banyak. Kau tetap tidak berubah. Kau masih saja egois dan keras kepala. Kau tetap saja tidak pernah bisa mempercayaiiku,"ujarnya dengan nafas tersengal menahan emosi yang menyesakkan dada.

Keduanya bertatapan, namun sinar mata itu semakin memisahkan mereka. Sinar mata itu menjadi benteng yang tinggi, menjadi jurang yang begitu dalam, lautan yang begitu luas, dan bagaikan bola salju yang bergulung jatuh, membekukan hati keduanya.

"Semua sudah selesai, Nicholas. Aku tidak akan pernah bisa mempercayai pria yang melakukan segala cara untuk mendapatkan keinginannya. Yang tidur dengan banyak wanita dibelakang punggungku dan berganti sesuka hatinya. Tinggalkan aku, lupakan semua yang pernah terjadi antara kita,"tukas Zee.

Nicholas tersenyum sinis.

"Tidak akan semudah itu, Ms Parker."

Zee tertegun mendengar suara Nicholas yang begitu dingin. Jantungnya berdebar.

"AKu menginginkan puteraku. Toby adalah seorang MacMillan. Aku tak akan membiarkan dia hidup menderita bersamamu."

Wajah Zee berubah menjadi pucat pasi.

"Kau... kau... kau tidak bisa!"teriaknya dipenuhi rasa takut.

"Aku bisa dan Aku akan melakukan segala cara untuk mendapatkan semua yang kuinginkan, termasuk mengambil Toby darimu. Bukankah kau tadi berkata begitu?"

Zee meremang mendengar nada suara Nicholas yang terdengar begitu kejam.

"Aku tidak akan membiarkan...."

"Pengacaraku akan menjemput Toby setelah Natal. Tahun ini akan menjadi Natal terakhirmu bersamanya. Kau boleh mencari pengacara terhebat di dunia ini untuk menghadapiku di pengadilan. Selamat tinggal, Ms Parker."

"Kau tidak bisa, Nicholas! Aku akan mempertaruhkan hidupku untuk mempertahankan Toby!"

Nicholas tersenyum sinis tidak peduli.

"Silahkan pertahankan dengan airmata darahmu,"tukasnya lalu berbalik dan melangkah menuju kamarnya meninggalkan Zee yang terpaku dan terkulai lemah di lantai sambil menangis pilu.

"Kau tidak bisa melakukan itu! Toby puteraku, puteraku!" teriaknya histeris.







Ralph menatap foto Zee dengan perasaan sedih. Ia masih menyimpan data-data kepegawaian Zee di laci dan selalu membacanya dengan perasaan berdebar. Besok wanita itu akan pergi meninggalkan Lake Louisie, entah kapan mereka bisa bertemu lagi ..

BRAAKK....

Suara pintu terbuka dan terhempas dengan sangat keras membuat Ralph terkejut. Ia mendongak dan tertegun melihat Nicholas MacMillan melangkah memasuki ruangan sambil menyeret tangan Valery dengan kasar lalu menghempaskan wanita itu ke sofa. Suara kesakitan dan isak tangisan pilu keluar dari bibir adiknya.

"Ada apa ini?"tanya Ralph melangkah tergesa mendekati Valery. Wanita itu memeluk Ralph erat, menangis di dada kakaknya, menggigil ketakutan.

"Mr MacMillan, ada apa...."

"Selamat, rencana kalian berhasil,"tukas Nicholas dingin.

"Rencana? Rencana apa?"

"Jangan pura-pura bodoh, Connor. Saya tahu kalian bersekongkol."

"Bersekongkol? Demi Tuhan, ada apa sebenarnya?"

Ralph mengerutkan dahi, lalu berdiri dan menatap Nicholas dengan heran. Ia bergidik melihat kilau mata tajam itu seakan ingin membunuhnya.

"Silahkan duduk, Mr MacMillan. Kita bisa bicara baik-baik."

Nicholas berdiri tak bergeming, tangannya terkepal, menatap tajam ke arah pria itu.

"Saya tidak sudi membuang waktu lebih lama lagi di tempat terkutuk ini,"jawabnya dingin.

Ralph menoleh ke arah adiknya, perasaannya benar-benar tidak enak. Nicholas membalikkan tubuh, melangkah menuju pintu.

"Mr MacMillan, tunggu!"

Nicholas tidak memperdulikan panggilan Ralph.

"Sayang sekali, hotel seindah dan semewah ini tidak memiliki pengamanan untuk para tamunya."

"Saya akan menghukum siapapun yang telah membuat Anda tidak nyaman di sini, Sir."

Nicholas tersenyum mengejek.

"Terima kasih, Connor. Tidak usah bersandiwara. Saya tahu Anda berada dibalik semua ini. Saya tahu Anda menginginkan Keyza Parker."

"Saya tidak mengerti...."

"Kalian berdua masih memiliki kesempatan sampai akhir tahun menikmati hotel warisan keluarga ini. Karena saya akan membuat tempat ini menjadi kuburan untuk kalian semua."

Nicholas keluar dari ruangan dan membanting pintu dengan keras, membuat seluruh kaca jendela bergetar. Suasana hening dan senyap menyelimuti kedua kakak beradik Connor. Ralph menatap Valery yang masih meringkuk di sofa dan terus menangis.

"Kebodohan apa lagi yang baru saja kau lakukan, Val?" desisnya geram.

Valery diam tak menjawab, isak tangisnya terdengar makin keras.

"Valery Connor, jawab aku, sialan!" bentak Ralph dengan suara menggelegar.

Valery terlompat dari duduknya, wajahnya pucat bagai mayat. Ia menggeleng-gelengkan kepala dengan tubuh menggigil.

"Maafkan aku, Ralph. Maafkan....maafkan aku."

"Kau tahu, kau baru saja membuat kuburan untuk kita semua? Bukan hanya kuburan untuk kau dan aku, tapi ribuan karyawan yang bekerja di sini, yang mencari nafkah untuk menyambung hidup mereka."

"Demi Tuhan, Ralph. Aku tidak bermaksud sejauh ini. Aku hanya ingin bermain-main...."

Pintu ruangan kembali terbuka, memutus kata-kata Valery begitu saja, membuat gadis itu kembali ketakutan, takut Nicholas kembali datang. Damian Torreto dan Felix Mendez berdiri di pintu dengan wajah pucat pasi.

"Apa lagi kali ini?!"bentak Ralph.

"Mr MacMillan baru saja *check out* begitu tiba-tiba, Sir. Mr Andrew Shoemaker yang mengurus administrasi mengatakan kalau mereka akan kembali sore ini ke New York."

"*Oh My God*,"desis Ralph panik.

"Dan para Direksi Accenture membatalkan jadwal rapat sore ini. Mereka juga akan segera kembali ke New York dengan pesawat besok pagi. Semua begitu mendadak,"lanjut Felix gelisah.

Ralph menatap Damian yang berdiri mematung disamping Felix, ekspresi pria itu terlihat gundah.

"Mr Torreto, dimana Ms Parker?"

Damian Torreto menggeleng putus asa.

"Saya tidak tahu, Sir. Bukankah tadi dia bicara dengan Anda di ruang kerja? Saya belum melihatnya setelah itu. Saya mencoba menghubungi ponselnya, tapi mati."

Ralph menoleh ke arah adiknya yang meringkuk di sofa. Apa yang sebenarnya telah terjadi? Ia merasa sangat takut, perasaan yang tidak pernah datang lagi sejak ia mulai menginjak remaja. Dan kini ketakutan itu begitu mencengkram hati. Ya Tuhan, malapetaka apa yang telah terjadi di sini?

"Valery Connor, now tell me what the hell you had done!" desis Ralph tajam tak terbantahkan.

Valery menggeleng lagi, dengan tak sabar Ralph merenggut lengan adiknya, memaksanya berdiri. Wanita itu menjerit kesakitan.

"Ralph, kau menyakitiku!"teriaknya histeris.

"Persetan denganmu! Kau menghancurkan kita semua, apa kau sadar,hah!"

"Mr Connor, *calm down*,"ujar DamianTorreto.

"Jangan munafik, Ralph. Bukankah kau menginginkan Keyza Parker, semestinya kau bersyukur karena aku baru saja memisahkan mereka."

"*What?!*" desis Ralph terbelalak kaget. Damian dan Felix sama-sama terperangah.

"Aku ke kamar Nicholas, ketika Ms Parker tidak berada di sana."

Ralph mengepalkan tangan.

"Bagaimana bisa kau masuk ke kamarnya? Demi Tuhan, darimana kau mendapatkan kunci akses kamar VVIP!"

Valery menghapus sisa airmata di pipinya.

"Aku memaksa Bryan," cetusnya singkat sambil memejamkan mata siap menerima hukuman.

Feliz dan Damian saling berpandangan, Bryan adalah manajer IT Chattaeu. Keduanya tahu pria itu tergila-gila pada Valery Connor.

"Kau menjijikkan," desis Ralph geram.

Valery menentang mata kakaknya dengan angkuh.

“Aku tidak pengecut seperti dirimu. Aku menginginkan Nicholas dan aku akan melakukan segala cara untuk merebutnya, aku akan melakukan segala cara untuk menyingkirkan semua sainganku. Sedangkan kau, lihat dirimu, Ralph. Kau hanya memandang dan mengagumi Keyza Parker dalam mimpimu, lalu menuntaskan gairahmu di kamar mandi dengan membayangkannya....”

PLAAKK

Kata-kata Valery terputus ketika Ralph melayangkan tamparan keras ke wajah adiknya. Valery terhempas ke sofa, memegang pipinya yang terasa panas dan sakit.

“Mr Connor... *don’t!*”

“Jalang tidak tahu malu!”

Damian bergegas menahan Ralph yang kehilangan kesabaran. Valery menjerit histeris dan meronta sekuat tenaga ketika Felix mencekal tangannya

Keributan dalam ruangan itu sama sekali tak terelakkan lagi.

..*

Lake Louise Village

Badai Salju Sore Hari

Badai salju melanda Louisie Village sejak jam tiga sore dan belum berakhir hingga saat ini. Tidak ada penduduk yang berani keluar rumah jika badai salju datang, suasana desa akan semakin sunyi bahkan saat Natal sekalipun.

Zee tidak kembali ke restoran setelah pertengkaran hebat dengan Nicholas. Hatinya hancur, rasanya begitu menyesak dada setiap teringat bayangan Valery keluar dari kamar Nicholas hanya mengenakan selimut tipis yang membalut tubuh telanjangnya. Salahkah jika Ia marah, salahkah jika Ia berpikir kalau keduanya baru saja melakukan sex gila-gilaan di suite room Nicholas yang besar dan mewah. Ia sangat tahu betapa besar gairah Nicholas, pria itu tidak pernah cukup hanya melakukan satu kali dan kehadirannya tadi siang pasti sangat mengganggu aktivitas keduanya, bukankah itu yang diucapkan Valery padanya, bahwa Zee hanya mengganggu?

Zee ingin mengurung diri di kamar, menangis sepuas hati. Tapi Ia tidak mau membuat Toby kembali bertanya-tanya karena Ia tidak pernah bisa bohong pada bocah itu.

"Zee?"suara Laurencya terdengar menyapa setelah ketiganya selesai makan malam. Wanita itu mengamati keponakannya dengan cemas. Zee terlihat sangat kusut dan pucat. Mata yang biasanya bersinar itu terlihat merah dan sembab. Tapi seperti biasa, Zee tidak banyak bicara. Zee persis seperti ibunya, sangat tertutup dan selalu berpikir bahwa menceritakan masalah pribadi pada orang lain bukan sesuatu yang bijaksana.

"Ya aunty."

"Kau baik-baik saja?"tanya Laurencya dengan tatapan menyelidik.

"Aku hanya lelah. Perutku rasanya kram,"jawab Zee sambil membersihkan meja makan. Ia mengangkat piring makan Toby dari atas meja, namun tertegun sejenak ketika merasakan tangan kirinya lemah seakan tidak bertenaga.

"Jaga kesehatanmu. Jaga calon bayimu."

"Ya, aunty."

"Kau pulang lebih cepat hari ini?"

"Aku hanya ingin istirahat."

"Zee, jika ada yang mengganggu pikiranmu, bicarakan denganku. Jangan menyimpan semuanya sendiri."

Zee menunduk, berusaha menahan tangis. Ia melirik pintu kamar yang terbuka dan melihat Toby sedang duduk mengerjakan PR sekolahnya. Ia meringis menahan sakit ketika perutnya kembali terasa kejang. Laurencya menatapnya, khawatir.

"Zee, sebaiknya kita ke dokter. Kau sangat pucat, nak."

Zee mencoba menahan rasa sakit yang menyerangnya.

"Setelah badai salju berhenti, aku akan ke dokter Jonas, aunty," gumamnya lirih.

Laurencya menghela nafas panjang.

"Istirahatlah, nak."

Zee mengangguk, diam-diam Ia kembali meraih gelas di atas meja dengan tangan kirinya, menariknya perlahan. Tidak berhasil, tangan itu terasa sangat lemah. *Oh My God, ada apa dengan tanganku*, jerit hatinya panik.

"Aunty, dulu mommy pernah lumpuh setelah melahirkan Nate, iya kan?"

Laurencia mengerutkan dahi lalu mengangguk.

"Ya, tiba-tiba saja setelah melahirkan Nate tubuh Florence lumpuh, beberapa saraf sensornya juga tidak berfungsi."

"Aku ingat masa-masa itu. Apa diagnosis dokter?"

Laurencia menggeleng sedih.

"Dokter juga tidak tahu pasti. Daddymu telah membawanya berobat ke beberapa dokter yang lain, tapi hasilnya tetap sama. Mereka mengatakan Florence mengalami depresi berat, stress berlebihan, kelelahan dan kurang istirahat. Semua itu mencapai puncaknya setelah melahirkan Nate."

Zee terdiam mendengar penjelasan Laurencia.

"Kenapa, Zee?"

"Aku...aku..., tubuhku sebelah kiri seperti tidak ada tenaga sama sekali,"jawabnya resah.

Laurency terbelalak.

"*Oh My God*. Sejak kapan?"

Zee ingat, beberapa kali Ia gugup, menjatuhkan teko teh, menumpahkan adonan pizza karena tangannya terasa lemah, tapi sejak tadi siang kondisinya makin berat.

"Aku tidak ingat kapan persisnya, aunty. Tapi beberapa kali di restoran aku menjatuhkan beberapa barang dan tadi siang rasanya makin tidak ada tenaga."

Setelah aku bertengkar dengan Nicholas rasanya makin tak terkendali, batin Zee menangis dalam hati, airmatanya merebak. Zee menghapusnya cepat. Laurency melangkah mendekat.

"Ada apa, Zee? Ceritakan pada aunty apa yang mengganggu pikiranmu. Kau harus belajar membagi masalahmu dengan orang lain, tidak perlu malu. Tidak selamanya kita harus kuat menghadapi semua urusan ini."

Zee mengangguk dalam diam.

"Maafkan aku, aunty. Aku selalu menyusahkan semua orang. Aku memang manusia bodoh tidak berguna," isak Zee dengan bahu terguncang. Laurencya memeluk keponakannya erat, begitu iba melihat kondisinya. Zee tidak pernah banyak bicara dan Laurencya tidak mau mencampuri urusan pribadinya. Ia hanya menjaga agar Zee dan Toby selalu sehat dalam kehidupan mereka yang serba sederhana.

"Istirahatlah, nak. Tenangkan pikiranmu. Mungkin kau terlalu lelah bekerja sehingga mengganggu fungsi sarafmu. Kalau ada apa-apa aunty ada di kamar."

"Ya, terima kasih. Aku ingin mengatakan sesuatu..."

Laurencya menggeleng dan tersenyum bijak.

"Jangan mengatakan sesuatu jika kau merasa terpaksa. Aunty akan menunggu kapanpun kau telah siap. Sekarang istirahatlah, pulihkan kondisimu."

Zee mengangguk, berdiri perlahan dan melangkah menuju kamarnya. Matanya menatap Toby yang tengah menulis di atas meja dengan tekun. *Ya Tuhan, apakah aku*

akan kehilangan puteraku? batinnya resah. Ia tidak bisa membayangkan menjalani hidupnya tanpa Toby. Toby adalah miliknya yang paling berharga, hanya bocah itu yang membuatnya kuat dan tabah.

"Aku menginginkan Toby, dia puteraku, dia keturunan MacMillan. Aku tak akan membiarkan dia hidup menderita bersamamu."

"Dia puteraku...."

"Dia puteraku...."

Kata-kata tegas dan dingin Nicholas tadi siang terngiang-ngiang di benaknya.

"Mom, mengapa menangis? Apakah adik bayi akan lahir?"

Suara Toby membuat lamunan Zee terhenti. Bocah itu telah berdiri di hadapannya menatapnya cemas, tangannya menggenggam jemari Zee. Wanita itu duduk di ranjang, memeluk puteranya erat begitu takut akan kehilangan anak itu.

"Mommy?"...

"Mommy sangat mencintaimu, Toby,"bisik Zee mengecup kepala puteranya.

"Apakah Nicholas menyakitimu lagi?"

Tubuh Zee menegang mendengar pertanyaan Toby yang begitu tiba-tiba.

"Toby, bagaimana kau tahu...?"

"Aku membaca koran tadi pagi, Nicholas sedang berada di sini, dia menginap di Chattaueu Banff, ya kan?"

Zee seakan tercekik. Ia mengusap rambut puteranya.

"Toby, jangan membicarakan dia lagi, *please*. Lupakan dia."

"Mommy mencintai Nicholas,kan?"

"Toby!"

"Mengapa Mommy meninggalkannya kalau Mommy mencintainya?"

"Kau masih terlalu kecil untuk mengerti apa yang terjadi, Toby."

Toby menggeleng, wajah polosnya terlihat gusar.

Dan Ia tidak mau menyerah begitu saja.

"Mommy mencintaiku dan selalu menemaniku kemanapun. Mommy tidak pernah meninggalkanku meskipun aku membuat mommy kecewa dan marah. Mommy selalu memaafkanku."

Zee tertegun, airmatanya menitik.

"Jika aku berkelahi dengan Bruce dan Henry di sekolah, Mommy selalu mempercayai bahwa aku tidak salah."

"Tidak sesederhana itu, Toby."

Toby menghapus airmata di pipi Zee.

"Mommy yang membuatnya menjadi tidak sederhana."

Oh Tuhan, anak ini berbicara seperti orang dewasa,
batin Zee tak percaya.

"Nicholas selalu membohongi Mommy."

"Bagaimana mommy tahu kalau Nicholas berbohong?"

Zee terdiam mendengar pertanyaan puteranya yang begitu telak.

"Aku tidak mengerti urusan orang dewasa. Tapi bagaimana Mom tahu jika Nicholas berbohong? Mommy meninggalkannya saat kalian akan menikah. Seharusnya dia marah dan membenci kita, kan? Tapi Nicholas datang ke sini untuk menjemput kita kembali. Jika dia berbohong dia tidak akan sampai ke Lake Louise mencari kita."

"Jangan membela dia, Toby,"kecam Zee menatap mata bening puteranya

"Dia ayahku dan dia mengatakan padaku kalau dia sangat mencintaimu. Dan aku percaya dia tidak berbohong."

"Dia datang ke Lake Louisie karena urusan bisnis, tidak ada hubungannya dengan kita."

"Tidak, Nicholas datang menjemput kita."

"Demi Tuhan, sudahlah, Toby."

"Tadi siang dia mencariku ke sekolah."

"*What?!*"seru Zee terbelalak.

"Dia bilang kalau mommy tidak pernah percaya padanya. Dia bilang mommy lebih percaya pada orang lain."

"Ok, cukup."

Toby terlihat tak peduli dengan teguran Zee. Bocah itu terus bicara tanpa henti.

"Dia bilang ingin membawa kita kembali ke New York. Dia bilang Keyza dan Toby MacMilan adalah hidupnya."

"*Oh My God*,"keluh Zee mengusap tengkuknya, menggeleng sedih menatap puteranya. Toby balas menatap Zee dengan matanya yang tajam.

"Mengapa Mommy menangisinya terus menerus? Mengapa tidak berterus terang pada Nicholas kalau Mommy sedih. Mengapa tidak katakan saja dengan jujur kalau Mommy mencintainya?"

"Darimana kau belajar kata-kata seperti itu, nak?"

"Aku menyukai Michele, dia sangat cantik dan pintar."

"What?!"

Zee terperangah, tidak mengerti arah pembicaraan Toby yang tiba-tiba berubah.

"Michele Autumn Delaney."

"Siapa Michele?"

"Temanku di sekolah."

"Ya, apa hubungannya?"

"Aku mengatakan padanya kalau aku menyukainya. Aku tidak ingin dia menjauh aku juga tidak akan membuatnya sedih. Aku tidak peduli apakah dia menyayangiku atau tidak, aku hanya ingin dia tahu kalau aku menyukainya."

Zee merasa tertampar mendengar kata-kata puteranya yang sangat sederhana tapi menusuk hatinya. Bahasa yang berbeda dengan bahasa Damian Torreto tadi siang, tapi maknanya sama.

Ia menghela nafas, merasa begitu gundah.

"Toby, apa yang kau bicarakan dengan Nicholas di sekolah tadi?"

Toby mengangkat bahunya.

"Tidak ada yang penting. Dan *winter coat* yang dipakai Mr Dumb adalah pemberian Nicho. Dia yang meletakkan disana," jawabnya sambil tersenyum lebar.

Nafas Zee tercekat. Ia teringat kata-kata Nicholas tadi pagi sewaktu sarapan, kalau dia tidak tidur semalaman, pria itu mengelilingi desa melihat orang-orangan salju. Padahal ia berpikir pria itu menghabiskan waktu sepanjang malam bersama Valery.

Dan ia salah menduga.

Zee menatap puteranya.

"Kau ingin memakai *coat* itu?"

Toby terdiam.

"Aku akan memakainya jika mommy mengizinkan," jawabnya tegas.

Zee tersenyum haru, matanya berkaca-kaca. Ia menggenggam tangan puteranya.

"Mommy ijin kan," gumamnya dengan suara bergetar.

"Benarkah?"

Toby terbelalak tak percaya.

Zee mengangguk dan menghela nafas lega melihat binar mata bahagia di wajah puteranya.

"Toby, duduk dipangkuan mommy, please."

Toby menatap Zee, ragu sejenak.

"Aku berat, aku sudah besar. Nanti mengganggu adik bayi."

"Tidak apa-apa nak. Ayo, naik kesini."

Dengan patuh Toby duduk dipangkuan ibunya, melingkarkan lengannya erat ke pinggang Zee dan menyandarkan kepalanya di dada wanita itu. Zee menahan airmata saat mencium rambut tebal puteranya. Wangi sabun tercium di setiap helaiannya. Ia memeluk Toby dengan tangan kanannya. Ia tidak ingin kehilangan Toby, tapi ia tahu akan sangat egois mempertahankan Toby dan memisahkan bocah itu dari Nicholas.

"I love you, mom."

"Me too, darling."

"Jangan bertengkar lagi dengan Nicholas, *please*."

Zee tercekik mendengar nada memohon dalam suara Toby.

"Dia mengatakan kalau sangat mencintaimu dan tidak ingin membuatmu menangis. Tapi mommy tidak pernah mempercayainya."

"Kau percaya padanya?"

Toby mengangguk.

"Ya. Dia menggendongku tinggi-tinggi dan menciumku," ujar Toby meringis senang.

Zee terdiam.

"Apa yang membuat mommy marah pada Nicholas."

"Kau tidak akan mengerti, Toby. Ketika nanti dewasa kau akan memahami," jawab Zee sambil membelai rambut puteranya.

"Mengapa pikiran orang dewasa terlalu rumit?" gerutu Toby membuat Zee akhirnya tertawa.

"Karena terlalu banyak yang dipikirkan."

"Mom berpikir tentang Ms Valery Connor?"

Zee tertegun, Ia menatap puteranya heran, tapi wajah Toby terlihat polos tanpa dosa.

"Kau terlalu banyak membaca berita gosip di koran desa, Toby. Itu tidak baik."

"Aku hanya ingin mengetahui berita tentang ayah kandungku, aku membaca berita tentang dia dan Ms Connor."

"Tidak ada pentingnya mengetahui itu."

"Aku menanyakan itu pada Nicholas tadi. Nicholas bilang Dia tidak menjalin hubungan apapun dengan Ms Connor juga tidak dengan yang lain. Nicholas bilang dia tidak menginginkan siapapun dalam hidupnya selain kita berdua,"tukas Toby berkeras.

Zee ingin mengatakan sesuatu tapi bunyi ketukan di pintu membuat percakapan keduanya terputus. Ia melirik jam di dinding pukul 6.30.

Siapa orang nekat yang bertamu saat badai salju seperti ini, pikirnya heran.

"Siapa itu, mom?"tanya Toby heran.

"Mommy tidak tahu. Tunggu di sini, Toby."

Zee bergegas menuju ruang tamu dan membuka pintu, terkejut melihat Ralph Connor dan Damian Torreto berada di depan pintu dengan pakaian salju yang lengkap.

"Mr Connor, Mr Torreto, *Oh My God* apa yang Anda lakukan di tengah badai salju begini?"

"Halo, Ms Parker. Maaf mengganggu istirahat Anda,"sapa Ralph, suaranya terdengar tegang

Zee terpaksa di tempat menatap keduanya, bingung.

"Boleh kami masuk, Maam?"

Suara Damian membuat Zee tersadar. Ia membuka pintu lebih lebar dan membiarkan kedua pria itu masuk.

"Maaf saya tidak kembali ke restoran..."

"Saya butuh bantuan Anda, Ms Parker,"potong Ralph cepat.

"Bantuan saya?"

"Mr MacMillan *check out* begitu saja tadi siang sebelum badai salju. Ia telah kembali ke New York."

Zee tertegun mendengar kata-kata Ralph.

"Dan dalam keadaan sangat marah,"sahut Damian gelisah.

Ralph mendekati Zee, berdiri tepat dihadapan wanita itu.

"Valery membuat masalah. Maafkan saya, maafkan kecerobohan staf saya sehingga Valery mendapat akses masuk ke kamar Mr MacMillan dan membuat Anda salah paham."

Wajah Zee memucat

"Maksud Anda?"desisnya dengan suara bergetar

"Valery mengakui perbuatannya. Dia ingin merusak hubungan Anda dan Mr MacMillan. Dia tahu Anda sedang bicara di restoran bersama saya dan Mr Torreto. Dia masuk diam-diam ke dalam kamar ketika Mr MacMillan sedang tidur, sungguh memalukan."

Tanpa sadar Zee bergerak mundur, ekspresi wajahnya terlihat begitu terpukul. Ia meraih kursi, mencoba memegangnya tapi kedua tangannya seakan tidak memiliki tenaga.

"Ya Tuhan..., Ya Tuhan...."desisnya panik.

"Mr MacMillan berpikir saya dan Valery sengaja melakukan itu untuk menjebakny. Demi Tuhan, saya tidak tahu sama sekali rencana Valy. Saya sangat marah padanya, saya tidak menyangka punya adik yang sangat memalukan seperti itu."

"Ms Parker!"teriak Damian dan Ralph bersamaan melihat Zee merosot dan bersimpuh di lantai sambil menutup wajah dengan kedua telapak tangannya, wanita itu terisak pilu.

"Oh Tuhan, apa yang telah kulakukan pada Nicholas,"rintihnya penuh penyesalan.

Teringat pertengkaran mereka tadi siang, teringat Ia memaki pria itu dengan kasar, teringat wajah Nicholas yang begitu terluka ketika Ia menolak mendengar penjelasannya. Zee merasa telah menyebabkan kehancuran entah untuk yang beberapa kali. Luka karena hari pernikahan yang gagal itu belum sembuh, kini Ia justru menambah luka baru di hati pria itu. Membuat Nicholas pergi dengan hati penuh kebencian.

"Ms Parker, ayo saya bantu ke sofa."

Ralph mengangkat Zee, membawanya duduk di sofa. Zee merasa sangat lemah seakan tidak memiliki kekuatan sama sekali.

"Jaga kesehatan Anda, Maam. Jaga bayi Anda,"ujar Damian iba.

Ralph tertegun mendengar kata-kata pria itu. Ia duduk di samping Zee, menatapnya lekat.

"Anda sedang hamil?"tanyanya hati-hati.

"Ya, Sir. Saya hamil sejak meninggalkan pesta pernikahan, kondisi saya sejak awal kehamilan sampai sekarang tidak begitu baik."

"Apakah dia tahu?"

Zee menggeleng lemah.

"Tidak, saya belum sempat mengatakan ini padanya. Saya mau mengatakan tentang kehamilan ini tadi siang, tapi saya melihat Ms Connor keluar dari kamarnya.. tanpa...tanpa pakaian. Saya emosi.. saya menuduhnya dan akhirnya kami bertengkar, Ya Tuhan."

"Mr MacMillan sangat marah pada Valery, dia menyeret adik saya ke ruangan dan mengancam kami lalu dia pergi begitu saja. Mr Shoemaker bilang kalau mereka menuju bandara Calgary."

"Saya mengatakan dia pembohong."

"Saya minta maaf, Ms Parker."

Zee terlihat bingung, matanya berkaca-kaca menatap Damian dan Ralph bergantian.

"Terima kasih atas informasi Anda, Sir. Tapi apa yang bisa saya lakukan untuk Anda?"

Ralph Connor terlihat gugup mendengar pertanyaan Zee.

"Bukan untuk Mr Connor, Ms Parker. Tapi untuk seluruh karyawan Chattaue,"sela Damian.

Zee menatap pria itu, mencoba mencerna kata-katanya.

"Mr MacMillan sangat marah pada Mr Connor dan pada seluruh manajemen Chattaue. Kami takut dengan apa yang akan dia lakukan pada Chattaue. Kemarahannya akan menjadi kuburan untuk nasib kami semua di sana."

"No!"

Wajah Zee memucat dan panik. Ia sangat tahu betapa kejamnya tindakan Nicholas pada semua orang yang bersebrangan dengannya. Ia dan teman-temannya di Titanium pernah mengalami itu.

"Saya malu mengatakan ini pada Anda, Ms Parker. Saya malu harus minta bantuan Anda. Semestinya saya menerima semua ini karena kecerobohan saya sehingga Valery bertindak semaunya."

"Saya yang mendesak Mr Connor ke sini. Saya tahu Anda bisa membantu kami. Saya yakin Mr Nicholas MacMillan akan mendengarkan kata-kata Anda."

Zee merasa tengkuknya meremang, perutnya kembali terasa kram.

"Kata-kata saya?"

"Tolong telpon Mr MacMillan dan minta dia kembali ke Chattaueu," jawab Damian.

"Bukankah dia sudah pergi sejak beberapa jam yang lalu?"

Damian menggeleng.

"Badai salju begitu berat sejak tadi siang, biasanya penerbangan akan mengalami gangguan dan menunggu kondisi membaik."

Zee menutup wajah dengan kedua tangannya.

"Saya telah melukai hati Nicholas, saya menuduhnya pembohong. Dia sangat marah. Apa dia masih peduli pada saya?"

Damian Torreto tersenyum lembut.

"Ms Whiteley."

"Dia tidak akan peduli pada saya lagi."

"Dia sangat mencintai Anda, Maam. Seperti yang saya katakan tadi, Nicholas MacMillan tidak akan datang jauh-jauh ke desa terpencil ini jika bukan karena ingin menjemput seseorang yang sangat berarti dalam hidupnya."

"Ya, tapi itu sebelum kami bertengkar tadi siang. Oh Tuhan, saya belum pernah melihat dia semarah itu, Mr Torreto. Dia tidak akan pernah memaafkan saya lagi, saya

telah menghancurkan hatinya,"isak Zee tersedu sambil menggeleng putus asa.

Ralph dan Damian terdiam, suasana ruang tamu dicekam keheningan.

"Mommy."

Suara Toby yang bening membuat ketiganya terkejut dan menoleh. Toby berdiri di depan pintu menatap Zee dengan mata abu-abunya yang tajam.

"Toby?"desis Zee, tercekat.

"Believe me. Nicholas will always forgives you."

..*

Calgary International Airport Alberta - Canada

Keyza Parker POV

Aku berjalan tertatih menyusuri terminal bandara, Damian Torreto tertinggal jauh dibelakang karena memarkir mobilnya setelah menurunkanku di depan pintu masuk terminal. Setelah menunggu badai salju

mereda, satu jam kemudian aku dan Damian bergegas menuju Calgary Airport, bandara Alberta.

Kami berharap penerbangan Nicholas ditunda karena badai salju, sehingga aku masih punya harapan bertemu Nicholas sebelum dia berangkat ke New York.

Setelah mendengar kata-kata Toby tadi, aku menyadari banyak hal betapa aku telah menyia-nyiakan cinta Nicholas selama ini, aku juga telah begitu egois memisahkan Toby dari ayah kandungnya. Sudah cukup Toby menjalani hidupnya selama 7 tahun tanpa seorang ayah disampingnya.

Kata-kata Toby mengingatkanku pada kata-kata Nicholas beberapa bulan yang lalu ketika kami berlibur di Italy bahwa masalah apapun yang terjadi antara kami jangan pernah menyerah. Semarah apapun Nicholas padaku, aku tidak boleh takut padanya karena dia akan selalu memaafkanku.

Meskipun masih ada rasa keraguan dihatiku apakah Nicholas akan memaafkan, tapi cerita Toby tentang Michelle membuatku kuat. Setidaknya aku harus

menemui dan meminta maaf padanya meskipun dia menolak dan tidak memperdulikanku.

Ralph Connor melarangku mengejar Nicholas ke bandara, pria itu terlihat sangat kuatir dengan kondisiku apalagi dengan cuaca buruk seperti saat ini. Dia hanya memintaku menelpon Nicholas, tapi percuma saja karena ponsel Nicholas tidak bisa dihubungi sama sekali. Apakah karena signal terganggu atau karena dia memang mematikan ponselnya, entahlah.

Aku memegang perutku yang terasa kejang karena emosi yang berkecamuk dalam dua hari terakhir ini. Sekarang kedua kakiku terasa semakin lemah, aku tidak tahu apakah aku akan mengalami hal yang sama seperti mommy. Aku tidak lagi memikirkan itu, juga tidak peduli dengan rasa sakit yang kurasakan. Aku hanya ingin mengejar Nicholas sebelum semuanya terlambat.

Bagian informasi bandara mengatakan kalau tadi siang seluruh penerbangan delay karena badai salju, dan sejak lima belas menit yang lalu bandara telah dibuka kembali. Ada sedikit harapan dalam hatiku ketika petugas itu mengatakan Blackrock Air belum berangkat. *Oh*

Tuhan, terima kasih. Semoga saja aku masih bisa bertemu Nicholas. Matakku mencari, menyusuri sepanjang terminal berharap bertemu sosok pria yang telah kulukai berkali-kali.

Please Nicholas...please jangan pergi, teriakku dalam hati.

Merasa panik karena bandara terlihat begitu padat. Aku duduk sejenak dengan nafas terengah, begitu lelah. Perutku mulas. *Ya Tuhan, dimana Nicholas. Mengapa aku tidak melihat sosoknya?*

Tiba-tiba dari jauh aku melihat tiga pria kekar berpakaian hitam melangkah keluar dari VVIP lounge mengawal seseorang begitu rapat, aku mengenali salah satu dari mereka. Andrew Shoemaker! Aku tersentak menyadari kebodohanku. Mengapa aku tidak berpikir untuk memasuki VVIP lounge? Tentu saja aku tidak akan bertemu Nicholas di ruang tunggu biasa.

Nicholas!

Aku segera berdiri, berlari mengejar para pria itu.

"Nicholas, tunggu!"

Tapi suaraku seolah terbenam di tengah hiruk pikuk bandara.

"No... No.....dont go!"

Aku semakin histeris. Tidak peduli mata seluruh penumpang yang duduk di ruang tunggu menatapku heran dan penasaran. Rombongan Nicholas terlihat semakin menjauh....

"Nicholas... jangan tinggalkan aku!"

Aku terisak.

Rasa sakit luarbiasa di bagian bawah perutku menghentikan langkahku.

Nicholas... maafkan aku... maafkan kesalahanku. Aku tahu aku tidak pantas menerima maaf darimu....

"Nicholas!!"

Kau pernah mengatakan jangan pernah takut padamu meskipun kau marah.

..... Nicholas.....

"Aku sangat mencintaimu...."ucapku semakin lirih dan terduduk dilantai, menangis terisak. Perutku begitu sakit. Aku meringis mengusap perutku. *Bertahanlah nak, bertahanlah demi mommy*

Kakiku tidak mampu lagi melangkah, keduanya terasa kebas. Penyesalan selalu datang terlambat. Rasanya sangat pedih, begitu menyesak dada. Aku merasa pandanganku mulai gelap... gelap... semakin gelap....

..*

One more day, one last look Before I leave it all behind
And play the role that's meant for us
That said we'd say goodbye

One more night by your side (by your side)
Where our dreams collide And all we have is everything
And there's no pain there's no hurt
There's no wrong it's all right

If I promise to believe, will you believe
That there's nowhere that we'd rather be
Nowhere describes where we are
I've no choice, I love you Leave, love you Wave goodbye
And all I ever wanted was to stay
And nothing in this world gonna change, change

Never wanna wake up from this night
Never (never) wanna leave this moment
Waiting for you only, only you
Never gonna forget every single thing you do
When loving you is my finest hour
Leaving you, the hardest day of my life
The hardest day of my life

The Hardest Day
Song by : Alejandro Sanz feat Corrs

432 Park Avenue

Penthouse Nicholas

Nicholas MacMillan POV

Aku menatap Dean yang duduk lesu di sofa. Sore ini aku mengundangnya ke penthouseku. Hubunganku dengan Dean mengalami keretakan selama dua bulan pertama kepergian Zee. Dean merasa malu karena gagalnya pesta pernikahan dan mulai menjauh dariku. Dia sangat marah pada Zee tapi tidak bisa berbuat apa-apa karena tidak tahu kemana kakaknya pergi.

Aku tidak ingin kehilangan sahabat baikku karena masalah pribadi antara aku dan kakaknya. Aku mengenal Dean dengan baik. Kami bersahabat selama dua tahun dan dia sama sekali tidak memiliki sifat tercela. Dean pemuda yang baik, pekerja keras, jujur dan taat, sama seperti Zee.

Salah satu alasan kuat mengapa ketika di Los Angeles aku bertahan tinggal bersama keluarga Parker, karena mereka adalah keluarga baik-baik. Mereka masih memiliki nilai dan norma kehidupan yang kuat di dalam himpitan beban ekonomi dan hiruk pikuk kota Los Angeles. Mereka

memberikan pengaruh yang sangat baik dalam hidupku, sebuah keluarga utuh dan harmonis yang mampu meredam sisi gelapku yang dominan.

Setelah tiga bulan berlalu, akhirnya aku mengunjungi Dean dan kami mencoba bicara bagaimana layaknya sahabat tanpa membahas masa lalu. Tadi malam aku mengajaknya ke club. Kami minum dan mabuk sampai pagi seperti yang biasa kami lakukan dulu setelah bekerja lembur dan mendapat upah. Dan biasanya Zee memarahi kami habis-habisan lalu menyeret kami pulang.

"Aku tidak mengerti mengapa kakakku menjadi wanita bodoh seperti itu, Nicho. Aku malu mendengar ceritamu,"keluh Dean putus asa setelah mendengar semua ceritaku tentang kedatanganku ke Lake Louisie Alberta.

Aku berjalan mondar mandir dengan perasaan gelisah. Entah mengapa perasaanku sangat buruk sejak pulang dari Lake Louisie kemarin. Aku merasa mual dan pusing. Dan hari ini aku tidak melakukan aktifitas apapun selain mengurung diri di kamar. Terus terang, ada

penyesalan dalam hatiku meninggalkan desa itu dengan terburu-buru karena rasa marah.

Mengapa aku meninggalkan Zee dan Toby di sana? Semestinya aku bisa lebih bersabar dan memahami kemarahan Zee yang melihatku bersama Valery. Bukankah wajar jika Zee marah melihat Valery keluar dari kamarku tanpa pakaian? Apa lagi yang dia pikirkan tentang kami selain melakukan sex? Aku ingat waktu dia mengatakan sambil menangis kalau dia bukan malaikat. Demi Tuhan, mengapa aku juga tidak bisa menahan diri?

Apalagi kemarin Zee sedang sakit, dia terlihat kurus dan pucat. Toby pasti sangat marah padaku karena aku kembali menyakiti Zee, padahal aku telah berjanji padanya. Padahal aku telah berjanji pada Toby akan membawa mereka ke New York? Ya Tuhan...Ya Tuhan.... Aku merasa geram pada diriku sendiri.

"Aku juga tidak mengenal Zee yang kutemui di Alberta. Dia tidak seperti biasanya. Dia terlihat sangat rapuh dan sensitif. Aku pikir bisa membawanya pulang bersamaku, Dean. Tapi ternyata tidak."

"Maafkan dia, Nicholas."

"Aku akan merebut Toby darinya."

Dean terkejut mendengar kata-kataku. Ia mengusap mukanya dengan perasaan letih lalu mengangkat kedua tangannya, pasrah.

"Well, terserah padamu. Toby puteramu dan kau berhak atas dirinya. Mungkin akan lebih baik jika Toby bersamamu. Jujur, aku ingin kau memberi pelajaran pada kakakku, Nicho."

Aku tertawa getir.

"Seandainya aku bisa, Dean. Aku sangat ingin bisa membalas apa yang telah dia lakukan padaku. Awalnya Aku sangat membencinya saat dia meninggalkan pesta pernikahan begitu saja. Aku benar-benar tidak bisa memaafkannya. Dia mempermalukanku dan seluruh keluargaku. Aku bahkan tidak sanggup menatap wajah terluka GrandMa waktu itu. Meskipun keluargaku di London tidak menyalahkan dan tidak mempertanyakan urusan pribadiku, tapi aku merasa malu dan bersalah pada mereka."

Dean menatapku dengan ekspresi muram.

"Ya, aku paham."

"Aku mencoba mengingkari perasaanku. Tapi aku tidak bisa. Setiap saat aku mengingat semua yang telah Zee lakukan padaku, aku membencinya, tapi semakin aku membencinya aku justru semakin merindukannya...."

Aku menghentikan kalimatku.

"Nicho, jangan menyiksa dirimu terus-menerus. Kau harus tetap melanjutkan hidupmu."

"Aku sangat mencintai Zee. Dia milikku. Dan aku tidak akan pernah melepaskannya sampai kapanpun. Dia boleh memilih berpisah dari Toby atau bersedia menikah denganku. Aku tidak peduli apakah dia akan membenciku atau tidak setelah ini. Persetan! Aku tetap akan memaksanya menikah dengan menjadikan Toby sebagai jalan untuk membuatnya kembali padaku. Mungkin terdengar kejam tapi aku tidak melihat cara lain."

Dean menghela nafas.

"Mengapa, Nicho?"

"Apa? tanyaku menatapku bingung."

"Kau bisa mencari wanita lain yang lebih baik dan cantik, lebih segala-galanya dari kakakku yang keras itu. Kau tidak akan kekurangan wanita seumur hidupmu. Banyak wanita yang menginginkanmu sejak kau hanya seorang Adam hingga menjadi seorang MacMillan."

Aku tersenyum pahit.

"Menjadi MacMillan sepertinya tidak membawa pengaruh pada kakak perempuanmu yang kejam itu untuk bisa bersikap lebih baik padaku. Dia selalu semena-mena padaku sejak dulu. Dia membuat banyak pizza untuk teman-temanmu, tapi membatasi jatahku. Dia dengan mudahnya memarahi dan memakiku, mengatakan aku gembel yang sombong dan tidak tahu diri, menyiramku dengan air jika aku mabuk dan bangun kesiangan. Ya Tuhan, Dean. Cuma Keyza Parker yang bisa melakukan hal itu padaku dan aku membiarkan dia menyiksa perasaanku tanpa mampu berbuat apapun."

Dean menggaruk-garuk kepalanya.

"Dia jengkel karena kau selalu mabuk setiap malam dan menghabiskan uangmu untuk membeli minuman."

Aku tertawa getir mengingat semua kenangan itu. Matakuku berair karena rasa haru. Aku kembali merindukan Zee. Seakan telah berabad-abad lamanya aku tidak bertemu dengannya.

"Aku sangat merindukan Zee. Aku pikir bisa menikmati natal bersama Zee dan Toby di Ravenheart,"

"Kau bertemu Toby di Alberta?"

"Ya, dan aku sangat bangga padanya. Dia benar-benar seorang MacMillan sejati."

Aku masih mengingat percakapanku dengan Toby. Bocah itu benar-benar sangat mencintai ibunya dan menjaga Zee dengan caranya sendiri. Aku bangga padanya.

"Nicho, kapan kau akan berangkat ke Florida?"

"Aku menunggu Ana. Dia masih menyelesaikan pameran di Seattle. Mudah-mudahan besok lusa kami berangkat."

"Selamat natal bersama keluargamu, Nicholas."

Aku tersenyum hampa. Semestinya natal ini bisa kulalui bersama Zee dan Toby di Florida. Tapi tidak semua keinginanmu bisa menjadi kenyataan, bukan? Apalagi segala sesuatu terkait Keyza Parker, wanita yang sama sekali tak mampu kutebak isi hati dan jalan pikirannya.

"Mengapa kau tidak ikut ke Florida bersamaku, Dean?"

Dean menggeleng cepat.

"Tentu saja tidak! Aku akan menghabiskan natal di Los Angeles. Setelah itu aku akan ke Alberta mencari Zee."

"Kau mencari seseorang di Los Angeles?" tanyaku menatap sahabatku sambil tersenyum mengejeknya.

Dean terbahak dengan wajah memerah.

"Well, ya. Aku ingin menjumpai beberapa teman lama di sana. Kau tahu kan aku lahir dan besar di sana. Sejak aku kehilangan penglihatanku, aku menutup diri dari kehidupan sosialku dan mengikuti Zee ke Philadelphia."

Aku mengangguk, mengerti.

"Sampaikan salamku pada teman-teman di Car Washes."

"Kau masih memiliki saham di perusahaan itu?"

"Tidak, aku menjual cafe dan Car Wash setelah kalian tidak lagi berada di Los Angeles. Untuk apa? Ketika itu aku membeli Cafe dan Car Wash hanya untuk membantu kalian berdua secara diam-diam."

"Kau begitu banyak membantu kami sejak dulu, Nicho. Bodohnya aku sama sekali tidak menyadari siapa kau sebenarnya. Padahal kehidupan kami banyak mengalami perubahan setelah kau tinggal bersama kami. Gaji kami yang naik begitu tinggi kami terima dengan sukacita tanpa berpikir sama sekali keanehan itu."

"Tidak Dean. Aku menyayangi kalian semua. Dan....

Aku menghentikan kata-kataku sejenak.

"Dan aku jatuh cinta pada Zee tanpa kusadari."

Dean menarik nafas.

"Dan kakakku yang keras kepala itu menyakitimu berkali-kali."

"Mencintai tidak menyakiti, mencintai itu menyayangi dan melindungi. Mencintai itu adalah membahagiakan orang yang kau cintai, mencintai itu tidak memaksakan apa yang kau inginkan."

"Kata-kata yang sangat indah."

"Elle pernah mengatakan itu padaku sepuluh tahun yang lalu ketika aku menculiknya. Kini aku justru memaksa Zee menikah denganku dengan menempuh berbagai cara,"ujarku getir.

"Kau masih mencintai Lady Elle Thornthon?"

Aku menggeleng dan tertawa.

"Aku sangat menyayangi Elle. Aku, Elle dan Ana saling menyayangi. Elle cinta remajaku. Tapi saat ini Zee adalah segala-galanya bagiku. Apalagi dengan kehadiran Toby, aku merasa hidupku sangat lengkap saat ini. Zee telah merawat dan membesarkan Toby dengan sangat baik meskipun kehidupan kalian sulit."

"Kapan kau akan mulai menuntut hak kepemilikan atas Toby."

"Segera di awal tahun. Aku akan mengirim pengacara ke sana."

"Semoga berhasil."

Aku menatap Dean dengan rasa bersalah.

"Dean, maafkan aku mengambil jalan ini. Tapi harus kulakukan untuk memaksa Zee kembali padaku. Aku tidak sudi Zee terlalu lama di Lake Louisie, Ralph Connor tertarik padanya dan rasanya aku ingin menembak mata pria itu setiap melihat bagaimana dia menatap Zee."

Dean terbatak keras.

"Kau sangat posesif, Nicho. Dan menjadi sadis karena rasa cemburu butamu."

Aku mengangkat bahu tak perduli.

"Aku akan menghancurkan Chattaue dan seluruh bisnis Connor setelah berhasil membawa Zee dan Toby. Aku tidak akan memaafkan kedua kakak beradik itu."

"Apakah harus seperti itu, Nicho? Kau bisa memberikan pelajaran yang lain untuk mereka."

"Tidak, Dean. Aku tidak pernah punya toleransi terhadap mereka yang berani menentangku."

"Zee bukan hanya menentangmu, tapi dia menyakitimu berkali-kali."

Aku menyeringai, membayangkan sesuatu yang melintas dibenakku.

"Tentu saja aku akan segera menghukumnya. Hukuman yang pantas dia dapatkan."

"Hmmm.. kedengarannya tidak terlalu meyakinkan," gumam Dean.

"Aku akan mengikatnya di ranjang selama sehari-hari dan tidak akan kuijinkan dia keluar tanpa seijinku."

Dean memaki sambil tertawa.

'Sialan, dasar otak mesum!'

Aku terbahak mendengar gerutuannya.

"Terus terang, Dean. Aku tidak bergairah melakukan sex dengan gadis lain. Aku hanya menginginkan Zee."

Dean terbelalak.

"What?!"

"Begitulah."

"Tidak mungkin!"

"Itu kenyataan."

"Jangan bercanda, Nicho!"

"Tidak."

"Maksudmu kau tidak pernah melakukan sex dengan gadis lain sejak Zee meninggalkanmu?"

Aku menggeleng.

"Tidak pernah sama sekali. Bagian tubuhku yang satu itu tidak bisa merespon rangsangan."

"Oh My Gosh!"

Dean menatapku dengan ekspresi bersalah. Aku tertawa getir.

"Kau pria normal, Nicho. Jangan menyiksa dirimu sendiri."

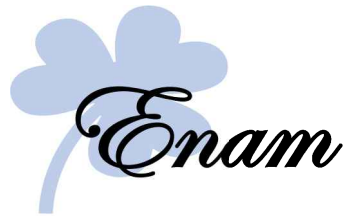
"Aku hanya menginginkan Zee Parker."

Dean menghembuskan nafas.

"Lakukan apapun yang ingin kau lakukan, Nicho. Terserahlah. Aku percaya kau akan mencari jalan terbaik untuk kehidupan kalian berdua. Aku juga ingin kau memberi pelajaran berharga pada kakakku yang keras kepala itu."







Ravenheart Mansion

H - 2 sebelum Natal

Nicholas MacMillan POV

Ravenheart sangat ramai menjelang Natal tahun ini. Semua berkumpul karena Ana mengundang keluarga ibuku dari London. Selain keluarga Thornthorn, Ana juga mengundang tiga orang temannya sesama pelukis. Alasan Ana adalah untuk menemaniku dan mengurangi rasa sedihku. Hah... adikku ini tidak berhenti mengurusku. Tapi Dia sendiri tidak peduli dengan dirinya.

Aku menatap grandma dan aunty Jane sedang bicara dengan Natalie, salah satu teman Ana dari Seattle. Lalu tidak jauh dari mereka aku melihat Greg berdiri bersandar di pinggir jendela menatap Ana yang tengah berdansa dengan Pete Crowford, salah satu pelukis

tampan dari Swedia. Aku merasa aneh melihat ekspresi geram di wajah Greg.

Mengapa Greg terlihat tidak suka? pikirku penasaran.

Aku menatap Zach dan Elle sedang bermain dengan putera puteri mereka, Storm, Rain dan Shine. Dan aku merasa sepi diantara mereka. Aku ingat Zee dan Toby. Demi Tuhan, aku sangat merindukan mereka berdua. Aku menyesali kepergianku yang penuh emosi meninggalkan Lake Louisie, meninggalkan mereka. Mengapa aku tidak menunggu Zee tenang sejenak sambil tetap menikmati pizza buatannya selama di Chataeu? Bukankah dia akan tetap berada di sana untuk mencari uang, kan? Bukankah seharusnya aku mendatangi rumahnya dan merayunya. Persetan apakah dia akan mengusirku atau melempariku dengan batu, aku tidak peduli. Mengapa disaat Zee marah akupun harus membalas marah? Demi Tuhan, betapa bodohnya aku.

Aku terus memaki diriku sendiri dalam hati. Rasa bersalah terus menerpaku. Aku teringat Zee menangis histeris ketika aku mengancamnya soal Toby. Ya Tuhan, apa yang telah kulakukan pada Zee? Bukankah dia sedang

sakit? Bagaimana kalau sakitnya semakin parah? Waktu itu dia terlihat sangat pucat dan kurus.

Aku akan kembali ke Lake Louisie besok! Pikiran itu tiba-tiba melintas begitu saja di benakku. Ya, aku akan kembali ke sana besok pagi.

Aku melangkah keluar, menatap butiran salju yang turun deras menutupi pohon dan dedaunan. Menutupi jalan setapak, menutupi sekeliling mata memandang. Udara terasa sangat dingin. Airmata terasa membeku di hatiku. Florida salah satu daerah yang nyaris tidak pernah tersentuh salju. Tempat ini selalu lebih hangat dibandingkan tempat lain. Itu sebabnya GrandMa dulu lebih memilih menetap di sini dibandingkan New York. Tapi sekarang salju datang menghampiri kota ini dengan intensitas yang cukup tinggi, rasanya aneh.

Zee, bagaimana keadaanmu sekarang? Apa yang kau lakukan di sana? Aku bahkan tidak sempat meninggalkan coat yang layak untuk kau pakai selama musim dingin di Lake Louisie, padahal aku telah membawanya. Aku ingin menyerahkan sendiri padamu, aku ingin kau tidak mengenakan apapun di balik winter coat itu....

Aku mengerang keras, memaki dan mengepalkan tangan menghantam patung kayu suku Indian yang berdiri di dekatku. Patung besar itu terguling, terhempas ke lantai dan patah berderai. Ana pasti marah melihat itu besok pagi, karena itu salah satu koleksi benda antiknya.

Persetan!

Aku akan kembali ke Lake Louisie besok

"Nicho, are you Ok?"

Sebuah suara merdu penuh nada khawatir terdengar lembut menyapaku. Aku menoleh. Elle berdiri dibelakangku menatap cemas. Ia menoleh ke arah patahan patung kayu yang berserakan di lantai.

"Hai, Elle," sapaku sambil tersenyum.

"Ana mengatakan kau telah menemukan Zee?"

Elle memberikan segelas anggur. Aku menerimanya, mengucapkan terima kasih. Seperti biasa, Elle selalu terlihat cantik. Dia tidak banyak berubah dibandingkan sepuluh tahun yang lalu meskipun sudah memiliki tiga orang putera puteri yang menawan. Putera pertamanya, Storm, hanya beda usia satu tahun dengan Toby.

"Dia di Alberta, Canada. Tinggal bersama bibinya, Laurency Whiteley."

"Kau tidak menjemputnya dan membawanya ke sini?"

Aku mendesah serba salah mendengar pertanyaan Elle. Mata birunya menatapku tajam. Dulu mata itu selalu bisa membuatku berdebar, tapi kini aku merasakan tatapan mata itu lebih memberikan kesejukan.

"Kami bertengkar hebat bahkan sebelum aku sempat bicara apapun dengannya."

"Ada apa Nicho? Aku merasa Zee bukan wanita serumit itu. Pasti ada sesuatu yang salah sehingga dia menjadi labil."

Aku merasa serba salah.

"Zee melihat Valery dikamarku siang itu."

"Valery?"

"Valery Connor, dia temanku saat kuliah di Harvard. Dia dan kakaknya memiliki Chataeu Banff Hotel. Ketika aku mendapat informasi dari Andrew tentang

kemungkinan Zee dan Toby di Alberta, aku minta Andrew untuk menyelidikinya. Andrew begitu yakin karena ada seorang koki di restoran hotel Chattaueu yang sangat ahli memasak Pizza."

"Lalu, kau menghubungi Ms Connor?"

Aku menggeleng.

"Aku mencoba mencari cara untuk bisa mengunjungi tempat itu dan kebetulan sekali aku bertemu Vakery dalam satu acara di New York. Kebetulan sekali kakaknya membutuhkan investasi untuk mengembangkan bisnis keluarga mereka di Lake Louisie. Sebuah kesempatan buatku untuk berkunjung ke sana dan membuktikan bahwa Zee memang berada di sana."

"Kau memiliki hubungan khusus dengan Ms Connor sebelumnya?"

Aku menghela nafas panjang.

"Ya, dulu semasa di Harvard dia pernah menjadi kekasihku selama beberapa bulan. Aku meninggalkannya karena dia mulai berubah menjadi monster posesif."

Elle tertawa geli. Aku memutar bola mata.

"Oh Elle, jangan meledekku."

"Wajar saja Zee mengamuk kalau melihat Valery berada di kamarmu. Kami kaum wanita pasti akan berpikir kalian baru saja bercinta."

"Demi Tuhan Elle, aku tidak bercinta dengan Valery. Aku bahkan tidak pernah berhubungan sex dengan wanita lain sejak Zee pergi. Siang itu Valery masuk ke kamarku saat aku tertidur, membuka semua pakaiannya, menindihku dan...well.. aku ...aku... mengusirnya saat terbangun dan tiba-tiba Zee datang dan melihat kami."

Dahi Elle berkerut.

"Kau sangat aneh Nicholas. Lantas pikiran seperti apa yang kau harapkan dari Zee melihat keadaan itu selain ... kalian baru saja bercinta!.. *Oh My God!* Nicholas MacMillan, Zee hanya manusia biasa, bukan malaikat!"

Aku tertegun mendengar suara kesal Elle. Aku meremas rambutku dengan panik. Ya, Zee juga mengatakan hal yang sama waktu itu.

"Mengapa Zee mencarimu ke kamar?"

"Dia... dia meminta maaf atas semua yang dia lakukan... Ooh *shit*, dia datang meminta maaf padaku dan mengakui kesalahannya."

Elle memutar mata kesal mendengar kata-kataku.

"Kalian bertengkar? Lalu kau meninggalkannya begitu saja?"

"Ya, aku bahkan mengancam akan mengambil paksa Toby darinya melalui pengadilan."

"*What??!!....*

Elle terbelalak tak percaya. Begitu shock menatapku. Aku balas menatapnya, serba salah dan merasa bodoh.

"Itu jalan terakhir yang bisa kulakukan untuk membuat Zee kembali padaku."

"Kau keterlaluan!" desis Elle tajam.

"Elle, *please*. Mengertilah. Zee belakangan ini semakin keras kepala dan begitu labil. Aku seolah menghadapi Zee yang berbeda dari biasanya."

Elle termangu.

"Apakah kau ingat, Nicho? Sewaktu aku menerima foto-foto Zach dan Celine sedang berada di ranjang? Saat itu aku sedang hamil?"

Aku mengangguk, mengingat kembali masa-masa kelam saat aku menculiknya.

"Apakah... Zee sedang hamil?"

Pertanyaan Elle bagaikan petir menyambar telingaku. Demi Tuhan... mengapa aku tidak berpikir ke arah itu? Ketika kami bertemu di Chataeu, Zee terlihat kurus dan pucat. Dia pingsan saat melayaniku sarapan pagi.

Aku tertegun.

Kami telah bercinta berkali-kali setiap hari sejak pertemuan kami di Roma dan aku tidak pernah memakai pengaman.

"Bukankah di pagi hari pernikahan kalian, dia megurung diri di kamar rias karena pusing dan mual?"

Aku mengangguk seperti manusia idiot. Ya, bahkan beberapa hari sebelumnya, Dean juga mengatakan Zee terlihat kurang sehat.

"Aku pikir... dia stress karena menantikan hari pernikahan kami," gumamku dengan perasaan bersalah.

"Kau harus segera kembali ke Alberta, Nicho. Jangan sampai kau menyesali nya."

Wajahku memucat, jantungku berdetak lebih keras.

"*Oh My Gosh....*apa maksudmu, Elle?"

Kata-kataku terhenti saat Rich Bennet menghampiri kami.

"Ada apa Mr Bennet?"

"Ada seseorang mencari Anda, Sir. Namanya Mr Torreto, Damian Torreto."

Dahiku berkerut. Nama itu seolah familiar di telingaku.

"Torreto?"

"Dia dari Alberta Canada. ..."

"Oh Tuhan, Manager Restoran Chataeu!"

Aku teringat pria tua tinggi besar berjenggot putih yang begitu ramah sewaktu di Chataeu Restaurant.

"Dimana dia?"

Aku menoleh pada Elle.

"Aku ke sana dulu Elle. Mr Torreto adalah Manager Restoran Chataeu hotel tempat Zee bekerja."

Elle mengangguk. Aku melangkah cepat mengikuti Rich Bennet.

"Di ruang tamu sayap kiri. Mereka sangat kedinginan karena hujan salju begitu deras. Saya menyuruh mereka menghangatkan diri di sana."

"Mereka? Siapa yang bersama Mr Torreto?"

"Seorang bocah laki-laki, berusia sekitar 7 tahun. Maaf, bocah tampan itu sangat mirip dengan Anda, Sir."

Wajahku memucat mendengar kata-kata pria itu.

Toby?? Pikirku seketika.

Tanpa memperdulikan Rich Bennet aku berlari menuju ruang tamu sayap kiri dan membuka pintu dengan cepat. Jantungku berdegup melihat pemandangan di depanku. Damian Torreto sedang duduk di dekat perapian sambil memeluk seorang bocah di

pangkuannya, terlihat lemah terbalut selimut tebal berbulu. Pria itu mendongak ke arahku.

"Mr Torreto?" sapaku begitu shock.

"Selamat malam, Mr MacMillan. Maaf mengganggu hari libur Anda."

Toby terlihat membuka mata dan menoleh padaku.

"Nicholas," sapanya lemah.

Demi Tuhan, puteraku menggigil kedinginan. Wajahnya sangat pucat, nyaris membiru. Ia mengenakan winter coat warna coklat muda yang dulu kuberikan.

"Mr Bennet, panggil dokter Lincoln, cepat!" perintahku panik.

Aku mendekati Toby, meraihnya dari pangkuan Damian Torreto dan memeluknya erat, begitu erat. Ya Tuhan, Tubuh kecil itu terasa begitu dingin dan lemah. Airmataku menggenang. Aku menggosok-gosok telapak tangannya mencoba mengalirkan kehangatan.

"Toby, mengapa ke sini dalam cuaca seperti ini. Mana Mommy?"

Toby menatapku.

"Mommy di rumah sakit. Mommy pingsan. Adik bayi dalam perutnya kesakitan."

Aku terkejut mendengar suaranya yang lemah.

"Adik bayi?"

"Ms Parker mengandung anak Anda, Sir. Usia kehamilannya sudah memasuki 4,5 bulan. Saat ini Ia tidak sadarkan diri di Rumah Sakit."

*"Oh My God, No!"*teriakku histeris.

Toby terkulai lemah dipangkuanku, tak sadarkan diri.

"Toby... toby...!!"

Aku mengguncang tubuhnya dengan panik. Lalu menggendongnya, nyaris berlari membawanya menyusuri ruangan demi ruangan Ravenheart, menuju kamarku.

"Nicho? Ada apa?"teriak GrandMa melihatku melintasi ruangan keluarga. Semua menatapku heran lalu pandangan mereka beralih ke Toby yang terkulai lemah

dalam pangkuanku. Ana bergegas menghampiri dan terperangah menatap wajah Toby.

"Nicho..., apakah dia..dia.."

Aku tidak lagi mendengar kata-kata adikku yang begitu shock. Aku tidak peduli apapun lagi saat ini. Aku hanya menguatirkan keadaan puteraku. *Ya Tuhan. Tolonglah Toby. Kondisinya sangat lemah, tubuhnya terasa begitu dingin.*

..*

Author POV

Nicholas membaringkan Toby di tempat tidur dan menyelimutinya. Wajah bocah itu terlihat seperti patung es, pucat pasi dan beku. Ia menggenggam kedua tangan Toby, dingin. Ia mengusap berulang kali mencoba mengalirkan panas tubuhnya.

"Toby, *please wake up*,"bisiknya cemas, tanpa terasa matanya berkaca-kaca. Hatinya mencelos setiap membayangkan Toby menempuh perjalanan begitu jauh dari Alberta ke Florida dalam cuaca yang begitu

berbahaya seperti saat ini. Oh Tuhan, kebodohan apalagi yang telah Ia lakukan kali ini. Mengapa Ia meninggalkan Alberta begitu saja, meninggalkan Zee dan Toby. Mengapa Ia tidak mampu mengendalikan amarahnya dan tetap berada di sana sampai natal?

"Nicho."

Ana dan Greg tergesa memasuki kamar, mendekat.

"Dokter Lincoln sedang berlibur ke Jacksonville. Sedangkan dokter yang lain sedang di jemput Andrew. Badai semakin hebat, butuh waktu lama untuk keluar dari Ravenheart menuju kota," ujar Greg menatap Toby sambil mengerutkan dahi.

"Demi Tuhan, tidak adakah yang bisa membantu puteraku. Tubuhnya sedingin es," raung Nicholas histeris, tak mampu menahan rasa takut yang mencekam hatinya.

"Greg bisa membantu Toby, jika kau ijin, Nicho," ujar Ana lembut sambil melirik Greg.

Nicholas menoleh ke arah Greg.

"Greg?" gumamnya bingung.

"Kau ingat, waktu kecil aku sering kedinginan dan Greg memelukku?"

"Aku akan berusaha, Nicho. Aku bukan dokter, bukan tabib ataupun penyihir. Aku hanya menyalurkan energi...."

Nicholas memeluk Greg tiba-tiba, matanya terasa panas.

"Yeah, I remember. Thanks God. Please help Toby, Greg."

Greg menepuk bahu Nicholas dan mengangguk. Ana tersenyum haru, Ia melihat Toby yang terbaring kaku. Demi Tuhan, Ana seperti melihat Nicholas. Sejak melihat foto Toby di koran waktu itu, Ia sangat ingin bertemu Toby, tapi Nicholas melarangnya. Kakaknya tidak ingin Ana tanpa sadar membuka rahasia pada Zee tentang Toby. Nicholas memintanya bersabar menunggu momen itu setelah selesainya pesta pernikahan.

"Tinggalkan aku dan Toby, please. Aku butuh konsentrasi.."

"Ya, Greg. Tolong selamatkan Toby. Setidaknya sampai dokter datang."

Greg mengangguk dan melangkah ke sisi tempat tidur. Nicholas meraih pundak adiknya, mengajaknya keluar kamar.

"Ayo, Ana."

Ana diam tak bergeming. Ia menatap Greg.

"Greg, ijinkan aku tetap di sini."

"Tidak, Ana. Aku tidak bisa diganggu. Konsentrasiku tidak sebagus dulu."

"Greg..."

"Ana, jangan membantah," tukas Nicholas.

Ana menghela nafas dan mengangguk, lalu mengikuti Nicholas menuju Golden Raven.

"Bagaimana kondisi Toby, Nicho?" tanya Lady Liliane tak sabar.

"Mr Shoemaker belum datang, Nicho. Seluruh jalan tertutup salju," ujar Zach.

"Toby masih belum sadar. Tapi Greg sedang membantunya."

"Greg?" gumam Lady Liliane heran.

"Ya, untuk sementara Greg bisa membantunya sampai dokter tiba."

Nicholas menoleh ke arah Damian Torreto yang duduk berselimut sambil menyedap teh. Ia melangkah mendekati pria itu.

"Terima kasih, Mr Torreto. Anda telah menjaga putera saya dari Alberta hingga sampai ke sini."

Damian mengangguk hormat.

"Dia sangat kedinginan. Kami menembus badai salju dengan naik truk penduduk menuju ke sini. Tidak ada kendaraan lain yang berani mengantar kami karena salju begitu tebal menutup jalanan."

"Ada apa sebenarnya, Mr Torreto?"

Terdengar nada suara Lady Liliane penuh rasa heran. Semua mata menatap Damian Torreto, menunggu jawabannya. Pria itu menatap Nicholas, menunggu ijinnya untuk bicara.

"Ceritakan pada kami, Sir," ujar Nicholas.

"Malam itu Ms Parker mengejar Anda ke bandara, Sir. Saya dan Mr Connor menceritakan keadaan yang sebenarnya pada Ms Parker. Kami tahu anda berdua salah paham."

Rahang Nicholas mengetat.

"Ralph Connor?! Untuk apa dia mencampuri urusanku? Dia dan adiknya berada dibalik semua ini. Dia merencanakan ini untuk menjebakku,"tukasnya geram.

"Tidak. Sama sekali tidak. Mr Connor tidak tahu apapun tentang keberadaan adiknya di suite anda. Dia sangat marah ketika Ms Valery akhirnya mengaku kalau ia masuk secara diam-diam. Ia diberi kunci dan password oleh Manajer IT Chattaeu."

Nicholas mendengus, terlihat tidak percaya.

"Omong kosong!"

"Nicho, dengarkan dulu penjelasan Mr Torreto," sela Zach.

"Baiklah, silahkan."

Damian mengangguk.

"Ms Parker menyesali kesalahannya karena telah berprasangka buruk pada Anda. Dia meminta saya mengantarnya ke Calgary. Dia berharap Anda belum pergi. Tapi kondisi kesehatan dan kehamilannya lemah. Ia pingsan di bandara.."

Suara-suara terkejut terdengar menggema di ruangan itu. Nicholas terlihat mulai panik.

"Apa yang terjadi dengan Zee? Bagaimana kandungannya?"

Damian Torreto menggeleng sedih.

"Ms Parker tidak sadarkan diri sampai kami berangkat ke New York. Toby berkeras ingin bertemu Anda, Sir. Dia mengatakan ingin membawa Anda kembali ke Alberta dan membujuk Anda agar berbaikan dengan mommynya. Saya dan Laurencya sudah melarang, tapi bocah itu mengamuk. Kami tidak bisa menghubungi Anda sama sekali. Akhirnya kami sampai di New York, tapi petugas keamanan Blackrock mengatakan Anda sudah berlibur ke Florida."

"*Oh My God!*"keluh Lady Liliane, tubuh Nicholas menggigil merasakan ketakutan yang begitu mencekam.

Zee.... maafkan aku....

Zee... aku akan segera menjemputmu

Zee.... aku mohon.. bertahanlah demi aku dan Toby.

Nicholas mengepalkan tangannya, merasa marah pada dirinya sendiri.

"Ketika Ms Parker meminta pekerjaan tiga bulan yang lalu, saya tidak tahu kalau dia sedang hamil. Dia keponakan Laurencia Whiteley, sahabat saya. Saya menerimanya hanya sebagai pelayan paruh waktu di restoran hotel karena saya tidak memiliki kewenangan menerima karyawan."

"Apa? Pelayan restoran?"

Suara Lady Liliane yang shock membuat Damian Torreto menunduk lemah. Wanita itu menatap Nicholas dengan penuh amarah, mengarahkan jari telunjuknya ke arah pria itu, wajahnya merah padam.

"Dan kau anak muda! Kau bukannya membawa dia kembali bersamamu, tapi meninggalkannya disana dalam keadaan miskin dan sakit! Jika terjadi apa-apa dengan Zee, Toby dan kehamilannya, aku benar-benar akan mengulitimu hidup-hidup!"

*"Mom, calm down."*sahut Jane lembut.

Nicholas menunduk, hatinya dipenuhi penyesalan yang begitu dalam.

"Mom, tenanglah. Saat ini tidak ada gunanya menyalahkan siapapun. Nicholas harus segera menjemput Zee kesana,"sahut Zach menenangkan ibunya.

Lady Liliane mendengus kesal, Ia berjalan mondar mandir dengan gelisah. Suasana hening mencekam menyelimuti mereka, seakan semuanya larut dalam pikiran masing-masing

"Ms Parker sangat ahli membuat pizza dan akhirnya Mr Ralph Connor menerimanya menjadi salah satu koki kami. Tapi Ms Parker tetap bekerja sebagai pelayan sebelum dan sesudah restoran dibuka. Dia bilang dia

butuh banyak uang dan belakangan saya baru mengerti bahwa dia butuh uang untuk biaya mempersiapkan kelahiran bayinya."

"*Oh My God,*"desis Ana terisak, Ia menghapus airmata yang jatuh tak tertahan.

"Saya baru menyadari siapa Ms Parker ketika Mr MacMillan datang dan menginap di Chataeu. Berita tentang kedatangan Anda ke desa kecil kami menjadi berita utama koran desa dan isteri saya memperlihatkan majalah edisi tiga bulan lalu, tentang berita kegagalan pernikahan Anda. Saya melihat foto-foto Ms Parker, pengantin Anda. Hanya saja rambutnya telah dipotong pendek dan dia mengganti namanya menjadi Madison Whiteley."

"Ya Tuhan, Nicholas MacMillan kau benar-benar keterlaluan!"desis Lady Liliane geram.

"I am sorry, GrandMa."

Nicholas menghapus sudut matanya yang basah. Ia ingin menangis saat ini, benar-benar ingin menangis. Menangisi ketololannya, menangis keegoisannya!

Keheningan kembali menyelimuti ruangan itu . Tidak ada seorangpun yang ingin bicara, hanya bunyi detak jarum jam raksasa yang berdiri begitu angkuh di sudut Golden Raven terdengar menggema memecah kesunyian. Semua terlihat gundah, merasakan penderitaan yang dilalui Zee selama berada di Lake Louisie.

Lima menit telah berlalu...

Sepuluh menit....

Lima belas menit...

"Siapa yang menjaga Zee di rumah sakit?"tanya Nicholas tiba-tiba, wajahnya terlihat gelap dan kusut.

"Laurencia dan suaminya. Saya minta ijin Mr Connor untuk mengantar Toby ke New York. Kami pikir Anda berada di sana. Toby histeris dan mengamuk hebat melihat kondisi mommynya. Dia meminta bantuan saya untuk menemaninya mencari Anda...."

"Kau mengatakan sangat mencintai Mommy dan berjanji padaku tidak akan menyakitinya."

Sebuah suara serak membuat semuanya menoleh. Toby berdiri di anak tangga dengan wajah masih pucat namun matanya menatap Nicholas dengan marah. Greg berada di belakangnya, memegang kedua pundaknya.

"Toby?"

Nicholas berdiri perlahan. Menatap puteranya dengan rasa bersalah yang luarbiasa dalam. Keduanya bertatapan dalam keheningan. Beberapa pasang mata memperhatikan keduanya dengan nafas tertahan.

"Aku berharap kau datang ke Lake Louisie untuk berbaikan dengan mommy. Aku pikir setelah pulang dari sekolahku siang itu, kita akan kembali ke New York."

Nicholas tercekat, rasa pedih menyayat-nyayat hatinya. Matanya terasa panas dan perih.

"Aku memang ingin menjemput kalian berdua."

"Bohong! Kau datang ke Lake Louise hanya untuk menyakiti mommy dan membuatnya bertambah sakit!" teriak Toby histeris.

Hati Nicholas mencelos melihat kemarahan di mata Toby.

“Toby, aku tidak....”

“Kau meninggalkan kami begitu saja tanpa pamit!”

Bocah itu meraung, memilukan. Nicholas bergegas mendekati dan memeluknya tanpa peduli Toby meronta, memukul dan menendangnya membabi buta.

"Toby, please forgive me."

"Aku benci padamu. Kau bukan daddy ku! Kau bukan daddyku!"

Nicholas tidak menghiraukan kemarahan bocah itu. Ia terus merangkul Toby, erat. Menenangkannya.

"Maafkan aku, Toby. Maafkan aku."

"Aku tidak bisa menghubungi siapapun bahkan uncle Dean. Mommy menghapus semua nomor kontak di handphonenya. Aku minta bantuan Mr Torreto menemaniku ke kantormu di New York, tapi kau juga tidak ada di sana. Aku takut Mommy pergi, aku tidak mau Mommy pergi dariku. Mommy sakit dan selalu menangis setiap malam. Aku tidak mau mommy meninggalkanku. Aku takut, aku takut..."

Toby meratap, berlinangan airmata, terisak hingga bahunya terguncang. Airmata Nicholas menetes tak tertahan lagi. Semua yang berada di ruangan itu membuang muka menahan kesedihan yang terasa menyesakkan dada.

"Toby, Kita jemput Mommy besok pagi-pagi. Kita merayakan natal di sana," bujuk Nicholas.

"Kau bohong!"

"Toby, *please*..."

"Kau pembohong. Aku benci padamu!"

Nicholas mendekap Toby semakin erat. Ia terisak, merasa begitu hancur dan tak berguna.

"Jangan katakan itu, nak. Daddy tidak bohong tentang ini."

"Toby, tenanglah. Daddymu tidak bohong," ujar Greg mengusap punggung bocah itu lembut lalu membelai rambutnya yang tebal. Saat ia memeluk Toby tadi, ia teringat Nicholas ketika seusia bocah itu. Ia begitu dipenuhi rasa haru karena menyadari Toby adalah cucunya.

Toby terdiam, hanya terdengar isak tangisnya yang liris.

Hening sejenak..

"Toby,"bisik Nicholas, mengusap punggung puteranya.

Toby masih diam tak bergeming.

"Maafkan daddy. Besok kita jemput mommy."

Toby menatap Nicholas tak berkedip.

"Kau janji tidak akan menyakiti mommy lagi?"

Nicholas mengangguk

"Ya, aku berjanji. Besok kita ke Lake Louisie."

Toby mengangguk kuat. Lalu mengusap airmata di pipi Nicholas.

"Mommy sangat mencintaimu. Tapi dia takut kau tidak memaafkannya, dia takut kau masih marah."

Nicholas meraih tangan puteranya dan mencium jemarinya yang kecil dan montok, begitu terharu.

"Terima kasih kau telah mengatakan itu. Aku juga sangat mencintainya."

Toby melingkarkan tangannya memeluk Nicholas. Keduanya berpelukan erat. Ana bereaksi cepat. Ia sejak awal ingin bertemu Toby tapi tidak pernah punya kesempatan mendekati bocah itu.

"Toby, bolehkah aunty memelukmu?"

Toby melepaskan pelukan Nicholas. Menatap Ana sejenak, terlihat ragu.

"Toby, perkenalkan ini Aunty Ana."

Nicholas memperkenalkan satu persatu anggota keluarga pada Toby. Ana memeluk Toby dan mengecup pipi bocah itu dengan gemas.

"Kau sangat mirip Nicholas, Toby. Tapi kau jauh lebih tampan dibanding dia."

Nicholas tertawa kecil mendengar kata-kata adiknya. Lady Liliane tersenyum haru sambil meraih jemari Toby.

"Panggil aku great GrandMa, sayang. Kau benar-benar luarbiasa. Mencari ayahmu sampai ke sini dalam cuaca yang buruk,"ujarnya.

"Halo great grandma."

"Dan ini GrandPa Zach dan GrandMa Elle."

Toby menoleh ke arah Zach dan Elle yang memeluknya hangat. Ia melihat tiga orang anak seusianya berdiri di samping keduanya.

"Hallo, Toby. Senang akhirnya berjumpa denganmu. Dan perkenalkan Ini semua saudaramu. Storm, Rain dan Shine."

Toby tersenyum dan mengangguk ke arah ketiganya. Storm yang sedikit lebih tinggi darinya melangkah mendekat dan mengulurkan tangan.

"Halo Toby, aku Storm Thornthon. Ini adik-adikku, Rain dan Shine. Senang berkenalan denganmu."

"Hai Storm. Robotmu bagus."

Toby menunjuk ke arah mainan Storm yang berada di lantai. Zach dan Elle tersenyum lebar.

"Besok Nicholas akan memberikan satu ruangan penuh robot untukmu, sayang," ujar Ana mencubit gemas dagu Toby.

Toby menatapnya tak percaya. Ia menatap Nicholas.

"Benarkah?"

Nicholas tersenyum.

"Ya, pasti."

"Satu ruangan penuh robot?"

"Ya, semua bentuk robot yang kau inginkan."

Toby mengangguk

"Justice Leage," gumamnya tersenyum.

Ana dan Nicholas terbahak mendengar kata-katanya.

"Dan perkenalkan ini GrandPa Greg dan GrandMa Jane."

Jane menghembuskan nafas keras.

"Kau membuatku menjadi nenek tua, Nicholas," gerutunya diiringi tawa tertahan Ana.

Toby tersenyum lebar pada Greg.

"Apakah GrandPa Greg dokter?"

"No," jawab Greg.

"Grandpa Greg menyembuhkanku."

Greg terbahak sambil menggeleng. Nicholas tertawa lebar.

"Grandpa Greg selama ini hanya dokter untuk aunty Ana. Tapi sekarang pasiennya bertambah satu."

Semua tertawa mendengar kata-kata Nicholas. Suasana kembali terasa hangat. Toby menjadi daya tarik keluarga karena cara bicaranya yang lugas dan cerdas. Dia beradaptasi dengan cepat bersama Storm, Rain dan Shine.

"Toby, adalah MacMillan sejati," gumam Ana tersenyum bangga menatap keponakannya yang tengah asyik memainkan robot yang dipinjamnya dari Storm.

"Dan aku tak percaya kau telah memiliki seorang anak usia 7 tahun, Nicho," sambung Gregory takjub.

"Aku juga tidak menyangka. Aku begitu terkejut ketika melihatnya pertama kali di Philadelphia. Aku seperti melihat diriku di masa lalu."

"Aku akan ikut bersamamu ke Lake Louisie, kita natal bersama di sana," ujar Ana tiba-tiba. Nicholas tertegun.

"Dan kau akan meninggalkan GrandMa, Zach, Elle Jane dan teman-teman senimanmu di sini? Hah, yang benar saja, Ana. Kau yang mengundang mereka semua datang untuk merayakan natal bersama di sini," gerutu Nicholas melotot pada adiknya.

"Tidak apa-apa, Nicho. Biarlah kami di sini. Kalian semua menemani Zee di Alberta."

Suara lembut Lady Liliane membuat Nicholas terharu. Ia mendekati neneknya dan mengecup pipi wanita itu.

"Thank you GrandMa."

Lady Liliane menepuk pipi cucunya lembut.

"Cobaan hidupmu sudah sangat banyak, sayang. Kau berhak memperoleh kebahagiaanmu bersama wanita yang kau cintai."

"Aku banyak melakukan kesalahan dan selalu mengecewakan GrandMa sejak dulu. Dan gagalnya pesta pernikahanku menambah luka di hati GrandMa."

"Tidak, Nicholas. Kau dan Zee tidak salah. Kalian hanya kurang komunikasi satu sama lain. Grandma mencoba memahami Zee ditambah sekarang kita semua sama-sama tahu kalau Zee sedang hamil saat itu."

"Ya. Aku juga merasa sangat bodoh melupakan tentang kemungkinan kehamilannya."

Lady Liliane tersenyum.

"Bawa Zee kembali bersamamu. Kalian harus secepatnya menikah. Kasihan Toby."

Nicholas mengangguk. Ana tertawa.

"Ok, deal. Kita berangkat besok,"ujarnya.

"Kau serius?"

"Ya."

"Kau tidak akan betah di sana, Ana. Itu bukan kota metropolitan."

“Aku bukan gadis metropolitan.”

Nicholas memutar bola matanya.

“Kau seorang artis terkenal, bukan begitu?”

Ana tersenyum lebar mendengar nada mengejek dalam suara kakaknya.

“Aku ingin melukis pemandangan di sana. Setahuku daerah itu masih sangat natural.”

“Ya, sangat indah.”

“Ok. I don’t miss it.”

Gregory menoleh ke arah Ana, menatapnya lekat. Ana membalas tatapan Greg tenang, seolah tak perduli.

Nicholas mengerutkan dahi melihat keduanya. *Ada apa sih mereka berdua?* pikirnya bingung.

"Aku juga akan ikut ke sana, Nicho. Kita merayakan Natal bersama-sama,"tukas Greg cepat.

“Kau serius, Greg?”

“Yup.”

“Ok. Aku merasa lebih baik.”

"Nicholas, tidak bisakah kita berangkat malam ini ke tempat Mommy?" tanya Toby tiba-tiba dengan wajah murung. Bocah itu melangkah mendekat dan duduk disamping Nicholas.

"Cuaca malam ini terlalu buruk, Toby. Besok pagi kita berangkat sama-sama. Aku telah menelphone Blackrock Air. Semuanya telah disiapkan untuk keberangkatan besok."

"Blackrock Air?"

"Ya, pesawat pribadi keluarga MacMillan."

Mata Toby membulat. Memandang Nicholas tak percaya.

"Kau punya pesawat pribadi, Nicho?"

Nicholas tersenyum melihat ekspresi Toby.

"Ya, pesawat kita. Besok pagi kita akan sama-sama naik BlackRock."

"Aku lupa kau adalah orang paling kaya di dunia, Nicholas."

Semua menahan tawa mendengar kata-kata Toby

“Bukan aku, tapi GrandPa Greg yang saat ini berada di peringkat teratas.”

Greg terdengar menggerutu.

“Uang Grandpa Greg adalah uang Nicholas dan aunty Ana,”ujarnya.

Toby berdecak kagum.

“Wah, uangmu pasti sangat banyak.”

“Ya, aku punya uang yang sangat ... sangat banyak dan itupun menjadi masalah buat mommy.”

Toby tersenyum lebar. Gigi putihnya terlihat indah. *Senyumnya sangat mirip Nicholas*, pikir Gregory takjub.

"Kenapa kau tersenyum seperti itu, Toby?"tanya Nicholas heran dan gemas

"Mommy memang selalu marah dengan orang yang punya banyak uang."

"Kenapa?"

Toby mengedikkan bahunya seolah tidak peduli.

"Mereka sombong dan membuat orang lain susah,"jawabnya singkat.

Nicholas memeluk Toby erat. Ia tahu kehidupan Zee sebelumnya susah dan ia merasa sangat bersalah.

"Ayo, sekarang istirahat. Kau besok harus bangun pagi-pagi."

Toby terlihat ragu sejenak. Ia menatap sekelilingnya lalu menggenggam lengan Nicholas.

"Nicholas.."

"Yes?"

"Bolehkah aku melihat-lihat hotel ini?"

"Hotel?"

"Ya, Hotel ini sangat indah. Lebih indah dari Chattaueu Banff"

Nicholas menggaruk kepalanya, serba salah.

"Ini Mansion, Toby. Namanya Ravenheart. Aku pernah mengatakan padamu tentang Ravenheart, kan? Ini rumahku, Uncle Greg dan Ana."

Toby kembali terbelalak. Ia menatap gambar burung elang yang terpasang memenuhi dinding utama

"Wah..jadi ini Ravenheart?"

"Ya."

"Apakah memang ada burung elang yang punya sayap emas seperti itu?"tanya Toby menunjuk lukisan elang raksasa yang terlihat begitu mendominasi ruangan.

"Tidak ada, itu hanya lukisan."

"Ajaklah Toby berkeliling, Nicho. Sekalian bersama Storm dan Rain."

Nicholas menatap Zach. Lalu tersenyum.

"Ana, ayo temani aku. Storm dan Rain kalian juga ikut. Kita jalan-jalan menemani Toby. Mr Torreto, ada yang ingin saya bicarakan dengan Anda nanti. Bisa menunggu sebentar?"

Damian Torreto mengangguk hormat.

..*

"Tidurlah Toby, aku akan ke bawah dulu bertemu Mr Torreto."

Nicholas menutup tubuh kecil Toby dengan selimut. Toby menatapnya lama.

"Nicholas,"ujarnya tiba-tiba.

"Ya?"

"Apakah mommy akan sembuh?"

Nicholas tertegun. Ia duduk di sisi tempat tidur. Menatap puteranya.

"Mommy harus sembuh, Toby. Kita akan mencari dokter terbaik di dunia untuk membuat Mommy sembuh."

"Apakah adik bayi akan sembuh?"

"Ya, adik bayi juga."

"Kau berjanji tidak akan meninggalkan mommy lagi?"

"Ya, Toby. Aku berjanji. Aku berjanji padamu."

"Mommy bilang, berjanjilah pada Tuhan."

Nicholas tercekat. *Oh My God*

"Iya sayang. Aku berjanji pada Tuhan tidak akan meninggalkanmu, Mommy dan adik bayi."

"Terima kasih. Aku percaya padamu, Nicholas."

Kata-kata polos Toby membuat hati Nicholas mencelos. Ia mengusap kepala Toby. Hatinya begitu bahagia sekarang.

"Tidurlah sayang. Istirahatlah agar besok kau segar kembali."

Toby mengangguk patuh. Lalu mulai memejamkan mata. Nicholas mengecup keningnya, berdiri perlahan dan melangkah meninggalkan kamar itu. Ia bergegas menuju Perpustakaan. Nicholas meminta Damian Torrero menunggunya di sana. Pria itu sedang membuka-buka sebuah buku ketika Nicholas memasuki ruangan.

"Terima kasih telah menunggu, Sir. Saya menemani Toby ke kamarnya, agar Ia tenang dan bisa tidur nyenyak."

Torreto mengangguk dan menutup buku di tangannya.

"Anda memiliki Mansion yang luarbiasa, Sir. Luas area dan kemewahannya melebihi Chataeu Banff Hotel. Saya baru pertama kalinya melihat Mansion semegah ini."

"Terima kasih, Mr Torreto. Ravenheart dibangun pertama kali oleh MacMillan generasi ke IV dan terus dipeluas dan diperbaiki. Saya belum melakukan apapun sejak menerima Mansion ini dari almarhum ayah saya, karena saya tidak menetap di sini. Dulu Grandpa yang menetap di sini seumur hidupnya dan mengendalikan Blackrock dari tempat ini."

"Wow, luarbiasa. Apakah itu kakek Anda? Steven MacMillan?"

Torreto menunjuk salah satu foto dari sembilan foto yang terpasang di dinding ruangan.

Nicholas mengangguk.

"Ya, itu Grandpa. Pria yang paling saya kagumi dalam hidup saya."

"Ya, wajahnya sangat mirip Anda dan Toby. Dan jujur saya akui, saya sangat kagum dengan Toby. Anda patut bangga memiliki anak seperti dia."

"Pujian Anda itu milik Zee. Karena Toby dibesarkan oleh ibunya sejak kecil sampai saat ini."

Nicholas merasa bibirnya bergetar. Menahan rasa haru dan kerinduan pada wanita yang sangat dicintainya.

"Ya, Ms Parker wanita yang sangat luarbiasa. Dan maaf tanpa bermaksud membuat suasana semakin panas, Mr Connor jatuh cinta pada Ms Parker."

Jemari Nicholas mengepal. Rahangnya mengetat.

"Saya tahu. Saya melihat dari caranya menatap Zee."

"Saya hanya meminta satu hal, Mr MacMillan. Dengan segala hormat, Jangan menghancurkan Chataeu Banff. Anda akan membuat ribuan karyawan terlantar kehilangan pekerjaan."

Nicholas menatap Damian dengan pandangan gusar. Mata tajamnya berkilat marah.

"Lancang sekali Anda meminta hal itu pada saya. Anda bukan pemilik Chataeu."

Torreto membungkuk gugup.

"Maafkan atas kelancangan saya. Memang Chataeu bukan milik saya. Tapi itu adalah rumah kedua kami. Saya sudah bekerja disana hampir 50 tahun lamanya bahkan sejak kakek Mr Ralph Connor mengelola tempat itu."

Nicholas mendengus gusar.

"Anda tahu, Mr Torreto. Nona muda Anda membuat kekacauan dan saya tidak akan memaafkan kelancangannya karena membuat Zee salah paham pada saya."

"Mr Connor memarahi adiknya dan mengusirnya dari Chattaeu. Ms Valery akhirnya kembali ke Quebec."

"Hukuman yang terlalu ringan untuk jalang itu,"desis Nicholas dingin membuat hati Damian semakin gentar.

"Mr MacMillan, saya tidak bohong. Mr Connor tidak bersalah pada Anda."

"Lantas, apa hubungannya dengan pembicaraan kita?"

"Saya hanya minta anda bisa mempertimbangkan kembali rencana untuk membantu investasi di Chattaeu. Itu mungkin tidak akan seberapa nilainya jika

dibandingkan dengan kekayaan yang Anda miliki. Tapi sangat besar nilainya untuk kami."

Nicholas menatap Damian Torreto tajam. Sejujurnya Ia tidak sudi membantu Ralph Connor. Tapi Damian Torreto telah berjasa menolong Zee dan Toby dan Ia tidak mau dianggap manusia yang tidak bisa membalas budi.

Ia menarik nafas panjang, berpikir sejenak, menimbang-nimbang.

"Mr MacMillan, jika Anda membatalkan rencana kerjasama itu bagi kami tidak masalah. Tapi jangan hancurkan bisnis Chattaeu."

"Anda juru bicara Ralph Connor? Apakah Anda datang ke sini mengantar Toby karena membawa pesan itu?"

"Tidak, sir."

"Lalu apa?"

"Sudah saya katakan tadi, saya sangat mencintai Chattaeu."

Hening...

"Baiklah, Mr Torreto. Saya akan memenuhi permintaan Anda."

Wajah Damian Torreto terlihat lega, Ia menghembuskan nafas seakan Ia bicara sambil menahan nafas sejak tadi. Ia membungkuk dalam pada Nicholas.

"*Thanks God!* Terima kasih banyak, Mr MacMillan. Sekali lagi terima kasih luarbiasa. Saya sangat beruntung bisa bertemu dan berkenalan dengan Anda dan bisa menginjakkan kaki di Mansion yang sangat terkenal ini."

Nicholas mendekat, menjabat tangannya dan memeluknya erat. Membuat Damian Torreto tersentak gugup, begitu terharu.

"Saya yang sangat berterima kasih, Mr Torreto. Anda membawa putera saya sampai ke sini dengan selamat dan itu melebihi apapun nilainya untuk saya."







**Lake Louise
General Hospital**

H-1 Christmast Day

Nicholas dan Gregory melangkah tergesa menyusuri selasar rumah sakit yang sepi. Blackrock Air mendarat di Bandara dua jam yang lalu. Toby masih tertidur karena kelelahan. Ana, Torreto dan Toby menuju Chataeu untuk istirahat. Nicholas dan Greg memilih langsung menuju rumah sakit.

Nicholas membuka pintu ruang perawatan Zee dengan jantung berdegup. Berita terbaru yang diperolehnya saat menelpon Laurencya tadi malam bahwa Zee masih belum sadar dan itu membuatnya semakin gelisah.

Sesaat Ia tertegun menatap tubuh Zee yang terbaring lemah di ranjang dengan infus dan oksigen yang terpasang di tubuhnya. Namun kemarahannya meluap melihat seorang pria berdiri di sisi kanan Zee dan menggenggam erat jemari wanita itu. Mata pria itu menatap Zee dengan ekspresi sedih.

"Jangan sentuh dia, Mr Connor."

Suara Nicholas terdengar begitu dingin memecah keheningan. Ralph Connor terkejut dan menoleh ke pintu.

Keduanya saling berpandangan.

"Apa Anda lupa? Saya sudah memperingatkan Anda, jangan sentuh Dia. Zee milik Saya, dia pengantin saya."

Ralph Connor tersenyum kaku.

"Jika Ms Parker milik Anda, mengapa Anda meninggalkan dan menyakitinya. Jika dia pengantin Anda, mengapa dia meninggalkan pesta pernikahan kalian?"

"Bukan urusan Anda. Saya minta Anda meninggalkan tempat ini, sekarang," desis Nicholas geram.

"Tenangkan dirimu, Nicho,"desis Gregory, menahan pundak keponakannya.

"Anda tidak pantas mendapatkan cinta Ms Parker. Dia terlalu berharga, bahkan semua kekayaan yang Anda miliki tidak ada artinya dibandingkan dirinya."

"Anda salah memilih lawan, Mr Connor. Anda bukan lawan yang sebanding untuk saya."

Ralph Connor mengetatkan rahangnya.

"Anda terlalu sombong, Mr MacMillan. Jika seandainya saja saya mendapatkan cinta Ms Parker, saya bersedia mempertaruhkan segalanya."

Nicholas mendekati Ralph dengan penuh emosi. Gregory menahan lengannya. Tapi Nicholas menepisnya.

"Lepaskan, Greg!"desisnya marah.

"Cukup, Nicholas MacMillan!"tegur Greg tegas.

"Sialan, Greg. Aku tidak akan membiarkan dia menghina!"

Greg menatap keponakannya, begitu tenang dan dingin.

"Aku tidak melarangmu, Nicho. Tapi jika kau ingin memukulnya jangan di sini. Silahkan kalian berkelahi di luar."

Nicholas menatap Greg gusar. Ralph Connor menoleh ke arah Greg dengan kagum. Ia pernah beberapa kali bertemu CEO Blackrock itu dan baginya Greg MacMillan adalah sosok yang begitu terhormat dengan segala karakter terpujinya. Tenang, dewasa, terkendali dan sangat brilian.

Keheningan antara mereka dikejutkan kedatangan dokter dan perawat yang tergesa memasuki ruangan.

"Mr MacMillan?"

Nicholas menjabat tangan pria tersebut.

"Saya dokter Walker. Saya menunggu kedatangan Anda."

"Bagaimana kondisi Zee, Dokter? Bagaimana kondisi kandungannya?"

Dokter Walker terdiam sejenak. Ia menarik nafas.

"Kami mengkhawatirkan bayi dalam kandungannya."

Nicholas tersentak. Wajahnya memucat.

"Maksud Anda?!!"

"Kami tidak lagi mendengarkan detak jantung sang bayi sejak kemarin pagi, tapi kami belum berani melakukan tindakan apapun. Kami akan memeriksa ulang. Jika sampai hari ini tidak ada perkembangan yang bagus, kita harus mengeluarkan bayi itu karena akan meracuni Ms Parker."

"No... no... Oh My God.. No!!!"

Nicholas merintih seperti harimau kesakitan. Tubuhnya menggigil tak terkendali. Gregory mendekat dan memeluk tubuh keponakannya erat.

"Apakah tidak ada jalan lain, dokter?"

Dokter Walker menggeleng lemah mendengar pertanyaan Greg.

"Tenangkan dirimu, Nicho," gumamnya Greg.

"Zee pasti sangat sedih, Greg. Aku tidak sampai hati menyampaikan ini padanya." desis Nicholas putus asa.

..*

Los Angeles

Delapan tahun yang lalu

Untuk yang kesekian kalinya Zee memandang cek di tangannya. Jemarinya gemetar. Ia kembali menghitung jumlah angka yang tertera di sana. Pria itu pasti sangat...sangatsangat kaya sehingga bersedia memberikan uang sebesar ini hanya untuk membayar tubuhnya selama tiga bulan. Tapi mana mungkin ada pria gila yang kaya raya? Benar-benar tidak masuk akal.

Pria itu tidak pernah menghubunginya lagi. Setelah hubungan sex paling panas dan menggairahkan yang mereka lalui satu bulan yang lalu, Mr Axe menghilang begitu saja seperti ditelan bumi. Dua minggu yang lalu tepat di saat jatuh tempo kontrak, Jeremy Hobbs memintanya datang ke hotel. Pria itu menyerahkan selebar cek pada Zee dan mengatakan bahwa pria yang mengontrak jasanya telah pergi meninggalkan Los Angeles

"Dia hanya menitipkan ini pada saya untuk diserahkan pada Anda, Ms Parker."

Zee menerima cek itu dengan perasaan galau, antara senang dan sedih. Ia malu mengakui betapa hati dan tubuhnya merindukan pria itu. Selama dua bulan terakhir Zee tidak lagi diperlakukan seperti pelacur. Ia bahkan merasa dimanja dan dicintai. Mereka menghabiskan waktu sepanjang malam dengan bercinta tanpa lelah layaknya sepasang kekasih yang sedang dilanda asmara, ya.. mereka tidak lagi berhubungan sex tapi bercinta penuh kerinduan, dalam kegelapan dan keheningan malam yang misterius.

Zee meraba perutnya dengan gelisah.

....dan kini ia mengandung benih pria itu. Ia tidak menyangka hanya karena satu kali ia lupa minum pil, akibatnya menjadi sangat fatal.

Ya Tuhan, apa yang harus ia lakukan sekarang? Zee begitu panik. Saat ini mereka sedang berduka cita. Seminggu yang lalu daddy dan Nate, adik bungsunya, meninggal dunia karena kecelakaan, mata Dean cacat karena pecahan kaca yang melukai kedua matanya. Sedangkan mommy dirawat di rumah sakit karena serangan jantung mendengar berita kecelakaan itu.

Zee terisak, menahan kesedihan dalam hati. Mengapa cobaan tiada henti-henti menghampiri hidupnya? Bagaimana ia harus mengatakan pada mommy tentang kehamilannya, ini bisa membunuh mommynya seketika, ini semakin memperburuk keadaan mereka. Bagaimana kalau mommy meminta pria yang menghamilinya untuk bertanggung jawab. Oh Tuhan, Zee bahkan tidak tahu siapa pria itu, seperti apa wajahnya, bahkan namanya saja Zee tidak tahu. Dan pria itu telah pergi sejak sebulan yang lalu.

Zee teringat Tom Dawson, pria gay yang belakangan ini selalu datang ke cafe. Pria tampan itu tengah mengalami banyak masalah. Perusahaan keluarganya diambang kebangkrutan dan Tom sebagai anak tertua memiliki kewajiban untuk menyelamatkan bisnis keluarga mereka. Di lain pihak, kekasih gay-nya menuntut pernikahan dan permintaan itu tidak mungkin dipenuhinya.

Zee meraba cek di tangannya sekali lagi. Ia merasa punya jalan keluar. Ia akan melakukan negosiasi dengan pria itu. Cek ini akan sangat berguna bagi mereka berdua, juga bagi keselamatan calon bayinya. Zee tidak akan

menggugurkan kandungannya. Ia mati-matian akan mempertahankan kehamilannya meskipun nyawa taruhannya.

Ia akan mempertahankan....

Ia akan mempertahankan....

The Lake Louise General Hospital

Christmast Day

Zee tersentak. Matanya terbuka. Nuansa putih langsung menerpa pandangannya.

Dimana ini? pikirnya heran mencoba mengembalikan seluruh ingatannya. Kepalanya berdenyut hebat. Mengapa ia kembali bermimpi tentang peristiwa delapan tahun yang lalu, mimpi yang begitu jelas? Mimpi tentang kehamilan yang sama sekali tidak ia duga, kehamilan akibat malam-malam penuh rahasia yang ia lalui bersama Nicholas "Axe" MacMillan hingga akhirnya ia melahirkan Toby, putera semata wayangnya yang

sangat mengagumkan dan menjadi anugerah terindah dalam hidupnya.

Tangannya bergerak gelisah, rasanya sangat lemah seolah ia kehilangan seluruh tenaganya. Ia menoleh ke kanan dan tertegun melihat seorang pria tengah tertidur dengan kepala bersandar di sisi kanan tubuhnya, menggenggam erat jemarinya.

Nicholas?

Mengapa pria itu berada di sini? Mengapa mereka ada di sini? Bukankah Nicholas telah kembali ke New York? Zee ingat, ia berlari mengejar Nicholas yang dikawal ketat para bodyguardnya menuju *boarding lounge* dan Zee merasa pandangannya gelap setelah itu.

Ya... itu hal terakhir yang diingatnya.

Zee mencoba menggerakkan kembali tangannya yang terpasang infus. Perlahan mengusap rambut kecoklatan Nicholas yang tebal dan lembut. Airmatanya menggenang. Berapa lama ia berada di rumah sakit ini? Apa yang terjadi selama ia pingsan? Apakah Nicholas tidak jadi ke New York? Apakah kandungannya baik-baik saja?

Dimana Toby? Berbagai pertanyaan melintas di benak Zee.

"Nicho,"sapanya lirih sambil membelai rambut pria itu. Ia sangat merindukan Nicholas. Ia telah begitu banyak mengecewakan dan menyakiti pria itu. Bahkan di hari terakhir pertemuan mereka, Ia masih saja meragukan kesetiaan Nicholas, menuduhnya tidur dengan Valery. Ya Tuhan, Zee. Mengapa kau masih saja begitu bodoh?

"Nicholas MacMillan, kau pria yang memiliki segalanya, kau muda dan tampan, kau adalah impian semua wanita, salahkah jika aku tidak percaya jika cintamu memang hanya untukku? Salahkah jika aku takut kau hanya ingin mempermainkan perasaanku?" desis Zee berlinangan airmata lalu terisak lirih.

Kepala Nicholas bergerak perlahan, lalu tiba-tiba mendongak, menoleh ke arah Zee.

"Zee?.. *Oh Thanks God!* Kau sudah sadar."

Zee berusaha tersenyum di sela-sela tangisnya dan membiarkan lengan kokoh Nicholas memeluknya erat. Ia akan menyerahkan hidup dan matinya pada pria itu tanpa

keraguan lagi. Bahunya terguncang hebat, pertahanan itu runtuh dan Zee menangis di dada kekasihnya dengan kepasrahan total. Jika selama ini Ia terbiasa menghadapi semua cobaan hidupnya sendiri, menahannya sendiri dan berusaha kuat tetap melangkah dengan kaki penuh luka dan berdarah, tapi kini Ia akan menyerahkan semua suka dukanya pada Nicholas, seperti yang selalu diminta pria itu padanya.

"Jangan menangis, sayang,"bisik Nicholas sambil membelai punggung Zee, mengecup puncak kepalanya, membiarkan wanita itu menumpahkan airmata di dadanya, membasahi kemejanya. Rasanya begitu menyesakkan dada mendengar tangis pilu kekasihnya, merasakan tubuh wanita itu dingin dan menggigil dalam pelukannya. Nicholas bahkan bersedia mempertaruhkan segalanya agar Zee bahagia, agar wanita itu tidak menangis lagi. Rasa bersalah begitu menyayat hatinya, menyesali kemarahan dan emosi sesaat yang membuat mereka bertengkar hingga Ia mengancam Zee dan meninggalkannya begitu saja di Lake Louisie.

"Maafkan aku, Nicho. Maafkan aku. Aku selalu membuatmu kecewa. Aku selalu menyakitimu."

"Sssttt...., aku yang seharusnya minta maaf padamu. Aku yang salah. Aku tidak bisa menahan diri, aku tidak seharusnya meninggalkanmu dan Toby begitu saja."

Nicholas merenggangkan pelukan, menatap Zee dengan hati hancur melihat wajah cantiknya begitu pucat dan kurus. Mata yang besar dan indah itu kini redup dipenuhi airmata. Zee terlihat sangat lelah lahir batin. Dengan lembut Nicholas menghapus airmata di pipi kekasihnya.

"Aku sangat mencintaimu, Zee. Apakah kau masih tidak percaya pada kesungguhanku? Katakan padaku apa yang membuatmu ragu? Katakan apa yang harus kulakukan agar kau bersedia menerima kehadiranku dalam hidupmu?"

Zee menggeleng kuat. Ia kembali membenamkan kepalanya di dada Nicholas. Keheningan sesaat menyelimuti keduanya, hanya terdengar isak lirih Zee bagaikan nyanyian pilu yang menyayat hati.

"Jangan pernah meninggalkanku lagi, sayang. Demi Tuhan, jangan berpikir untuk mengulang lagi. Kau membuatku gila, Zee."

"Ya, Nicho."

"Berjanjilah padaku."

Zee mengangguk dan menengadahkan wajah menatap kekasihnya. Keduanya saling bertatapan lekat. Nicholas membenahi rambut Zee yang pendek, lembab berkeringat. Ia menangkap kedua sisi wajah kekasihnya penuh kasih sayang, mati-matian menahan keinginannya melumat bibir Zee yang penuh dan menggemaskan, sungguh perjuangan yang luarbiasa.

Bagaimana bisa wanita itu berpikir Nicholas akan berpaling pada wanita lain? Apakah Zee tidak sadar, bahkan dalam kondisi sakit seperti ini, Ia tetap mampu membuat Nicholas bergairah. Ia benar-benar tidak mengerti apa yang membuat Zee masih saja meragukan cintanya.

"Aku berjanji, Nicho. Aku tidak akan meninggalkanmu lagi."

"Ucapkan lagi, sayang."

"Aku berjanji. Aku tidak akan meninggalkanmu lagi."

"Sekali lagi, *please*."

"*Oh My God*, Nicholas. Jangan menggodaku."

Nicholas tersenyum, terpesona melihat semburat merah di wajah kekasihnya. Jemarinya membelai pipi Zee mesra.

"Dan apa arti warna merah ini? Kau masih malu padaku setelah semua yang kita lalui bersama?"

"Bukan begitu..."

"*So please, say it once again, honey.*"

Zee merasakan nafas Nicholas yang hangat dan jantan menerpa wajahnya.

"Aku berjanji padamu dan pada Tuhan. Aku tidak akan meninggalkanmu lagi,"bisiknya.

Nicholas tersenyum bahagia, perlahan bibirnya turun menyapu airmata di pipi kekasihnya, gerakannya begitu lembut dan hati-hati menyusuri setiap inchi wajah Zee dengan kecupan lembut penuh gairah. Darah Zee berdesir hebat, tenguknya meremang merasakan aroma nafas Nicholas yang menerpa wajahnya. Ia memejamkan mata menikmati kemesraan memabukkan yang diberikan kekasihnya. Nafas Zee mulai tersengal...

"Aku sangat merindukanmu,"bisik Nicholas sambil mengecup puncak hidungnya berkali-kali lalu naik mencium kedua matanya bergantian.

"Nicholas..."

*"Marry Christmas, honey,"*bisik Nicholas mesra.

Mata Zee membuka, bertemu dengan tatapan Nicholas yang begitu dekat tepat dihadapannya, mata yang berselimut gairah. Pipi Zee kembali merona, jantungnya berdegup.

*"Christmas?"*Apakah sekarang sudah Christmas?"bisiknya tak percaya.

"Yes, today is a christmas day."

"Ya Tuhan, terima kasih."

"Dan aku ingin mencium isteriku dihari penuh kebahagiaan ini,"desis Nicholas serak lalu mengecup bibir Zee perlahan, melumatnya lembut, begitu intim. Zee merintih lirih memejamkan mata pasrah, menikmati ciuman memabukkan yang diberikan pria itu.

Pintu kamar tiba-tiba terbuka. Dokter Walker dan perawat masuk tergesa, menghentikan kemesraan keduanya.

"Maaf,"terdengar suara berat sang dokter. Dua orang perawat yang berdiri di belakangnya saling bertukar pandang sambil menahan senyum.

"Tidak apa-apa dokter,"sahut Nicholas berdiri di sisi tempat tidur merangkul bahu Zee begitu posesif.

"Syukurlah Anda sudah sadar, Ms Parker."

"Ya, dokter. Bagaimana bayi saya?"tanya Zee dengan wajah cemas

"Kami harus memeriksa Anda dan kandungan Anda, Ms Parker. Saya minta izin Mr MacMillan."

"Silahkan."

Nicholas melangkah menjauh memberi ruang untuk dokter dan perawat itu memeriksa Zee. Dengan hati berdebar la menunggu. Berdoa tiada henti berharap janin dalam kandungan Zee masih bisa diselamatkan. Menunggu beberapa menit berlalu rasanya sangat panjang tak berujung.

"Bagaimana dokter?"tanyanya ketika dokter telah selesai.

Dokter senior itu termangu. Ia menatap Nicholas dan Zee bergantian.

"Dokter?"tanya Zee resah.

"Saya tidak mendengar tanda-tanda kehidupan lagi. Kami sudah memeriksa ini berkali-kali. Mohon maaf.."

Wajah Zee berubah pucat pasi.

"No!"desisnya panik.

Nicholas merangkul Zee, menenangkannya.

"Tolong selamatkan calon bayi kami, dokter,"bisik Nicholas begitu pelan, begitu memelas.

"Kita harus segera mengeluarkan janin itu dari rahim anda, Ms Parker."

"Tidak, tidak....Oh Tuhan, jangan ambil anakku,"rintih Zee memilukan, terisak hebat dalam pelukan Nicholas.

"Kalau kita menunda operasinya, janin itu akan meracuni tubuh Anda dan Ini akan membahayakan keselamatan Anda," ujar dokter Walker.

Zee menggeleng kuat-kuat.

"Nicholas, tolong aku. Jangan biarkan mereka mengambil anak kita, *please Nicho, please.....*"

Nicholas memeluk Zee erat, mengecup rambut kekasihnya berulang kali, matanya terasa panas, dadanya sesak tak tertahankan. Tapi saat ini Ia harus kuat, Ia harus membuat keputusan demi keselamatan Zee. *Ya Tuhan, tolonglah.*

"Zee, tenanglah," bisiknya berulang-ulang.

Suasana hening dan sunyi mewarnai ruangan itu.

"Zee?"

Wanita itu diam tak bergeming.

"Zee? Oh Tuhan, bicaralah padaku, Zee," desah Nicholas putus asa.

"Ms Parker, kita harus mengambil tindakan secepatnya demi keselamatan Anda."

Suara tenang dan dalam dokter Walker membuat Zee menoleh ke arahnya.

"Anakku masih hidup! Aku merasakannya detak jantungnya." desisnya marah.

"Zee, please."

Zee menatap Nicholas

"Aku ibunya. Aku lebih tahu. Dia memang sangat lemah saat ini, tapi dia masih hidup."

"Dengar Zee. Janin itu sudah tidak ada, dia akan meracunimu jika tidak segera diangkat dari rahimmu. Ini akan membahayakan nyawamu."

"Aku tidak peduli! Aku tidak mau membunuhnya, dia masih hidup!" teriak Zee histeris.

"Aku bisa memberimu anak-anak yang lain, Zee. Kita akan membuat banyak anak, percayalah. Lepaskan dia, ikhlaskan dia pergi daripada kau harus mempertaruhkan nyawamu. Aku tak akan bisa menjalani hidup ini tanpa dirimu."

"Tidak... tidak. Aku tidak mau, Nicho. Bunuh saja aku sekalian," rintih Zee menghiba, menatap Nicholas dengan berlinangan airmata.

"Zee, *honey*. Dengarkan aku, kali ini saja dengarkan aku. *Please*," bisik Nicholas menatap manik mata kekasihnya.

Zee bergeming, balas menatap Nicholas. Membiarkan pria itu mengusap airmata di pipinya.

"Apakah kau mencintaiku?"

"Ya."

"Apakah kau percaya padaku?"

"Ya."

"Maukah kau mendengar kata-kataku sekali ini saja?"

Zee tertegun, bibirnya bergetar.

"Apakah kau bisa menghargaiku, kali ini saja? Apakah kau masih mau mendengar kata-kataku, sebagai ayah Toby, sebagai pria yang akan menjadi suamimu? Sebagai pria yang akan menjalani hidup bersamamu?"

Airmata Zee mengalir, kata-kata Nicholas yang begitu lembut seolah mengingatkannya akan satu hal betapa kerasnya Ia selama ini menghadapi pria itu. Bukankah tadi Ia telah berjanji dalam hati akan pasrah seutuhnya pada Nicholas? *Lalu apa lagi, Zee?*

"Zee?" desis Nicholas membelai rambutnya.

"Tapi, bagaimana jika janinku masih hidup?"

"Dokter telah melakukan pemeriksaan lengkap, secara medis janin itu tidak memiliki tanda-tanda kehidupan lagi. Apakah ada pembuktian lain di atas pembuktian medis? Demi Tuhan, aku tidak mau membahayakan dirimu, Zee."

"Nicholas," desis Zee terisak.

"Kita tidak membunuhnya, Zee. Dia sudah tidak bisa dipertahankan lagi. Jadi kita harus mengeluarkan dia."

Hening sejenak. Zee menghapus airmata lalu menempelkan kepalanya di dada Nicholas dengan pasrah. Tubuhnya dingin dan gemetar.

"Aku mencintaimu, Nicho. Aku percaya padamu," gumamnya.

"Terima kasih, sayang," sahut Nicholas, tanpa sadar airmatanya menitik. Dokter Walker dan perawat menunduk dalam diam, tidak sanggup menahan kesedihan melihat pembicaraan keduanya.

"Kau bersedia, Zee?"

Zee mengangguk lemah.

"Ya, baiklah," desisnya lirih.

"Oh Thanks God."

Nicholas menghembuskan nafas lega, tidak menyangka Zee akhirnya menuruti kata-katanya. Ia menoleh ke arah dokter Walker dan mengangguk.

"Kami akan mempersiapkan operasi secepatnya, Mr MacMillan. Ini tidak akan lama karena usia kehamilan Ms Parker masih muda," ujar sang dokter.

"Terima kasih dokter, tolong lakukan sebaik-baiknya."

Dokter Walker mengangguk pada Nicholas lalu keluar dari ruangan itu diikuti perawatnya.

"Terima kasih, Zee,"bisik Nicholas tersenyum bahagia sambil menggenggam jemari kekasihnya.

"Dimana Toby, Nicho?"

"Dia bersama Ana dan Greg di Chataeu. Tidak perlu khawatir. Dia sibuk dengan mainan-mainan barunya."

Dahi Zee berkerut.

"Ana dan Greg? Mereka di sini?"

"Ya. Toby dan Mr Torreto menjemputku ke Florida. Toby anak yang benar-benar luarbiasa, sayang. Kau pingsan selama seminggu. Kondisi yang aneh. Bahkan dokter juga tidak mengerti apa yang terjadi padamu. Tapi kau tertidur selama satu minggu."

Zee tertegun.

"Toby ke Florida? Aku tertidur selama satu minggu?"

Nicholas mengangguk sambil mengecup jemarinya.

"Apakah Toby baik-baik saja?"

"Ya, dia sangat sehat dan mengagumkan."

Zee menunduk dengan wajah gundah.

"Aku ingin kembali ke New York dan bertemu denganmu. Aku ingin mengatakan bahwa aku hamil, emosiku sangat tidak stabil. Tapi aku takut, aku tidak berani. Aku takut menerima kenyataan kau membenciku lalu mengusirku," gumam Zee lemah.

"Tidak mungkin, sayang. Aku tidak akan pernah melakukan itu."

"Kau begitu marah siang itu dan kembali ke New York, meninggalkanku begitu saja," isak Zee.

"Demi Tuhan, aku tidak akan meninggalkanmu, Zee. Aku hanya pergi sementara waktu. aku tetap akan kembali ke sini."

"Untuk mengambil Toby dariku?"

Nicholas menggeleng. Membenahi rambut Zee yang berjatuhan menutupi pipi wanita itu, menangkap wajah kekasihnya.

"Untuk menjemputmu secara paksa. Jika aku mengambil Toby, aku bisa memaksamu menikah denganku. Aku tidak punya jalan lain lagi. Aku tidak akan melepaskanmu, Zee. Tidak akan pernah."

Kalimat Nicholas terdengar begitu tegas, begitu penuh tekad. Sesaat keduanya bertatapan.

"Kau hanya miikku, Zee. Kau dengar kata-kataku,kan? Apapun yang terjadi, selamanya kau hanya milikku. Hanya kau yang kupilih untuk menjadi pendamping hidupku, kau mengerti?"

Zee termangu tanpa mampu mengucapkan sepatahkatapun. Kepalanya perlahan mengangguk.

"Ya."

"Jangan pernah meragukan cintaku lagi. Kau harus tahu satu hal, kalau semua keturunan MacMillan mengagungkan cinta yang mereka miliki hingga akhir hayatnya."

"Ya, Nicho. Aku percaya padamu."

Nicholas tersenyum bahagia, perlahan wajahnya menunduk, mendaratkan bibirnya di bibir Zee yang ranum. Semula ia hanya ingin mengecup ringan, tapi kerinduannya tak tertahankan lagi. Apalagi bibir Zee begitu lembut dan terasa kenyal dibibirnya. Zee memejamkan mata dan mengerang nikmat.

"Aku begitu merindukanmu, sayang," desis Nicholas disela-sela ciuman mereka yang semakin dalam dan intim.

"Aku juga," bisik Zee terengah.

"Mommy?"

Sebuah suara bening mengejutkan keduanya. Zee dan Nicholas menoleh, melihat Toby berdiri di pintu diantara Ana dan Greg.

"Toby?" bisik Zee dengan penuh haru,

Toby berlari ke arah Zee dan menghambur ke dalam pelukan wanita itu. Zee memeluknya erat sambil mengecup rambut puteranya. Ana mendekat, senyum bahagia terukir di wajahnya yang cantik. Gadis itu memeluk Zee dan mengecup pipinya.

"Hai Zee. Aku senang kau telah bangun. Kami semua sangat mencemaskanmu."

"Hai, Ana. Hai Greg. Terima kasih telah menjaga Toby."

Greg tersenyum tenang seperti biasanya, Ia melangkah mendekat dan memeluk Zee erat.

"Halo Zee, aku senang kalian kembali berdamai. Aku takut menghadapi Nicholas jika kau tidak disampingnya," kelakar Greg sambil tertawa kecil melirik Nicholas.

Nicholas meringis mendengar kata-kata pamannya. Zee menahan senyum dan mengucapkan terima kasih. Ia sekarang mengenal sosok Greg lebih dekat, di matanya pria itu sangat baik, dewasa dan sangat melindungi Nicholas dan Ana. Sangat jauh berbeda ketika dulu ia mengenal Greg sebagai CEO Blackrock, meskipun terkenal lebih ramah dibandingkan Nicholas, tapi penampilan Greg yang dingin dan tenang membuat semua karyawan Blackrock sangat menghormatinya.

Hari ini binar mata pria itu terlihat berbeda. Zee tidak tahu apa yang menyebabkan Greg terlihat sangat berbeda. Mungkin itu hanya perasaannya saja, perasaan yang terlalu sensitif.

"Toby anak yang menggemaskan,"sela Ana sambil membelai rambut Toby.

"Kau harus segera memberi Toby saudara sepupu, Ana."

Ana meringis mendengar kata-kata Zee.

"Well ya, Aku sedang mencari pejalan yang tepat untuk bisa menghamiliku,"cetusnya sambil terbahak.

Nicholas menatap adiknya dan mendengus kesal

"Kau tidak pernah serius. Kau hanya bermain-main dengan mereka"

Ana memutar bola matanya.

"Mereka semua tidak punya nyali,"tukasnya.

"Untuk menghamilimu tidak perlu nyali, cukup senjata tumpul..."

"Nicho, please,"desis Zee sambil menutup kedua telinga Toby. Nicholas seketika terdiam menyadari Toby mendengar pembicaraan mereka dengan serius. Ana dan Greg terkekeh geli.

"Baiklah, mulai besok aku akan memeriksa senjata tumpul para pria yang mendekatiku satu persatu dan melakukan uji coba,"ujar Ana dengan gaya santainya yang khas.

Zee tersenyum lebar, tanpa sengaja ia melirik Greg. Dan tak mungkin matanya salah melihat ekspresi yang terlukis di wajah tampan pria, Greg terlihat geram.

"Ohya bagaimana keadaanmu, Zee?"suara Ana membuat Zee menoleh kembali ke arah gadis itu.

Zee tertunduk sedih dan mengelus perutnya.

"Dokter bilang sudah tidak bisa dipertahankan lagi, atau aku akan keracunan."

"Oh My God. Tidak ada cara lain?"

"Tidak ada,"sela Nicholas.

"Kau harus mengikhlaskannya, Zee. Aku tidak ingin terjadi apapun padamu,"ujar Ana lirih

"Ya, Ana. Dokter Walker sedang mempersiapkan tindakan medis."

"Aku turut sedih, Zee. Semoga ini jalan yang terbaik untukmu dan Nicho,"sela Greg.

"Terima kasih, Greg."

"Mommy, apakah adik bayi baik-baik saja?"

Zee menatap Toby dan menggeleng.

"Tidak, Toby."

"Kenapa?"

Nicholas memeluk puteranya.

"Adik bayi ingin istirahat. Jadi kita biarkan dia istirahat dengan tenang, ok?"ujarnya.

Toby hanya mengangguk tanpa memahami sepenuhnya kata-kata Nicholas.

"Mommy. Kapan kita kembali ke New York? Aku ingin naik Blackrock Air lagi."

"Kau ke sini naik Blackrock Air?"

"Ya, pesawat Nicholas sangat bagus, aku bisa tidur dan bermain didalam pesawat itu. Aku ingin minta satu, bolehkan, Nicho?"

Nicholas dan Ana terbahak.

"Tentu saja,Toby. Blackrock air itu milikmu,"ujar Ana sambil mengacak rambut Toby dengan gemas.

"Bukan, itu milik Nicholas,"tukas Toby tersenyum lebar.

Greg tertawa melihat ekspresi wajah Toby.

"Nicho, Toby jauh lebih berani darimu dibandingkan kau saat seusianya."

"Yeah, benar,"gerutu Nicholas, meninju bahu Greg dengan gemas, dalam hati ia mengakui itu. Toby akan menjadi generasi penerus MacMillan yang mengagumkan.

"Mommy?"

"Ya?"

"Apakah aku boleh memanggil 'Daddy' pada Nicholas?"tanya bocah itu tiba-tiba, menatap penuh tanda tanya pada ibunya.

Semua tertegun mendengar pertanyaannya. Nicholas berdebar menunggu jawaban Zee. Ia sangat ingin Toby memanggilnya seperti itu tapi tidak berani meminta hal itu pada mereka berdua.

Suasana terasa hening sejenak. Zee tersenyum.

"Tentu saja, sayang. Mulai sekarang kau harus memanggil Daddy,"jawabnya.

Toby bersorak gembira, Nicholas menghembuskan nafas lega.

"Apakah kalian akan menikah kembali?"

Pertanyaan Toby yang polos membuat Zee tertegun, Ia melirik ke arah Nicholas

"Tentu Toby. Kami akan segera menikah kembali. Kita tunggu Mommy benar-benar sehat ya."

Toby mengangguk cepat dengan ekspresi gembira lalu menoleh ke arah Greg.

"Grandpa, apakah kau juga akan menikah dengan aunty Ana?"

Greg terlihat shock mendengar pertanyaan Toby. Ekspresi wajah Ana tampak lebih menyedihkan lagi, gadis itu terlihat gelisah.

"Tidak, Toby. GrandPa tidak akan menikah dengan aunty Ana,"tukas Greg cepat.

"Bukankah kalian pacaran?"

Oh My God,keluh Zee dalam hati.

"Toby, Grandpa Greg dan aunty Ana tidak pacaran," jawab Nicholas sambil tersenyum geli dan mengacak-acak rambut puteranya. Toby terlihat bingung.

"Tapi boleh menikah, kan?"tanyanya lagi.

"Tentu saja tidak boleh, Toby. Grandpa Greg adalah ayah angkat daddy dan aunty Ana."

"Tapi, tadi malam..."

"Toby, cium mommy, *please*."

Zee mengalihkan pembicaraan Toby, bocah itu tertawa sambil memeluk leher Zee dan mencium pipi ibunya.

"Sekali lagi, sayang,"bujuk Zee.

Tapi wanita itu tersentak kaget ketika Nicholas bergerak lebih cepat dari Toby, memeluk dan mencium pipinya bertubi-tubi.

"Nicho, hentikan,"gerutu Zee mencoba menghindar.

"*No*, sekarang giliranku."

“Nicholas, jangan konyol ...”

“Toby sudah sering menciummu, kau harus adil.”

“Aku masih ingin cium mommy,”gerutu Toby tidak mau kalah.

“Nanti setelah daddy,”sahut Nicholas tertawa.

“Kau mengerikan,”jerit Zee menahan geli ketika bibir Nicholas menyusup ke lekukan lehernya dan menghisap kulit sensitifnya dengan gemas.

Bunyi kecupan bibirnya terdengar mesum membuat Ana memutar bola mata dan menarik Toby ke dalam pelukannya, mengalihkan pandangan mata bocah itu dari tingkah laku konyol Nicholas.

“Toby, ayo kita main di taman,”ujarnya.

Toby mengangguk patuh, lalu meraih tangan Greg.

“Ayo, GrandPa Greg. Kita ke taman. *I think daddy is going to crazy*,”ujarnya sambil menggerutu menatap Nicholas. Ana dan Greg terbahak dan mengikuti langkah Toby meninggalkan kedua sejoli itu melepas rindu.

..*

The Lake Louisie General Hospital

Zee bergerak gelisah, matanya masih terasa sangat berat. Udara dingin membuat tubuhnya menggigil. Ia mencoba membuka mata namun pengaruh anestesi masih sangat kuat menguasainya. Ia melihat bayangan samar Nicholas sedang bicara dengan dokter Walker di depan pintu kamar.

"Nicholas,"bisik Zee, namun suaranya seolah tertelan angin.

"Kami sudah melakukan yang terbaik, Mr MacMillan. Tapi indung telur Ms Parker sebelah kanan telah rusak akibat keracunan. Janinnya telah meninggal sejak beberapa hari yang lalu dan itu nyaris merenggut nyawanya seandainya hari ini kita tidak segera mengeluarkannya."

"Apa maksudnya indung telur yang rusak?"

"Kemungkinan untuk bisa hamil kembali sangat kecil karena hanya satu indung yang berfungsi."

"Tidak...tidak mungkin!"

Zee mencoba bertahan dari rasa kantuknya agar bisa mendengar pembicaraan Nicholas dan dokter Walker, meskipun Ia belum sepenuhnya memahami pembicaraan keduanya, namun Ia merasakan kalau kondisinya tidak terlalu baik. Dokter Walker mengatakan kalau Ia akan sangat sulit untuk hamil lagi, benarkah? Tanpa sadar airmata mengalir begitu saja di kedua pelipisnya dan Ia kembali tertidur.

Dua jam kemudian...

"Kau harus mengatakan ini pada Zee, Nicho," ujar Ana

Nicholas mondar mandir dengan gelisah sambil melirik Zee yang masih terbaring di tempat tidur, belum terbangun sejak keluar dari ruang operasi tadi.

"Aku tidak tahu bagaimana harus mengatakan ini padanya. Aku takut dia sedih, Ana."

"Jangan mengulangi lagi kesalahanmu, Nicho. Berusahalah untuk jujur dan terbuka meskipun itu sangat pahit. Zee menyukai kejujuran."

"Oh My God!"

"Nicho, kami sama-sama wanita. Aku memahami perasaan Zee. Dia tidak akan pernah bisa percaya pada ketulusan cintamu jika kau tidak pernah terbuka padanya. Dia akan selalu curiga dan berprasangka. Dia selalu merasa ketakutan kau akan berpaling darinya apalagi ditambah dengan kondisi kehilangan indung telur yang membuatnya susah untuk bisa hamil lagi."

"Baiklah, Ana. Baiklah. Aku akan memberitahunya. Kami sudah memiliki Toby dan itu bagiku sudah cukup. Zee tidak perlu kuatir, tidak perlu sedih."

Ana menatap kakaknya, tajam.

"Kalau begitu, katakan padanya segera."

"Aku sudah tahu,...."

Suara lirih Zee yang serak dan terisak membuat percakapan keduanya terhenti. Nicholas dan Ana menoleh serentak ke arah Zee dan mendekati wanita itu.

"Zee."

Nicholas menggenggam jemari kekasihnya, hatinya terkoyak menatap wajah Zee yang berlinangan airmata. Ia memeluk wanita itu penuh kasih sayang.

"Zee, maaf kami mengganggu istirahatmu," ujar Ana dengan suara bergetar.

"Aku tidak akan bisa melahirkan adik-adik Toby untukmu, Nicho? Aku akan menjadi wanita mandul seumur hidupku?" tanya Zee menangis tersedu dalam pelukan Nicholas.

Ana mengusap matanya yang berkaca-kaca. Ia tidak sanggup lagi melihat penderitaan yang harus dilalui Zee, rasanya sangat menyesak dada. Zee wanita yang luarbiasa hebat dan kuat, Ana benar-benar mengaguminya. Nicholas membelai rambut Zee dan mengecup puncak kepalanya berulang kali.

"Bagiku tidak ada pengaruhnya, sayang. Kau tetap Zee ku, kau tetap akan menjadi pendamping hidupku selamanya."

Zee menggeleng lemah.

"Aku hanya akan menyusahkanmu, Nicho. Kau berhak memiliki wanita yang sehat dan muda, yang pantas menjadi pendampingmu dan melahirkan banyak keturunan MacMillan."

Nicholas menangkap wajah kekasihnya, menatap wajah Zee yang berlinangan airmata. Menatap manik mata wanita itu. Ekspresi wajahnya terlihat marah.

"Dengar aku baik-baik, Keyza Parker. Aku mengingatkan jangan pernah mengatakan hal itu lagi, jangan pernah lagi! Aku sangat mencintaimu bagaimanapun kondisimu. Aku hanya menginginkanmu jadi pendamping hidupku, hanya engkau satu-satunya. Kita telah memiliki Toby dan itu sudah cukup. Toby anak yang cerdas dan mengagumkan, dia akan menjadi penerus MacMillan. Kita kembali ke New York, segera menikah dan kita akan hidup bahagia bertiga di Ravenheart, apa kau mengerti?" ujar Nicholas tegas.

Zee tertegun, tak bergeming.

"Zee, do you hear me?"

Zee mengangguk.

"Buang semua omong kosong yang mengganggu pikiranmu, Zee."

"Ya, Nicho."

"Aku sangat mencintaimu, Zee. Percayalah padaku, jadi tolong jangan mematahkan hatiku lagi. Aku lebih baik mati jika menjalani hidup ini tanpa dirimu. Aku sudah sangat bahagia saat ini, aku benar-benar bahagia kau telah kembali padaku dalam keadaan sehat-sehat saja. Aku tidak menginginkan siapapun lagi selain kau dan Toby,"desis Nicho dengan suara serak, matanya berkaca-kaca.

Ana membuang muka. Ia mengenal kakaknya dengan baik dan apa yang diucapkan Nicholas pada Zee adalah jeritan hatinya yang paling dalam, sisi lemah yang selama ini tidak pernah ia tunjukkan pada wanita manapun, tidak pernah ia akui pada siapapun. Nicholas terlalu sombong untuk itu, tapi tidak pada Zee, wanita yang sungguh-sungguh sangat dicintainya.

"Maafkan aku, Nicho. Aku sangat takut kehilanganmu."

"Hanya maut yang bisa memisahkan kita, sayang,"ujar Nicholas dan mencium bibir Zee.

"Semoga kalian berdua bahagia selamanya,"desis Ana menghapus airmata di pipinya dan melangkah

meninggalkan keduanya, meninggalkan ruangan itu menuju taman.

Ia melihat Greg dan Toby sedang bermain. Diam-diam Ia menatap Greg penuh kerinduan. Nicholas dan Zee jauh lebih beruntung dibandingkan dirinya, cinta mereka berdua jauh lebih beruntung karena memiliki akhir yang jelas, mimpi yang menjadi kenyataan. Sedangkan dirinya? Ia hanya bisa meratapi nasibnya seorang diri karena mencintai seorang pria yang terlarang baginya, pria yang terikat sumpah, pria yang penuh pengabdian melindungi keluarganya, pria yang tak tergoyahkan pendiriannya.

Pria itu Gregorius Frederich MacMillan, ayah angkatnya sendiri.

Ana tahu perasaan yang Ia miliki salah. Tapi tidak ada yang bisa menghindar saat cinta itu datang. Lima kata itu menyelimuti hatinya sejak Ia berusia sembilan belas tahun, mungkin lebih jauh ke belakang namun Ia tidak pernah menyadari itu hingga sebuah peristiwa membuat semuanya berubah.

* * *

Chataeu Banff Hotel
The President Suite Room
Tiga hari kemudian

"Biar aku yang mengurus kerjasama Chataeu dengan Accenture, Nicho. Aku akan ke Quebec setelah tahun baru dan menyusun jadwal rapat dengan manajemen Chataeu dan Accenture."

Kata-kata Greg yang tenang membuat wajah tampan Nicholas mengeras. Dia sungguh membenci Ralph Connor dan tidak sudi membantu pria itu. Tapi janjinya kepada Damian Torreto harus ia tepati.

Zee menatap Nicholas yang duduk disampingnya, lengan pria itu memeluknya begitu posesif. Tadi siang Zee telah pulang dari rumah sakit setelah menjalani pemulihan selama tiga hari. Kondisi kesehatannya belum pulih seratus persen tapi Zee merasa lebih nyaman beristirahat di Chataeu dibandingkan rumah sakit.

Malam mulai memasuki Lake Louisie, suasana dingin terasa menusuk kulit meskipun jendela yang mengarah ke banff telah ditutup. Ia mengalihkan pandangan ke kamar Ana yang terbuka lebar dan melihat gadis itu

sedang tertawa bersama Toby, keduanya sedang bermain game online sejak tadi. Ana sangat menyayangi Toby, semua keinginan Toby dipenuhinya dengan senang hati,. Mulai dari bermain robot sampai game online selama berjam-jam tanpa rasa bosan.

"Nicho?"sapanya lembut ketika Nicho tidak memberikan reaksi terhadap kata-kata Greg.

Zee tersenyum pada Greg, mengagumi cara pria itu menghadapi Nicholas.

"Aku telah berjanji pada Damian Torreto untuk membantu bisnis Connor,"ujar Nicholas menggerutu.

Zee merebahkan kepalanya di dada Nicholas, membelai dada bidang yang tercetak dibalik sweaternya yang berwarna hitam. Kekasihnya itu terlihat begitu sexy dan maskulin dengan bulu-bulu kasar disepanjang rahangnya yang dibiarkan tumbuh begitu saja. Hanya dengan menatap wajah tampan itu mampu membuat darah Zee menggelenyar, mendambakan sentuhan pria itu di seluruh tubuhnya.

"Jika kau telah berjanji, maka harus ditepati, sayang."

Nicholas menunduk, menatap lekat mata Zee yang bening. Tangannya menangkap jemari Zee yang bergerak mengusap dadanya, Ia mengecup dahi wanita itu mesra.

"Hal pertama yang disampaikan dokter Walker padaku tadi siang adalah tidak menyentuhmu sampai kau benar-benar bersih dari pendarahan,"desisnya serak, nafasnya terdengar mulai tersengal.

Zee menahan senyum namun akhirnya tertawa kecil memperlihatkan deretan giginya yang indah membuat Nicholas menatapnya terpesona.

"Jangan menggodaku, honey,"keluh Nicholas meremas pinggang Zee lembut.

"Aku tidak menggodamu, Nicho. Aku hanya mengingatkan jika kau telah berjanji pada Mr Torreto maka kau harus menepatinya,"sungut Zee merajuk sambil memukul dada Nicholas dengan gemas.

"*Oh My God*, baiklah permaisuriku. Apapun keinginanmu, sayang."

Greg memutar bola mata melihat kedua insan itu.

"Ingat satu hal, Nicho. Mr Torreto menjaga Toby sampai ke Ravenheart dengan selamat dalam kondisi badai salju."

"Zee, aku tidak keberatan dengan Damian Torreto. Aku menyukai pria itu."

"Lalu apalagi yang mengganggu pikiranmu?"

"Ralph Connor dan adiknya yang jalang itu. Karena mereka kau kehilangan janinmu,"tukas Nicholas dingin.

"Oh My God,"*keluh Zee.*

"Dan aku benar-benar tidak sudi membantu mereka."

Zee mengecup rahang kekasihnya lembut.

"Tindakan kejam dan menyengsarakan orang lain tidak akan pernah menghasilkan hal yang baik, Nicho. Please... demi aku dan Toby jangan pernah menggunakan kekuasaanmu untuk hal-hal negatif. Aku dan Toby ingin hidup tenang bersamamu selamanya,"bisik Zee menatap manik mata Nicholas.

"Ya sayang. Aku pasti akan menepati janjiku. Tapi Greg yang akan mengurus. Besok siang kita kembali ke

New York setelah pamit pada aunty Laurencya. Aku merasa kau akan lebih baik jika berada dalam pengawasan dokter di New York."

"Aku baik-baik saja. Mungkin dulu aku hanya terlalu lelah karena bekerja sampai malam. Tapi sekarang aku merasa lebih segar."

Nicholas menatapnya.

"Kau tidak bohong padaku, kan?"

Zee menggeleng kuat. "Tidak."

Keduanya berpandangan dan tanpa mampu menahan diri lebih lama lagi Nicholas memagut bibir kekasihnya, memiringkan kepalanya dan mengulum bibir wanita itu dengan rasa lapar. Keduanya berciuman penuh gairah.

Greg berdiri dari sofa, meninggalkan keduanya, melangkah menuju balkon. Sesaat ia tertegun ketika melewati kamar Ana, gadis itu menatap ke arahnya penuh kerinduan. Wajah cantik gadis itu terlihat gundah. Ia sangat ingin menghampiri dan memeluknya, tapi kehadiran Toby di sana membuat Greg mengurungkan

niatnya. Toby anak yang sangat cerdas dan Greg harus berhati-hati menghadapi bocah itu jika Ia tidak ingin Nicholas dan Zee mengetahui isi hatinya dan apa yang terjadi beberapa waktu lalu antara dirinya dan Ana.

Greg menatap keluar, pemandangan Banff yang gelap berbentuk siluet raksasa membuatnya kagum. Tempat ini akan menjadi salah satu tujuan wisata terindah didunia jika dikembangkan dengan baik. Ralph Connor benar-benar pria yang cerdas karena merencanakan semua itu. Untung saja Damian Torreto telah menyelamatkan pria itu dari kemarahan Nicholas. Greg tidak sanggup membayangkan kekejaman apa yang akan dilakukan keponakannya jika saja Mr Torreto tidak datang ke Ravenheart malam itu bersama Toby.

Nicholas tidak mungkin diatasi jika Ia telah menggunakan kekuatan dan kekuasaannya. Greg hanya akan menghalanginya jika benturan itu terjadi dalam keluarga, seperti yang pernah Ia lakukan saat menolong perusahaan Zachary Thornthorn dari kemarahan Nicholas sepuluh tahun yang lalu, hanya satu kali Ia menentang Nicholas dan itupun karena Ana berada dibelakangnya, berpihak padanya.

Kini, Nicholas benar-benar bertekuk lutut menghadapi Zee. Ia tidak lagi menemukan Nicholas yang arogan dengan semua karakter gelapnya jika Zee berada disamping keponakannya itu. Persis seperti kata-kata almarhum ayah angkatnya, Steven MacMillan, sebelum meninggal dunia. Bahwa Nicholas hanya membutuhkan seorang wanita yang tepat untuk bisa mengendalikan sisi gelapnya yang dominan. Dan wanita itu adalah Keyza Parker, wanita yang dicarinya siang malam tiada henti dan langsung dijemputnya hingga sampai ke desa terpencil ini.

"GrandPa Greg?"suara Toby membuyarkan lamunan Greg. Ia menoleh dan melihat Toby berjalan cepat ke arahnya. Greg tersenyum dan mengangkat bocah itu, memeluknya erat. Tubuh Toby menggigil kedinginan.

"Mana coatmu, Toby? Udara sangat dingin di sini."

"Grandpa tidak memakai coat, aku pikir di sini tidak dingin,"jawab Toby makin menyusupkan tubuhnya dalam pelukan Greg yang hangat.

"Salju sudah turun, Toby."

"Tubuhmu hangat, Grandpa. Aku suka,"ujar Toby tertawa senang. Greg terbahak dan menggendong Toby ke dalam. Sesaat langkahnya terhenti melihat Ana berdiri di pintu kamar, menatap lekat ke arahnya. Gadis itu mengenakan sweater tebal menutupi tubuhnya hingga ke leher.

"Toby tidak mau memakai coat, dia pikir di luar tidak dingin,"ujar Ana.

"GrandPa Greg memelukku, tubuhnya hangat. Aku tidak lagi kedinginan. Ke sini aunty, kau pasti tidak membutuhkan winter coat itu jika berada di dekatnya,"teriak Toby kegirangan.

Greg dan Ana bertatapan dalam diam

"Aunty Ana, *come here.*"

"Aunty Ana tahu Grandpa Greg tidak pernah kedinginan, Toby,"ujar Nicho yang telah berada diantara mereka dan tersenyum pada puteranya.

Toby mengerutkan dahi menatap Greg dan Ana bergantian.

"Oh yeah?"tanyanya penasaran.

"Toby, sini sayang. ayo sekarang kita ke restoran. Kita makan malam bersama,"panggil Zee tiba-tiba.

"Kau kedinginan lagi, Ana? Setahuku sejak remaja kau tidak pernah lagi mengalami serangan itu?"tanya Nicholas menatap adiknya heran.

"Aku...aku hanya kelelahan dan sedikit jet lag."

"Jet lag? Kau jet lag karena penerbangan singkat dari New York ke Alberta?"

"Nicho, bukankah kau tadi minta kita bergegas? Aku harus menyiapkan bahan untuk membuat pizza,"sela Zee dengan nada tidak sabar.

"Kau akan memasak pizza, Zee?"tanya Ana.

"Aku akan minta ijin Mr Torreto memasak pizza di dapurnya."

"Aku tidak mau kau kelelahan, Zee."

"Nicho, membuat pizza itu tidak melelahkan. Semua bahan-bahannya akan disediakan para pelayan. Aku hanya tinggal memasak saja."

Nicholas menatapnya ragu. Ia memang sangat ingin makan pizza buatan Zee. Membayangkannya saja sudah membuat air liurnya menetes.

"Aku ingin memasak untukmu, *please darling*," rayu Zee mengecup leher kekasihnya.

Nafas Nicholas terdengar berat.

"Jangan menggodaku, Zee. Aku tidak akan kuat menahannya."

Greg tertawa melihat sepasang kekasih itu. Lalu meraih lengan Toby.

"Ayo Toby kita turun, *your daddy is going to crazy again*."

"*Yeah, I think so*," sahut Toby menyeringai lebar lalu memegang tangan Greg, melangkah ke pintu.

"Greg, tunggu! Aku ambil sweater Toby dulu," ujar Ana sambil bergegas ke kamar.

Nicholas kembali memeluk Zee dan mengecup daun telinga wanita itu dengan gemas. Bibirnya menjelajah menyusuri sepanjang leher kekasihnya.

"Nicho,"erang Zee terengah.

"Hmm, kau sangat wangi, sayang,"bisik Nicholas disela-sela ciumannya, jemarinya menyusup ke balik sweater Zee, menemukan kedua bukit kenyal Zee dibalik bra nya, perlahan Ia meremasnya.

"Oh Nicho."

Zee mengerang rendah merasakan gairah yang ditimbulkan gerakan menggoda jemari Nicholas di payudaranya. Area intimnya terasa lembab, telah begitu lama mereka tidak bercinta dan rasanya hasrat itu tak tertahankan.

"Nicho, ingat pesan dokter Walker,"kecam Ana melotot ke arah Nicholas.

"Sialan,"maki Nicholas sambil mengusap rambutnya. Zee tertawa, membenahi pakaiannya dan memeluk pinggang kekasihnya.

"Ayo kita turun, aku akan memasak pizza special untukmu malam ini."

Nicholas mengecup puncak hidung Zee dan menatapnya penuh gairah.

"Yang kuinginkan saat ini hanya melahap pizza rahasia di antara kedua paham,"bisiknya di telinga Zee, membuat wanita itu terbelalak mendengar kata-kata vulgarnya.

"Pria mesum sialan,"gerutunya sambil meninju dada Nicholas dengan gemas, pipinya merona semerah tomat masak. Nicholas terbahak senang dengan hati begitu bahagia.







Chataeu Banff Restoran

Nicholas memejamkan mata sambil mengunyah potongan terakhir pizza yang terdapat di piringnya. Zee tertawa geli melihat ekspresinya.

"Jangan berlebihan, Nicho," gerutunya sambil menepuk lengan kekasihnya.

"Ini adalah makanan favoritku, sayang."

Zee memutar bola matanya. Ana tersenyum melihat mereka.

"Zee, sejak kembali dari Los Angeles delapan tahun lalu Nicho sangat memilih pizza yang akan dibelinya. Padahal sebelumnya pizza apapun selalu dibelangnya

enak. Sekarang aku baru tahu alasannya, buatanmu ini memang luarbiasa lezat, Zee. Ini terasa sangat berbeda."

"Terima kasih, Ana. Tapi kalian terlalu berlebihan memujiku."

"Tidak, Zee. Ini memang sangat...sangat enak,"ujar Greg memuji dengan tulus.

"Karena pizza ini, restoran hotel begitu ramai. Kami kewalahan melayani tamu. Mereka hanya ingin makan pizza buatan Ms Parker."

Damian Torreto yang berdiri di belakang mereka memberi komentar dengan penuh semangat. Zee menoleh ke arahnya dan tersenyum tulus.

"Mr Torreto, terima kasih telah meminjam dapur Anda."

Torreto membungkuk hormat ke arah Zee.

"Kapanpun Anda memerlukan, kabari saya. Anda tetap bagian dari kami, Ms Parker."

Zee mengangguk.

"Nicho, bagaimana akhirnya kau tahu kalau Zee dan Toby berada di sini?"tanya Greg penasaran.

Nicholas tersenyum puas.

"Dari pizza ini,"jawabnya singkat.

Zee dan Damian Torreto terbelalak, saling berpandangan tak percaya.

"Kami tidak mengekspor pizza Ms Parker sampai ke New York, Sir,"ujar Damian heran.

"Memang tidak, tapi Andrew Shoemaker yang mengantarnya ke atas mejaku di Blackrock."

"*What?*!"tanya Ana heran dan melirik Zee yang menahan senyum.

"Andrew dalam masa pencariannya,"jawab Nicholas santai.

"Ya, kau membuat Andrew Shoemaker tidak tidur siang dan malam selama tiga bulan karena mencari Zee,"gerutu Greg. Zee terbelalak.

"Ohya?"serunya tak percaya dan menatap Nicholas tajam. Nicholas hanya meringis dengan wajah serba salah.

"Ya, dia bahkan hampir menembak kepala Andrew di Dickson Bridal ketika kau tidak ditemukan, Zee."

"*Oh My Gosh*, Nicho!?"

"Maaf, Zee. Aku terlalu emosi saat itu," gumam Nicholas sambil melirik Toby yang menatapnya tak berkedip, mendengar pembicaraan mereka dengan serius.

"Lalu bagaimana pencarian Mr Shoemaker?"

"Dia menemukan keanehan diperbatasan antara New York dan Alberta. Seorang wanita pengantar susu dipanti asuhan memakai sebuah tas branded yang diyakininya adalah tas yang dibeli Zee ketika belanja di Le Fairly."

"Yeah, mommy memberikan tasnya pada wanita pengantar susu itu untuk mengantar kami ke sini," sahut Toby tiba-tiba sambil menoleh ke arah Zee.

Zee tersenyum dan mengangguk.

"Andrew sampai ke Louisie Alberta dan mendengar berita tentang koki pizza di hotel Chattaueu. Dia memesan pizza itu dan membawanya ke New York...."

Nicholas menceritakan dengan detail bagaimana ia mengenal aroma pizza yang dibuangnya pagi itu.

"Wow!" ujar Ana dengan takjub, sama sekali tidak menyangka aroma pizza membuat Nicholas menemukan kekasihnya kembali.

"Aku langsung menyuruh Andrew datang kembali ke sini dan menyelidiki siapa koki yang memasak pizza di Chattaue. Aku minta Andrew mengirim foto-fotonya. Dan ya, disinilah kita sekarang," ujar Nicholas panjang lebar.

"Saya dan Mr Connor telah curiga akan maksud kedatangan Anda. Tapi kami sama sekali tidak menduga jika itu berhubungan dengan Ms Parker sampai isteri saya melihat foto-foto Ms Parker di majalah lama yang tersimpan di kamarnya."

Nicholas dan Zee tersenyum pada pria itu.

"Kami akan kembali ke New York besok siang, Sir. Senang sekali telah menjadi bagian team Anda selama tigabulan di Chataeu ini."

Damian Torreto mengangguk, matanya terlihat berkaca-kaca.

"Anda wanita yang luarbiasa, Ms Parker. Dan Toby adalah anak yang sangat hebat. Saya bangga pernah mengenal Anda berdua dalam hidup saya."

"Terima kasih, Mr Torreto. Seandainya saya bisa membujuk Anda untuk ikut dengan kami,"cetus Zee.

"Mr Torreto, Toby ingin Anda bisa ikut bersama kami. Saya juga berharap seperti itu."

Damian Torreto membungkuk ke arah Nicholas dengan sopan.

"Maafkan saya, Mr MacMillan. Tapi hidup saya adalah di Lake Louise, menjaga Chataeu Banff. Ini adalah amanah almarhum Mr John Connor."

Zee tersenyum dan mengangguk penuh pengertian.

"Well, Saya berharap Anda nanti bisa berlibur ke Ravenheart bersama keluarga. Kapan saja hubungi saya."

"Terima kasih, Ms Parker."

"Mr Torreto, seluruh urusan bisnis hotel akan saya serahkan pada Uncle Greg. Dia akan tinggal di Lake Louise

sementara waktu bersama beberapa staf kami dari Accenture."

"Terima kasih, Mr MacMillan. Kami akan melayani Mr Gregory MacMillan dengan sebaik-baiknya."

Greg tersenyum sambil menggelengkan kepala.

"Tidak perlu sungkan seperti itu. Anda sudah menjadi keluarga bagi kami.. Saya menyukai Lake Louise dan Chataeu ini. Saya akan menginap beberapa hari di sini sampai urusan bisnis dengan Mr Connor selesai."

"Aku juga akan tetap di sini, menemani Greg,"sahut Ana tiba-tiba.

Nicholas dan Greg menoleh ke arahnya dengan tatapan heran.

"Ana?" gumam Nicholas.

"Yes."

"Apa maksudmu? Bukankah kau akan mengadakan pameran di Singpure minggu ini?"

Ana menatap kakaknya dan tersenyum santai.

"Ya, pameran itu bisa dilaksanakan oleh beberapa partnerku. Itu bukan pameran tunggal."

"Kau harus kembali ke New York, Ana. Kau pikir apa yang bisa kau lakukan di sini?"kecam Greg menatap Ana sambil mengetatkan rahangnya.

Ana mengedikkan bahu dengan ekspresi keras kepala.

"Memangnya kenapa kalau aku ingin tinggal? Mungkin aku bisa membantumu. Aku juga salah satu pemegang saham Blackrock."

Greg tertegun mendengar jawaban gadis itu.

"Aku tidak butuh bantuanmu untuk mengurus bisnis ini. Aku telah mengurus Blackrock bahkan sebelum Nicholas dewasa."

"Greg....!"

"Kau hanya akan menyusahkanku!"bentak Greg dingin.

"Tapi...."

"Sudahlah, Ana! Greg benar. Kau besok pulang bersama kami."

"Aku tidak mau, Nicholas! Aku akan tinggal beberapa hari di sini. Dan kalian berdua jangan mengatur hidupku. Aku sudah dewasa. Aku wanita dewasa! Aku berhak memutuskan apapun untuk hidupku."

"Ada apa, Ana?"

"Ada apa, apanya?"

Kedua kakak beradik itu bertatapan.

"Sikapmu semakin aneh belakangan ini."

"Aku baik-baik saja. Kalian yang aneh. Lake Louise sangat indah. Apa salahnya aku berlibur di sini lebih lama. Aku bisa melukis pemandangan Banff dari kamarku. Aku akan bersenang-senang di sini dan berkenalan dengan banyak pria tampan di Chatteau."

"Jaga sikapmu, Ana. Kau tidak diijinkan bergaul dengan sembarang pria tak dikenal dan berpesta *One Night Stand*," tukas Greg geram.

Ana membuang muka.

"Tidak ada urusannya denganmu, Greg."

"Well, kau menemukan pria yang menarik hatimu di sini?"tanya Nicholas lembut.

"Ya, dan kami mulai berkencan,"jawab Ana cepat.

Nicholas terbahak.

"Baiklah jika itu alasanmu, tidak masalah. Silahkan bersenang-senang."

"Tidak, Nicholas. Aku sudah katakan kalau aku tidak akan mengijinkannya mengadakan pesta liar dengan sembarang pria. Terakhir kali aku menyeretnya dari klub ketika dia sedang mabuk dan dua orang pria sedang menggerayangi tubuhnya,"tegur Greg tegas.

"Jika kau mencemaskan aku, kau bisa mengikatku di ranjangmu sepanjang hari, sehingga tidak akan ada yang menggerayangiku lagi,"ejek Ana menatap Greg.

Greg tercekik dan terbatuk mendengar kata-kata gadis itu, Zee terperangah.

Nicholas terbelalak, tapi sedetik kemudian terbahak keras hingga matanya berair. Ana mendengus gusar menatap kakaknya.

"Leluconmu benar-benar konyol, Anastacya."

"Aku tidak melucu, Nicho."

"Ok, kau bisa melakukan itu padanya, Greg. Jika Ana mulai menyusahkanmu, ikat saja dia di ranjangmu seharian," ujarnya sambil terus tertawa.

"Jangan tertawa, Nicho!"kecam Greg tajam

"Kalian berdua lucu."

"Tidak ada yang lucu. Aku tidak sudi mengawasinya."

"Aku tidak butuh di awasi. Aku sudah mengelilingi dunia sejak berusia 20 tahun dan aku baik-baik saja."

"Kau tidak baik-baik saja, gadis kecil. Kau diculik, dilukai dan nyaris mati kedinginan karena terjebak badai salju."

"Kenapa tidak kau biarkan saja aku mati kedinginan waktu itu?!"

"Anastacya MacMillan!"bentak Greg keras.

Nicholas tersentak mendengar kemarahan Greg. Seumur hidupnya belum pernah ia melihat Greg

membentak adiknya, bahkan bicara dengan nada keras pun tidak pernah. Ada apa dengan mereka? pikirnya heran, menatap keduanya penasaran.

"Ok, cukup," sela Nicholas cepat.

Keheningan seketika menyelimuti mereka. Nicholas menarik nafas dalam menatap adiknya lembut.

"Kau serius, Ana?"

"Ya, aku serius."

"Baiklah. Kau boleh berlibur di sini tapi hanya sampai urusan Greg selesai. Setelah itu aku minta kau kembali ke New York bersama Greg."

"Tidak, Nicholas," sentak Greg kesal.

"Jangan khawatir. Aku tidak menyusahkanmu, Greg," sahut Ana ketus.

Zee melirik Ana. Meskipun Ana bersikap keras kepala dan tidak peduli tapi ekspresi gadis itu terlihat begitu terluka mendengar penolakan Greg. Hatinya berdebar, bertanya-tanya.

"Mommy," bisik Toby di telinga Zee.

"Kau mengantuk, sayang?"

Toby mengangguk. Ia bergerak mendekatkan tubuhnya, merapat ke arah Zee. Memeluk Zee erat dan duduk dipangkuan wanita itu. Zee melingkarkan tangannya ke tubuh puteranya, tapi entah mengapa kedua tangannya lemah tak bertenaga.

"Mommy, mengapa tubuhmu dingin?"

Zee tersenyum sambil mengecup puncak Toby. Ia memang merasa kedinginan malam ini. Tapi suasana yang memanas diantara Ana dan Greg membuatnya tidak ingin mengeluh.

"Udara di luar memang sangat dingin, kan?"

Toby mengangguk. Lalu mendekatkan wajahnya ke telinga Zee

"Aku melihat mereka bertengkar malam itu,"bisik Toby tepat di telinga Zee. Tubuh Zee menegang mendengar bisikan lirih puteranya. Ia tahu siapa "mereka" yang dimaksud Toby. Zee semakin mendekap Toby.

"GrandPa marah karena aunty pulang terlalu malam bersama teman pria yang dikenalnya waktu kami bermain

di loby. Mereka bertengkar dan Aunty menangis. Lalu tiba-tiba Grandpa Greg mencium aunty.."

"Sstt...jangan membicarakan itu, sayang."

"Mereka tidak tahu malam itu aku terbangun. Aku melihat Grandpa Greg menggendong Aunty ke kamarnya sambil berciuman."

"Toby, enough! And dont talk about this to anyone, neither to daddy,"bisik Zee di telinga puteranya.

Toby mengangguk cepat.

"Dont tell about this to daddy. Never!"

Toby mengangguk patuh.

"Promise?"

"Ya, Mommy. I Promise."

"Ok,thank you. Give me a big hug."

Toby semakin mengeratkan lengan kecilnya ke pinggang ibunya. Zee memejamkan mata dan menghembuskan nafas lega. Lalu bergantian menatap Nicholas, Ana dan Greg yang masih berdebat. Dugaannya

semakin kuat. Ana dan Greg sepertinya memiliki hubungan lebih jauh yang mereka rahasiakan. Tapi lebih tepatnya Greg menolak Ana mati-matian karena merasa tak pantas, karena Ia adalah ayah angkat Ana, karena Ia memiliki tanggung jawab terhadap gadis itu, karena Ia bersumpah akan menjaga dan melindungi gadis itu. Tapi bisakah gairah dan cinta yang begitu besar diantara keduanya dipadamkan begitu saja?

Zee merasa tubuhnya menggigil kedinginan. Ia ingin memeluk Toby lebih erat, tapi lengannya terasa lemah. Kedua lengannya yang memeluk puteranya terkulai begitu saja di kedua sisi tubuhnya. Toby tiba-tiba berdiri dan menatap Zee heran.

"Mommy, are you ok?" tanya bocah itu cemas. Zee mengangguk lemah dan tersenyum lembut.

Ia menoleh ke arah Nicholas yang masih bicara dengan Greg dan Ana. Ia tidak mau mengganggu diskusi keluarga yang terlihat sangat tegang itu. Zee tidak tahu lagi apa yang mereka perdebatkan, telinganya berdenging membuat kepalanya sakit. *Ya Tuhan, ada apa dengan diriku?* batinnya ketakutan.

"Nicho....nicho..."desisnya terbata.

"Mom?"

Toby mulai cemas, menggenggam jemari Zee yang lemah tak bertenaga.

"Panggil, to...long panggil dad...dy, Toby,"desis Zee, merasa heran karena lidahnya mulai susah digerakkan.

"Dad!"panggil Toby dengan suara keras, nyaris berteriak. Membuat Nicholas menoleh dan menatap Zee, menyadari sesuatu yang aneh pada kekasihnya.

"Zee, *are you ok?*"tanyanya cemas.

"Nicho, bo...lehkah aku ke kamar ber.. sa.. ma Toby?"

Dahi Nicholas berkerut melihat suara Zee yang lirih dan terbata-bata. Perasaan berdosa menerpanya melihat wajah wanita itu sangat pucat.

"Maaf sayang. Kami melupakan kondisi kesehatanmu. Ayo kita ke kamar."

"Aku dan Toby bi..sa ke kamar, aku tid..dak mau meng..ganggu ka..lian."

"Zee, kau kesulitan bicara. Ada apa?"tanya Greg heran.

Zee menggeleng, bingung. Jemarinya perlahan terangkat dan meraba bibirnya. Ia menggeleng lagi.

"Oh My God. Kita ke dokter, Zee?"

Zee menatap Nicholas dan menggeleng.

"Aku i..ngin ti..dur,"gumamnya.

"Bawa Zee ke kamar, Nicho. Dia sangat pucat. Udara bertambah dingin di luar,"sahut Ana cepat.

Nicholas memeluk kekasihnya, merasakan tubuh wanita itu begitu lemah dan rapuh. Ia mengecup kepala Zee penuh cinta.

"Maafkan aku, sayang."

Zee tersenyum dan mengangguk.

"Aku akan ke cafe. Ada perayaan malam tahun baru,"ujar Ana sambil berdiri dengan cepat. Gadis itu melangkah memutar meja, mengecup pipi Zee sambil tertawa kecil.

"Istirahat yang banyak,Zee dan jangan biarkan Nicho menggerayangimu. Ingat pesan dokter,"kelakarnya lalu melirik kakaknya dengan tatapan mengejek.

"Awas, aku akan membalasmu, Ana,"gerutu Nicho mendelik gemas ke arah adiknya.

"Jangan pulang terlalu larut, Ana,"kecam Greg menatap keponakannya.

Ana memutar bola matanya.

"Maaf, Greg. Aku tidak kembali ke hotel. Aku akan bersenang-senang sampai besok pagi,"ujarnya santai.

"What?!"

"Sudahlah, Greg. Kucing kecil itu sudah dewasa, biarkan saja dia,"keluh Nicholas melihat keduanya akan kembali bertengkar.

*"Happy New Year, all. I love you. See you tomorrow,"*ujar Ana riang.

Gadis itu tersenyum puas melihat wajah Greg yang berubah gelap, Ia mendekati Toby dan mengecup kepalanya

"See you tomorrow, Toby. Happy New Year."

Toby memeluk Ana dan mengecup pipinya.

"Happy New Year, aunty Ana. Take care. Bye."

Ana tersenyum dan meninggalkan restoran. Zee diam-diam melirik Greg yang terlihat mati-matian menyembunyikan emosinya.

"Selamat beristirahat, Ms Parker. Sayang sekali malam tahun baru ini Anda tidak begitu sehat. Acara di desa sangat meriah."

Zee meringis.

"Mung..kin lain wak..tu, Sir."

"Terima kasih banyak, Mr Torreto. *Happy New Year*," ujar Nicholas.

Damian Torreto menunduk hormat ke arah mereka, matanya terlihat berkaca-kaca. Toby memeluk pria itu erat. Tubuh kecilnya hanya mencapai pinggang Damian terlihat lucu dibandingkan pria tua yang tinggi besar itu.

"*See You*, Grandpa Torreto," serunya tersenyum lebar.

"Kembalilah ke sini kapanpun kau suka, Toby."

Toby mengangguk kuat.

"Ya, pasti. Aku sangat menyukai seorang gadis di sekolahku. Aku pasti akan kembali ke sini jika sudah dewasa nanti dan melamarnya. Seperti Daddy melamar mommy di sini,"ujarnya dengan gaya seperti pria dewasa.

Nicholas, Greg dan Zee tertawa geli melihat bocah itu.

"Ohya? Siapa gadis kecil yang sangat beruntung itu, Toby?"tanya Damian takjub.

Michelle Autumn Delaney."

"Well, puteri Hart Delaney,"gumam Damian tersenyum sambil mengedipkan mata pada Toby.

"Anda mengenal mereka, Mr Torreto?"tanya Nicholas.

Damian Torreto mengangguk.

"Kami saling mengenal satu sama lain di desa kecil ini, Sir. Hart Delaney adalah salah satu pegawai keuangan hotel Chattaueu. Mereka keluarga yang sangat sederhana tapi terpelajar dan taat."

Greg tertawa.

"Well, Nicho. Untung saja kau tidak jadi membuat chattaeu rata dengan tanah, Atau Toby akan kembali membencimu,"guraunya sambil mengacak rambut tebal Toby dengan gemas.

Nicholas dan Damian tersenyum lebar menoleh ke arah Toby yang berlari ke belakang Nicholas, menghindari dari jangkauan Greg sambil tertawa riang. Bocah itu tidak perduli empat orang dewasa tengah membicarakannya.

"Cari informasi sebanyak-banyaknya tentang keluarga itu, Greg. Jika mereka memang layak, berikan posisi yang bagus pada Hart Delaney. Toby mengingat gadis kecil itu dengan baik kemungkinan besar dia akan kembali ke sini suatu saat nanti."

Greg mengangguk setuju.

"Ya, kupikir juga begitu."

Zee tertawa pelan.

"Jangan ber..lebihan, Nicho. Toby masih ter..lalu kecil."

"Dia mewarisi sifatku, sayang."

Zee mengangguk patuh dan bersandar di dada Nicholas. Akhirnya mereka pamit pada Damian Torreto dan meninggalkan restoran.

"Mommy, bolehkan aku tidur denganmu malam ini?"

Zee menunduk menatap puteranya.

"Ada apa Toby?"

"Aku ingin menjaga Mommy."

"Daddy akan menjaga mommy, kau tidur dengan Grandpa Greg," ujar Zee mengelus kepala puteranya, tangannya sedikit gemetar.

"Mommy, ok?"

"Ya, I am ok, Thank you, darling."

"Zee, tanganmu gemetar? Kau baik-baik saja?" tanya Nicholas cemas, meraih lengan kekasihnya. Zee mengangguk.

"Aku hanya me..rasa letih," jawabnya.

Toby memeluk Zee erat seolah tidak ingin melepaskannya.

*"Hey, Toby. What's the mat..ter with you?"*tanya Zee tertawa liris.

*"I love you, Mom"*bisik Toby.

"Me too."

Greg menoleh ke arah Zee.

"Mungkin Toby memang ingin menemanimu, Zee."

Zee tersenyum.

"Dia selalu seperti ini jika aku sakit,"jawabnya sambil melepaskan pelukan Toby.

Greg dan Nicholas mengangguk.

"Ayo Toby, kita tidur,"ajak Greg menggendong Toby dan membawanya ke kamar. Toby tertawa senang sambil melingkarkan lengannya ke leher Greg.

*"I love you, GrandPa Greg. Good Night Mom, Dad,"*ujarnya.

Nicholas melambai ke arah Toby hingga keduanya menghilang di balik pintu.

"Kau tidak apa-apa, sayang? Atau kita ke rumah sakit malam ini?"tanyanya menatap mata Zee yang terlihat lelah.

"Aku hanya merasa dingin dan tidak bertenaga."

Nicholas mengangkat tubuh Zee ke kamar, merebahkan di ranjang, membantunya mengenakan sweater tebal, menyelimuti dan memeluknya penuh kasih sayang. Perasaannya tidak enak, tidak biasanya Zee terlihat lemah seperti saat ini. Tidak biasanya Zee membiarkan dirinya dilayani seperti orang lumpuh yang tidak berdaya. Kecuali memang wanita itu sama sekali tidak memiliki tenaga lagi, tapi kenapa? Berbagai pikiran berkecamuk dalam benak Nicholas, membuatnya takut. Ia akan melakukan pemeriksaan lengkap untuk Zee setelah mereka tiba di New York. Nicholas mengeratkan pelukannya, agar Zee hangat dan nyaman bersandar di dadanya.

"Nicho, aku.. aku merasa ada yang aneh dengan Ana belakangan ini,"desis Zee terbata-bata.

"Aneh? Maksudmu?"

Zee mengangguk.

"Bolehkan aku bicara dengannya besok? Sesuatu yang mungkin sifatnya pribadi? Mungkin dia butuh teman."

Nicholas menarik nafas, membelai rambut Zee perlahan.

"Aku tidak mau membebani pikiranmu dengan masalah adikku."

Zee tertawa kecil.

"Ana adikmu berarti juga adikku. Aku menyayanginya. Apakah itu salah?"

Nicholas meringis.

"Ok.Ok. Sekarang tidurlah. Besok kita akan kembali ke New York."

Zee mengangguk.

"I Love you so much and Happy New Year, honey."

"Happy New Year, Nicholas."

Zee memejamkan mata ketika Nicholas mengecup bibirnya. Ia tersenyum bahagia kemudian tertidur dalam pelukan kekasihnya.

..*

Beberapa jam kemudian

Zee tersentak bangun, merasa haus luar biasa. Ia menoleh dan melihat Nicholas terlelap disampingnya, lengan pria itu melingkar di pinggangnya. Zee terharu menatap wajahnya yang tampan. Nicholas begitu overprotective, mengatur jadwal makannya, melayani semua kebutuhannya dan menghiburnya dengan cerita-cerita lucu yang terkadang mesum sehingga Ia tidak merasa terlalu sedih karena kehilangan bayinya.

Ia melepaskan diri dari pelukan Nicholas. Rasanya tangan pria itu sangat berat. Zee menggeser tubuhnya dan turun dari tempat tidur. Ia ingin mengambil air mineral di pantry. Ruangan yang redup menyulitkan pandangan matanya. Kakinya melangkah perlahan, sesaat Ia terhenti merasakan kedua kakinya kaku dan begitu

lemah seakan tidak kuat menopang tubuhnya. Zee berdebar, ... Ia teringat kata-kata aunty Laurencya tentang ibunya yang pernah mengalami kelumpuhan total setelah melahirkan Nate, kelumpuhan tanpa tahu apa penyebabnya.

Sekuat tenaga Zee menyeret langkahnya keluar kamar. Ia tidak mau membangunkan Nicholas. Selama Ia terbaring di rumah sakit, pria itu kurang istirahat. Zee tidak mau mengganggu Nicholas terus menerus. Ia masih bisa mencapai pantry di luar kamar, jaraknya tidak terlalu jauh. Ia melirik jam digital berlogo Chatteau di atas meja kerja mungil di sudut ruangan, pukul 3.45 dini hari. Zee berhasil mencapai pintu kamar dan membukanya perlahan. Ia melangkah tertatih melintasi sofa besar ruang tamu, menuju pantry dan menghembuskan nafas lega ketika berhasil membuka mini bar yang dipenuhi berbagai macam minuman dingin.

Ia mengambil salah satu mineral water yang mengandung oksigen dan meneguknya hingga habis. *Oh My God, rasanya sangat melegakan*, batinnya menghembuskan nafas lega. Namun tiba-tiba botol kosong itu meluncur begitu saja dari genggamannya, dan

Ia jatuh terduduk di lantai bagai seonggok benda mati tak berguna.

"Nicho...las.."jeritnya panik, berusaha merayap di lantai, namun suaranya seolah terbenam dalam tenggerokan. Zee tak mampu mengucapkan sepatahkatapun, lidahnya kaku, sekaku penggaris. Airmata menitik di pipinya, Ia mencoba terus merayap di lantai, tapi gerakan itu seolah sia-sia, Ia masih saja tetap berada di tempatnya tadi terjatuh.

Ia mendengar suara pintu terbuka dan langkah kaki di ruang tamu membuatnya sedikit lega. Siapa yang berada di ruang tamu? Apakah Nicholas terbangun dan mencarinya? Apakah itu Ana atautkah Greg? Namun Zee berharap siapapun dari mereka mengetahui keberadaannya di sini.

"Berhentilah membuat masalah, Anastacya!"

Tubuh Zee menegang mendengar desis suara Greg yang terdengar menahan marah. Ya Tuhan, apa lagi ini?pikirnya.

"Masalah apa? Apakah aku bersenang-senang di malam tahun baru bersama para pria di cafe menjadi masalah buatmu?"

"Kau mabuk! Mereka akan memanfaatkanmu dalam kondisi mabuk!"

"Tidak! Aku baik-baik saja. Aku masih sadar, masih waras. Aku masih bisa menghitung satu juta kambing dengan baik dan benar,"tukas Ana cepat.

"Dan kau membiarkan mereka menyentuh tubuhmu sesukanya?"

"Demi Tuhan, Greg. Ini malam tahun baru. Kami semua berpesta, menari dan bergoyang bersama mengikuti musik. Apa salahnya saling berpelukan?"

"Omong kosong, Ana! Kau bertingkah seperti jalang!"

"Aku wanita dewasa."

"Kalau begitu bersikaplah seperti wanita dewasa yang terhormat."

"Bukan urusanmu!"

"Kau telah menjadi urusanku sejak kau dilahirkan, Anastacya."

"Kau bukan ayahku, Greg!"

"Aku ayah angkatmu!"

"Kau bukan lagi ayah angkatku sejak tujuh tahun yang lalu, Greg. Jangan melupakan"

"Cukup, Anastacya!"

"Apa masalahmu, Greg? Apa maumu? Kau melarangku berdekatan dengan semua pria, tapi kau munafik dan terus menerus menjauhiku."

Zee mendengar suara Ana mulai serak dan terisak.

"Ana, jangan menangis, *please*."

"Lepaskan aku!"

"Aku mohon jangan menangis."

"Apa perdulimu? Kau bahkan mengingkari cintamu padaku."

"Aku ayah angkatmu, Ana. Jangan salah mengerti dengan perasaanku padamu. Aku mencintaimu sejak kau

dilahirkan ke dunia dan perasaan itu tidak berubah sampai detik ini."

"Kau bohong! Kau pembohong! Kau munafik. Aku benci padamu, Greg. Aku benci!"

"Anastacya..."

"Mengapa kau tidak membiarkanku mati kedinginan waktu itu? Mengapa tidak kau biarkan saja, sialan! Mengapa kau menyelamatkan nyawaku? Untuk apa? Untuk apa jika kau hanya terus menerus menyakitiku."

Zee tidak bisa melihat apa yang terjadi, karena ia hanya terbaring di lantai mendengar pertengkaran keduanya. Airmatanya mengalir mendengar tangisan pilu Ana. Ia mendengar gadis itu memukul Greg membabi buta sambil menangis histeris.

"Ana, kau tidak pernah tahu bagaimana beratnya beban yang harus kujalani untuk menepati sumpahku pada ayah dan kakekmu."

"Persetan! Sumpahmu tidak lagi berlaku sejak kau menyentuhku. Aku milikmu, Greg. Aku wanitamu. Semua tidak akan pernah sama lagi sejak kejadian itu. Kau pikir

aku tidak berusaha mati-matian melawan kegilaan ini? Kau pikir untuk apa aku meneruskan kuliah begitu jauh? Aku sudah mencoba melupakan semua itu tapi Aku tidak sanggup lagi."

"Tidak seperti itu, Ana."

"Aku sudah muak dengan semua ini, Greg. Jangan mencampuri hidupku lagi. Aku bebas melakukan apapun dengan pria manapun. Aku akan melakukan sex paling gila untuk bisa melupakanmu."

"Jangan berani-beraninya.."

"Bukan urusanmu! Lepaskan!"

"Kau hanya milikku, Ana."

"Tidak! Kau munafik, kau pengecut!"

"Aku bukan pria pengecut!"

Zee mendengar Ana menjerit lirih disusul suara kecupan bibir yang saling mengulum disela nafas keduanya yang terdengar tersengal.

"Oh Tuhan, ampuni aku."

"Greg, please make love with me."

"Nicholas akan membunuhku, Ana."

"Dia boleh memilih, mengijinkan kita atau membunuh kita berdua."

"Oh My God, I can't stop this anymore."

Zee mendengar geraman Greg diantara nafasnya yang berpacu diikuti suara gaun yang dirobek dengan kasar dan rintihan manja Ana menikmati cumbuan bibir Greg.

Zee menahan rasa dingin yang mulai menusuk kulitnya lalu merasuk ke dalam tubuhnya yang terbaring di lantai. Ia mendengar suara pintu kamar dibuka dan tertutup pelan, hening. Ia tidak tahu apa yang terjadi selanjutnya karena kesadarannya mulai menurun. Airmata mengalir di pipinya namun Zee tak bisa mengangkat tangan untuk menghapus airmata itu, tubuhnya benar-benar telah lumpuh seperti ibunya dulu. Sesuatu yang selama ini sangat menakutkan baginya, mimpi buruk yang belakangan ini mulai menghantuinya dan entah kapan akan berakhir.

Anastacya, aku doakan cintamu dan Greg menemukan jalan keluarnya. Aku akan membantumu, adikku, batin Zee terisak. Lalu semuanya menjadi gelap gulita dan hilang.

**.*.*.*

Hari masih terlalu pagi. Meskipun Nicholas telah menghidupkan penghangat ruangan tapi udara masih terasa begitu dingin. Nicholas merenggangkan tubuh. Rasanya begitu bahagia bisa kembali bersama Zee dan Toby. Begitu bahagia bisa tidur di sisi wanita yang sangat dicintainya, meskipun hanya sekedar memeluk dan menciumnya.

Hari ini mereka akan kembali ke New York, kecuali Ana dan Greg. Greg masih mengurus kerjasama dengan Ralph Connor, sedangkan Ana dengan keras kepalanya tetap ingin tinggal. Dahi Nicholas berkerut mengingat kembali perdebatan semalam antara Greg dan Ana. Sejak Ana menyelesaikan kuliahnya di Roma dan kembali ke New York dua tahun yang lalu ia memang mulai merasakan sikap adiknya yang aneh..

Ada apa dengan Ana? Nicholas merasakan perubahan drastis sikap Ana ketika pertengkaran yang terjadi setahun lalu dengan Greg. Hanya karena Greg mencoba menjodohkan Ana dengan Mathew Collins, salah satu relasi Blackrock yang tampan dan sukses. Ana terlihat sangat sensitif, rapuh dan sering memancing kemarahan Greg. Padahal ia adalah gadis yang selama ini dikenalnya sangat mandiri, cerdas dan dewasa. Bahkan seringkali Ana lebih bijaksana dibandingkan dirinya.

Nicholas menoleh ke samping kanan tubuhnya, seketika langsung terkejut melihat Zee tidak berada di sana. Ia terbangun dan duduk dengan cepat.

"Zee?" panggilnya lembut, melangkah menuju kamar mandi.

Kosong...

"Zee?:"

Nicholas melangkah keluar kamar. Suasana pagi ini masih sangat sepi. Belum ada tanda-tanda kehidupan.

"Zee!" Suara Nicholas terdengar mulai panik. Ia melangkah ke ruang tamu dan mendekati pantry. Sesaat

wajahnya shock melihat Zee terbaring di lantai pantry dengan mata terpejam dan wajah pucat pasi nyaris membiru.

*"Zee!.. Oh My God, No!!!"*teriak Nicholas histeris.

Dengan panik, Nicholas menghampiri Zee, meraba dahinya. Dingin. Nicholas memeluk Zee erat. Airmatanya menggenang.

"Demi Tuhan, Zee. Jangan tinggalkan aku. Bangun sayang, bangunlah. Bertahanlah..... Greg, Ana, *help.me!*"

Nicholas berteriak panik memanggil Greg.

"Ada apa, Nicho?"

"Greg, *Oh My God!*.. Zee pingsan... tubuhnya dingin dan membiru... ya Tuhan... ya Tuhan..."teriaknya histeris sambil mengangkat Zee ke kamar dan menyelimutinya.

Greg tertegun melihat Zee yang terbaring di ranjang. Ia meraba pergelangan tangan wanita itu.

"Segera bawa ke rumah sakit, Nicho. Denyut jantungnya semakin lemah!"ujarnya cepat.

Nicholas mengangkat tubuh Zee, membawanya keluar. Ia melihat Ana yang berdiri cemas di pintu kamarnya.

"Tolong jaga Toby, Ana."

Ana mengangguk dan menatap kepergian Nicholas dan Greg dengan rasa takut yang terasa mencengkeram hatinya.

"Ya Tuhan, tolong selamatkan Zee."

..*

Lake Louisie- General Hospital

Nicholas melangkah mondar mandir menunggu dokter Walker memeriksa Zee.

"Daddy."

Lamunan Nicholas terhenti mendengar suara Toby memanggil. Ia menoleh dan melihat puteranya berdiri mematung disamping Ana, menatapnya dengan ekspresi sedih. Nicholas melangkah mendekat, memeluk Toby erat. Bocah itu menangis terisak di dadanya.

"Apakah Mommy akan sembuh?" tanyanya dengan suara bergetar.

Nicholas tercekat. Seandainya saja Ia bisa menjawab pertanyaan itu. Karena dokter Walker terlihat tegang dan tidak mengucapkan sepatah katapun.

"Daddy belum tahu, sayang. Kita tunggu dokter Walker."

"Kita sama-sama berdoa, Toby. Semoga Mommy sembuh," sahut Ana sambil memeluk Nicholas dan Toby.

Ana serasa tak percaya menghadapi hari ini. Tadi malam mereka semua masih berbincang-bincang di restoran. Zee kelihatan baik-baik saja meskipun Ia beberapa kali mengeluh kedinginan. Ia bahkan berpikir setelah keduanya kembali ke New York hari ini, semua akan berjalan seperti biasa.

Ana menelan tangisnya dalam hati melihat kepedihan demi kepedihan yang dilalui kakaknya seolah tiada henti. Begitu banyaknya cobaan yang menguji kesabaran dan cintanya pada Zee. Apakah memang

seperti itu jalan hidup yang harus dilalui Nicholas untuk mendapatkan cinta sejati? Entahlah.

"Dokter Walker mengatakan mungkin racun itu telah menyebar ke tubuh Zee. Oh Tuhan, bagaimana semua ini bisa terjadi."

"Ini bukan salahmu, Nicho. Jangan menyesalinya."

Nicholas menahan kesedihannya. Ia tidak mau Toby melihat kerapuhannya saat ini.

"Toby, ayo kita berdoa untuk kesembuhan mommy,"ujarnya sambil mengajak puteranya duduk di kursi.

Toby mengangguk patuh. Ia duduk tepat di sebelah Nicholas dan mengikuti doa yang diucapkan ayahnya dengan serius sampai selesai.

*"Daddy, dont be sad. Dont blame yourself. I love you and mommy loves you too,"*ucapnya sambil memeluk pinggang Nicholas dengan kedua lengannya yang kecil.

Nicholas hanyut dalam rasa haru. Ia membelai rambut Toby dan mengecup puncak kepalanya. Toby adalah semangat hidupnya. Toby adalah mataharinya.

"I love you too, Toby."

Pintu kamar Zee terbuka, Nicholas dan Ana seketika menghampiri dokter Walker.

"Bagaimana, dokter?"

"Kondisi Ms Parker sangat lemah. Saya minta anda bersabar...."

Dahi Nicholas berkerut ketika dokter Walker menghentikan kata-katanya.

"Maksud dokter?"desak Nicholas dengan jantung berdebar.

"Beberapa saraf motoriknya tidak berfungsi. Kami belum mengetahui penyebabnya. Ms Parker masih kami observasi."

Wajah Ana dan Nicholas pucat pasi.

"Oh Tuhan, tidak... tidak..."desis Nicholas meremas rambutnya. Ia terduduk bersimpuh di lantai, kehilangan seluruh tenaga dan semangatnya.

..*

2 minggu kemudian

Channel 7

New York TV

Berita terbaru dari pasangan menggemparkan tahun ini, Nicholas MacMillan dengan Keyza "Zee" Parker.

Setelah peristiwa gagalnya pernikahan Nicholas MacMillan dengan kekasih hatinya, Keyza "Zee" Parker sekitar enam bulan yang lalu. kedua sejoli itu tertangkap kamera paparazi pagi ini di John F Kennedy International Airport. Keduanya baru saja tiba dari Lake Louise-Albertha, Canada beserta putera mereka, Toby MacMillan, namun dalam kondisi yang tidak menggembirakan.

Dari beberapa sumber berita yang kami dapatkan, dikabarkan Keyza Parker diturunkan dari Blackrock Air menggunakan kursi roda dan berada dalam pengawalan ketat beberapa tim medis. Dari JFK Airport wanita tersebut langsung dibawa ke NYU Langone Medical Center untuk mendapatkan pengobatan dan therapy khusus.

Belum diketahui apa yang telah menimpa wanita cantik kekasih Sang Penguasa bisnis dunia itu. Namun beredar berita bahwa Keyza Parker menderita kelumpuhan total karena penyakit yang mematikan.

Sampai detik ini kami belum bisa mendapatkan berita terkait kondisi Keyza Parker baik dari keluarga, rekan kerja maupun pihak terdekat. Nicholas MacMillan tidak bersedia ditemui oleh pihak manapun. Pria tersebut seperti biasa menutup rapat kehidupan pribadinya dari dunia luar.

Demikian berita pagi yang disiarkan langsung dari Manhattan. Tetaplah bersama kami untuk mendapatkan berbagai informasi menarik lainnya seputar New York life.







Tiga bulan kemudian

432 Park Avenue

Penthouse Nicholas MacMillan.

Perlahan Zee membuka mata dan melihat Nicholas yang tengah memakai kemeja dengan tergesa. Ia ingat tadi malam pria itu mengatakan harus ke Blackrock lebih pagi. Nicholas selalu menceritakan semua aktivitasnya pada Zee saat makan malam atau sebelum mereka tidur. Ia menganggap Zee mampu memahami seluruh ceritanya. Meskipun Zee lumpuh total, tapi ia yakin kekasihnya masih melihat dan mendengar dengan baik.

Zee tiba-tiba merasakan airmata menggenang di pelupuk matanya. Ia mulai merasakan banyak hal selama dua minggu terakhir. Zee begitu terharu melihat kesetiaan Nicholas mendampingiya. Pria itu tidak

pernah mengeluh, tidak pernah lelah dan tidak pernah putus asa menghadapi kelumpuhan Zee. Nicholas juga tidak pernah berhenti memberi semangat dan membisikkan kata-kata cinta untuknya, setiap pagi dan malam sambil memeluknya erat sebelum mereka berdua terlelap. Nicholas membuktikan bahwa cintanya memang hanya untuk Zee. Pria itu membuktikan kalau ia benar-benar mencintai Zee tanpa ada motif apapun.

Zee telah pulang dari NYU Langon Medical Center setelah hampir 2,5 bulan menjalani perawatan dan terapi secara intensif di sana. Dokter mengatakan masa pengobatan dan terapinya telah selesai. Ia hanya perlu bergerak rutin dan mendapatkan sinar matahari pagi. Zee mengalami kerusakan pada beberapa syarafnya. Ia kehilangan kemampuan untuk merasa, berjalan dan bicara. Ia menjadi sangat lemah bagai seonggok daging tanpa tulang, menjadi manusia lemah tak berguna. Dokter tidak mengetahui apa penyebab kelumpuhannya dan berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk kembali sembuh.

Tapi ketulusan Nicholas mendampingiya melewati masa sulit selama tiga bulan ini semakin membuka

matanya bahwa tidak seharusnya Ia terus berkabung untuk janinnya yang telah hilang, tidak seharusnya Ia terus menangisi indung telurnya yang hanya tinggal satu, tidak seharusnya Ia putus asa. Masih ada Nicholas dan Toby yang menanti kesembuhannya. Masih ada Dean dan Ana yang menyayangi dan selalu bergantian mengunjunginya. Bahkan ingatan tentang ibunya yang sembuh total setelah mengalami kelumpuhan yang persis sama seperti yang Ia alami saat ini membuat Zee tetap tegar menjalani kondisinya dan yakin bahwa Ia pun bisa sembuh.

Dean setiap hari mengunjunginya dan memberi semangat.

"Ingat Mommy setelah melahirkan Nathan, Zee? Mommy juga mengalami hal yang sama seperti ini. Dan beberapa bulan kemudian Mommy sembuh."

Zee mengangguk lemah.

"Benarkah, Dean? Berarti Mrs Parker juga pernah lumpuh seperti Zee?" tanya Nicholas tak percaya.

"Ya, setelah melahirkan Nate. Sebelumnya Mommy juga pernah kehilangan bayi dalam kandungannya, ia lumpuh total selama 6 bulan, tapi setelah itu sembuh."

Meskipun dokter mengatakan kemungkinan Zee untuk bisa hamil lagi akan sangat kecil, tapi Nicholas tidak pernah mempermasalahakan hal itu. Mereka telah memiliki Toby. Mereka sangat bahagia bertiga. Nicholas telah mempersiapkan kepindahan mereka ke Florida. Ia menyerahkan seluruh urusan Blackrock pada Greg. Ia ingin memiliki banyak waktu bersama Zee dan Toby, mendampingi Zee berobat dan melakukan terapi.

Bahkan pria itu memintanya untuk menikah sebelum mereka pindah. Zee menangis dalam "kebisuannya" setelah mendengar lamaran yang diucapkan Nicholas, airmatanya menitik tanpa mampu ia tahan. Nicholas menatapnya penuh penyesalan dan meminta maaf padanya.

"Aku tidak bermaksud memaksamu, sayang. Jika kau tidak ingin menikah saat ini, tidak apa-apa. Aku akan menunggu sampai kau siap."

Ia tidak bermaksud menolak Nicholas. Ia hanya merasa tidak pantas mengikat pria itu dalam sebuah pernikahan dengan kondisinya yang mengenaskan seperti saat ini. Nicho berhak memiliki kehidupan yang normal bersama wanita cantik dan sehat yang bisa mendampinginya kemanapun. Zee merasa sangat egois jika tidak mengikhlaskan Nicholas memiliki kebahagiaan yang sempurna dengan wanita yang lebih layak.

"Hanya engkau kebahagiaanku, Zee. Aku tidak menginginkan yang lain. Percayalah padaku."

Kata-kata itu selalu dibisikkan Nicholas penuh kasih sayang dan itu semakin menguatkan hatinya untuk sembuh.

Sejak dua hari yang lalu Zee mulai merasakan kehangatan nafas Nicholas di lehernya, merasakan belaian lembut jemari pria itu di lengannya dan merambat ke perutnya. Zee merasakan itu, ia benar-benar merasakan sentuhan itu. Dan kini ia berdebar, mendamba. *Ya Tuhan... apakah ini tanda-tanda aku akan sembuh?* batin Zee penuh harap.

Pagi ini, puting payudaranya menegang melihat tubuh basah Nicholas yang atletis dan telanjang keluar dari kamar mandi. Ia tercekat melihat milik pria itu tegang sempurna. Ia mendengar Nicholas memaki lirih dan kembali masuk ke kamar mandi. Zee tahu apa yang dilakukan pria itu di dalam. Nicholas menyelesaikan sendiri gairahnya dengan cara yang mungkin tidak akan pernah terbayangkan untuk pria seperti dirinya.

Zee merasa sangat sedih dan bersalah. Nicholas bisa membayar wanita simpanan untuk memuaskan gairahnya yang tinggi, seperti dulu ketika bersama Shania Goldwyn. Ia akan menerima dengan lapang hati jika Nicholas melakukan itu, Zee tahu Nicholas memiliki kebutuhan biologis agar hidupnya tetap normal. Nicholas tidak mungkin bertahan hidup selibat selamanya, menunggu Zee sembuh dari kelumpuhan total yang membuatnya nyaris seperti mayat hidup selama tiga bulan ini. Tapi tidak, Nicholas tidak melakukannya, Ia tahu dari Ana kalau Nicholas tidak melakukan sex dengan wanita manapun sejak kegagalan pesta pernikahan tujuh bulan yang lalu.

Ia masih teringat percakapannya dengan Ana sebulan yang lalu.

"Aku tahu kakakku dengan baik, Zee. Dan aku juga memata-matainya diam-diam. Well, aku tidak akan menutupi darimu jika Nicho selingkuh. Tapi Nicho tidak melakukan itu. Dia mengatakan pada Greg kalau dia impoten. Kau paham maksudku? Tubuhnya tidak berfungsi sama sekali, tidak bisa menerima rangsangan apapun. Dia bilang dia hanya bergairah saat berada di dekatmu, saat bersamamu. Apa kau percaya? Aku tidak tahu apakah ada kejadian seperti itu? Tapi tidak mungkin itu hanya karangannya."

Zee mengangguk.

"Kau percaya pada Nicholas, Zee?" tanya Ana lagi dengan mata berkaca-kaca sambil menyisir rambut Zee yang mulai panjang.

Zee kembali mengangguk.

"Aku juga percaya Nicholas. Greg juga percaya. Dia yang sangat tahu keseharian Nicho di Blackrock dan Greg mendampingi Nicho kemanapun. Greg menjaga Nicho untukmu, Zee."

Zee tersenyum dalam hati. Aku tahu, Ana. Aku tahu kau dan Greg telah banyak menolong keutuhan cinta kami. Aku berjanji akan membalas kebaikan dan ketulusan kalian suatu saat nanti. Aku akan memperjuangkan cinta kalian agar bisa bersatu seperti aku dan Nicho. Pegang janjiku, Anastacya, bisik Zee dalam hati.

Meskipun Ana tidak menceritakan tentang Nicholas padanya, tapi Zee percaya pria itu tidak pernah mengkhianatnya. Nicholas telah mengakui ketidakmampuannya tubuhnya yang satu itu pada Zee dan Zee tahu betapa beratnya ujian seperti ini bagi seorang Nicholas MacMillan yang bisa memiliki segalanya.

"Aku akan menunggu kau sembuh, Zee. Jika memang harus menunggu seumur hidupku, tidak apa-apa sayang. Karena Aku tidak sanggup melakukannya dengan wanita lain disaat kau terbaring lemah seperti ini. Aku sangat mencintaimu. Aku tidak akan pernah menyakitimu. Percayalah padaku."

"Percayalah padaku..."

"Percayalah padaku..."

Ya, dulu Zee tidak pernah bisa mempercayai cinta Nicholas untuknya. Ia sangat menyesal..sangat menyesal. Dan ia bersumpah, jika diberikan kesempatan kedua ia akan memperbaiki semua kesalahan yang telah dilakukannya.

Zee diam-diam menggerakkan jemarinya, menjangkau sendok di atas nakas. Rasanya tangannya terasa lemah. Ia menggigit bibirnya kuat...

Aku harus sembuh.. Aku harus sembuh... demi Nicholas. Ia menggenggam sendok itu, mengangkatnya. Ya Tuhan, tolonglah...

Berhasil!

Zee mengangkatnya beberapa detik, lalu sendok malang itu jatuh ke lantai menimbulkan bunyi nyaring.

"Zee? Ada apa sayang?"

Nicholas keluar dari kamar mandi, berdiri di dekatnya menatap heran. Mata pria itu terkejut melihat sendok yang tergeletak di lantai.

"Kau menjatuhkan sendok itu?"

Zee mengangguk pelan.

"Kau... kau.. bisa menggerakkan tanganmu sampai ke nakas?" tanya Nicholas dengan ekspresi tak percaya. Zee kembali mengangguk. Nicholas menggenggam jemari wanita itu dan mengecupnya mesra.

"Oh Tuhan. Kau berhasil menggerakkan tanganmu?"

Zee mendongak, matanya berkaca-kaca menatap Nicholas. Ia mencoba mengangkat tangannya, ingin menyentuh wajah tampan kekasihnya, Ia begitu merindukan Nicholas tapi Ia tak mampu mengangkat tangannya lebih tinggi lagi. Nicholas tersenyum haru dan mengecup bibir Zee mesra. Zee memejamkan mata, membuka bibirnya.

Nicholas menatapnya takjub.

"Kau bisa merasakan sentuhan bibirku?" tanyanya penuh harap

Zee mengangguk pelan. Ia kembali memejamkan mata. Nicholas mendekatkan bibirnya ke bibir wanita itu lalu mengecupnya lebih dalam. Tubuhnya menegang saat bibir Zee perlahan membalas ciumannya.

Oh My apakah ini tanda-tanda Zee mulai pulih? pikir Nicholas nyaris histeris merasa bahagia.

Nicholas memeluk tubuh kekasihnya, merebahkan kembali kepalanya ke bantal, lalu memagut bibir Zee dengan kerinduan tak tertahankan...

"Nic....Nich...Nicho...las."

Nicholas tersentak, menatap bola mata Zee dengan ekspresi shock.

"Kau bisa bicara lagi, Zee? Apakah aku tidak salah dengar?"

Zee mengangguk sambil tersenyum lemah.

"Ulangi lagi, sayang..*please*."

Zee terdiam sejenak. Bibirnya bergerak-gerak.

"Nic..ho...las...."

"Oh My God!"

Nicholas memeluk Zee, membenamkan kepalanya di dada. Ia mendongak, tertawa dengan mata berkaca-kaca.

"Oh Tuhan. Terima kasih luarbiasa atas keajaiban ini. Terima kasih Tuhan. Kau mengembalikan kesehatan Zee,"teriaknya sekuat tenaga.

"Zee, kita ke dokter segera setelah sarapan. Aku tidak ke Blackrock hari ini."

Zee kembali mengangguk. Airmata bahagia menetes di pipinya. Ia tersenyum menatap Nicholas.

"Jangan menangis lagi, sayang. Kau harus bahagia dengan kemajuan ini. Kita akan merayakan kesembuhanmu."

"Thank...yo..u..."

*"Oh, Zee. I love you,"*bisik Nicholas mesra sambil menghapus airmata di pipi kekasihnya yang putih pucat.

*"I..lo..ve..yo..u...t...too.."*ujar Zee terputus-putus.

Nicholas mengangguk begitu bahagia. Ia meraih ponselnya dan menekan satu nomor dengan cepat.

"Greg. Aku tidak bisa hadir rapat hari ini. Zee menunjukkan tanda-tanda yang bagus. Aku harus membawanya ke dokter."

Zee menatap Nicholas yang sedang bicara dengan Greg, matanya berkaca-kaca. Hatinya dipenuhi rasa bahagia yang menyesak dada melihat binar di mata Nicholas.

"Greg menyampaikan salam dan selamat untukmu. Kita sarapan ya, Zee," ujar Nicholas setelah memutuskan percakapannya dengan Greg.

Zee mengangguk. Nicholas mengangkat tubuhnya, membopongnya ke kursi roda dan membawanya ke ruang makan. Kesabaran Nicholas melayaninya selama tiga bulan terakhir membuatnya semakin bersemangat untuk segera sembuh.

..*

"Ms Parker mengalami perkembangan yang luarbiasa, Sir."

Nicholas tersenyum bahagia mendengar kata-kata dokter Horrison setelah memeriksa Zee

"Oh Tuhan, terima kasih. Terima kasih banyak, dokter."

Dokter Horrison tersenyum. Ia mengagumi Nicholas MacMillan yang begitu mencintai kekasihnya dan begitu sabar menemani wanita itu menjalani pengobatan. Awalnya berita tentang sepak terjang pria itu baik dalam bisnis maupun hubungan cintanya dengan beberapa wanita membuat dokter Horrison tidak terlalu simpatik. Tapi Nicholas yang dikenalnya selama tiga bulan ini sangat jauh berbeda dari berita-berita negatif itu.

"Yang sangat penting adalah Ms Parker bisa merasakan sentuhan. Jika indra "rasa" itu telah sembuh maka syaraf motoriknya akan lebih berfungsi melalui latihan-latihan yang rutin.

Nicholas mengangguk, menatap Zee dengan ekspresi bahagia.

"Sayang, aku ingin kita melaksanakan kembali pernikahan yang dulu tertunda, kau bersedia kan?"

Zee tertegun mendengar kata-kata Nicholas. Airmatanya menitik.

"A..ku.."

"*Please, Zee.*"

Oh Tuhan, Nicholas bahkan tidak malu memiliki isteri yang lumpuh seperti diriku, batin Zee histeris. Ia terisak hebat.

"Oh, Zee. Jangan menangis, sayang. Maafkan jika permintaanku menyakiti hatimu," bisik Nicholas meraih Zee ke dalam pelukannya.

Dokter Harrison tak mampu berkata-kata melihat keduanya. Selama tiga bulan ini, segala hal tentang Nicholas dan Zee membuat perasaannya mengharu biru. Ia belum pernah melihat kejadian seperti ini, sangat sulit untuk dipercaya betapa Nicholas MacMillan begitu setia mendampingi kekasihnya dan melayaninya dengan penuh cinta.

"Ni.cho..,"desis Zee nyaris tak terdengar.

"Ya, sayang."

"Ya..ya.."

Nicholas mengerutkan dahinya, tidak mengerti kata-kata yang diucapkan Zee.

"Apa, Zee. Katakan lagi pelan-pelan."

"Ya..aa.ku, ber..sedi..a."

Nicholas tertegun,menatap bola mata Zee tak percaya.

"Maksudmu?"

Zee mengangguk.

"Kau bersedia menikah denganku, Zee?"

Zee kembali mengangguk.

"Ya,"jawabnya berusaha mengatakan lebih keras.

"Oh My God! Thank you.. thank you, honey!"

Nicholas menangkap wajah Zee penuh rasa haru. Mengecup bibirnya mesra. Dokter Horrison menatap kedua insan itu dengan mata berkaca-kaca.

"Saya ingin Anda menghadiri pernikahan kami, Dokter."

"Terima kasih banyak. Saya merasa sangat terhormat menerima undangan langsung dari Anda, Mr MacMillan."

"Secepatnya bulan depan akan saya laksanakan."

"Saya berharap kesehatan Ms Parker akan jauh lebih baik nanti."

"Mudah-mudahan. Terima kasih, Dokter."

Nicholas menjabat tangan dokter senior itu dengan penuh rasa terima kasih.

Dokter Horrison menggenggam tangan Zee lembut.

"Saya selalu berdoa untuk kesembuhan Anda, Ms Parker. Saya berharap Anda bisa melangkah menuju altar di hari pernikahan Anda nanti."

Zee tersenyum dan mengangguk.

"Saya akan menggendong Zee jika Ia belum bisa melangkah, Dokter," ujar Nicholas.

Wajah Zee tersipu, Dokter Horrison dan Nicholas tertawa bersama.

..*

The Blackrock Tower

Ana sangat antusias mendengar berita tentang rencana pernikahan Nicho dan Zee. Ia mengurus langsung seluruh keperluan untuk Zee dan mencari Wedding Organizer. Awalnya perdebatan dengan Nicholas tak

terelakkan ketika pria itu mengatakan ingin menikah bulan depan.

"Mana mungkin bulan depan, Nicho!"teriak Ana shock ketika siang itu mereka berkumpul di Blackrock.

"Kau tinggal mencari Wedding Organizer terbaik di dunia ini."

Ana memutar bola matanya.

"Aku sarankan dua bulan lagi!"

"No, Ana! Itu terlalu lama."

"Kita harus mempersiapkan dengan baik, Nicho. Terutama kesehatan Zee. Mudah-mudahan Zee bisa bicara lebih lancar dan berjalan kembali dalam waktu dua bulan ini."

Nicholas tertegun sejenak.

"Tapi...."

"Please, Nicholas MacMillan! Bisakah sekali ini saja kau mendengarkan saranku?!"keluh Ana putus asa.

Keduanya bertatapan. Greg menggerutu melihat kedua kakak beradik itu. Sejak dulu mereka selalu saja berbeda pendapat dalam banyak hal.

"Ana benar, Nicho. Kau harus mempertimbangkan perasaan Zee. Berikan dia waktu mempersiapkan diri secara psikologis," tukas Greg.

"Percuma berdebat dengan Ana di depanmu, Greg. Kau selalu memihaknya."

Greg terbahak. Ana mencibir.

"Kalian selalu bersekongkol mengalahkanku."

"Itu hanya perasaanmu saja, *brother*."

"Itu kenyataan."

"Sudahlah, Nicho. Jangan merajuk seperti itu, malu sama Toby," ujar Greg tersenyum mengejek.

Nicholas memaki lirih. Toby memang menjadi kesayangan Greg dan Ana karena kecerdasannya yang sangat mengagumkan.

Akhirnya Ia mengangkat kedua tangannya ke atas, menyerah.

"Baiklah, Ana. Aku ikut saranmu saja."

Ana bersorak kegirangan dan mengecup pipi Nicholas. Pria itu tertawa.

"Kau begitu bersemangatnya, seakan-akan ini pernikahanmu, Ana." ejeknya.

Ana mendengus.

"Aku akan segera menikah secepatnya setelah ini, kau tidak usah khawatir."

Dahi Nicholas berkerut.

"Oh... jadi kau diam-diam memiliki kekasih di belakangku, sister?"

Ana terlihat berpikir sejenak dan mengangguk.

"Well. Aku kencan dengan Gerry Maxwell beberapa kali. Dia menyenangkan."

"What? Tetangga kita di Florida?"

Ana mengangguk pasti.

"Ya benar, memang kenapa? Tidak ada yang salah dengan Gerry, kan? Dia temanku sejak kecil, dia tampan,

dia mencintaiku dan... hmm....dan yang pasti dia hebat di ranjang."

"Wow, kelihatannya hubungan kalian sudah cukup jauh,"goda Nicholas tersenyum lebar.

"Begitulah,"jawab Ana santai.

"Bagiku tidak masalah. Aku ikut bahagia jika kau bahagia, sayang. Semoga saja Greg menyetujui pilihanmu,"ujar Nicholas sambil menoleh ke arah Greg yang terlihat gusar.

"Kau tahu tentang hubungan mereka, Greg?"

Greg mengusap tengkuknya. Lalu menggeleng.

"Aku tidak tahu. Dan aku tidak akan pernah menyetujui Ana menikah dengan playboy Florida itu."

Ana memutar bola matanya mendengar kata-kata Greg.

"Baiklah. Jika kau tidak setuju, maka aku akan menunggu lamaran darimu saja, Greg,"cetus Ana santai.

"*What?!!!*"teriak Greg, shock. Pria itu nyaris terlompat dari tempat duduknya.

Ana terbahak keras hingga matanya berair.

"Berhenti bercanda, Ana! Kau tidak sopan bicara seperti itu pada Greg."kecam Nicholas kesal.

Ana menutup kedua telinganya.

"Sudahlah Nicholas, jangan dimasukkan hati,"ujar Greg datar.

"Huh, seolah kau tidak pernah melakukan kesalahan pada Greg. Kau lupa ya, pernah memukul Greg waktu itu?"cibir Ana ke arah kakaknya. Nicholas menggaruk kepalanya gemas. *Mengapa sikap Ana semakin hari semakin tidak terkendali* pikirnya.

Perhatiannya teralihkan mendengar bunyi ponsel di sakunya. Ia mengangkat benda itu dan berdiri menjauh dari keduanya. Ana melangkah perlahan, lalu duduk dengan santai di pangkuan Greg dan melingkarkan lengannya ke leher pria itu.

"Well ya, maafkan aku, Uncle Greg. Terkadang aku lupa kalau kau adalah ayah angkatku. Kau terlalu tampan dan terlalu sexy untuk itu,"ujar Ana dengan ekspresi menggoda

Greg balas menatap Ana tajam. Rahangnya mengetat. Ia memaki dalam hati. Tubuh gadis itu terasa begitu lembut dan wangi. Lekukan bokong dan area intimnya tepat menekan pusat tubuh Greg yang mulai mengeras.

Demi Tuhan Ia sangat...sangat menginginkan gadis itu, rasanya benar-benar gila menahan gairah mendidih yang membakar tubuhnya. Jika saja saat ini hanya ada mereka berdua di ruangan, mungkin Greg akan merenggut gaunnya dan memasuki tubuh gadis itu dengan cepat dan keras...

Ana melirik Nicholas yang masih bicara di telephone dan membelakangi mereka. Dengan berani Ia mengecup lekukan leher Greg, jemarinya perlahan membelai dada bidang pria itu dan turun ke perutnya yang datar dan keras di balik kemeja formilnya.

"Jauhkan tanganmu, Ana," desis Greg geram. Nafasnya tercekek. Ana seolah tidak mendengar kata-kata Greg. Gadis itu bahkan merebahkan kepalanya dengan manja di dada Greg.

"Aku lebih suka saat kita di Louisie Lake"bisiknya.

“Hentikan.”

Darah Greg menggelenyar merasakan sentuhan jemari Ana. *Damn it!* Terkutuklah Ia karena hanya bisa terangsang pada gadis yang paling tidak mungkin untuk dimilikinya. Dan Greg merasa benar-benar brengsek karena dipikirkannya hanya ingin bercinta dengan Ana setiap saat, setiap waktu, dimanapun mereka berada.

“Saat kita di Louisie Lake kau begitu memanjakan aku, tapi kalau di sini kau hanya sibuk mengurus Blackrock dan Nicholas. Kau sama sekali tidak memperdulikan aku, Greg.”

“Itu tidak benar, Ana. Jangan mengada-ada. Aku memperdulikan kalian berdua.”

“Benarkah?”

Ana menatap Greg dengan tatapan sendu. Kepalanya menengadah, bibirnya membuka di bawah bibir Greg, mengundang untuk dilumat. Rasanya pertahanan diri Greg nyaris runtuh. Bagaimana bisa Ana bersikap seperti ini di depan mata kakaknya? Nicholas bisa

mencincangnya jadi serpihan jika mengetahui apa yang telah terjadi antara mereka berdua.

"Anastacya..."

"*Kiss me*,"desis Ana manja, jemarinya diam-diam turun membelai paha Greg dan terus naik... Greg menahan tangannya, nafas pria itu tersengal.

"Jangan gila."

"Aku ingin Nicholas tahu tentang kita."

"Bercandamu sudah cukup,"desis Greg sambil melirik Nicholas yang telah menutup pembicaraan di ponselnya dan melangkah kembali mendekati mereka. Nicholas mengerutkan dahi melihat keduanya. Bukan pemandangan aneh baginya melihat Ana yang selalu bermanja-manja dengan Greg. Ia tahu sejak dulu Greg menyayangi Ana, bahkan terlalu berlebihan memanjakan adiknya itu, tapi justru ekspresi tegang dan kaku Greg saat ini terlihat aneh.

"Salahmu sendiri, Greg, terlalu memanjakan Ana sejak kecil. Lihatlah dia mulai membuatmu kewalahan."

Greg menggerutu. Dengan sangat mudah ia mengangkat tubuh ramping Ana dan mendudukkannya di sofa.

"Oh *Please*, Greg. Aku hanya ingin berada di pangkuanmu sebentar saja,"protes Ana.

"Bercandamu sudah keterlaluan, sayang."ujar Greg tersenyum kaku, mengusap tengkuknya yang berkeringat. *Nyaris saja*, pikirnya.

Ana menatap pria itu dengan intim. Greg mengalihkan pandangan, menghindari dari tatapan Ana yang selalu membuatnya kehilangan kendali diri. Ia membangun pertahanan diri mati-matian tapi kemudian runtuh seketika setiap Ana menatapnya, berada di dekatnya, atau hanya dengan menyentuhnya. Demi Tuhan, ia merasa benar-benar tak berkutik menghadapi gadis itu.

Greg berdiri dan melangkah ke pintu.

"Aku pikir pernikahanmu memang harus kau bicarakan dengan Zee, Nicho. Dengan kondisinya saat ini, ia akan menjadi sangat sensitif. Kau harus memikirkan

perasaannya. Meskipun Zee belum bisa bicara tapi setidaknya Ia masih bisa mendengarmu. Komunikasikan dengan dia setiap hari."

Nicholas tertegun mendengar kata-kata Greg. Ia mendekati pria itu. Sejak dulu Greg selalu sangat tenang, dingin dan berpikir logis. Itulah sebabnya kakeknya sangat mencintai Greg dan ayahnya menghormati pamannya itu. Greg juga selalu memprioritaskan kehidupan Nicholas dan Ana. Nicholas ingin Greg bahagia seperti dirinya. Ia tidak mau Greg seumur hidup terpenjara bersama mereka, terutama menghadapi Anastacya yang belakangan ini semakin sering membuat Greg emosi.

Nicholas memeluk Greg erat.

"Baiklah. Terima kasih, Greg."

"Aku ingin kau dan Zee bahagia, Nicho."

"Aku juga ingin kau bahagia, Greg."

"Aku sudah sangat bahagia saat ini."

"Aku akan mengundang Aby ke sini,"bisik Nicholas.

Mata Greg terbelalak.

"What?"

"Abriella. Kau masih mencintainya, kan?"

"Tidak," *jawab Greg* panik

"Aku akan menyatukan kalian kembali."

"Nicholas, aku tidak ..."

"Apa sih yang kalian bicarakan?"

Suara Ana tiba-tiba menghentikan percakapan mereka. Gadis itu berdiri dan melangkah mendekat dengan ekspresi penasaran. Nicholas tersenyum misterius, tidak menjawab pertanyaan adiknya.

"Tidak ada," *tukas Greg* cepat.

"Ok, aku pergi dulu. Aku ada janji makan siang dengan Samuel Rockefeller. Kau ingat kan? Mereka menawarkan permintaan kerjasama dengan Blackrock?"

Nicholas mengangkat bahu.

"Hmm.... sebaiknya untuk sementara waktu kau saja yang mengurus ini, Greg."

Greg tertawa dan mengangguk. Lalu menoleh ke arah Ana yang menatapnya cemberut. Ia menghela nafas keras lalu mengecup pipi gadis itu dan bergegas keluar dari ruangan meninggalkan kedua keponakannya.

"Ada apa denganmu, Ana? Jangan menyusahkan Greg dengan kelakuan manjamu," ujar Nicholas menatap adiknya curiga.

Ana menggeleng sambil melangkah mendekati jendela. Menyembunyikan perasaan hancur dan kepedihan hatinya.

"Tidak ada. Aku hanya bercanda, Ok?"

Nicholas menghembuskan nafas lega.

"Ok. Sekarang kembali ke masalah WO. Aku minta kau mencari WO yang lebih kompeten dan profesional, batalkan dengan Hills Wedding."

Ana menatap kakaknya dengan kesal.

"Maumu apa sih sebenarnya? Ini sudah yang ketiga kalinya kau menolak dan mengganti WO yang telah kutunjuk."

"Hills tidak layak untuk menyelenggarakan pesta pernikahanku."

"Aku memilih WO terbaik di negara ini, Nicho! Kau seenaknya saja ingin mengganti. Kau ingin melaksanakan pernikahan secepat kilat, tapi kau memperlambat langkahku!"gerutu Ana.

"Maureen Hills kau katakan WO terbaik di negara ini?"

"Ya, dia sangat hebat! Dan sangat profesional."

Nicholas mendengus marah.

"Dia menggodaku, Ana. Dia Jalang menjijikkan ."

Ana terbelalak.

"Tidak mungkin, Nicho!"

"Hei, apa pentingnya aku mengarang cerita?"

Ana melangkah mondar mandir, nyaris putus asa. Sejak dulu memang Nicholas diincar banyak wanita. Terkadang kakaknya membutuhkan bantuannya untuk melindunginya dari kegilaan para wanita. Apakah semua wanita lajang di benua ini begitu gila hingga menggoda kakaknya yang jelas-jelas akan menikah. Apakah para

wanita itu menggoda Nicholas karena mengetahui kondisi Zee yang lumpuh? Ya Tuhan, betapa beratnya ujian yang harus dilalui Nicholas.

"Aku cukup mengenal Maureen Hills dengan baik, Nicholas."

"Lantas apa lagi yang bisa kupikirkan ketika melihat pakaian yang dikenakan Ms Hills ketika kemarin siang datang ke Blackrock menemuiku?"

"Dia ke sini? Untuk apa dia menemuimu?"tanya Ana bingung.

Nicholas mengedikkan bahu.

"Dia bilang perlu bicara denganku tentang tema pernikahan yang kuinginkan."

Ana mengerutkan dahi.

"Aku sudah bilang padanya bahwa pesta akan dilaksanakan di Blackrock Harmony. Dia cukup hanya berurusan denganku."

Nicholas tertawa masam.

"Buktinya dia tetap menemuiku kemarin siang di sini. Kau tahu, dia tidak mengenakan apapun dibalik rok super pendeknya, benar-benar menjijikkan."

Ana terbelalak. Menatap kakaknya tidak percaya.

"Oh No?!!!"

Nicholas melepaskan dasinya dengan jengkel. Upaya Maureen Hills di penthousenya kemarin siang cukup membuatnya panas dingin sekaligus geram. Ia telah bersumpah tidak akan mengkhianati Zee dan ia berusaha mati-matian memegang sumpahnya meskipun begitu banyak godaan.

Maureen wanita cantik dan sexy berusia sekitar 35 tahun. Ia dikenalkan oleh Ana sebagai WO pernikahannya dengan Zee. Awalnya memang wanita itu tampak begitu anggun, elegan dan profesional. Tapi tingkahnya kemarin membuat Nicholas muak. Wanita itu menggodanya dengan cara sangat vulgar.

"Dia mengatakan turut prihatin dengan kelumpuhan Zee. Dia menyinggung soal Shania Goldwyn dan bersedia menjadi pengganti Shania selama Zee masih sakit."

"Jalang sialan!"maki Ana geram, mengepalkan kedua tangannya.

"Aku tidak pernah menyentuh wanita lain setelah bersama Zee."

Ana tertegun dan menatap kakaknya, iba.

"Aku yakin Zee akan segera sembuh, Nicho."

"Ya, aku juga sangat yakin. Aku sangat mencintainya, Ana. Aku tidak tahu bagaimana Zee bisa membuatku menjadi seperti ini."

Ana menatap kakaknya dengan mata berkaca-kaca. Ia sangat tahu kakaknya. Nicholas pria yang setia dan penuh komitmen jika telah mencintai seseorang. Sama seperti ayah mereka dan juga kakek mereka.

"Bukan hanya karena Zee. Tapi kau memang pria yang setia jika telah menjatuhkan pilihanmu, Nicho. Kita adalah MacMillan dan aku tahu itu karena akupun memiliki prinsip yang sama denganmu."



The Wedding Day

Nicholas J. F. MacMillan



Keyza D. Whiteley Parker

Chanel 1

Manhattan Breaking News

Exclusive Today

Kebahagiaan yang luarbiasa dirasakan oleh seluruh penduduk Amerika karena pasangan paling fenomenal abad ini yaitu Nicholas James Adam MacMillan dan Keyza Desire Whiteley Parker akan melangsungkan kembali pernikahan megah mereka hari ini.

Pujian dan kekaguman diberikan untuk kekuatan cinta mereka dalam menghadapi berbagai ujian. Karena seluruh dunia tahu bahwa pasangan ini "nyaris" akan melaksanakan pernikahan sekitar sembilan bulan yang lalu namun karena alasan yang tidak diketahui, pengantin wanita menghilang begitu saja tanpa berita di hari pernikahan.

Menurut berita yang beredar, selama tiga bulan Nicholas MacMillan mencari pengantinnya yang hilang hingga sampai ke Alberta Canada. Tidak ada seorangpun yang menyangka kalau pengantin sang Taipan ini menjadi seorang koki di sebuah hotel berbintang di Louisie Village di tepi danau Louisie.

Cinta Nicholas memang hanya untuk seorang Keyza Parker. Sang multi millioner yang tampan itu tetap mencintai dan menikahi kekasih hatinya meskipun sang pengantin mengalami kelumpuhan total dalam 5 bulan terakhir.

Saat ini, keduanya kembali akan melaksanakan pernikahan yang sempat tertunda. Pernikahan yang luarbiasa megah dan mendebarakan para tamu undangan. Karena semua orang ingin mengetahui berita terbaru tentang kondisi sang pengantin wanita. Mampukah Ia melangkah menuju altar pernikahan? Mampukah Ia mengucapkan sepatah kata untuk kekasih hatinya dalam sebuah janji pernikahan?

Nicholas MacMillan akan mengadakan pesta megah di kapal pesiarnya "Blackrock Harmony of The Seas" mengelilingi Laut Atlantik Utara selama sepuluh hari dengan salah satu kapal termegah di dunia milik Blackrock Company.

Upacara pemberkatan akan kami siarkan langsung dari St Patrick Cathedral New York sampai selesai.

Demikian berita terbaru pagi ini.

St Patrick Cathedral

Pukul 8.30 pagi

Halaman Cathedral telah dipenuhi tamu undangan sejak pagi. Sepanjang jalan bertaburan serpihan bunga mawar merah yang seolah jatuh dari langit dan membawa keharuman yang menyejukkan. Dekorasi pesta benar-benar menakjubkan dengan rangkaian bunga warna warni sejauh mata memandang. New York City hari ini seolah hanya terkonsentrasi pada pesta megah yang ditunggu semua orang dengan begitu antusias.

Jumlah paparazi seolah menyaingi banyaknya tamu karena semua yang hadir masing-masing membawa kamera di tangan mereka, ingin mengabadikan pernikahan indah pasangan yang dikagumi seluruh lapisan masyarakat itu.

Limousine yang membawa Nicholas dan Zee melaju perlahan memasuki area Cathedral.

"Sebentar lagi kita sampai,sayang,"bisik Nicholas mengecup telinga mungil Zee, menatap kekasihnya mesra.

"Ya."

"Dan kau akan menjadi isteriku."

Zee tersipu, menatap manik mata Nicholas yang coklat gelap. Hari ini Ia sangat bahagia.. sangat bahagia. Sepanjang perjalanan menuju Cathedral Nicholas tak henti-hentinya mencium dan menggodanya.

"Nicho, aa.ku..punya tiga surprised untuk..mu."

Nicholas mengerutkan dahinya.

"Hei, kau bersedia menikah denganku adalah sebuah surprised terindah bagiku, sayang."

Zee merengut. Nicholas terbahak geli sambil memeluk kekasihnya. Ia tak mampu mengungkapkan perasaan bahagianya saat ini. Zee hampir seratus persen sembuh, dokter Harrison telah mengatakan itu padanya seminggu yang lalu. Meskipun Zee belum sepenuhnya bisa bicara dengan lancar, tapi kemajuan pemulihan kekasihnya itu sangat cepat. Zee melakukan terapi setiap hari dan Ana mendampingiya dengan setia. Ana bahkan begitu penuh semangat menemani Zee ke dokter. Gadis itu juga menemani Toby belajar dan mengantarnya ke sekolah.

"Maaf sayang, aku tidak bermaksud mengejekmu. Ok, baiklah. Katakan apa surprise itu."

"Nanti," jawab Zee tersenyum menggoda.

Nicholas terpesona menatapnya. Telah begitu lama rasanya ia tidak melihat senyum seperti itu dari wajah kekasihnya. Senyum keras kepala, senyum nakal penuh muslihat yang membuat dunia Nicholas jungkir balik.

"Zee?"

"Ya?"

Mereka bertatapan lama. Perlahan bibir Nicholas turun, menutup bibir Zee lembut, mengulumnya intim. Mulutnya meraup, mengisap dan lidahnya menyusup masuk ke dalam mulut Zee. Keduanya tersengal dan terus berciuman tanpa bisa berhenti.

Suara ketukan di kaca pembatas limousine mengejutkan keduanya. Mereka telah sampai di pelataran parkir Cathedral.

Nicholas memaki lirih, wajahnya menggelap menahan gairah yang tertahan.

"Maafkan aku, aku be..lum bisa."

"Ssst... aku akan sabar menunggu sampai kau sembuh total dan kita akan bercinta setiap hari, setiap saat, sepanjang usia,"bisik Nicholas membelai pipi kekasihnya.

Zee tersenyum dan mengangguk.

"Aku akan mengangkatmu ke kursi roda, sayang. Tunggu di sini."

Zee menahan tangannya.

"Aku ingin melangkah ke altar bersamamu, Nicho. Ijinkan aku, please,"ujar Zee pelan.

Nicholas tertegun. Matanya mengerjap tak percaya. Itu adalah kalimat terpanjang yang diucapkan Zee dengan lancar sejak Ia mulai bisa bicara dua bulan yang lalu.

"Oh Tuhan, kau.. sudah bicara dengan baik, Zee,"gumamnya takjub.

"Ya, aku bisa. Dan ijinkan aku melangkah disisimu."

"Kau yakin? Gaun pengantinmu berat."

Zee mengangguk pasti, tersenyum mesra.

"Ini adalah surprise pertama dariku,"bisiknya.

Nicholas menatapnya penasaran. Meskipun Zee telah berhasil melangkah perlahan-lahan selama latihan rutinnya, tapi Nicholas tidak pernah menyangka jika Zee akan melangkah di sisinya menuju altar. Lorong Cathedral cukup panjang dan Ia takut kekasihnya kelelahan.

"*Help me*,"bisik Zee.

Nicholas dengan cepat keluar dari mobil dan melangkah memutar. Ia merangkul pinggang kekasihnya, membantu wanita itu turun. Dadanya berdegup. Jarak menuju Cathedral sangat dekat dari tempat mereka, tapi cukup jauh untuk ditempuh Zee yang belum sepenuhnya sembuh total. Seluruh tamu yang menunggu mereka di pelataran mengeluarkan suara tertahan menatap Zee yang berdiri di samping Nicholas. Bukan rahasia lagi bahwa calon pengantin wanita mengalami kelumpuhan selama lima bulan terakhir .

Semua wanita menatap iri pada Zee yang terlihat begitu cantik dengan pakaian pengantinnya. Beberapa

pertanyaan yang sama melintas dibenak mereka saat menatap Zee. *Apa kelebihan seorang Zee Parker sehingga Nicholas MacMillan begitu mencintainya dan memilihnya menjadi pasangan hidup. Begitu layaklah dia untuk diperjuangkan oleh sang multi milioner itu?*

Elle dan Zach menghampiri keduanya dengan tatapan cemas.

"Nicho, dimana kursi roda Zee?"

"Zee ingin melangkah bersamaku, Zach."

"Kau yakin, Zee? Jaraknya cukup jauh,"tanya Elle menatap Zee kuatir.

Zee tersenyum, mengangguk penuh tekad.

"Ya, aku yakin,"jawabnya lirih.

"Zee, aku yakin kau bisa,"bisik Dean melangkah mendekatinya

Suara Dean yang penuh semangat membuat Zee mengacungkan jempol ke arah adiknya. Ia mencengkram erat bouquet wedding flowernya.

"Kau sudah siap sayang?"

Zee menatap Nicholas lama. Perasaan bahagia begitu menyesak dadanya. Matanya menoleh ke belakang. Menatap satu persatu orang-orang yang sangat dicintainya. GrandMa, Mary Jane, Zach, Elle, Greg, Ana, Dean dan Toby.

"Toby," desis Zee dengan mata berkaca-kaca.

Bocah itu terlihat sangat tampan, berdiri di belakangnya, memegang ujung gaun pengantinnya yang terurai panjang ke belakang. Toby mengenakan jas hitam lengkap dan tersenyum ke arahnya sambil melambai. Zee melihat airmata menetes di pipi bocah itu.

*"I love you, Mom. I Love you, Dad!"*teriak Toby.

Zee mengangguk dan melirik Nicholas yang tertawa senang ke arah puteranya.

*"I Love you too, my son,"*teriak pria itu haru.

"Zee, apakah kau sudah siap?" tanya Nicholas lagi

"Ya Nicho, aku siap," gumam Zee.

"Jika kau lelah jangan dipaksa. Aku akan menggendongmu menuju altar."

"Ya," jawab Zee patuh.

Nicholas memegang erat lengan wanita itu dan keduanya mulai melangkah perlahan. Suasana hening menyelimuti langkah keduanya. Seolah semuanya menahan nafas melihat langkah kaki Zee yang begitu hati-hati. Semua mata memandang cemas ke arah mereka. Zee menguatkan hatinya. Ia telah berlatih berjalan diam-diam di kamarnya untuk menghadapi hari bersejarah ini.

Ia hanya ingin Nicholas bahagia, Ia tidak ingin mempermalukan kekasihnya yang telah begitu banyak berkorban untuknya. Nicholas layak mendapatkan yang terbaik dan Zee akan memberikan yang terbaik dari dirinya.

Pintu Cathedral terbuka, menanti mereka. Tepuk tangan penuh kekaguman terdengar membahana saat Zee dan Nicho berhasil mencapai pintu raksasa yang begitu megah itu. Alunan piano terdengar indah mengiringi langkah mereka. Nicholas dengan sabar mengimbangi langkah kaki Zee yang begitu perlahan dan tertatih. Tangannya meremas jemari wanita itu, menyalurkan kehangatan dan kekuatan.

"Sedikit lagi, sayang."bisiknya.

Zee menoleh, menatapnya. Setetes airmata haru mengalir di pipinya.

"Ya,"ucapnya lirih.

Akhirnya langkah mereka terhenti di depan Pastor yang telah menunggu dengan sabar dan tersenyum haru. Suasana begitu hening menyelimuti ruangan besar dan megah itu. Zee merasakan dadanya berdebar kencang. Nicholas menatapnya mesra, menenangkan. Keduanya berdiri khidmat mendengarkan kalimat pemberkatan.

Zee menarik nafas dalam dan menghembuskan pelan. Ia begitu nervous. Waktu seolah merangkak, lambat. Ia mendengar Nicholas beberapa kali menjawab pertanyaan Pastor dengan kata-kata "Ya, saya bersedia"

Zee berdebar saat pertanyaan Pastor mengarah padanya. Sesaat ia tertegun, tidak tahu harus berkata apa. Suasana seolah hening, berdenging di telinganya. Ia menatap Pastor yang menunggu reaksinya.

"Zee?"bisik Nicholas menatapnya penuh cinta.

Jemari pria itu menggenggam jemarinya erat. Ia tahu, ini lah saatnya.

Zee menatap Nicholas yang begitu tampan berdiri sangat dekat di sisinya. Pria yang dikenalnya hampir 10 tahun yang lalu sebagai Adam, si gembel pemabuk sahabat Dean. Pemuda tampan yang tiga tahun lebih muda darinya. Pemuda sombong dan sangat arogan yang membuatnya kesal hingga membuat mereka bertengkar hampir setiap hari.

Pria yang mengambil kesuciannya, yang meninggalkan benih dalam rahimnya. Pria yang telah menolongnya dalam segala hal. Pria yang mencintainya dengan begitu tulus tapi tetap dan selalu memaafkannya meskipun telah disakiti dan dipermalukan. Pria yang begitu sabar dan setia mendampingiya meskipun ia sakit dan lumpuh...

Zee terisak, bahunya terguncang.

Beberapa suara-suara tertahan terdengar mengema memenuhi Cathedral.

"Zee? Are you ok, honey?"

Zee tersentak mendengar kembali bisikan Nicholas. Jemari pria itu mengusap airmatanya lembut. Zee menatap Nicholas, Ia melihat betapa besarnya cinta pria itu untuknya, cinta itu terpancar dari tatapannya untuk Zee, hanya untuk Zee, selamanya.

Zee menoleh menatap Pastor. Ia mengangguk pasti.

"Ya, Saya bersedia."

Dan Zee dengan lancar menjawab semua pertanyaan Pastor dengan kata-kata yang sama..."Ya, Saya bersedia."

Hembusan nafas lega, desah, gumam dan berbagai reaksi tamu undangan memecah kesunyian. Nicholas tersenyum bahagia setelah mendengar Zee menjawab semua pertanyaan Pastor. Mereka telah resmi menjadi suami isteri. Nicholas menyelipkan cincin berlian bermata merah jambu yang pernah diberikannya saat dulu melamar Zee.

"I love You for the rest of my life," bisik pria itu serak.

Zee tersenyum bahagia lalu menyelipkan cincin pernikahan di jari Nicholas.

"Silahkan mencium pengantin Anda," ujar Pastor serak, ikut terharu menyaksikan pengantin baru dihadapannya.

Nicholas bergerak meraih pinggang Zee. Lalu bibirnya mengecup lembut bibir wanita yang telah resmi menjadi isterinya itu. Seperti biasa, saat bibir mereka bersentuhan, Nicholas tak pernah mampu menahan kendali diri. Mulutnya meraup bibir Zee dengan intim, berlama-lama menciumnya membuat seluruh tamu tersipu. Zee membalas ciuman Nicholas dengan sepenuh hatinya. Airmatanya kembali menetes.

"Jangan menangis lagi, sayang."

"Aku sangat bahagia, Nicho."

Nicholas mengecup butiran airmata Zee, menangkap wajahnya.

"Semua airmatamu adalah milikku. Semua duka dan bahagiamu adalah milikku, kau adalah hidup dan matiku. Aku akan menyerahkan segala yang kumiliki untuk selalu membahagiakanmu dan anak-anak kita, Zee," bisik pria itu mesra.

Zee mengangguk terharu dan bahagia.

"Nicho, boleh aku.. mengatakan sesuatu untuk para tamu?"

"Tentu saja, sayang."

Keduanya berbalik menghadap ke arah tamu. Nicholas memberi isyarat hingga suasana menjadi hening.

"Istri saya ingin mengatakan sesuatu sebagai penghormatannya untuk seluruh tamu undangan yang hadir pagi ini."

Zee tersenyum bahagia, memandang ke depan dengan mata berkaca-kaca. Matanya menelusuri tamu undangan yang memenuhi Cathedral. Ia melihat tiga sahabatnya, Alfred, Isaac dan Nielsen. Ia juga melihat Damian Torreto bersama isterinya, Aunty Laurencya bersama suaminya. Ia juga melihat Lockhart Rosenbaum bersama istrinya.

Ia mengenal wajah-wajah tamunya. Semua itu mengingatkannya pada perjalanan hidupnya yang berliku dari awal menginjakkan kaki di Blackrock sampai akhirnya

berdiri di sini, menikah dengan Nicholas MacMillan, pria terkaya dan sangat berkuasa. Zee bahkan tak pernah membayangkan semua ini.

Sesaat Ia tertegun ketika matanya tertuju pada dua orang tamu yang sangat dikenalnya, Vicky dan Jeremy Hobbs. Vicky melambai ke arahnya, wajah wanita itu terlihat berlinangan airmata. Mr Hobb membungkuk hormat ke arahnya. Zee tersenyum pada keduanya.

"Aku mengundang mereka ke sini, sayang. Mereka adalah bagian dari masa lalu kita yang aneh dan rumit di Los Angeles,"bisik Nicholas seolah tahu apa yang ada dalam benak isterinya.

Zee mengangguk, menatap Nicholas dengan senyum penuh rasa terima kasih.

"Terima kasih atas kehadiran Anda semua di hari yang begitu berharga buat kami. Saya mengucapkan terima kasih dan sekaligus mohon maaf tak terhingga atas apa yang telah terjadi sembilan bulan yang lalu terutama kepada seluruh keluarga suami saya, Thornthorn dan MacMillan.

Semua salah saya.... Saya yang begitu egois dan keras kepala. Saya bahkan tidak pernah percaya betapa besarnya cinta Nicholas. Sampai kelumpuhan ini membuat mata hati saya terbuka..."

Zee terhenti sejenak, mengambil nafas. Ia melirik Nicholas yang menatapnya terkejut. Ia tahu Nicholas tidak menyangka kalau ia bisa bicara dengan lancar.

"Saya mengenal Nicholas MacMillan sepuluh tahun yang lalu di Los Angeles. Dia pria yang pemarah, suka mabuk, kotor, pemalas dan hidup sesukanya. Waktu itu saya benar-benar tidak tahu siapa sebenarnya Nicholas. Kami selalu saja bertengkar setiap hari, dan saya meneriaki dan memanggilnya Adam Gembel. Saya tidak tahu kalau Nicholas membayangi setiap tindakan saya dan membantu keadaan finansial keluarga saya secara diam-diam."

Airmata Zee kembali berlinang, seluruh tamu menunjukkan bermacam reaksi yang berbeda namun tampak terharu, termangu, dan menatapnya dengan mata berkaca-kaca. Semua begitu tertarik mendengar kisah cintanya dengan Nicholas.

"Hubungan kami waktu itu benar-benar aneh. Sampai suatu ketika dalam malam-malam yang penuh rahasia dan misterius yang kami lalui bersama, membuat saya akhirnya mengandung Toby, putera Nicholas. Namun sebelum saya menyadari kehamilan itu, Nicholas menghilang begitu saja bagai ditelan bumi dan kami hidup terpisah selama delapan tahun tanpa pernah saling mengetahui keberadaan masing-masing."

"Wow..."

"Oh My Gosh!"

"Mereka rupanya telah saling mencintai sejak lama..."

"Astaga...."

Berbagai komentar terdengar saling berbisik tak percaya, menatap takjub pada pengantin baru itu.

"Saya sangat mencintai Nicholas. Saya akan selalu mendampingi dalam suka maupun duka sepanjang hidup saya. Saya akan selalu mempercayai dia, karena Nicholas telah melalui semua ujian cinta kami dengan sempurna...."

Zee tak mampu lagi mengucapkan apapun, Ia terisak, suaranya lemah dan bergetar. Tapi Ia lega. Zee berlatih keras untuk bisa mengucapkan kata-kata itu di hari pernikahannya dan Ia berhasil. Tepuk tangan menggema dalam ruangan. Semua tamu berdiri memberikan penghormatan untuknya.

Nicholas mendekap Zee, mengecup puncak kepalanya.

"Cukup, sayang. Jangan teruskan. Apa kau ingin membuatku menangis di depan para tamu?"

Zee menggeleng,

"Maafkan aku."

"Tidak. Jangan meminta maaf, Zee. Kata-kata itu adalah kado paling berharga untukku di hari pernikahan kita. Aku tahu beratnya perjuanganmu mengucapkan semua itu. Apakah ini surprise kedua?"

Mereka saling bertatapan. Zee mengangguk dan tersenyum.

"Ya, maafkan aku selama ini berlatih diam-diam."

"Terima kasih, sayang. Kau selalu penuh kejutan sejak dulu."

Zee tersipu mendengar ucapan suaminya. Nicholas membimbingnya turun, melangkah mendekati seluruh keluarga yang menunggu mereka. Ia memeluk Lady Lilian yang berlinangan airmata.

"Selamat bahagia untuk kalian berdua. GrandMa sangat bangga padamu, Nicho. Jagalah Zee dan Toby serta anak-anak kalian nanti."

Zee menangis dalam pelukannya

"Thank you, GrandMa," desisnya.

"Syukurlah kau mulai sembuh, Zee. GrandMa benar-benar tidak menyangka kau bisa berjalan menuju altar dan bisa bicara kembali."

"Kau hebat dan sangat cantik, Zee," puji Jane memeluk dan mengecup pipinya.

"Thank you, Jane."

"Mommy."

Teriakan Toby mengagetkan Zee. Bocah itu berlari dan menghambur ke dalam pelukannya. Mereka berpelukan erat.

"Oh Toby, kau tampan sekali hari ini,"bisik Zee menatap wajah puteranya dengan terharu.

Toby tersenyum bahagia. Ia membelai pipi ibunya yang berlinangan airmata, lalu mengecupnya lembut.

"Jangan menangis, Mom. Ini hari bahagia."

"Ini airmata bahagia, sayang."

Alis Toby bertaut.

"Ibu guru bilang, orang menangis karena sedih dan orang tertawa karena bahagia."

Nicholas dan Zee tertawa mendengar kata-kata puteranya. Nicholas mencium kening Toby dengan gemas.

"Daddy, benarkah besok kita akan berlayar?"

"Ya, kita akan bersenang-senang mengarungi laut Atlantik. Kau suka?"

Toby mengangguk dengan wajah bahagia.

"Kita memancing ikan?"

Nicholas terbahak dan mengacak rambut coklat puteranya.

"Well, aku akan menyediakan kolam pemancingan khusus untukmu di Blackrock.Harmony."

"Benarkah nama kapal itu Blackrock Harmony?"

"Ya. Itu nama yang diberikan Great."

"*Thank you, daddy.* Aku sejak dulu ingin sekali naik kapal laut."

"Apakah kau tetap akan mengajakku berduel karena menikahi mommy?"

Toby tersenyum jenaka dan mengepalkan tangannya.

"Ya, pasti. Itu sudah peraturannya."

Semua tertawa melihat gaya Toby yang tegas.

‘Selamat untuk kalian, Nicho.’

Nicholas menoleh dan melihat Dean telah berdiri di samping Zee. Ia memeluk sahabatnya dengan terharu.

*"Thank you very much, brother,"*ujarnya sambil menepuk lembut punggung Dean

Dean tertawa, matanya terlihat berkaca-kaca.

"Jujur, Nicho. Aku penasaran dengan apa yang terjadi dengan kalian di Los Angeles. Bagaimana bisa kalian saling bertengkar tapi kemudian malam harinya bercinta diam-diam dibelakangku. Benar-benar membuatku tak habis pikir,"gerutunya.

Zee tersipu dan meninju bahu adiknya. Nicholas tertawa.

"Kau tahu Dean. Zee yang akhirnya membuatku tak berselera dengan semua gadis di Los Angeles hingga aku kembali ke New York. Dan dia tetap membuatku tak mampu berpaling ke wanita lain sampai detik ini."

Zee memutar bola matanya.

"Yeah, sebenarnya dia hanya tertarik dengan pizza buatanku, Dean,"gerutunya.

"Tapi pizza milikmu lebih enak, sayang. Lezat, hangat dan wangi. Membuatku ketagihan,"desis Nicholas serak, berbisik mesra di telinga Zee.

Wajah Zee memerah. Ia mencubit perut Nicholas gemas. Dean memaki lirih.

"Oh sialan, Nicholas. Pelankan suaramu. Aku mendengarnya. Dia kakakku, Dasar mesum!"

Mereka tertawa bertiga, mengingat kembali masa-masa penuh suka duka di Los Angeles.

"Oh Tuhan, kau bisa bicara lagi Zee?"

Ellyne Thornthorn menghampiri Zee dengan mata berkaca-kaca. Zee mengangguk dan tersenyum bahagia pada wanita cantik itu.

"Ya, aku latihan terus menerus."

"Kau pengantin paling cantik yang pernah kutemui, Zee. Aku berdoa semoga kalian selalu bahagia."

"Terima kasih, Elle."

"Zee telah sembuh, Elle. Dokter mengatakan ia hanya perlu latihan rutin untuk kembali normal,"kata Nicholas.

"Mainlah ke RiverPine. Kami menunggu kalian bulan madu di sana,"terdengar suara Zach menghampiri mereka.

Zach dan Nicholas berpelukan erat sambil tertawa senang.

“Ya, aku ingin bertemu Alexandra.”

“Ya, Nicho. Klian harus melihatnya. Perkembangannya sangat bagus.”

“Syukurlah.”

"Kau hebat, Zee."

Suara Greg yang tenang membuat Zee menoleh. Ia tersenyum misterius pada pria tampan itu. Ia sangat mengagumi Greg dalam banyak hal. Greg merupakan figur yang sempurna di matanya dan sangat pantas menjadi pria yang diidolakan Nicholas dan Anastacya.

"Terima kasih. Cinta membuatku kuat, Greg."

Greg tertegun sejenak.

“Cinta kalian berdua membuatku kagum.”

Zee mengangguk.

“Aku tahu kau juga memiliki cinta yang kuat. Bahkan lebih kuat dari kami.”

“Aku tidak mengerti...”

"Jangan pernah mengingkari cinta dalam hatimu, Greg. Atau kau akan kehilangan Anastacya untuk selamanya,"bisik Zee.

Wajah Greg pucat, terlihat gugup. Ia menatap Zee dengan ekspresi tak percaya lalu melirik Nicholas yang masih bicara dengan Zach.

"Aku punya tanggung jawab terhadap Ana."

Zee menepuk lengan Greg lembut.

"Penyesalan sering datang terlambat."

Greg terlihat akan mengatakan sesuatu, tapi kedatangan Nicholas membuatnya mengurungkan niat. Kedua pria itu berpelukan erat. Ana melangkah mendekat.

"Terima kasih, Zee. Kau akhirnya membuat kakakku kembali tertawa."

Ana memeluk Zee dan menangis haru. Perlahan Zee mengelus punggungnya penuh kasih sayang sekaligus iba.

Ana telah banyak membantunya selama Ia sakit hingga mengurus pesta pernikahannya.

"Aku yang seharusnya berterima kasih, Ana. Kau membantuku terapi selama dua bulan ini hingga hasilnya luarbiasa."

"Demi cinta kalian berdua,"ujar Ana sambil menghapus airmatanya.

"Kalau begitu, kaupun harus berjuang untuk mendapatkan cintamu,"bisik Zee di telinga gadis itu.

Tubuh Ana menegang dalam pelukan Zee. Ia melepaskan diri dan menatap wanita itu.

"A..apa maksudmu?"desisnya gugup.

"Aku tahu siapa pria itu."

Ana menggeleng kuat, wajahnya pucat. Dengan gelisah Ia meremas kedua tangannya dan melirik diam-diam ke arah kakaknya yang sedang bicara dengan Greg.

"Saat kita di Chattaueu, malam itu aku terbaring di pantry dan mendengar kalian bertengkar."

Ana terperangah, sangat shock.

"Oh My God."

"Aku mendengar kau dan Greg... well maaf bukan maksudku menguping, tapi aku sama sekali tidak berdaya saat itu."

Ana mengerang pasrah dan menutup wajah dengan kedua tangannya. Zee tersenyum haru, meraih tangan gadis itu. Ana terlihat begitu malu, wajahnya merona.

"Tidak perlu malu padaku, Ana. Aku kakakmu, aku sahabatmu. Tidak ada yang salah dengan cinta kalian."

"Aku tidak bisa.., kami tidak boleh. *Oh My Gosh!... please*, Zee, jangan katakan ini pada Nicholas.

Zee menggenggam tangannya erat.

"Mengapa tidak bisa? Kalian tidak ada hubungan darah, kan?"

"Dia ayah angkatku, Zee. Dia ditunjuk Daddy menjadi pelindungku sampai aku menikah. Tapi semuanya tiba-tiba menjadi berubah sejak tujuh tahun yang lalu," kenang Ana sedih.

"Ketika Greg menolongmu dari penculikan itu? Dia membuatmu menjadi seorang wanita? Wanita miliknya?"

Zee menatap ekspresi wajah Ana yang merona.

"*Please*, Zee. Tidak ada yang tahu tentang peristiwa itu."

"Aku hanya menebak ketika kau menyebut tentang peristiwa penculikan itu saat kalian bertengkar."

"Oh Tuhan," desis Ana putus asa.

"Aku tahu apa yang terjadi malam itu di Chattaeu. Bukankah itu kemajuan yang baik, Ana. Kalian telah saling mengakui perasaan masing-masing."

Wajah Ana kembali berubah murung.

"Tapi kemudian dia selalu menolaku dengan cara yang sangat menyakitkan... sangat menyakitkan."

"Kau wanita cerdas, Ana. Kau pasti tahu apa yang harus kau lakukan untuk membuatnya memperjuangkan cinta kalian."

Ana menatap Zee, ekspresi wajahnya begitu kacau dan putus asa.

"Aku seolah membentur gunung es. Nicholas dan seluruh keluarga Thornthorn pasti akan menentangku."

"Hei, apa yang kalian bicarakan, berbisik-bisik seperti itu?" tanya Nicholas mendekat dan menyela pembicaraan mereka.

Zee tersenyum lalu berbisik di telinga Ana.

"Tentang Nicholas, biarlah itu menjadi urusanku."

Mata Ana terbelalak, menatap Zee tak percaya.

"Ana menanyakan tentang malam pengantin kita, sayang," jawab Zee tersenyum menggoda pada suaminya.

Nicholas menggerutu menatap adiknya.

"Kau meledekku?"

Ana memutar bola matanya.

"Kau tunggu saja kejutan ketiga dari Zee."

Dahi Nicholas berkerut dan menoleh ke arah isterinya yang tersenyum kecil.

"Ooh...jadi kalian berdua rupanya merencanakan sesuatu ya?" Zee tertawa.

Nicholas memagut bibir Zee gemas. Zee mengalungkan lengannya di leher Nicholas dan balas mengulum bibir suaminya. Bibir mereka seolah bercinta dengan hasrat menggebu bagai api yang tak pernah padam.

"Demi Tuhan, apakah kalian akan bercinta di depan kami?"gerutu Greg.

Nicholas melepaskan pelukannya dan tertawa pelan.

"Oh, jangan iri begitu, uncle Greg. Aku telah mempersiapkan kejutan paling indah untukmu. Lihat siapa yang berdiri di sana."

Greg menoleh ke arah telunjuk Nicholas, dahinya berkerut dan seketika tampak terkejut

"Aby?"desisnya tak percaya.

Zee dan Ana serentak menoleh pada sosok wanita cantik dan anggun yang melambai sambil tertawa sumringah ke arah mereka.

"*Oh, shit!*"maki Ana begitu pelan.

Zee menoleh ke arahnya, melihat ekspresi Ana yang merah padam penuh amarah.

"Siapa wanita itu, Ana?"

"Dia..dia...."

Kata-kata Ana terputus ketika melihat wanita seksi dengan rambut coklat tebal dan bergaun kuning itu bergegas menghampiri Nicholas dan memeluknya erat.

"Mantan isteri Greg."

Zee terperangah mendengar bisikan lirih Ana.

"Selamat Nicho. Aku sangat bahagia dengan pernikahanmu."

Nicholas tertawa.

"Abriella, kenalkan ini isteriku, Zee. Zee, perkenalkan ini Abriella."

Zee tersenyum menjabat tangan Abriella, diam-diam mengamati wanita itu, melirik Ana dan Greg..

"Senang berkenalan denganmu, Zee. Aku Aby. Nicholas sengaja menelphone ku langsung ke Paris untuk menghadiri acara pernikahan kalian."

"Thank you very much."

Abriella tertawa renyah. Wanita itu sangat cantik dan elegan, suaranya terdengar indah seluruh gerak geriknya terlihat sensual.

"Halo aunty. How are you?"

Ana menyapa Abriella. Ia memeluk wanita itu sambil tertawa riang. Dahi Zee berkerut, semakin bingung. Sikap Ana sangat bertolak belakang dengan makian yang tadi didengarnya. Ia melirik Greg yang terlihat tegang. Rahang pria itu terlihat mengeras ketika Abriella melangkah mendekati Greg, serta merta merangkul dan mencium bibir pria itu. Greg tertegun, terdiam sejenak dan membiarkan Abriella mengulum bibirnya lalu mendorong halus tubuh wanita itu sambil tersenyum kaku.

"Hai, Aby. Apa kabar?"

"Hai, Greg. Lama tidak bertemu."

Suara wanita itu terdengar sarat dengan gairah, matanya menatap Greg penuh kerinduan begitu pekat, mengekspresikan isi hatinya dengan begitu terbuka. Zee meremang, Ia tidak bisa membayangkan apa yang akan terjadi antara Greg dan Ana dengan kehadiran Abriella.

Ia menoleh ke arah Ana yang terlihat menjauh, mendekati Dean dan Toby. Ia masih ingin bicara dengan gadis itu tapi Nicholas meraih lengannya.

"Ayo sayang, kita pergi. Kau harus istirahat. Hari ini sangat melelahkan. Besok kita akan berlayar bersama Blackrock Harmony."

"Oh, indah sekali, Nicho. Toby sangat menyukai kapal laut sejak dulu. Terima kasih untuk semua ini, sayang."

Nicholas menatap Zee mesra.

"Apapun untukmu dan Toby."

Zee tersipu, bahagia. Mereka melangkah perlahan menuju pintu. Langkah Zee terhenti..

"Bantu aku melempar Bouquet Flower."

Nicholas mengangguk. Zee belum bisa mengangkat tangannya terlalu tinggi apalagi melempar sesuatu. Ia meraih bunga putih itu dari tangan isterinya.

"Kau siap, sayang?"

"Ya, untuk Ana. *Please*,"bisiknya mengedipkan mata.

Nicholas terbahak kecil.

"Apakah boleh diatur? Bukankah itu namanya curang, honey?"

Zee tersenyum lebar.

"Well... ya, namaku sekarang adalah Keyza MacMillan, aku kaya raya, aku berkuasa dan aku akan melakukan apapun sesuka hatiku dengan uang sialanku."

Nicholas terbelalak mendengar kata-kata Zee, lalu terbahak keras sambil mendekap isterinya membuat semua tamu memandang mereka penasaran.

"Oh, percayalah sayang. Kau akan menjadi seorang Lady MacMillan yang paling berkuasa dan dominan dari para leluhurku."

"Dan tentu saja yang paling pintar membuat pizza."

"Yeah., bukan hanya itu. Tapi yang "pizza"nya paling lezat"

"*Oh shut up*, Nicholas MacMillan! Mommy-ku akan memotong lidahmu jika mendengar kata-kata itu."

"Mrs Florence Parker sangat menyayangiku. Dia memintaku mengawasimu."

Zee memutar bola matanya.

"Tapi kau meniduriku bukan mengawasiku."

"Oh Zee, jangan membuatku malu. Aku lebih senang menidurimu ketimbang mengawasimu."

Zee memukul bahu suaminya, gemas.

"Dasar mesum! Awas kau, Nicho."

"Ayo kita berkelahi di ranjang pengantin kita."

"Hiiih, Lempar dulu bunga itu pada Ana."

"Ok, darling."

Nicholas melirik cepat ke belakang, adiknya tengah melangkah bersama Dean dan Toby sambil tertawa. *Ok, sesuai permintaan Zee*, bisik hatinya.

Nicholas berbalik kembali dan membantu Zee melempar bouquet bunga itu tinggi-tinggi ke arah Ana. Semua berteriak histeris saat bunga itu melayang dan jatuh tepat di pangkuan Anastasya MacMillan. Ana

terbelalak kaget, menatap bouquet bunga cantik itu, terharu.

"Wow, selamat aunty. Kau akan segera menikah,"teriak Toby melompat-lompat senang.

Ana tertawa bahagia, Zee tersenyum padanya sambil melambai.

*"Fight for your love, sista!"*teriaknya.

"I will!"

Nicholas membopong isterinya dan melangkah keluar dari ruangan menuju limousine yang telah menunggu mereka.

..*

Nicholas memasukkan pakaian ke dalam koper. Rasanya cukup untuk pesta berlayar selama sepuluh hari. Pria itu tersenyum puas. Pintu kamar mandi terbuka, Ia menoleh dan tercekat melihat Zee keluar dari sana hanya mengenakan bra transparan dan stoking hitam berenda membungkus kaki jenjang yang indah tanpa mengenakan

underwear. Area intimnya tercetak bersih dan indah membentuk nuansa segitiga yang menggoda hasratnya yang lapar.

Oh My... batin pria itu dengan nafas tersengal, lalu segera berbalik memungungi isterinya.

"Sayang? Tolong bantu aku melepas bra ini. Tanganku tidak sampai ke belakang."

Suara Zee yang lirih justru semakin membuat Nicholas tercekik, Ia hanya diam tak bergeming.

"Sayang?"

Nicholas meraih selimut di ranjang, melangkah mundur, lalu segera menutup tubuh isterinya. Dahi Zee berkerut.

"Ini apaan, Nicho? Aku minta tolong lepaskan bra."

Zee mencoba melepaskan selimut yang membungkus tubuhnya.

"No, Zee... please help me."

"Apa-apa sih? *What's the matter with you, Mr MacMillan?*"

"Jangan menggodaku, Zee," gerutu Nicholas.

"Siapa yang menggodamu?"

"Hei, lihatlah pakaianmu. Lihatlah gayamu."

Zee memutar bola matanya.

"Kau selama 5 bulan ini mengurusku, memandikan, memakaikan pakaianku, menggendongku ke seluruh ruangan di penthouse ini....."

"Zee, kau sedang sakit tentu saja aku mengurusmu."

"Lalu apa bedanya dengan sekarang?"

"Oh Tuhan.....OK, sayang baiklah. Tapi jangan buka selimut itu dan berbaliklah."

Zee dengan patuh membalikkan tubuhnya menahan senyum dalam hati. Ia merasakan jemari Nicholas melepas kaitan bra nya, nafas pria itu terdengar berat dan cepat.

"Terima kasih, Nicho," bisiknya.

"Istirahatlah, Zee. Aku akan merapikan pakaianmu."

Zee melangkah ke ranjang, merebahkan diri. Ia berguling melepaskan selimut yang membungkus tubuhnya. Nicholas tercekot menatap pemandangan di hadapannya. Zee tergolek di ranjang hanya mengenakan stoking hitam berenda.

Wanita itu membelakanginya, memamerkan bokongnya yang mulus dan padat dan*oh shit* maki Nicholas melihat pusat tubuhnya yang tebal kemerahan mengintip diantara belahan bokong itu, indah dan sangat sexy. Nicholas membalikkan tubuh, memejamkan mata dan bergumam membaca doa berulang kali.

"Nicholas."

"Kau masih sakit, Zee. Aku tidak ingin menyakitimu."

"Ini bulan madu kita."

"Setelah kau sembuh total, aku berjanji setiap hari akan menjadi bulan madu kita, babe."

"Nicholas. Ini kejutan ketiga dariku," desah suara Zee bergetar.

Nicholas terperangah. Ia perlahan membalikkan tubuh dan melihat Zee bersandar di ranjang dengan

kedua paha terbuka lebar.. Matanya menatap Nicholas, mengundang, menggoda. Zee terlihat benar-benar sangat lezat.

"Zee?"

"Make love with me. Fuck me now."

"Kau tahu aku tak akan bisa berhenti jika telah menyentuhmu."

"Kalau begitu, jangan berhenti."

Nicholas tercekat.

"Kau baru saja sembuh, sayang."

"Dokter Horrison mengatakan aku telah pulih, Nicho. Apakah kau tidak merindukan ini, sayang?" goda Zee memejamkan mata dan melenguh nikmat sambil memutar jemari di pusat tubuhnya yang basah.

"Kau akan kelelah...*oh shit!*"

Pertahanan Nicholas runtuh bagai tembok berlin. Ia sudah tak mampu lagi menahan diri. Tubuhnya menindih Zee dan mencium bibir wanita itu penuh nafsu. Zee mengalungkan lengan ke leher suaminya dan membalas

ciuman pria itu dengan sama bernafsunya. Mereka bergulingan di ranjang super besar dengan deru nafas serta bunyi kecupan bibir yang terdengar keras.

"Kau tahu, sejak dulu hanya godaanmu satu-satunya yang tak mampu kuhindari. Kau harus menerima hukumanku karena menyembunyikan kesembuhanmu."

Zee terkikik, tubuhnya menggelinjang ketika jemari Nicholas menangkap kedua payudaranya dan meremasnya. Ia membusungkan dada memberikan akses lebih pada suaminya.

"Aku akan menerima hukuman apapun darimu, Nicholas MacMillan. Karena aku percaya hukuman darimu untukku pasti sangat menyenangkan,"bisik Zee manja.

"Kau begitu yakin?"ejek Nicholas mengecup puting payudara Zee bergantian, lalu mulai melahapnya dengan rakus. Zee mengerang nikmat.

"Ya..ya..,aku yakin, karena setiap hari akan menjadi bulan madu kita,"desisnya sambil memejamkan mata menikmati cumbuan Nicholas di seluruh tubuhnya.

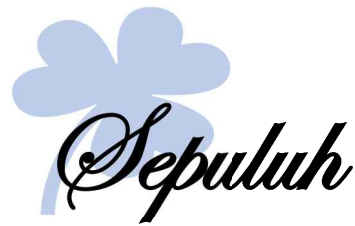
Akhirnya kenikmatan luarbiasa bertubi-tubi dilalui kedua insan itu. Aroma keringat dan gairah memenuhi kamar. Bunyi penyatuan dan benturan dua tubuh yang saling bercinta itu terdengar keras dan cepat, semakin membuat gairah keduanya menggila.

Oh..ini bulan madu mereka ya...

Tidak ada lagi kesedihan, tidak ada lagi pertikaian. Nicho dan Zee telah bersatu dalam cinta yang kuat dan sempurna setelah mengalami berbagai rintangan dan ujian dalam waktu yang panjang dan melelahkan hingga cinta keduanya tak lagi tergoyahkan sampai maut memisahkan mereka, seperti janji suci pernikahan yang telah mereka ucapkan.







Empat bulan kemudian.

Zee kembali menatap hasil test urine-nya, berlama-lama menatap tanda positif yang tertulis di sana. Selama 3 hari berturut-turut Ia melakukan test dan hasilnya sama. Namun rasa tak percaya masih menyelimutinya. Zee takut ini hanya mimpi. Dokter mengatakan keracunannya waktu itu merusak indung telur dan rahimnya dan kemungkinan untuk kembali hamil sangat tipis.

Ia dan Nicholas tidak pernah lagi berpikir untuk bisa memiliki anak. Nicholas selalu menghiburnya dan mengatakan kalau mereka sangat bahagia bersama Toby. Nicholas bahkan tidak pernah lagi menyinggung soal anak. Padahal Zee tahu Nicholas sangat menginginkan anak yang banyak sebagai penerus generasi MacMillan.

"MacMillan seolah dikutuk tidak bisa memiliki keturunan yang banyak. Ayahku juga anak tunggal."

Kata-kata yang diucapkan Nicholas sebelum mereka menikah selalu terngiang di benaknya dan kata-kata itu semakin mengiris hati karena Ia juga tidak bisa memberikan anak yang banyak untuk Nicholas. Zee hanya memendam kesedihannya seorang diri. Setiap malam Ia selalu berdoa agar diberikan keajaiban. Ia hanya ingin membahagiakan Nicholas. Ia ingin memberikan hadiah terindah untuk suaminya, pria yang telah memberikan cinta yang begitu besar untuknya. Cinta yang telah membuka matanya. Cinta Nicholas yang tiada duanya.

Zee mengelus perutnya. Benarkah kau telah memberikan keajaiban itu untukku, Tuhan?

Ia harus memeriksakan diri ke dokter. Ia telah telat datang bulan sejak dua bulan yang lalu. Namun Ia merasakan mual dan pusing baru tiga hari ini hanya tidak separah sebelumnya. Mungkin belum.

Zee membuang test kehamilannya ke dalam tempat sampah, lalu bergegas ke shower. Ia hanya merasa gerah belakangan ini, selalu ingin mandi pagi-pagi. Mungkin

karena sudah seminggu ini Nicholas sangat manja dan ingin menjilat wine di sekujur tubuhnya. Ia masih sering tersipu malu dengan gairah Nicholas yang tidak ada habis-habisnya. Semakin suaminya sibuk di kantor semakin tinggi gairah Nicholas saat bercinta dengannya.

"Sayang? Kau mandi?"suara Nicholas terdengar memasuki kamar mandi. Dari balik kaca, Zee melihat Nicholas telah mengenakan pakaian kerja resmi yang lengkap. Seperti biasa, pria itu tampak begitu tampan dan sexy.

Zee melangkah keluar dari ruang shower dengan tubuh telanjangnya yang basah dan wangi. Ia tersenyum menggoda ke arah suaminya. Mereka bertatapan. Nicholas terlihat tercekat memandang tubuh isterinya yang molek dan menggairahkan.

Demi Tuhan, Nicholas tidak pernah bosan mengagumi tubuh Zee, tidak pernah bosan mencicipinya setiap inchi, setiap lekuknya. Dan sekarang Ia kembali bergairah menatap Zee yang berdiri tanpa busana di depan matanya. Zee meringis geli melihat ke bawah perut Nicholas yang tiba-tiba telah menegang.

"Bukankah Anda harus segera ke Blackrock, Sir?"godanya.

Nicholas menggeram.

"Jangan menggodaku, Mrs MacMillan."

Lengannya dengan mudah membopong tubuh isterinya dan membawanya ke ranjang. Nicholas menindihnya dan memanjakan Zee dengan lidah dan bibirnya yang memabukkan hingga mereka kembali bercinta sampai kelelahan.

*"I Love You,"*bisik Nicholas saat mereka mencapai orgasm bersama dengan tubuh bermandi keringat.

"Kau tidak jadi ke kantor?"tanya Zee mengecup dada Nicholas yang lembab.

"Nanti siang saja. Biar Ana dan Greg mewakili aku rapat."

Dahi Zee berkerut. Ia teringat dua bulan lalu Ana meminta pada Nicholas untuk bisa bekerja di Blackrock. Hal yang sangat aneh bagi Nicholas. Karena selama ini Ana tidak begitu peduli dengan urusan bisnis Blackrock. Tapi Zee memahami maksud terselubung Ana.

"Nicho, boleh aku bertanya sesuatu?"

Nicholas meraih tubuh Zee, memeluknya erat.

"Kau boleh bertanya apapun, sayang."

"Hmmm....."

"Apa?"

Zee terdiam, bibirnya bergerak-gerak. Jemari Nicholas meremas payudara Zee dan memainkan bukit kenyal itu berlama-lama.

"Kau ingat saat pertama kali kita bertemu di penthouseku di Blackrock?"

"Ya?"

"Kau persis bertanya seperti ini. Meminta izin ingin meminta sesuatu. Kupikir...kupikir..."

Zee mendongak menatap suaminya penasaran

"Kau pikir apa?"

"Hmmm.... kupikir kau ingin merayuku dan meminta bercinta denganku."

"Oh dasar gembel mesum sialan. Jangan terlalu percaya diri."

Nicholas terbahak geli saat Zee menggelitik perutnya.

"Tapi kau hanya minta agar Martha Moore tidak berada di dekatmu."

"Aku takut balas menamparnya."

"Aku akan mengijinkan jika itu kau lakukan."

"What?!"

"Yes."

"Yang benar saja, Nicho."

"Kau tahu, aku sangat marah padanya karena menghinamu."

Zee terdiam sejenak.

"Mengapa Kau memecatnya, Nicho?"

"Dia menghina dan menyakitimu. Aku tidak akan memaafkan itu, sayang. Tidak ada seorangpun yang boleh menyakiti dan menghinamu. Mereka akan merasakan balasan tanpa ampun dariku."

"Itukah yang kau lakukan pada Shania dan Selena?"

Nicholas menghembuskan nafas.

"Ya. Aku begitu gelap mata saat itu."

Zee mengecup leher Nicholas. Mengelus dada suaminya mesra.

"Semua salahku, Nicho."

"Tidak, Zee...."

"Jangan lakukan hal-hal kejam lagi, sayang. Aku sangat takut jika kau menjadi monster seperti itu. Demi aku dan Toby. Demi generasi kita selanjutnya."

"Ya sayang, Aku berjanji padamu. Aku minta maaf atas kejadian itu"

"Jangan berjanji padaku, berjanjilah pada Tuhan."

Nicholas tersenyum kecil.

"Toby juga mengatakan hal yang sama waktu itu."

Dahi Zee berkerut.

"Mengatakan apa?"

"Berjanjilah pada Tuhan."

Zee tersenyum. Lalu mendesah nikmat saat Nicholas menggigit puting payudaranya bergantian.

"Ya aku berjanji pada Tuhan. Demi kau, Toby dan anak-anak kita."

"Terima kasih, Nicho. Aku sangat bahagia."

"Jangan pernah meninggalkanku lagi, Zee. Jangan pernah lakukan lagi. Apapun yang terjadi kita hadapi bersama, sayang."

Zee mengangguk patuh.

"Sebenarnya apa yang tadi ingin kau tanyakan padaku, honey?"

Zee tertegun sejenak.

"Tentang Greg."

Nicholas menatap isterinya heran.

"Ada apa dengan Greg?"

"Apakah kalian ada hubungan darah?"

Nicholas menggeleng.

"Greg diangkat GrandPa saat usianya sekitar sepuluh tahun. GrandPa menyelamatkan Greg saat Ia dikeroyok pemuda jalanan. Aku tidak begitu tahu pasti seperti apa kejadiannya waktu itu. Tapi Greg nyaris tewas dan buta karena luka di tubuhnya."

"Oh My God."

"Grandpa mencari donor mata dan mengganti kedua matanya."

Zee terperangah mendengar cerita suaminya.

"Greg tidak memiliki orangtua, kelaparan dan badannya penuh luka. Setelah tiga tahun bersama GrandPa dan tinggal di Ravenheart Ia diangkat secara sah dan diberi nama Gregory Frederich MacMillan."

"Maksudmu, namanya sebelum itu bukan Gregory?"

Nicholas mengangguk.

"Ya, tapi aku juga tidak tahu nama Greg sebelumnya. Aku hanya mendengar kisah itu dari GrandPa. Aku tidak tahu sebelumnya Ia berasal darimana dan siapa namanya."

"Apakah dia memiliki hak atas kekayaan MacMillan?"

"Ya. Greg memiliki persentase kekayaan MacMillan, sama besarnya dengan daddy. Awalnya dia juga memiliki mayoritas saham Blackrock kami."

"Awalnya?"

"Ya, sebelum aku berusia dua puluh tahun."

"Aku tidak mengerti."

Nicholas menghela nafas.

"Ketika Mommy dan Daddy meninggal, Greg menjadi orangtua kami secara penuh. Ia mengendalikan semuanya termasuk seluruh warisan untukku dan Ana. Daddy mengatakan dalam testamennya kalau aku berhak menguasai dan mengakses kekayaan MacMillan dan Blackrock saat usiaku telah duapuluh tahun. Dan ketika usiaku telah dua puluh tahun dan kembali ke New York, Greg menyerahkan semuanya padaku, termasuk saham Blackrock yang dimilikinya."

"What? But why?"

"Dia bilang, dia tidak berhak."

"Demi Tuhan."

Nicholas tersenyum getir.

“Aku menolak, aku tahu GrandPa dan Daddy telah menyerahkan semua itu untuknya. Greg adalah ayah kami sekarang dan dia telah menjaga dan melindungi kami selama ini, dia jauh lebih berhak daripadaku. Cukup lama kami berdebat tentang itu dan akhirnya dengan beberapa kesepakatan yang diusulkan Lockhart, Greg menang.”

“Dia menerima warisan itu?”

“Ya, dengan beberapa persyaratan.”

“Ya, salah satunya dia minta pemisahan harta kekayaan MacMillan yang diterima dari warisan GrandPa saat menikah dengan Abriella.”

Zee terperangah.

“Tapi kenapa?”

“Aku tidak tahu. Greg mengatakan apa yang dia miliki saat ini sudah cukup. Dia hanya ingin menjaga, bukan memilikinya. Termasuk menjaga aku dan Ana. Ketika Ana lahir, Daddy memintanya menjadi penjaga Ana. Daddy mempercayakan Ana pada Greg. GrandPa juga meminta

Greg menjadi pelindung bagi Ana sampai Ana nanti menikah."

"*Oh..My...*"desis Zee merasa nafasnya sesak.

"Ada apa, sayang?"

Zee tergagap. Ia menggeleng cepat.

"Aku melihat mereka sangat dekat."

Nicholas tertawa getir.

"Greg sangat menyayangi Ana sejak Ana lahir. Greg yang menemaninya kemanapun sejak kecil hingga dewasa. Bahkan Greg mempertaruhkan nyawanya menyelamatkan Ana dari penculikan yang dilakukan beberapa pria 8 tahun lalu. Kejadian penculikan itu yang membuatku pergi dari Los Angeles, meninggalkanmu begitu saja. Waktu itu Greg tertembak."

Zee terperangah. Benar-benar tidak pernah tahu kejadian yang sebenarnya.

"Siapa yang menculik Ana?"

"Greg bilang kelompok penculik yang tahu keberadaan Ana ketika sedang berlibur bersama teman-temannya.."

"Mereka meminta uang?"

"Ya.. dan tidak.. entahlah aku lupa kejadiannya. Mereka minta uang tebusan dan Greg memberikan uang itu. Aku.... aku.... aku hanya mendengar semua kisah itu dari Greg."

"Para penculik itu sekarang bagaimana?"

"Ada tiga orang. Mereka semua mati tertembak."

"Tertembak?"

"Ya, Greg menembak mereka"

"Oh...,"Zee tercekak.

Dahinya berkerut. Dia merasa kisah itu aneh... sangat aneh. Mengapa seperti ada satu rantai yang terputus di sana?

"Nicho... "

"Ya, sayang."

"Bagaimana pendapatmu jika mereka berdua menikah?"

Nicholas terbelalak mendengar pertanyaan Zee.

"Mereka siapa?"

"Greg dan Ana?"

"*What?*"

Mereka bertatapan. Zee tersenyum tipis menatap suaminya.

"Apakah pertanyaanku kurang jelas, *honey?*"

Nicholas menggeleng dengan dahi berkerut.

"Mereka tidak bisa, Zee."

"Mengapa tidak bisa?"

"Mereka tidak mungkin."

"Apanya yang tidak mungkin?"

"Greg dan Ana tidak boleh dan tidak mungkin. Greg adalah bagian dari kami, Dia seorang MacMillan."

"Tapi kalian tidak ada hubungan darah sama sekali."

"Hei, Greg adalah adik angkat Daddy dan menjadi ayah angkat kami ketika Mommy dan Daddy meninggal. Dia juga telah bersumpah pada GrandPa untuk menjaga dan melindungi Ana sampai Ana menikah. Greg tidak boleh mengkhianati janjinya. Dan lagi Greg terlalu tua untuk Ana. Kau lihat sendiri kan bagaimana manjanya Ana pada Greg? Greg mencintai Ana seperti puterinya sendiri."

"Cinta bisa membuat segalanya menjadi mungkin, Nicho."

Nicholas menatap Zee penasaran.

"Sebenarnya ada apa, Zee? Mengapa tiba-tiba kau membicarakan ini?"

Zee mengangkat bahunya santai.

"Entahlah, aku hanya merasa mungkin saja diantara mereka berdua berkembang perasaan yang berbeda."

Nicholas terbahak. Jemarinya kembali memainkan puting payudara Zee.

"Nicho...."

"Hilangkan semua pikiran itu dari benakmu, sayang. Itu tidak mungkin terjadi. Sama sekali tidak mungkin. Greg tidak mungkin mengkhianatiku dan seluruh janjinya pada Daddy dan Grandpa. Greg pria yang sangat penuh komitmen menjalankan kewajibannya. Dia sangat setia dan penuh integritas. Rasa cintanya pada kami berdua melebihi cintanya pada diri sendiri. Dia diangkat dari dunia yang benar-benar buruk dan kejam, diberikan nama MacMillan secara sah dan memiliki hak warisan yang sama."

"Ya, aku bisa melihat bagaimana Greg begitu menyayangi kalian berdua."

"Saat dia menikah dengan Abriella, dia membuat perjanjian pranikah tentang harta yang berhak atas Abriella dan anak-anak mereka seandainya mereka bercerai. Dan ya, Abriella memang tidak bisa menuntut sedikitpun harta MacMillan ketika mereka bercerai."

"Sampai sejauh itu Greg melindungi kalian?"

Nicholas mengangguk dan tersenyum menatap isterinya.

"Sekarang aku ingin kita bicara soal sarapan pagiku. Bisakah kau membuatkanku Pizza?"

Zee terbahak. Menu wajib Nicholas setiap pagi adalah Pizza. Pria itu tidak pernah bosan dengan Pizza buatannya. Toby sering mengejek Nicholas karena masalah itu. Toby tidak habis pikir bagaimana bisa Nicholas makan pizza setiap pagi tanpa rasa bosan. Zee sering tertawa dalam hati melihat keduanya berdebat dalam banyak hal hingga pria itu kewalahan menghadapi puteranya yang kritis dan cerdas.

"Tentu sayang, aku akan selalu memasak pizza untukmu." jawab Zee tersenyum.

"Tapi sebelum itu, aku akan menikmati pizza milikmu dulu."

Nicholas mengedipkan sebelah matanya sambil tersenyum mesum. Mereka kembali bercinta di atas ranjang yang kusut, beraroma keringat dan gairah, mereguk kenikmatan yang tiada habis-habisnya hingga kelelahan.

..*

The Manhattan Hospital

"Selamat Mrs MacMillan. Ini sebuah keajaiban yang luarbiasa. Anda positif hamil dan telah memasuki usia sembilan minggu. Saya telah mendapat kepastian dari dokter kandungan yang memeriksa Anda tadi."

Kata-kata dokter Horrison bagaikan irama terindah ditelinga Zee. Berbagai ekspresi tergambar diwajah cantiknya. Ia tersentak, terperangah, tersenyum, tertawa tak percaya lalu menangis terisak sambil menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya. Dokter Horrison menatapnya bingung tanpa bisa berbuat apa-apa.

"Oh terima kasih, Ya Tuhan,"desisnya berkali-kali sambil menghapus airmatanya yang terus mengalir tak tertahan.

"Jangan menangis, Ma'am. Ini adalah bukti kekuatan cinta Anda berdua dan keyakinan pada Tuhan bahwa tidak ada yang tidak mungkin jika Dia berkehendak."

Zee mengangguk wajahnya memerah, hidungnya memerah. Dia terlihat sangat lucu dan polos. Dokter

Horrison terharu menatapnya. Ia semakin mengenal wanita itu sejak Zee menjalani terapi hampir setahun terakhir. Tidak heran jika Nicholas MacMillan begitu mencintai dan memuja isterinya meskipun begitu banyak ujian yang memisahkan mereka. Zee MacMillan wanita yang benar-benar luarbiasa dan pantas untuk diperjuangkan.

"Maaf, dokter. Saya tidak menyangka sama sekali. Saya bahkan tidak berpikir lagi untuk bisa hamil karena keracunan yang saya alami waktu itu. Saya telah dua bulan tidak haid, tapi saya tidak berani memeriksanya dan saya tidak berani menceritakan ini pada Nicholas. Saya ingin memastikan kondisi saya dulu."

"Saya maklum, Ma'am. Tapi sebaiknya anda segera sampaikan ini pada Mr MacMillan. Agar Anda berdua lebih berhati-hati."

"Apakah kondisi saya baik-baik saja? Maksud saya.... Anda tahu saya pernah mengalami kegagalan fatal sebelumnya. Mengapa saat ini saya tidak mengalami tanda-tanda kehamilan seperti dulu?"

"Kondisi Anda sangat prima, Mrs MacMillan. Tentang tanda-tanda kehamilan tidak semuanya mengalami tanda yang sama. Setiap kehamilan bisa berbeda beda. Yang penting mulai saat ini Anda harus banyak istirahat, memperhatikan menu makanan dan ketenangan pikiran"

Zee mengangguk. Ia merasa sangat bahagia. Rasanya kebahagiaan itu meluap tumpah dari hatinya.

"Terima kasih, dokter."

Zee ingin ke Blackrock dan memberikan kejutan untuk Nicholas. Ini adalah hadiah terindah yang akan ia persembahkan untuk suaminya.

..*

Blackrock Tower

Penthouse 91st Floor

Zee memandang keluar jendela. Keindahan kota New York terhampar indah dihadapannya. Penthouse Nicholas di Blackrock Tower merupakan tempat tertinggi dan memiliki sudut terindah untuk memandang keindahan kota. Zee menatap setiap sudut ruangan.

Airmatanya menggenang.

Ia teringat pertama kalinya Ia menginjakkan kaki di ruangan ini hampir dua tahun yang lalu. Keyza Parker dipanggil langsung sang penguasa karena keputusannya yang mengejutkan, mengundurkan diri dari Blackrock. Ia histeris di sini karena harus membayar pinalty yang begitu besar dengan tuduhan melanggar perjanjian. Ia menangis, mencaci dan melawan Nicholas dengan rasa putus asa.

Zee menghapus airmata yang menetes di pipinya. Ia bahagia.. luarbiasa bahagia saat ini. Tidak pernah terlintas dalam benaknya bahwa Ia akan kembali berdiri di sini sebagai Mrs MacMillan, isteri penguasa Blackrock, perusahaan multinasional raksasa yang menguasai jaringan bisnis di dunia.

Nicholas masih rapat dengan pemerintah kota. Zee memutuskan untuk menunggu. Sejak kembali dari Florida sebulan yang lalu, Nicholas kembali menghadapi berjuta kesibukan yang menyita waktunya dan Ia berkali-kali meminta maaf karena nyaris tidak memiliki banyak waktu untuk Zee dan Toby kecuali hari libur.

Zee mencoba memahami kondisi suaminya. Ia telah menyiapkan diri dengan segala risiko yang akan ia hadapi saat memutuskan menerima lamaran Nicholas. Apapun yang terjadi akan ia jalani bersama Nicholas tanpa mengeluh dan tanpa menyembunyikan apapun lagi.

Bunyi pintu terbuka, Zee menoleh dan melihat Ana melangkah tergesa memasuki ruangan.

"Zee, Doughla bilang kau ada di sini."

Ana memeluknya erat sambil tertawa bahagia. Zee mengecup pipi adik iparnya itu.

"Kau sehat, Ana?"

Ana mengangguk.

"Ya, aku sehat. Terima kasih Zee. Maaf, lama sekali rasanya aku tidak main ke tempat kalian. Aku sangat rindu Toby. Bagaimana kabarnya?"

"Dia selalu menanyakanmu. Dia sangat rindu aunty Ana. Aku bilang kau sedang sibuk."

"Oh Toby, anak itu luarbiasa."

Mata Ana berkaca-kaca. Zee menatapnya tajam. Ana terlihat lebih kurus dan letih.

"Ana, kau terlihat tidak sehat. Ada masalah apa?"

Ana tertegun, tapi senyum manis terukir di bibirnya. Senyum yang bisa menipu siapapun, tapi tidak Zee yang sangat peka dan sensitif.

"Aku tidak apa-apa, Zee. Kau lihat aku sangat sibuk sejak menjadi bagian dari Blackrock."

"Jangan membohongiku, dearling."

Ana terlihat gugup. Ia menghindari tatapan Zee.

"Kau sengaja menghindar dariku, kan? Kau menyembunyikan sesuatu?"

"Tidak, tidak ada."

"Jangan bohong."

Ana diam tak bergeming. Zee meraih bahunya, menatapnya tajam.

"Ada apa, Ana? Jangan menyimpan masalah dan kesedihanmu seorang diri. Jangan berpura-pura kau kuat."

Kita hanya manusia biasa. Aku telah mengalami semua kekacauan dalam hidupku, Ana, dan itu semakin kacau ketika aku mencoba menghadapinya seorang diri."

"Aku malu, Zee. Aku tidak ingin membebanimu dengan masalahku. Kau baru saja sembuh."

"Aku kakakmu, aku sahabatmu, Ana. Ceritakan padaku agar perasaanmu lebih tenang."

Ana mengerutkan dahi. Ia termangu sejenak lalu tiba-tiba menangis pilu.

"*Oh My God*," desis Zee sedih.

Ia langsung memeluk Ana dan membiarkan gadis itu menangis di bahunya.

"Aku berpikir dengan kehadiranku di Blackrock akan membuat hubunganku lebih baik dengan Greg. Tapi kenyataannya tidak. Greg semakin menjauh, semakin terasa asing dan terus menerus menyakitiku."

"Ya Tuhan."

"Dia tidak mencintaiku, Zee. Dia mengatakan itu padaku. Dia menolakku."

Isak tangis Ana semakin keras dan terdengar menyedihkan. Bahu rampingnya terguncang hebat. Zee memeluknya erat, mengelus punggungnya. Kepedihan yang dirasakan Ana seolah menular. Airmataupun tak kuasa mengalir membasahi pipinya.

“Greg masih mencintai Aby.”

“Tidak, itu tidak benar.”

“Itu benar.”

“Greg sangat mencintaimu, Ana.”

“Awalnya aku juga berpikir begitu, tapi semua cuma omong kosong.”

“Anastacya...”

"Sepertinya mereka akan rujuk kembali."

Zee terkejut.

"What?!!"

Ana mengangguk sambil menghapus airmatanya.

“Dan Aby begitu membenciku karena menganggap aku penyebab mereka berpisah.”

“Tidak ada hubungannya.”

“Kau tidak tahu terjadiannya, Zee.”

“Memang tidak. Tapi cepat atau lambat keduanya akan berpisah tanpa kau ikut campur di dalamnya. Percayalah, Greg tidak mencintai Abriella.”

"Abriella bagai lintah menempel pada Greg. Wanita itu mencari segala cara mendekatinya. Minggu lalu aku melihat mereka bercinta di ruang kerja Greg...."

"Oh tidak," desis Zee, merasa hatinya tertusuk jarum, merasa sedih dan kecewa, merasakan luka hati Ana.

Ana tidak mampu meneruskan kata-katanya. Wajahnya terlihat penuh amarah. Tangannya terkepal erat hingga memutih. Zee merasakan tubuh Ana gemetar. Ia menggenggam jemari gadis itu mencoba memberi ketenangan.

“Mungkin mereka tidak bercinta.”

“Aku melihatnya dengan jelas. *Oh My God... Oh My God...* Aku tidak sanggup lagi, Zee.”

"Jangan ucapkan apapun jika kau tidak sanggup."

"Aku akan pergi sementara waktu, Zee. Aku ingin menenangkan pikiranku. Aku tidak sanggup lagi. Aku kalah, Zee. Aku tidak sekuat dirimu yang mampu menghadapi semua ini. Aku tidak sanggup melihat Greg dan Abriella bermesraan di depan mataku. Oh Tuhan....."

"Kau akan pergi kemana?"

Ana terdiam...

"Ana?"

Ana tersenyum getir.

"Ke sebuah tempat yang sangat berharga bagiku. Sebuah tempat dimana aku pernah menyerahkan diriku padanya secara utuh."

"Maksudmu Lake Louisie?"

Percakapan keduanya terputus ketika pintu terbuka dan Nicholas melangkah tergesa memasuki ruangan.

"Zee, kau di sini? Mengapa tidak menelphoneku?"

Zee tersenyum manis, dengan cepat ia berdiri dan memeluk suaminya erat. Bibirnya mengulum bibir Nicholas, berlama-lama. Ia bersyukur posisi Ana

membelakangi pintu sehingga Nicholas tidak melihat wajah adiknya yang berlinang airmata.

Ana menghapus airmatanya cepat, merapikan rambut dan pakaiannya yang terlihat kusut. Ia berbalik dan melihat Nicholas dan Zee tengah berciuman begitu intim penuh gairah. Ia tersenyum getir melihat kemesraan mereka. Nicholas telah menemukan cinta sejatinya dan ia ikut bahagia untuk mereka.

"Hei, apakah kalian akan membuatku mati berdiri di sini?"cetusnya pura-pura kesal.

"Nicholas,"bisik Zee terengah.

Nicholas menggeram protes saat Zee mendorong dadanya lembut dan melepaskan ciuman mereka.

"Biarkan saja dia mati berdiri."

Zee melotot pada suaminya.

"Kau jahat, Nicho,"gerutunya.

Nicholas tersenyum, mengejek adiknya yang merengut.

"Supaya Ana segera mencari pasangan dan tidak menguntit Greg terus menerus seperti anak kucing."

Ana memutar bola matanya kesal. Nicholas terbahak lalu memeluk adiknya dengan rasa sayang. Ia mengecup kening Ana.

"*I Love You, sister*,"bisiknya menatap Ana.

"Ooh *shit!* kau pasti ada maunya, Nicho!"cibir Ana.

"Kau selalu sangat tahu aku, sayang."

Zee heran melihat mereka, tidak mengerti. Ia menoleh ke arah Ana.

"Dia mengusirku, Zee. Dia ingin bercinta denganmu di atas meja itu."

Mata Zee terbelalak. Lalu terbahak melihat Nicholas menggaruk kepalanya lalu memaki adiknya. Ana tersenyum seolah tak peduli.

"Jangan pergi dulu, Ana. Aku ingin mengatakan sesuatu pada kalian berdua."

Nicholas menatap Zee heran. Ia berdebar. Kedatangan Zee ke Blackrock cukup mengejutkannya. Sejak mereka kembali dari Florida sebulan lalu, baru kali

ini Zee kembali menginjakkan kaki di Blackrock dengan status yang telah berbeda, sebagai isterinya.

"Kau baik-baik saja, sayang?" desisnya terbata. Ia takut Zee sakit atau hal-hal serius lain terkait penyakitnya. Jemarinya membenahi rambut halus Zee yang terurai keluar dari ikatan sederhana di tengkuknya.

"Aku baik. Aku sehat, Nicho."

"Oh, syukurlah sayang."

Nicholas memeluknya erat. Ana menatap Zee curiga. Tapi ia tak memiliki ide kali ini tentang apa yang ingin disampaikan Zee.

"Ada apa, Zee?" tanyanya penasaran.

Zee tersenyum sumringah, bergantian menoleh pada Nicholas dan Ana.

"Toby akan punya adik," bisiknya.

Nicholas dan Ana saling berpandangan, bingung.

"Maksudmu..."

"Ya, dia akan segera punya adik."

Nicholas memeluk isterinya.

"Kau ingin mengangkat anak, sayang?"

Zee terkejut, lalu tertawa geli. Ia menggeleng.

"Kita sudah punya banyak anak-anak di panti asuhan, Nicho."

"Well, ya. Mereka kan tidak diangkat resmi, hanya sebatas kita biyai. Mungkin kau ingin mengangkatnya secara sah seperti...seperti Grandpa mengangkat Greg?"

"Bukan." Zee menggeleng lagi

"Lalu?"

Sepertinya Ana yang mengerti lebih dulu. Matanya terbelalak tak percaya menatap Zee lalu ke arah perut kakak iparnya.

"Benarkah Zee??!"

Zee mengangguk. Ana seketika berteriak kegirangan, melompat dan memeluk Zee sambil tertawa senang.

"Sialan, katakan ada apa, Zee. Kalian membuatku mati penasaran,"maki Nicholas.

Ana memukul pundak kakaknya gemas.

"Kau... kau memang pria paling bodoh di dunia ini, Nicho! Aku heran bagaimana bisa Blackrock begitu sukses berada dibawah kekuasaanmu!"

"Bukan aku, Tapi Greg dan Lockhart,"jawabnya sambil tersenyum lebar. Zee tersenyum melihat wajah kekanakan Nicho, persis seperti Toby.

Ia meraih jemari suaminya dan meletakkan di perutnya yang datar lalu berbisik.

"Aku hamil, Nicho. Usianya sudah Sembilan minggu. Toby akan punya adik."

Nicholas mengerjap, bingung sesaat.

"Maksudmu?... Demi Tuhan, benarkah?"

Zee mengangguk.

Nicholas terperangah, ekspresi wajahnya setelah itu tidak dapat diuraikan dengan kata-kata. Ia menatap Zee begitu shock lalu berteriak sekuat tenaga. Tubuh Zee diangkat dan dibawa berputar-putar sambil tertawa bahagia.

Zee menjerit, ikut tertawa gembira. Nicho mendekap isterinya begitu erat. Tubuhnya terguncang, Ia terisak sambil mengucapkan terima kasih berulang-ulang. Ana meneteskan airmata menatap kakaknya. Kesedihan yang dirasakannya akibat patah hati yang begitu menyakitkan karena penolakan Greg sedikit terobati mendengar kabar kehamilan Zee.

*"Nicho, please dont cry,"*bisik Zee sambil menghapus airmata di pipi suaminya. Ia tersenyum dan mengecup bibir Nicholas lembut.

"Aku sangat bahagia, Zee. Aku menangis karena sangat....sangat...sangat bahagia, sayang."

"Toby bilang., orang menangis karena sedih dan orang tertawa karena bahagia."

Nicholas dan Ana terbahak.

"Zee, selamat atas berita ini. Aku berdoa semoga kehamilanmu kali ini sehat dan baik-baik saja."

Zee memeluk Ana erat

"Terima kasih, Ana."

"Aku berharap kaupun akan menemukan kebahagiaan dan cinta sejatimu, sister,"bisiknya di telinga Ana.

Ana mengangguk tulus. Zee mengusap airmata yang jatuh di pipi halus adik iparnya dengan penuh kasih sayang.

"Aku telah berjanji akan membantumu, Ana."

"Tidak, jangan. Sudah terlambat."

"Tidak ada kata terlambat untuk cinta."

"Aku tidak punya keberanian lagi."

"Apapun keinginan dan keputusanmu aku akan selalu mendukungnya."

"Hei, apa yang kalian bicarakan berbisik-bisik seperti itu,"tanya Nicholas penasaran.

Ana tersenyum mengejek.

"Kau tidak boleh menyentuh Zee sampai bayinya lahir, Nicho. Rasakan"

Nicholas terbelalak. Menatap Zee dengan wajah memelas.

"Benar seperti itu, sayang?"

Zee benar-benar tidak tega merusak kebahagiaan suaminya.

"Aku baik-baik saja, Nicho. Dokter tadi telah memastikan."

Wajah Nicho berubah cerah. Ia memeluk Zee dan Ana sambil tertawa bahagia.

..*

Dua bulan kemudian

Toby menatap Nicholas yang baru keluar dari toilet. Ia meringis, menahan senyum geli. Zee mengunyah salad yang berada di piringnya dengan lahap.

"Jangan tertawa, Toby," gerutu Nicholas.

"Mommy hamil, tapi daddy yang muntah."

Nicholas memutar bola matanya, gemas. Sejak Zee hamil, Nicholas mulai merasakan gejolak perutnya menjadi tidak biasa. Nafsu makannya turun, perutnya

mual dan hampir setiap hari muntah setiap mencium aroma makanan. Dan Ia menjadi sasaran empuk Toby untuk mengejeknya.

“Kau terlalu lelah, Nicho. Sebaiknya istirahat saja.”

“Aku tidak apa-apa, Zee.”

“Dad?”

“Ya?”

“Aunty Ana kemana?”

“Dia sedang berlibur.”

“Kemana?”

“Daddy tidak tahu.”

“Ini sudah lama sekali, sudah satu bulan aunty Ana berlibur. Apakah dia menelpon? Toby rindu aunty Ana.”

Zee melirik Nicholas.

“Apa Ana sama sekali tidak memberi kabar?”

“Tidak.”

“Tidakkah itu aneh?”

Nicholas tertegun.

“Terakhir dia mengatakan padaku kalau dia ingin menenangkan diri dan tidak ingin diganggu.”

“Kapan dia menghubungi terahir kali?”

“Dua minggu lalu.”

“Apakah dia menghubungi Greg juga?”

Nicholas mengerutkan dahi.

“Aku tidak tahu.”

Zee membelai perutnya yang terasa mual. Ia bergegas ke toilet dan kembali muntah. Nicholas mengiringinya di belakang dengan cemas.

“Dad?”

“Ya, Toby.”

“Aku ingin bermain dengan aunty Ana.”

Nicholas mengangguk menatap puteranya.

“Perasaanku tidak enak, Nicho,”desis Zee sambil mengusap keringat di dahinya.

“Jangan berpikir terlalu berat, Zee. Aku akan bicarakan ini dengan Greg. Mungkin Greg tahu dimana Ana berada.”

“Ya, sebaiknya kau tanyakan pada Greg.”

“Greg sepertinya gelisah beberapa hari ini karena bertengkar dengan Aby.”

“Greg gelisah bukan karena Aby.”

“Maksudmu?”

Zee menghela nafas panjang.

“Nicho, mengapa waktu itu kau mengundang Aby ke New York?”

Nicho tertegun mendengar pertanyaan Zee.

“Aku ingin mereka rujuk kembali. Aku ingin Greg bahagia. Aku tahu Greg masih mencintai Aby.”

“No, Dad.”

“Toby, jangan mencampuri urusan daddy dan mommy,” ujar Zee lembut.

“I am sorry, Mom.”

“Bersiaplah. Sebentar lagi Mr Shoemaker akan mengantarmu ke sekolah.”

Toby mengangguk lalu berlari menuju kamarnya.

“Zee, apakah ada sesuatu yang luput dari perhatianku?”

“Ya, sangat banyak dan fatal.”

Nicholas terperangah. “Tentang apa?”

“Sebaiknya kau bicarakan dengan Greg. Dia lebih tahu.”

“Tentang Ana?”

“Ya, tentang Ana.”

“Ya Tuhan,ada apa sebenarnya.”

“Nicho, sudah saatnya kita memikirkan Ana. Perasaannya, keinginan, kemarahan, kesedihannya.”

Nicholas menatap Zee bingung, belum sepenuhnya mengerti maksud isterinya. Tapi Ia akan membicarakan Ana dengan Greg nanti.

..*

Manhattan - The Hospital

Lima bulan kemudian

Nicholas berjalan mondar-mandir dengan gelisah di depan ruang operasi rumah sakit. Toby duduk dengan tenang disamping Dean sambil memandang ayahnya.

"Dad, calm down please."

"Oh God. I am very nervous, Toby."

"Mom is ok. Dont worry. Sit down please."

Nicholas tersenyum menatap puteranya.

"Toby benar, Nicho. Duduklah."

Suara Dean terdengar tenang membuat Nicholas tersenyum malu. Namun pintu ruang operasi terbuka dan dokter yang melakukan operasi cesar Zee keluar dari ruangan. Nicholas bergegas menghampirinya.

"Bagaimana, dokter?"

Dokter membuka maskernya, mengulurkan tangan sambil tersenyum pada Nicholas.

"Mr MacMillan, selamat anda mendapatkan seorang bayi perempuan yang sangat cantik dan sehat dan Mrs MacMillan kondisinya baik."

"Oh Tuhan.... Oh Tuhan terima kasih... terima kasih...."

Nicholas menjabat tangan sang dokter dengan rasa haru dan bahagia yang meluap-luap. Ia kemudian memeluk Toby erat, mengangkatnya tinggi-tinggi dan membawanya berputar-putar sambil tertawa.

Dokter tertawa, Dean tertawa dan Toby tertawa. Semua tertawa bahagia.

"Selamat, Nicholas. Luarbiasa."

Dean memeluk sahabatnya penuh rasa haru. Lalu menoleh ke arah Toby.

"Kau punya adik bayi yang cantik, nak!"ujarnya sambil mengacak rambut coklat Toby. Wajah tampan Toby melebar sumringah karena tersenyum.

"Mrs MacMillan masih dalam pengaruh anestesi. Setelah kondisinya stabil, dia akan dipindahkan ke ruang perawatan."

Nicholas mengangguk ke arah dokter dan kembali mengucapkan terima kasih. Ia merasa telah memiliki kebahagiaan yang sangat lengkap saat ini setelah melalui sembilan bulan kehamilan Zee yang mendebarkan.

Selama 7 bulan terakhir justru Nicholas menjadi seperti wanita hamil melebihi isterinya dan hal itu membuat ia menjadi bulan-bulanan Dean dan Toby. Tingkat kecemasannya sangat berlebihan membuat Zee gemas dan sering menertawakannya.

..*

Nicholas menggendong bayi mungil cantik yang diserahkan perawat padanya. Matanya berkaca-kaca menatap puteri kecilnya yang berusia baru beberapa jam.

“Dia sangat cantik, Zee.”

Zee mengangguk, tersenyum haru.

“Cantik seperti mommy, seperti Anastacya.”

“Tidak. Dia cantik sepertimu. Rambutnya coklat gelap.”

Zee tertawa bahagia.

“Rambutnya bisa saja berubah setelah nanti dia dewasa, Nicho.”

Nicholas mengecup pipi merah puterinya, aroma yang khas menyentuh hidungnya, begitu menyejukkan.

“Toby dimana, Nicho?”

“Dia sedang makan sama Dean.”

“Kau sudah makan?”

Nicholas tersenyum, mengecup dahi isterinya.

“Aku masih kenyang. Aku merasa kenyang karena bahagia. Terima kasih banyak, sayang. Terima kasih atas cinta yang kau berikan padaku.”

Zee menatap Nicholas, hidupnya sekarang terasa begitu sempurna. Tangannya membelai wajah suaminya.

“Aku sangat mencintaimu, Nicholas MacMillan. Aku akan melakukan segalanya untuk membuatmu bahagia.”

Nicholas tersenyum, matanya terasa hangat. Ia mengecup bibir Zee perlahan, begitu lembut, begitu hati-hati.

“Kau adalah matahariku. Kau telah melengkapi hidupku menjadi benar-benar indah dan sempurna, Zee. Dan Aku juga sangat mencintaimu.”

Zee tersenyum bahagia menatap Nicholas yang masih memeluk puteri kecil mereka. Ia melihat masa depan yang cerah menunggu mereka dan anak-anak yang akan meneruskan generasi MacMillan selanjutnya.

“Nicho?”

“Ya?”

“Bagaimana kondisi Ana?”

Nicholas tertegun sejenak, wajahnya berubah mendung.

“Dia tidak mau bicara dengan siapapun.”

“Apakah mereka telah menemukan jenazah Greg?”

“Belum. Aku masih mencarinya.”

“Nicho, Aku rasa...aku rasa Ana hamil.”

Nicholas terperangah.

“Bagaimana kau tahu? Apakah dia mengatakannya padamu?”

“Tidak, tapi aku tahu.”

“Ya Tuhan, Aku sangat menyesal Zee. Aku sangat menyesali kebodohanku yang tidak merestui hubungan mereka.”

“Jangan salahkan dirimu. Dalam hatimu kau telah merestui mereka.”

“Ana sangat membenciku karena kematian Greg.”

“Tidak. Itu tidak benar.”

“Apa yang harus kulakukan, Zee. Aku tidak bisa memutar waktu, kembali pada masa setahun atau dua tahun yang lalu. Sehingga mereka bisa bersama.”

Zee terdiam, tidak tahu harus berkata apa. Saat ini ia ingin bertemu Ana dan memeluk gadis itu, membagi luka hati dan kesedihannya yang begitu dalam karena kematian Greg.

Ia menatap Nicholas yang masih memakai kemeja hitam. Ia juga tidak tahu sampai kapan suaminya akan terus berduka. Karena kepergian Greg sangat mengguncang mereka, sangat menyakitkan... sangat memilukan.

The End

Coming Soon

The Deepest Love

3rd Thornthorn MacMillan Series

Season 1 - A New Beginning